

**BUKU AJAR**

# **Pembelajaran dan Assesmen dari Rumah**

**Dr. Dra. Erna Budiarti, M.Pd**

Editor

Dr. Rd. Heri Solehudin, MM

Bincar Nasution, S.Pd.,M.Pd.,C.Mt



**PT Inovasi Pratama Internasional**

+62853 6041 5005

[www.ipinternasional.com](http://www.ipinternasional.com)

[cs@ipinternasional.com](mailto:cs@ipinternasional.com)

25 Cempaka Street, Padangsidempuan

**Buku Ajar**

**PEMBELAJARAN DAN ASSESMEN DARI  
RUMAH**

**Dr. Dra. Erna Budiarti, M.Pd**



**PT Inovasi Pratama Internasional**

# Pembelajaran dan Assesmen dari Rumah

Penulis : Dr. Dra. Erna Budiarti, M.Pd  
ISBN : -  
Editor : Dr. Rd. Heri Solehudin, MM  
Penyunting : Bincar Nasution, S.Pd.,M.Pd.,C.Mt

Desain Sampul dan Tata Letak :  
*InoVal*

Penerbit:  
PT Inovasi Pratama Internasional  
Anggota IKAPI Nomor 071/SUT/2022

Redaksi:  
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725  
Telp. +628 5360 415005  
Email: [cs@ipinternasional.com](mailto:cs@ipinternasional.com)

Distributor Tunggal:  
PT Inovasi Pratama Internasional  
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725  
Telp. +628 5360 415005  
Email: [info@ipinternasional.com](mailto:info@ipinternasional.com)

Cetakan Pertama, 15 Agustus 2023

Hak cipta dilindungi Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

# KATA PENGANTAR

Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa keemasan (golden age) terjadi hampir pada seluruh aspek perkembangan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pola asuh dan pendidikan yang baik akan dapat membantu anak mengembangkan karakteristiknya sehingga anak lebih kreatif, antusias dalam bereksplorasi, bereksperimen, berimajinasi, dan berani mencoba hal-hal yang baru. Sebagai pendidik atau calon pendidik yang menekuni bidang pendidikan anak usia dini kita harus dapat memahami posisi kita untuk dapat memberikan yang terbaik untuk anak-anak.

Pada dasarnya kita merupakan arsitek pendidikan yang dapat merancang dan membentuk pola seperti apa desain Pembelajaran untuk dapat menghasilkan Pendidikan yang terbaik, karena itu mengetahui perkembangan dan kemajuan belajar serta aspek perkembangan anak didik, karakteristik, hambatan apa yang dihadapi anak, laju perkembangannya adalah hal yang sangat penting sebagai modal awal dalam mendesain pembelajaran. Maka dibutuhkan Asesmen yang kemudian digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan anak dan sebagai tolak ukur keberhasilan dari program kegiatan pembelajaran yang umumnya dilakukan secara berkala dan berkisinambungan sehingga dari hasil-hasil assessment tersebut dapat ditarik kesimpulan sejauh mana tingkat perkembangan anak.

Istilah asesmen berasal dari istilah bahasa Inggris, yaitu assesment, namun istilah assesment sudah ditetapkan menjadi istilah dalam bahasa Indonesia sebagai suatu proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya siswa dan bagaimana ia melakukannya sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan anak yang berguna bagi siswa. Permendikbud No. 146 Tahun 2014 dijelaskan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar

anak. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini tujuan dari asesmen ialah untuk mengetahui dan menindaklanjuti pertumbuhan dan perkembangan yang yang dicapai peserta didik selama mengikuti pendidikan. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut mencakup semua aspek perkembangan anak secara individual, yang meliputi aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, dan seni.

Tujuan keseluruhan penilaian adalah untuk menentukan aspek perkembangan anak usia dini, mendiagnosis hambatan perkembangan, dan mengidentifikasi masalah belajar pada anak, serta menyediakan tempat dan program yang tepat untuk anak, merencanakan program, dan mengidentifikasi serta memperbaiki masalah dalam studi penelitian. Sedangkan tujuannya secara spesifik untuk memberikan informasi secara spesifik, membantu guru dalam menetapkan program dan tujuan, mengerti dan memahami profil anak, dapat mendiagnosa kebutuhan khusus anak dan layanan yang harus diberikan, dan untuk evaluasi program.

Memasuki era digital asesmen dapat dilakukan dengan memanfaatkan media digital. Baik dalam bentuk penilain Otentik Berbasis Website yang dirancang secara praktis untuk mempermudah penilaian baik oleh guru, siswa, lemagab sekolah, orang tua, dan pemerintah. Pengembangan instrument berbasis website, dan juga penilain dengan menggunakan Aplikasi

Nearpod. Nearpod merupakan sebuah aplikasi untuk pembelajaran offline maupun online yang memungkinkan untuk peserta didik dan guru berinteraksi langsung ataupun tidak langsung. Adanya Nearpod ini membantu pendidik menciptakan pembelajaran yang efektif dan interaktif di kelas. Banyak sekali fitur-fitur dari Nearpod yang dapat digunakan oleh pendidik, presentation tools salah satu fiturnya, didalam fitur tersebut pendidik dapat mendesain presentasi sesuai dengan keinginan pendidik sehingga presentasi menjadi lebih interaktif serta siswa terlibat secara langsung dari setiap proses pembelajaran menjadi lebih aktif. Selain itu juga dapat digunakan Quizzizz dimana peserta didik dalam melakukan latihan di kelas. Kelebihan Quizzizz dibandingkan dengan aplikasi pendidikan lainnya adalah karakteristik permainannya seperti meme, avatar, tema dan musik menghibur pada proses pembelajaran. Hasil dari pemanfaatan

aplikasi tersebut nanti yang akan menjadi laporan kepada orang tua. Namun dibalik efektifitas penggunaan media digital terdapat pula kekurangan diantaranya adalah masih terbatasnya kemampuan pendidik secara merata dalam memanfaatkan media digital selain infrastruktur dan jaringan teknologi informasi yang tidak bisa dimiliki oleh semua sekolah terutama taman kanak-kanak atau PAUD.

Buku ini merupakan intisari dari beberapa pemikiran penulis yang merupakan praktisi Pendidikan yang mengawali karier pendidikannya sebagai guru TK di Yayasan Nurul Aulia Depok, kemudian menjadi dosen pada Universitas Panca sakti Bekasi setelah menyelesaikan Studi Doktoral bidang PAUD pada Universitas Negeri Jakarta tahun 2017. Selain buku ini juga banyak jurnal baik tingkat nasional yang terakreditasi sinta maupun jurnal internasional yang telah ditulis. Buku ini sangat penting untuk dibaca para mahasiswa jurusan PAUD, Guru TK/PAUD/ Praktisi Pendidikan dan orang tua yang peduli terhadap Pendidikan anak-anaknya.

Semoga Buku ini dapat menginspirasi para pendidik TK maupun PAUD, Mahasiswa S1/S2 PAUD dan memberikan manfaat bagi para pembaca yang konsen terhadap Pendidikan anak usia dini.

Jakarta, 15 Agustus 2023

Dr. Dra. Erna Budiarti, M.Pd

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I.....	1
PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI.....	1
A. Pendidikan dan Pembelajaran PAUD.....	1
B. Sejarah Pembelajaran PAUD di Indonesia .....	7
C. Asas-Asas dalam Pembelajaran PAUD .....	17
D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAUD.....	23
BAB II.....	36
ASESMEN ANAK USIA DINI.....	36
A. Pengertian Assesmen.....	36
B. Fungsi dan Manfaat Assesmen .....	45
C. Tujuan Assesmen .....	51
D. Assesmen Mulai dari Rumah.....	56
E. Pendekatan Penilaian Alternatif.....	61
BAB III.....	73
ASESMEN DALAM KELUARGA .....	73
A. Pendidikan Dalam Perspektif Agama .....	73
B. Tugas Dan Tanggung Jawab Orang tua .....	76
C. Pendidikan dalam Kandungan.....	86
D. Pendidikan Integratif.....	94
E. Menyiapkan Pendidikan Anak.....	102
BAB IV.....	109
ASESMEN BERBASIS KURIKULUM SEKOLAH.....	109
A. Kurikulum Sebagai Sasaran Asesmen .....	109
B. Cakupan Assesmen Kurikulum.....	117
C. <b>Prosedur Assesmen Berbasis Kurikulum</b> .....	119
D. <b>Cakupan pembelajaran dan Assesmen</b> .....	127
BAB V.....	134
ASESMEN BERBASIS BERMAIN .....	134

A.	Pengertian Asesmen Berbasis Bermain .....	134
B.	Prosedur Asesmen Berbasis Bermain.....	139
C.	Manfaat Asesmen berbasis Bermain .....	147
D.	Pencak Silat dan Asesmen Perkembangan karakter AUD...	155
E.	Gerakan Bermain Pencak Silat.....	161
F.	Pencak Silat dan Peningkatan Karakter Spiritual AUD .....	165
BAB VI.....		175
PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM ASESMEN		
PEMBELAJARAN .....		175
A.	Teknologi Digital dan Pembelajaran.....	175
B.	<b>Penerapan Teknologi Baru untuk Penilaian</b> .....	181
C.	Pendekatan Dalam Penilaian Digital.....	198
D.	Penilaian Digital Berbasis Media Nearpod .....	205
E.	Penilaian Digital Berbasis Quizziz.....	212
BAB VII		
<b>PENUTUP</b> .....		<b>217</b>
DAFTAR PUSTAKA.....		222



# **BAB 1**

## **PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI**

### **A. Pendidikan dan Pembelajaran PAUD**

Kita tentu sering mendapatkan pertanyaan apa bedanya antara Pendidikan dengan pengajaran kan keduanya sama-sama kegiatan mendidik anak-anak, lalu dimana perbedaannya? kedua hal yang terkesan memiliki pengertian yang sama akan tetapi dalam pengertian yang lebih luas maka Pendidikan dan pengajaran memiliki pengertian yang berbeda. Pendidikan pada dasarnya memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pembelajaran, bahkan pembelajaran hanya merupakan bagian dari sebuah pendidikan.

Beberapa ahli mengatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah ikhtiar yang secara sadar dan disengaja dilakukan untuk mendewasakan peserta didik dengan mentransfer nilai-nilai (value). Sedangkan pembelajaran adalah merupakan usaha sadar dan disengaja yang dilakukan untuk mendewasakan para peserta didik dengan mentransfer ilmu pengetahuan.

Perbedaan antara Pendidikan dan pembelajaran sebenarnya dapat dilihat dari dua kalimat yaitu mendidik dan mengajar, mendidik berarti membentuk budi pekerti, akhlak, karakter, dan moralitas seorang anak sedangkan mengajar adalah memberikan ilmu pengetahuan atau melatih ketrampilan kepada anak-anak.

Dalam perspektif yang lebih luas mendidik merupakan kegiatan jangka Panjang karena itulah maka output dari sebuah Pendidikan tidak bisa dilihat secara instan. Ada proses Panjang dan proses itulah yang menyatu terintegrasi menjadi sebuah Pendidikan sedangkan pembelajaran lebih ditekankan pada penguasaan sang anak terhadap pengetahuan tertentu.

Saat ini, paradigma pendidikan sudah berubah dari pendidikan sebagai biaya sosial (social cost) menjadi pendidikan sebagai

suatu investasi (education as a investation). Perubahan paradigma tentang pendidikan ini disebabkan oleh semakin besarnya perhatian manusia terutama para penyelenggara negara akan pentingnya pendidikan. Sebagai suatu investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang, pendidikan memiliki nilai strategis bagi eksistensi dan peradaban suatu bangsa di dunia.

Jadi jelas bahwa antara Pendidikan dengan pengajaran meskipun merupakan dua hal yang secara bersama sama sering kita gunakan dalam dunia Pendidikan memiliki orientasi yang sedikit berbeda, Pendidikan lebih berorientasi pada pembentukan karakter, watak, etika, moralitas dan lain sebagainya agar mampu menjadi manusia yang memiliki karakter, berintegritas, berjalan sesuai dengan norma dan kaidah-kaidah yang berlaku, menjadi pribadi yang bertanggungjawab.

Pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu "space" untuk terjadinya kegiatan belajar beserta atribut-atributnya. Gagne dalam Pribadi (2011:9) mendefinisikan pembelajaran sebagai "a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning". Artinya, pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Dalam definisi yang lebih luas, Smith dan Ragan (1993:12) menyatakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik. Pakar teknologi pembelajaran Indonesia, Yusufhadi Miarso (2005:144) menjelaskan pula pendapatnya bahwa pembelajaran adalah aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar (learner centred). Secara lebih operasional, Dick & Carey (2005:205) menyatakan bahwa pembelajaran adalah rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Konsep pembelajaran juga sudah dicantumkan di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, Pasal 1 Ayat 20 bahwa "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

belajar”. Pembelajaran erat kaitannya dengan proses merancang berbagai kegiatan dan proses yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar. Kegiatan ini dikenal dengan desain sistem pembelajaran<sup>1</sup>

Pembelajaran sering juga disebut dengan belajar-mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Pucket dan Black (1994: 159) yang mengatakan bahwa belajar adalah perubahan seseorang dari hasil pengalamannya<sup>2</sup>.

Jadi yang perlu ditekankan adalah bahwa tidak semua kegiatan pendidikan adalah pembelajaran dan begitupula tidak seluruhnya pembelajaran itu merupakan kegiatan Pendidikan. Perbedaannya memang sangat tipis akan tetapi secara sederhana dapat dijelaskan bahwa bagi seorang guru “mengajar yang baik adalah mendidik” karena mendidik dapat menggunakan proses mengajar sebagai sarana untuk mencapai tujuan Pendidikan. Maka yang perlu ditekankan adalah bahwa tidak semua kegiatan pendidikan adalah pembelajaran dan begitupula tidak seluruhnya pembelajaran itu merupakan kegiatan Pendidikan. Perbedaannya memang sangat tipis akan tetapi secara sederhana dapat dijelaskan bahwa bagi seorang guru “mengajar yang baik adalah mendidik” karena mendidik dapat menggunakan proses mengajar sebagai sarana untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Salah seorang tokoh aliran behavioristic, Gagne mengatakan bahwa belajar terdiri dari tiga komponen penting yaitu :

1. Kondisi internal (*internal conditions of learning*).
2. Kondisi eksternal (*external conditions of learning*) dan
3. Hasil belajar (*outcomes of learning*).

---

<sup>1</sup> Pribadi, A. Benny. 2009. Model Disain Sistem Pembelajaran. Jakarta. Penerbit Dian Rakyat

<sup>2</sup> Pucket, Margaret B dan Black, Janet K. 1994. Authentic Assesment of the Young Child: Celebrathing Development and Learning. New York: Macmillan College Publishing Company.

Sama dengan belajar, mengajar adalah suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisir lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar<sup>3</sup>

Selain itu didalam proses Pendidikan dibutuhkan konsep *Self Learning* (belajar secara mandiri) dan berani menyampaikan pendapat. Barry J. Zimmerman dalam "*Self Regulated Learning And Academic Achievement: An Overview*" mengungkapkan bahwa para pemimpin pendidikan Amerika telah menekankan pentingnya individu memikul tanggung jawab dan kendali pribadi untuk perolehan pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri.<sup>4</sup>

Benjamin Franklin menulis secara ekstensif dalam "Autobiography" tentang teknik yang dia gunakan untuk meningkatkan pembelajaran, pengetahuan, dan pengendalian diri (Benjamin Franklin Writings, 1868/1987). Dia menjelaskan secara rinci bagaimana dia menetapkan tujuan pembelajaran untuk dirinya sendiri, mencatat kemajuan hariannya dalam buku besar. Dia berusaha memperbaiki tulisannya dengan memilih model tulisan yang patut dicontoh dan mencoba meniru prosa penulis. Selain mengajar dirinya sendiri untuk menulis, Franklin merasa prosedur ini meningkatkan ingatannya dan "pengaturan pikirannya", dua manfaat kognitif yang telah diverifikasi oleh penelitian tentang pembelajaran observasional (Rosenthal & Zimmerman, 1978; Zimmerman & Rosenthal, 1974). Pengakuan akan pentingnya inisiatif pribadi dalam pembelajaran telah ditegaskan kembali oleh para pemimpin nasional kontemporer seperti Gardner (1963)

Pada suatu waktu, kita semua telah mengamati para pembelajar yang mengatur diri sendiri. Mereka mendekati tugas-tugas pendidikan dengan percaya diri, ketekunan, dan akal. Mungkin yang paling penting, pembelajar mandiri sadar ketika mereka

---

<sup>3</sup> Sudjana, Nana. 2004. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

<sup>4</sup> Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational psychologist*, 25(1), 3-17.

mengetahui fakta atau memiliki keterampilan dan ketika mereka tidak. Tidak seperti teman sekelas pasif mereka, siswa mandiri secara proaktif mencari informasi bila diperlukan dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menguasainya. Ketika mereka menghadapi hambatan seperti kondisi belajar yang buruk, guru yang membingungkan, atau buku teks yang sulit dipahami, mereka menemukan cara untuk berhasil.

Pembelajar mandiri melihat akuisisi sebagai proses yang sistematis dan terkendali, dan mereka menerima tanggung jawab yang lebih besar untuk hasil pencapaian mereka. Meskipun definisi belajar mandiri yang melibatkan proses tertentu sering berbeda berdasarkan orientasi teoritis peneliti, konseptualisasi umum dari siswa ini telah muncul sebagai peserta yang aktif secara metakognitif, motivasi, dan perilaku dalam pembelajaran mereka sendiri<sup>5</sup>. Dalam hal proses metakognitif, anak-anak yang mengatur diri sendiri merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memantau diri sendiri, dan mengevaluasi diri di berbagai titik selama pembelajaran.

Sementara itu Dodge (2002: 10-11) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa terdiri dari empat hal yaitu :

1. Teacher Variables (faktor guru)
2. Context Variables (Faktor muatan/isi)
3. Proses Variables (faktor proses) dan
4. Product Variables (faktor hasil)<sup>6</sup>

Ketika mendefinisikan pembelajaran mandiri, penting untuk membedakan antara proses pengaturan diri, seperti persepsi efikasi diri, dan strategi yang dirancang untuk mengoptimalkan proses ini, seperti penetapan tujuan menengah (Zimmerman, in press). Strategi pembelajaran mandiri mengacu pada tindakan dan proses yang diarahkan pada perolehan informasi atau keterampilan yang melibatkan persepsi agensi, tujuan, dan instrumentalitas oleh peserta didik.

---

<sup>5</sup> ibid

<sup>6</sup> Dodge, Diane Trister. 2002. *The Creative Curriculum for Preschool: 4th Edition*. Washington DC: Teaching Strategies, Inc

Semua pembelajar menggunakan proses regulasi sampai tingkat tertentu, tetapi pembelajar mandiri sebagaimana disebutkan dalam (Zimmerman, 1989) dibedakan oleh :

- (a) Kesadaran mereka tentang hubungan strategis antara proses regulasi atau tanggapan dan hasil belajar.
- (b) Penggunaan strategi ini untuk mencapai tujuan akademik mereka. Penggunaan sistematis strategi metakognitif, motivasi, dan / atau perilaku adalah fitur kunci dari sebagian besar definisi pembelajar mandiri <sup>7</sup>.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maka pembelajaran harus berlangsung secara efektif. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan. Proses belajar dapat dikenali melalui beberapa karakteristiknya. berikut :

- a. Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
- b. Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.
- c. Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu.
- d. Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar adalah karena adanya hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit, kerusakan fisik.
- e. Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya. Menurut Slameto, ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar adalah;
- f. Perubahan terjadi secara sadar
- g. Bersifat menetap atau kontinu, dan fungsional
- h. Bersifat positif dan aktif
- i. Memiliki tujuan dan terarah

---

<sup>7</sup> Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of educational psychology*, 81(3), 329.

j. Meliputi segala aspek tingkah laku individu<sup>8</sup>

## **B. Sejarah Pembelajaran PAUD Di Indonesia**

Saat ini pendidikan anak usia dini atau yang lebih populer dengan istilah PAUD keberadaanya mulai dianggap penting oleh masyarakat bukan hanya masyarakat perkotaan akan tetapi juga masyarakat di daerah-daerah pelosok desa yang jauh dari keramaian kota. Pada awalnya Pendidikan semacam ini muncul di kota Blankenburg, Jerman, dipelopori oleh Fredrich Wilhelm August Frobel yang mendirikan kindergarten tahun 1840. Istilah Kindergarten diambil dari kata “kinder” yang berarti “anak” dan “garten” yang berarti “taman”, maka kindergarten ini juga dikenal dengan Frobel School yang diambil dari nama pendirinya.

Fredrich Wilhelm August Frobel lahir di Jerman pada tahun 1782 dan wafat pada tahun 1852, Frobel memandang bahwa anak adalah individu yang pada kodratnya bersifat baik, sifat yang buruk timbul karena kurangnya Pendidikan atau pengertian yang dimiliki oleh anak tersebut. Lebih jauh Frobel menyebutkan bahwa setiap tahap perkembangan yang dialami oleh anak usia dini harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh, anak memiliki potensi dan potensi tersebut akan hilang jika tidak dibina dan dikembangkan. Tahun-tahun pertama dalam kehidupan seseorang anak amat berharga karena akan menentukan kehidupannya dimasa yang akan datang.

Oleh karena itu masa anak-anak merupakan masa emas (the golden age) bagi penyelenggara pendidikan, masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang.

Pendidikan keluarga sebagai Pendidikan pertama bagi anak dalam kehidupannya sangatlah penting. Frobel memandang bahwa Pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar, ia juga menggunakan taman sebagai simbol pendidikan

---

<sup>8</sup> Jamaluddin, Ahdar, 2019, Belajar dan Pembelajaran, Kaffah Learning Center, Parepare.

anak sebagai sebuah ilustrasi ibarat tanaman bunga yang muda akan berkembang secara wajar mengikuti hukumnya sendiri.

Pendidikan anak-anak harus mengikuti karakteristik anak, karakteristik anak adalah bermain, oleh karena itu bermain dipandang sebagai metode yang tepat dalam pembelajaran anak. Jhon Dewey (1859-1952) Dewey memandang bahwa pendidikan merupakan proses kehidupan itu sendiri dan bukan semata-mata mempersiapkan anak untuk di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan proses berkonstruksi pengalaman yang tak pernah berakhir. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya memanifestasikan kehidupan itu sendiri, sebagaimana kehidupan yang di alami anak di dalam keluarga dan masyarakat. Menurut Dewey proses mendidik anak mencakup dua hal, psikologi dan sosiologi. Pendidikan harus di mulai dari psikologi anak yang meliputi kapasitas, minat dan perilaku anak. Salah satu yang demokratis yang mampu mengembangkan potensi psikis dan sosiologi anak secara optimal. Setiap individu didalam kelas merupakan bagian dari yang lain. Oleh karena itu, mempertimbangkan hak dan kepentingan orang lain harus di perhatikan seimbang dengan hak dan kepentingan dirinya sendiri.

Berdirinya kindergarten dikenal juga sebagai *Froebel School* berpengaruh terhadap perkembangan PAUD di seluruh dunia. Konsep kindergarten dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia. Kemudian PAUD versi lain pun bermunculan. Pada tahun 1907 di permukiman kumuh San Lorenzo, Italia, Maria Montessori, seorang yang berlatar belakang dokter mendirikan *Casa dei Bambini* yang ditujukan bagi perawatan anak dari kaum miskin dan buruh. *Casa dei Bambini* artinya rumah untuk perawatan anak yang selanjutnya dikenal sebagai rumah anak. Di Indonesia, pemerintah Hindia Belanda membawa konsep ini dan mendirikan Froebel School bagi anak-anaknya.

Seiring dengan kebangkitan nasional yang diawali berdirinya Budi Utomo, kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kaum bumi putera semakin dirasakan. Froebel School yang awalnya diperuntukkan bagi anak-anak keturunan Belanda, Eropa dan Bangsawan, mulai dikenal oleh cendekiawan muda pribumi. Pada



tahun 1919 Persatuan Wanita Aisyiyah mendirikan *Bustanul Athfal* yang pertama di Yogyakarta. Kurikulum dan materi pendidikannya menanamkan sikap nasionalisme dan nilai-nilai ajaran agama. Bustanul Athfal ditujukan untuk merespon popularitas lembaga PAUD yang berorientasi di Eropa. Pada tahun 1922, Ki Hajar Dewantara, sepulang dari diasingkan dari Belanda selama dua tahun (1913-1915), mendirikan Taman Lare atau Taman Anak atau *Kindertuin* yang akhirnya berkembang menjadi Taman Indria.

Perkembangan pembelajaran PAUD di Indonesia dapat dibagi dalam beberapa fase perkembangan yaitu :

#### **a. Fase Pra Kemerdekaan**

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan Pendidikan yang menitikberatkan pada dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motoric halus dan kasar) dan kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional dan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) Bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak Usia Dini.

Sejarah berdirinya Taman Kanak-kanak atau yang disebut prasekolah telah dimulai pada tahun 1900 Tokoh seperti Froebel adalah yang paling berpengaruh, pada tahun 1837 Froebel telah menggunakan istilah *kindergarten* atau taman kanak-kanak. Pola perkembangan Pendidikan anak usia dini di Indonesia dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu pada zaman kerajaan, penjajahan Belanda, Jepang, dan zaman Kemerdekaan.

Bentuk pendidikan prasekolah atau Taman Kanak-kanak di Indonesia sudah berdiri sebelum kemerdekaan, ini terbukti dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan perhatian terhadap usia Taman Kanak-kanak yang berdasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989. Kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Prasekolah menyatakan bahwa bentuk satuan pendidikan dini meliputi

Taman Kanak-kanak di jalur pendidikan Sekolah, Kelompok Bermain dan Penitipan Anak serta bentuk sejenis di jalur pendidikan luar sekolah.

Hari lahirnya Taman Siswa yaitu tanggal 3 Juli 1922 merupakan hari penting untuk anak Indonesia, karena mulai hari itu anak Indonesia diakui haknya untuk tumbuh dan berkembang menurut bakat dan pembawaanya. Taman Indria memberikan layanan pendidikan bagi anak berusia dibawah 7 tahun. Nama Taman Indria digunakan dengan harapan bahwa TK itu bagaikan taman yang nyaman dan menyenangkan bagi anak

Salah satu pelopor pendidikan di Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara, ia berperan penting dalam perkembangan TK di Indonesia, jauh dari sebelum Indonesia merdeka, Ki Hadjar Dewantara sudah memikirkan sistem pendidikan nasional, termasuk TK. Pada tahun 1922 beliau mendirikan Taman Indria di Kota Gede, Yogyakarta. Bersamaan dengan berdirinya Taman Indria, berdiri pula Taman Kanak-Kanak dengan nama bustanul Atfal yang disponsori oleh organisasi-organisasi Islam. Pada tahun 1941, sekolah-sekolah Froebel dilanjutkan dengan nama Taman Kanak-Kanak. Hari lahirnya Taman Siswa yaitu tanggal 3 Juli 1922 merupakan hari penting untuk anak Indonesia, karena mulai hari itu anak Indonesia diakui haknya untuk tumbuh dan berkembang menurut bakat dan pembawaanya. Taman Indria memberikan layanan pendidikan bagi anak berusia dibawah 7 tahun. Nama Taman Indria digunakan dengan harapan bahwa TK itu bagaikan taman yang nyaman dan menyenangkan bagi anak<sup>9</sup>.

Pada tahun 1941, sekolah-sekolah Froebel dilanjutkan dengan nama Taman Kanak-Kanak. Hari lahirnya Taman Siswa yaitu tanggal 3 Juli 1922 merupakan hari penting untuk anak Indonesia, karena mulai hari itu anak Indonesia diakui haknya untuk tumbuh dan berkembang menurut bakat dan pembawaanya. Taman Indria memberikan layanan pendidikan bagi anak berusia dibawah 7 tahun. Nama Taman Indria

---

<sup>9</sup> Slamet Suyanto. 2005. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta : Hikayat Publising.

digunakan dengan harapan bahwa TK itu bagaikan taman yang nyaman dan menyenangkan bagi anak<sup>10</sup>.

## **b. Fase Orde Lama**

Secara umum pendidikan orde lama sebagai wujud interpretasi pasca kemerdekaan di bawah kendali kekuasaan Soekarno cukup memberikan ruang bebas terhadap pendidikan. Pemerintahan yang berasaskan sosialisme menjadi rujukan dasar bagaimana pendidikan akan dibentuk dan dijalankan demi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa mendatang. Pada prinsipnya konsep sosialisme dalam pendidikan memberikan dasar bahwa pendidikan merupakan hak semua kelompok masyarakat tanpa memandang kelas sosial. Pada masa ini Indonesia mampu mengekspor guru ke negara tetangga, dan banyak generasi muda yang disekolahkan di luar negeri dengan tujuan agar mereka kelak dapat kembali ke tanah air untuk mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapat. Tidak ada halangan ekonomis yang merintangai seseorang untuk belajar di sekolah, karena diskriminasi dianggap sebagai tindakan kolonialisme.

Pada saat inilah merupakan suatu era di mana setiap orang merasa bahwa dirinya sejajar dengan yang lain, serta setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan.

Orde lama berusaha membangun masyarakat sipil yang kuat, yang berdiri di atas demokrasi, kesamaan hak dan kewajiban antara sesama warga negara, termasuk dalam bidang pendidikan. Sesungguhnya, inilah amanat UUD 1945 yang menyebutkan salah satu cita-cita pembangunan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Banyak pemikir-pemikir yang lahir pada masa itu, sebab ruang kebebasan betul-betul dibuka dan tidak ada yang mendikte peserta didik. Tidak ada nuansa kepentingan politik sektoral tertentu untuk menjadikan pendidikan sebagai alat negara maupun kaum dominan pemerintah. Soekarno pernah berkata:

---

<sup>10</sup> Ibid

*“sungguh alangkah hebatnya kalau tiap-tiap guru di perguruan taman siswa itu satu persatu adalah Rasul Kebangunan! Hanya guru yang dadanya penuh dengan jiwa kebangunan dapat ‘menurunkan’ kebangunan ke dalam jiwa sang anak,”*

Dari perkataan Soekarno itu sangatlah jelas bahwa pemerintahan orde lama menaruh perhatian serius yang sangat tinggi untuk memajukan bangsanya melalui pendidikan.

Di bawah menteri pendidikan Ki Hadjar Dewantara dikembangkan pendidikan dengan sistem “among” berdasarkan asas-asas kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan yang dikenal sebagai “Panca Dharma Taman Siswa” dan semboyan “*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*” pada 1950 diundangkan pertama kali peraturan pendidikan nasional yaitu UU No. 4/1950 yang kemudian disempurnakan (*jo*) menjadi UU No. 12/1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pada 1961 diundangkan UU No. 22/1961 tentang Pendidikan Tinggi, dilanjutkan dengan UU No.14/1965 tentang Majelis Pendidikan Nasional, dan UU No. 19/1965 tentang Pokok-Pokok Sitem Pendidikan Nasional Pancasila. Pada masa akhir pendidikan Presiden Soekarno, 90 % bangsa Indonesia berpendidikan SD.

### **c. Fase Orde Baru**

Orde baru berlangsung dari tahun 1968 hingga 1998, dan dapat dikatakan sebagai era pembangunan nasional. Dalam bidang pembangunan pendidikan, khususnya pendidikan dasar, terjadi suatu loncatan yang sangat signifikan dengan adanya Instruksi Presiden (Inpres) Pendidikan Dasar. Namun, yang disayangkan adalah pengaplikasian inpres ini hanya berlangsung dari segi kuantitas tanpa diimbangi dengan perkembangan kualitas. Yang terpenting pada masa ini adalah menciptakan lulusan terdidik sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kualitas pengajaran dan hasil didikan.

ditandai dengan diperkenalkannya silabus kurikulum baru tahun 1968 yang menggantikan kurikulum versi 1964 (Kurikulum Gaya Baru). Pada bulan November 1968, pemerintah Indonesia bekerjasama dengan UNICEF dalam bentuk penyediaan

konsultan dan pendanaan untuk penataran guru dan administrator pendidikan di tingkat TK. mulai dijalin kerjasama nyata antara Pemerintah dengan GOPTKI, IGTKI, dan PGRI. Kerjasama tersebut melahirkan kegiatan workshop bersama, dengan tema “Konsolidasi Gerakan Prasekolah”. Kegiatan yang sama dilakukan tahun 1973, dengan tema: “Membakukan Organisasi dan Manajemen Program-Program Prasekolah”.

diberlakukan kurikulum TK 1993. Dalam kurikulum 1993 tersebut terdapat dua kegiatan utama, yaitu:

- 1) Program pembentukan perilaku, dan
- 2) Program pengembangan kemampuan dasar: daya cipta, bahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani.

#### **d. Fase Reformasi hingga sekarang**

Pada tahun 1998 menguatkan berbagai upaya di bidang pendidikan anak usia dini, maka diadakan Semiloka Tingkat Nasional tentang Pendidikan Anak Usia Dini di IKIP Jakarta. Peserta terdiri dari 10 LPTK dan unsur dinas pendidikan dari seluruh Indonesia.

Periode 1998-2003 ditandai dengan otonomi pendidikan, yang berpengaruh terhadap tata kelola penanganan PAUD di pusat maupun di daerah-daerah. Pada periode ini pemerintah mulai mendukung berkembangnya PAUD jalur pendidikan nonformal dalam bentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis dalam bentuk pengintegrasian layanan PAUD dengan Posyandu.

Melalui dukungan Bank Dunia pada 1998-2004 pemerintah merintis program Pengembangan Anak Dini Usia di 4 propinsi, yaitu Jawa Barat, Banten, Bali, dan Sulawesi Selatan. Program dilanjutkan pada tahun 2008-2013 dengan nama program Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini (PPAUD) dengan dukungan pembiayaan pinjaman dari Bank Dunia dan hibah dari pemerintah Belanda.

Pada tahun 2001 dibentuk Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) yang mengemban mandat melakukan pembinaan satuan

PAUD nonformal. Pada tahun 2002 terbentuk konsorsium PAUD yang membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan.

Pada bulan Februari 2002, terbentuk forum PADU/PAUD tingkat Nasional yang turut berkontribusi dalam pengembangan dan pembangunan PAUD di Indonesia. Di periode ini pula terjadi pendirian PGTK/PGPAUD jenjang S-1 di beberapa perguruan tinggi (PGTK S-1 di UPI, PGTK S-1 IKIP Yogyakarta, dll).

Periode 2003-2009, ditandai dengan keluarnya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan jawaban atas tuntutan reformasi dalam semua aspek kehidupan. Melalui UU ini untuk pertama kali PAUD diatur secara khusus dalam sebuah undang-undang, yaitu pada pasal 1 butir 14 tentang pengertian PAUD; pasal 28 yang secara khusus mengatur tentang PAUD; dan pasal-pasal terkait lainnya.

Pada tahun 2003 diselenggarakan Seminar dan Lokakarya Nasional (Semiloknas) di IKIP Bandung yang menghadirkan para akademisi dari perguruan tinggi, forum PAUD, dan praktisi PAUD dari berbagai daerah. Semiloknas ini menghasilkan 'blue print' tentang kerangka akademik dan rujukan pengembangan PAUD di Indonesia yang mengawali konseptualisasi pembangunan PAUD Indonesia.

Selanjutnya pada tahun 2005 berdiri organisasi profesi, himpunan pendidik dan tenaga kependidikan PAUD Indonesia (HIMPAUDI) yang menggerakkan seluruh potensi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD yang tersebar di seluruh Indonesia. Pembentukan HIMPAUDI di tingkat pusat ini dengan cepat diikuti dengan pembentukan HIMPAUDI tingkat provinsi dan Kabupaten/Kota.

Pada tahun 2004-2009 program PAUD menjadi salah satu dari 10 prioritas program Depdiknas sehingga PAUD menjadi salah satu program pokok dalam pembangunan pendidikan di Indonesia (tertuang dalam RPJM Tahun 2004-2009 dan Renstra Depdiknas Tahun 2004-2009). Pada penghujung tahun 2009, diterbitkan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD (formal dan nonformal).

Periode 2010-sekarang, ditandai dengan kebijakan penggabungan pembinaan PAUD formal dan PAUD nonformal di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI) melalui Peraturan Presiden No. 24 tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana diubah dengan Peraturan Presiden No. 67 Tahun 2010. Pada perjalanan sejarah pembinaan PAUD di Indonesia, akhirnya sebagai karakteristiknya yang meliputi TK, RA, KB, TPA, Satuan PAUD Sejenis serta PAUD berbasis keluarga atau lingkungan.

Perkembangan teknologi ditopang oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Dunia ilmu pengetahuan tidak lepas dari dunia pendidikan, karena berkembangnya ilmu pengetahuan diawali dari dunia pendidikan. Sedangkan dunia pendidikan dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan perkembangan sistem yang berarti arah kebijakannya ditentukan oleh politik pendidikan. Politik pendidikan inilah yang akan memberikan arah pendidikan yang dicanangkan oleh negara. Dalam penelitian ini akan diteliti mengenai arah politik pendidikan Islam yang ditetapkan di Indonesia, baik mulai dari masa sebelum kemerdekaan sampai masa disrupsi sekarang ini. Kebijakan-kebijakan strategis pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia merupakan manifestasi dari politik pendidikan. Kebijakan-kebijakan ini harus berpihak kepada masyarakat ekonomi lemah, sehingga kelompok masyarakat ini dapat terangkat kualitas hidupnya baik dari sisi kualitas dan kuantitasnya<sup>11</sup>.

Memasuki era globalisasi yang tak terkendali yaitu era/masa disrupsi yang merupakan bagian dari era revolusi industri 4.0, maka perlu disiapkan generasi yang unggul yang mampu untuk mengimbangi tantangan kehidupan ini. Generasi yang selamat secara dunia dengan perkembangan zamannya serta selamat akan akhirnya dengan tetap berpegang teguh pada kemurnian tuhid dan pengamalannya. Masa sekarang ini adalah masa di mana arus informasi sangat deras, tuntutan pemenuhan kebutuhan sangat cepat, teknologi yang berbasis internet berkembang sangat pesat. Banyak sistem yang

---

<sup>11</sup> Sarnoto, A. Z. (2012). Konsepsi politik pendidikan di Indonesia. *EDUCHILD: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*

sudah menerapkan sistem digitalisasi, yang disebut masa/era disrupsi. Era disrupsi adalah masa ketika perubahan sedemikian cepat tidak terduga, mendasar, dan hampir semua aspek kehidupan, bahkan dalam politik akan mendorong digitalisasi sistem politik<sup>12</sup>

Pendidikan pada masa ini tetap tidak bisa lepas dari unsur politik dan kebijakan, tergantung dari siapa yang berkuasa pada waktu itu. Kebijakan politik Orde Baru yang terkait bidang pendidikan adalah diselenggarakannya Pendidikan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Pendidikan ini dilakukan melalui penataran-penataran yang lazim disebut dengan Penataran P4. Tujuannya adalah untuk membentuk pemahaman yang sama tentang demokrasi Pancasila sehingga terbentuk persatuan nasional, yang berbeda dari keadaan orde lama dengan multi partain.

Strategi politik pendidikan yang harus ditempuh untuk menghadapi abad ke-21 adalah menyeleksi nilai-nilai yang dibutuhkan oleh Indonesia untuk diajarkan kepada peserta didik dan secara aktif memberikan kontribusi terhadap pembangunan pendidikan dunia (PH, 2014). Nilai-nilai yang perlu diseleksi adalah nilai-nilai sosial yang perlu disesuaikan dengan karakter dan budaya bangsa. Sedangkan nilai-nilai yang berasal dari agama Islam adalah nilai-nilai yang akan menjamin keselamatan dunia dan akhirat. Yang selalu memegang teguh dan menjaga keimanannya serta selalu mengamalkan amal shalih, sebagaimana firman Allah, “Demi waktu (‘ashr). Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal shalih dan saling menasihati untuk mentaati kebenaran dan saling menasihati agar menepati kesabaran.” (Q.S. Al-‘Ashr: 1 – 3)<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> Bashori, K. (2018). Pendidikan Politik di Era Disrupsi. Sukma: Jurnal Pendidikan. <https://doi.org/10.32533/02207.2018>

<sup>13</sup> Kemenag. (2020). Qur'an KEMENAG. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ).



### **C. Asas-Asas Dalam Pembelajaran PAUD**

Memasuki abad XXI dunia Pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar. Pertama, sebagai akibat dari multi krisis yang menimpa Indonesia sejak tahun 1997, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. Kedua, untuk mengantisipasi era globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mampu bersaing dalam pasar kerja global. Ketiga, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional, sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman potensi, kebutuhan daerah, peserta didik dan mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia internasional sebut saja misalnya Amerika Serikat, Jerman, Jepang dan lainnya sudah mulai melakukan pendidikan anak usia dini dengan melakukan perawatan, pengasuhan dan pendidikan secara utuh dan terpadu dalam tumbuh kembang anak. Begitu pentingnya tumbuh kembang anak usia dini sebagai langkah dasar pengembangan sumber daya manusia dilakukan oleh bangsa-bangsa ASEAN seperti Thailand dan Singapura.

Tahun 2000 dunia Internasional mengadakan pertemuan Forum Pendidikan Dunia di Dakar Senegal yang menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua dan salah satu butirnya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. Indonesia sebagai salah satu anggota forum tersebut terikat untuk melaksanakan komitmen ini. Berdasarkan hal tersebut Indonesia melaksanakan PAUD walaupun masih terkesan eksklusif dan baru menjangkau sebagian kecil masyarakat. Padahal berbagai program dan pendidikan anak usia dini telah dilaksanakan di Indonesia sejak lama, namun hingga tahun 2000 menunjukkan anak usia dini (0-6 tahun) yang memperoleh layanan perawatan dan pendidikan masih rendah.

Hakikat pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan, dan pengembangan potensi diri. Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi system pendidikan nasional, serta memuat visi, misi, fungsi, tujuan dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age) dimana peran stimulasi lingkungan yang kondusif dan dilakukan dengan cara bermain akan dapat mengembangkan pertumbuhan otak dan seluruh potensi anak. merupakan masa peka bagi anak. Masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. merupakan masa perkembangan kecerdasan yang pesat. Kecerdasan pada masa ini dapat meningkat dari 50% menjadi 80%.

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan pengajaran atau proses pembelajaran di tentukan oleh pengelolaan kelas yang baik. Walau kedua kegiatan ini berbeda, namun tujuannya satu yaitu supaya tujuan yang telah di tetapkan dalam proses pembelajaran siswa tercapai. Supaya guru dapat melakukan pengelolaan kelas yang baik di perlukan berbagai kriteria yaitu keterampilan, pengalaman, kepribadian, sikap dan nilai-nilai guru. Jadi untuk menjadi seorang guru yang memiliki kriteria tersebut, guru harus memiliki beberapa kompetensi.

Adapun kompetensi guru menurut UndangUndang Guru dan Dosen No. 16 Tahun 2007 mensyaratkan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, personal/kepribadian, profesional, dan sosial. Seiring berjalannya waktu, institusi pendidikan di perguruan tinggi membuka jurusan khusus yaitu pendidikan guru TK (Taman Kanak-Kanak) dan pendidikan guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), yang mana guru lulusan PG TK ini akan mengajar di TK, dan

PG PAUD mengajar di Play Group. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan guru-guru yang profesional di bidangnya.

Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya. Penentuan sumber belajar dilakukan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator kompetensi, serta materi pokok dan kegiatan pembelajaran<sup>14</sup>. Pembelajaran adalah suatu ikhtiar untuk membuat peserta didik belajar, atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran (instruction) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dengan demikian inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada peserta didik.

Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

- 1) Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui kontraksi para peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai kompetensi dasar.
- 2) Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik.

---

<sup>14</sup> Mulyasa. 2010. Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan). Bandung Rosda

Seorang guru terlebih seorang guru TK maupun PAUD harus memahami asas-asas pembelajaran terutama dalam hal ini adalah asas pembelajaran bagi anak-anak usia dini, adapun asas-asas dalam pembelajaran paud adalah meliputi :

1. Asas Apersepsi Pembelajaran dengan memperhatikan pengetahuan dan pengalaman awal/sebelumnya yang dimiliki anak agar hasil belajar optimal
2. Asas Kekongkritan Pembelajaran dg menggunakan berbagai media dan sumber belajar nyata agar pembelajaran menjadi bermakna.
3. Asas Motivasi Pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemauan anak agar anak memiliki dorongan untuk belajar.
4. Asas Kemandirian Pembelajaran yg dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak dan memecahkan masalah yg dihadapinya.
5. Asas Kerjasama (Kooperatif) Pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial anak melalui bekerja sama
6. Asas Individualisasi Pembelajaran yang dirancang dg memperhatikan perbedaan individu
7. Asas Korelasi Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan antara aspek pengembangan satu dengan lainnya saling berkaitan/terpadu
8. Asas Belajar Sepanjang Hayat Pembelajaran yang dirancang untuk membekali anak agar bisa belajar sepanjang hayat dan mendorong anak selalu ingin dan berusaha belajar kapanpun dan dimana pun

Pengetahuan bahasa dan keaksaraan pendidik dianggap penting untuk menginformasikan praktik kelas dan dengan demikian mendukung perkembangan bahasa dan keaksaraan awal anak-anak. Ini termasuk pengetahuan konten disiplin (pengetahuan tentang bagaimana bahasa lisan dan tulisan disusun dan dipetakan satu sama lain) dan pengetahuan untuk praktik (pengetahuan tentang strategi dan praktik yang efektif untuk mendukung bahasa dan literasi awal). Dalam beberapa penelitian ada keterkaitan antara pengetahuan dan pengetahuan konten pendidik anak usia dini untuk praktik, praktik

bahasa dan literasi yang mereka amati, dan pembelajaran literasi emergent dari 2004 anak yang terdaftar di kelas mereka secara signifikan, korelasi positif antara ukuran pengetahuan konten pendidik dan pengetahuan untuk praktik dan praktik kelas, menunjukkan bahwa pendidik anak usia dini dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan praktik bahasa dan literasi kelas yang lebih diinginkan. Kami juga menemukan hubungan yang signifikan dan positif antara pengetahuan pendidik dan konsep cetak anak, penamaan huruf, dan pembelajaran kesadaran fonologis, tetapi tidak dengan pembelajaran bahasa lisan anak-anak. Hasil ini menegaskan kembali pentingnya pengetahuan bahasa dan keaksaraan pendidik dan juga memberikan beberapa dukungan untuk praktik sebagai mekanisme yang menghubungkan pengetahuan dengan pembelajaran anak-anak.

Tantangan baru-baru ini dalam menangkap kompleksitas Pendidikan dan pembelajaran anak-anak, keterampilan motorik, dan pengembangan keterampilan akademik awal adalah bagaimana menemukan langkah-langkah yang secara efektif menilai konstruksi bakat, minat dan kecenderungan anak pada awal memasuki jenjang Pendidikan TK maupun PAUD. Apa yang dilukisnya melalui pengalaman dan pengamatanya di dalam keluarga dan lingkungan terdekatnya tercermin dalam urutan perilakunya sehari-hari baik Ketika berinteraksi awal dengan sesama teman-teman yang baru dikenalnya maupun dengan guru yang akan mendampingi dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian beberapa ahli menyimpulkan bahwa interaksi manusia terjadi dalam situasi budaya, yang dimungkinkan oleh bahasa dan lebih banyak konfigurasi simbol. Ini adalah aspek dari teori Vygotsky yang menjelaskan belajar sebagai perkembangan sosial dan awal dari kecerdasan manusia dalam masyarakat atau budaya. Pada awal abad ke-20, Vygotsky menegaskan bahwa teori sosiokultural meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak ketika mereka berinteraksi secara sosial dengan orang lain. Dia mengakui bahwa anak-anak adalah pembelajar sosial sebelum menjadi pemikir kognitif yang menghasilkan pengetahuan. Lev Semenovich Vygotsky (1896-1934), seorang psikolog Rusia, mendirikan teori perkembangan kognitif sosiokultural, yang berkonsentrasi pada interaksi antara

individu dan budaya di lingkungannya. Ini menentukan bahwa pembelajaran manusia sebagian besar merupakan pendekatan sosial. Pada awal abad ke-20, teori ini menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini adalah ditingkatkan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Teori inovatifnya meluncurkan hipotesis antara lain tentang perkembangan kognitif anak, interaksionisme, dan teori sosiokultural. Vygotsky menetapkan banyak konsep penting yang mempromosikan pembelajaran anak-anak.

Piaget berteorinya serangkaian fase perkembangan intelektual yang mewakili tingkat perkembangan kecerdasan anak. Mereka terdiri dari

- (1) Tahap sensorimotor (lahir sampai dua tahun)
- (2) Tahap praoperasional (dua sampai tujuh tahun)
- (3) Tahap operasional konkrit (tujuh sampai 11 tahun)
- (4) Tahap operasi formal (dari 11 atau 12 tahun sampai dewasa).

Setiap fase menunjukkan fungsi intelektual anak sementara usia untuk setiap fase hanyalah perkiraan karena anak-anak melewati fase-fase ini dengan kecepatan perkembangan masing-masing. Setiap fase perkembangan anak bergantung pada kematangan, pengalaman, transmisi sosial, dan keseimbangan atau pengaturan diri mereka<sup>15</sup>. Bersama-sama, mereka menentukan perkembangan kognitif anak, meskipun Saracho<sup>16</sup> menganggap pematangan atau praktik pendidikan harus digabungkan untuk membantu anak menjadi pembelajar yang kompeten. Selama bertahun-tahun, baik Amerika Serikat maupun Inggris tidak mengakui penelitian Piaget tentang anak-anak, eksperimen, dan teori. Pada tahun 1960-an, kurangnya keberhasilan akademis anak-anak di sekolah membangkitkan minat pada teorinya dan penerimaannya di Amerika Serikat. Piaget memuji perkembangan kognitif pada fase perkembangan, yang tampaknya agak lazim; sementara Vygotsky mengaitkan budaya dan interaksi sosial dengan perkembangan anak, yang merupakan bagian dari teori perkembangan kognitif sosiokulturalnya.

---

<sup>15</sup> Piaget J (1952) Asal-usul kecerdasan pada anak-anak. 1st (edn.), International Universities Press, US, hal. 1-419.

<sup>16</sup> Saracho, O.N. Theories of Child Development and Their Impact on Early Childhood Education and Care. *Early Childhood Educ J* 51, 15–30 (2023).  
<https://doi.org/10.1007/s10643-021-01271-5>

Sigmund Freud mendirikan psikoanalisis dan mekanisme dasar perkembangan sosial emosional yang bersumber dari naluri manusia. Teori psikoanalitik berkonsentrasi pada menyadari tahapan yang terintegrasi dalam pengalaman anak-anak muda. Karyanya pada dasarnya dengan orang dewasa tetapi sangat mengejar pemikiran tentang pengalaman masa kecil. Teorinya menekankan peran penting pengalaman anak usia dini dalam membentuk kepribadian anak. Dalam mempertimbangkan masalah orang dewasa, dia menjelajahi perkembangan awal mereka dan menemukan akar dilema di masa kanak-kanak yang berlangsung hingga dewasa. Freud merekomendasikan urutan tahapan psikoseksual yang melibatkan anak-anak saat mereka berkembang dan berhasil maju melalui tahapan ini untuk memperoleh kepribadian yang sehat. Jika masalah atau pergumulan muncul pada tahap mana pun, anak-anak dapat diperbaiki pada tahap itu dan mencurahkan sebagian besar energinya untuk mengatasi konflik pada tahap sebelumnya di masa dewasa.

Penting untuk mengenali anak-anak. konflik di tahun-tahun awal mereka untuk membimbing mereka dalam membangun kepribadian yang sehat dan berkembang menjadi orang dewasa yang matang dan kompeten. Teori Freud mendorong kesadaran akan kesehatan mental pada anak kecil, dan merangsang kehadiran psikoterapi anak. Pemahaman Freud tentang perkembangan anak memungkinkan dia untuk menginspirasi beberapa disiplin penting psikologi anak (misalnya, psikiatri anak, konseling anak dan remaja, metode pengajaran sekolah pembibitan, penelitian perkembangan anak).

#### **D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAUD**

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar peserta belajar menjadi memahami apa yang diajarkan, Menurut [Permendikbud 137 tahun 2014](#) tentang Standar Nasional PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan mengajar Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

adalah memberi pelajaran. Sedangkan menurut Hamalik, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, memberikan bimbingan belajar kepada murid, mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, kegiatan yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, suatu proses membantu siswa dalam menghadapi kehidupan di lingkungan masyarakat sehari-hari.

Salah satu ciri tertentu bayi merupakan ciri khas yang membedakannya dengan periode periode lain dalam rentang kehidupan, demikian pula halnya dengan ciri tertentu dari periode awal masa kanak-kanak. Ciri ini tercermin, pertama sebutan yang biasanya Masa anak-anak pertengahan, seringkali orang tua menganggap masa awal kanak-kanak sebagai usia mainan karena anak mulai menghabiskan sebagian besar waktu juga bermain dengan mainannya. Penyelidikan tentang permainan anak menunjukkan bahwa bermain dengan mainan mencapai puncaknya pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak, kemudian mulai menurun saat anak mencapai usia sekolah. Sebutan yang digunakan para pendidik, para pendidik menyebut tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia prasekolah untuk membedakannya dari saat dimana anak dianggap cukup tua, baik secara fisik dan mental, untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Sebutan yang digunakan para ahli psikologi, para ahli psikologi menggunakan sejumlah sebutan yang berbeda untuk menguraikan ciri-ciri yang menonjol dari perkembangan psikologi anak selama tahun-tahun awal masa kanak-kanak. Salah satu sebutan yang banyak digunakan adalah usia kelompok, masa ini anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk menyesuaikan daripada waktu mereka masuk kelas satu<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jduudl Asli Development Psychology A Life-Span Approach, Alih Bahasa Istiwidayanti Dan Soedjarwo, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2002),108-109.



Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009:9), belajar merupakan suatu perilaku. Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009:10), belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Menurut Wingkel (1987), belajar adalah suatu aktifitas mental dan psikis dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri sendiri. Jadi prinsip belajar adalah petunjuk atau cara yang perlu diikuti untuk melakukan kegiatan belajar.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Jadi prinsip pembelajaran adalah landasan berpikir, landasan berpijak dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses pembelajaran yang dinamis dan terarah.

Berbagai teori tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dikemukakan para ahli yang memiliki persamaan dan perbedaan. Dari prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah :

- A. Perhatian dan motivasi** Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Bahkan dalam kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Selain dari perhatian, motivasi juga mempunyai peranan yang urgen dalam kegiatan belajar. Gage dan Berliner mendefinisikan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil<sup>18</sup>
- B. Belajar merupakan tindakan** dan perilaku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subyek, yaitu dari peserta

---

<sup>18</sup> Gage dan Berliner, Educational Psychology, (Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company, 1984), h. 335

didik dan pendidik. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses, mereka mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Dari segi pendidik proses pembelajaran tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal. Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa "belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadi proses belajar<sup>19</sup>.

- C. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman** Dalam diri peserta didik terdapat banyak kemungkinan dan potensi yang akan berkembang. Potensi yang dimiliki peserta didik berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal, jika diarahkan dan punya kesempatan untuk mengalaminya sendiri. Edgar Dale dalam Oemar Hamalik mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung<sup>20</sup>. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh Jhon Dewey dalam "Learning by Doing". Walaupun demikian perlu dijelaskan bahwa keterlibatan itu bukan dalam bentuk fisik semata, bahkan lebih dari itu keterlibatan secara emosional dengan kegiatan kognitif dalam perolehan pengetahuan, penghayatan dalam pembentukan afektif dan pada saat latihan dalam pembentukan nilai psikomotor.
- D. Pengulangan** Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta

---

<sup>19</sup> Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.44

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, Edisi I, ( Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara,1999), h. 90

didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan- pengulangan<sup>21</sup>.

- E. **Tantangan** Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha mencapai tujuan, maka pendidik harus memberikan tantangan dalam kegiatan pembelajaran. Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut. Kurt Lewin dengan teori Medan (Field Theory), mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis<sup>22</sup>.
- F. **Perbedaan Individual** Pada dasarnya tiap individu merupakan satu kesatuan, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada yang sama baik dari aspek fisik maupun psikis. Dimiyati dan Mudiyono berpendapat bahwa “peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, tiap peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan itu terdapat pula pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya<sup>23</sup>.

Untuk lebih efektifnya pembelajaran maka dalam berinteraksi antara pendidik dan peserta didik, perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran seperti, perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan serta perbedaan individu. Implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi pendidik dapat dilihat dari wujud tingkah laku dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran, memilih metode, media pembelajaran yang relevan, karakteristik peserta didik, memberi

---

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.44

<sup>23</sup> Ibid

tugas dan latihan/pengulangan, menilai dan memperlihatkan hasilnya kepada peserta didik ketika memberi evaluasi. Sedangkan implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik dapat dilihat dari adanya perhatian serius dalam mengikuti pembelajaran, memiliki motivasi yang tinggi, aktif dan terlibat langsung terhadap kegiatan dan latihan yang diberikan oleh pendidik, bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang menantang serta menentukan sendiri kegiatan yang akan dilaksanakan.

Maka seorang pendidik harus :

1. Merancang bahan ajar yang menarik
2. Mengkondisikan proses belajar aktif
3. Menggunakan metode dan Teknik pembelajaran yang menyenangkan
4. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan siswa didalam belajar (kebutuhan dihargai, tidak merasa tertekan )
5. Meyakinkan siswa bahwa mereka mampu mencapai suatu prestasi
6. Mengoreksi sesegera mungkin pekerjaan siswa
7. Memberitahu nilai nilai moral dalam kehidupan nyata yang terhubung dalam pembelajaran.

Menurut Thomas M. Risk mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman tersebut diperoleh apabila peserta didik mempunyai keaktifan untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Apabila seorang anak ingin memecahkan suatu persoalan dia harus dapat berpikir sistematis atau menurut langkah-langkah tertentu, termasuk ketika dia menginginkan suatu keterampilan tentunya harus pula dapat menggerakkan otot-ototnya untuk mencapainya.

Adapun Metode pembelajaran PAUD yang paling populer adalah sebagai berikut :

Mengutip dari [paud.id](http://paud.id), secara umum, setidaknya ada lima teknis mengajar dan metode pembelajaran PAUD, yaitu metode bermain, metode bercerita, metode menyanyi atau musik, metode karyawisata, dan metode demonstrasi.

## 1. Metode bermain

Dunia anak usia dini berpusat pada bermain. Sesuai dengan namanya, metode bermain menerapkan permainan sebagai pembelajaran siswa. Berdasarkan penelusuran literatur maupun pengamatan sepintas di lapangan, metode ini terbukti efektif. Setidaknya ada 5 manfaat nyata dari metode bermain ini, di antaranya yaitu:

1. Manfaat motorik, yaitu manfaat yang berhubungan dengan nilai-nilai positif bermain yang terjadi pada fisik jasmani anak;
2. Manfaat afeksi, yaitu manfaat bermain yang berhubungan dengan perkembangan psikologis anak;
3. Manfaat kognitif yang merupakan manfaat bermain untuk perkembangan kecerdasan anak, biasanya ini berhubungan dengan kemampuan imajinasi pada anak;
4. Manfaat spiritual, yaitu manfaat bermain yang menjadi dasar pembentukan nilai-nilai kesucian maupun keluhuran akhlak manusia
5. Manfaat keseimbangan, yaitu manfaat yang berfungsi untuk melatih dan mengembangkan perpaduan nilai-nilai positif dan negatif dari bermain.

## 2. Metode bercerita

Metode bercerita adalah metode pembelajaran anak usia dini yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang di dalamnya disisipkan pesan-pesan moral tertentu. Hal ini akan berguna bagi anak ketika suatu saat ia menemukan masalah yang hampir mirip dengan kisah atau dongeng yang pernah diceritakan gurunya. Dari kisah-kisah tersebut, alam bawah sadar anak akan memicu nalar konstruktif pemecahan masalah yang dihadapi sesuai pesan-pesan moral atau intelektual yang diajarkan.

## 3. Metode menyanyi atau musik

Metode menyanyi adalah metode pembelajaran anak usia dini yang menggunakan media nyanyian sebagai wahana belajar anak. Grace Soedargo, seorang musisi dan pendidik, berpendapat bahwa dasar-dasar musik klasik secara umum berasal dari ritme denyut nadi

manusia sehingga musik mampu berperan besar dalam perkembangan otak serta pembentukan jiwa, karakter, dan raga manusia.

#### 4. Metode karyawisata

Menurut Sagala (2007), karyawisata sebagai metode pembelajaran peserta didik di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat – tempat tertentu dengan maksud belajar. Karyawisata juga bisa dikatakan sebagai cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki secara langsung seperti bengkel, pabrik, kebun binatang, alam sekitar dan sebagainya. Kendati pun karya wisata banyak memiliki nilai nonakademis, tetapi tujuan umum pendidikan dapat dicapai, terutama mengenai wawasan dan pengalaman tentang dunia luar seperti kunjungan ketempat – tempat situs bersejarah, museum, peternakan yang sistematis, dan sebagainya

#### 5. Metode demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan dan menjelaskan. Jadi, dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi, anak diharapkan dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan. Demonstrasi mempunyai makna penting bagi anak, yaitu:

1. Dapat memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan.
2. Membantu mengembangkan kemampuan mengamati kemampuan mengamati secara cermat dan teliti.
3. Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat, dan tepat.
4. Membantu mengembangkan peniruan dan pengenalan secara tepat.

Tujuan akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, keterampilan sosialisasi dengan masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian proses pendidikan berujung pada pembentukan sikap, pengembangan

kecerdasan atau intelektual, dan pengembangan keterampilan. Permendiknas No 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan, yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD dalam empat kelompok standar, yaitu

1. Standar tingkat pencapaian perkembangan
2. Standar pendidik dan tenaga kependidikan
3. Standar isi, proses, dan penilaian
4. Standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.

Standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Tingkat pencapaian perkembangan memuat aktualisasi potensi yang dimiliki setiap anak melalui tahapan-tahapan perkembangan bukan tahapan pada akademiknya. Karena itu maka proses pendekatan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang harus dimaknai oleh anak didik bahwa belajar harus memperoleh hasil dan manfaatnya yang berjalan secara seimbang untuk menempuh menjadi manusia yang berkembang secara utuh.

Selain itu Karakteristik tema atau bahan ajar yang akan disajikan kepada anak. Guru dapat melibatkan orang tua dan lingkungan sekitar sekolah dalam menetapkan tema dan bahan ajar untuk anak. Misalnya, guru dapat memaksimalkan kekayaan alam yang ada di sekitar lingkungan sekolah untuk dijadikan bahan ajar. Dengan memaksimalkan potensi alam di sekitar lingkungan anak, maka anak akan menjadi lebih peka terhadap lingkungannya. Selain memaksimalkan potensi alam, dapat juga memaksimalkan potensi dari para orangtua murid. Misalnya, dengan mengundang orangtua murid dengan profesi tertentu sebagai guru tamu pada saat membahas tema yang sesuai.

Jhon dewey, yang dikenal sebagai bapak pendidikan progresif, menekankan bahwa pendidikan dipandang sebagai proses sepanjang hidup. Dewei (1983) berpendapat bahwa pendidikan sebagai persiapan untuk kehidupan masa dewasa. Pelaksanaan pendidikan

progresif dibangun berdasarkan prinsip konstruktif. Pendidikan yang berpusat pada anak mendukung lingkungan belajar yang meningkatkan keterampilan dan minat masing - masing anak sementara itu pula memperlihatkan pentingnya pembelajaran antar teman sebaya dan pembelajaran dalam kelompok - kelompok kecil.

Isjoni (2010) mengemukakan beberapa jenis strategi pembelajaran untuk PAUD, antara lain :

1. Strategi pembelajaran langsung, Yaitu materi pembelajaran disajikan langsung pada anak didik dan anak didik langsung mengolahnya, misalnya bermain balok, puzzle, melukis dan lain-lain. Diharapkan anak didik bekerja secara menyeluruh dan peran guru hanya sebagai fasilitator.
2. Strategi belajar individual, Dilakukan oleh anak didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran anak didik sangat ditentukan oleh masing-masing individu anak yang bersangkutan.
3. Strategi belajar kelompok, Secara beregu. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar, dan kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual karena setiap individu dianggap sama<sup>24</sup>.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik dilakukan secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>2</sup> Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional ini, pemerintah melakukan berbagai usaha antara lain dengan memperluas kesempatan belajar, peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja, peningkatan efisiensi pendidikan, peningkatan kemampuan tenaga kependidikan melalui berbagai

---

<sup>24</sup> Isjoni, Drs M.Si, Ph.D. 2010. Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Jakarta: Alfabeta



bentuk pendidikan dan pelatihan, serta peningkatan kesejahteraan lainnya<sup>25</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari peningkatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan.<sup>5</sup> Salah satu yang mempunyai peranan yang sangat sentral tersebut dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan untuk mewujudkan pembangunan nasional yaitu guru. Guru masih memegang peranan sentral dalam membuka pikiran siswa untuk melihat dunia yang berkembang dengan cepat dan dinamis. Guru tidak hanya membuka jendela dunia, tetapi sekaligus menyeleksi, memfilter, dan memberikan informasi terbaik kepada murid-muridnya.<sup>6</sup> Selain itu juga guru adalah aktor penting kemajuan peradaban bangsa ini. Dialah yang diharapkan mampu memebentuk kepribadian, karakter, moralitas, dan kapabilitas intelektual generasi muda bangsa ini<sup>26</sup>.

Belajar adalah salah satu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai keliang lahat, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat <sup>27</sup> . Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan<sup>28</sup> . Menurut Hilgard (1962), belajar adalah suatu proses dimana suatu prilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbaharui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri<sup>29</sup> . Menurut Gagne (1982) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah prilakuknya sebagai akibat pengalaman. (a)

---

<sup>25</sup> H. E. Mulyasa, Pengembangan Dan Implementasi Kulikulum 2013, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2014), 4.

<sup>26</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif. (Yogyakarta, Diva Press, 2013), 5.

<sup>27</sup> Suyano Dan Harianto, Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012),1

<sup>28</sup> Indah Komsiyah, Belajar Dan Pembelajaran, (Yogyakarta : Teras, 2012 ),1.

<sup>29</sup> Opcit hal 12.

Perubahan perilaku, (b) perilaku terbuka, (c) belajar dan pengalaman, (d) belajar kematangan<sup>30</sup>.

Adapun arti dari pada pembelajaran itu sendiri yaitu sebagai pengorganisasian atau pengaturan atau penciptaan kondisi lingkungan sebaik-baiknya yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar terhadap peserta didik.<sup>18</sup> Setelah mengetahui pengertian belajar menurut dari beberapa ahli, maka selanjutnya akan dibahas mengenai bentuk-bentuk dari pada belajar itu sendiri. Salah satu bentuk belajar yang disebut belajar responden. Dalam belajar semacam ini, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Contoh belajar responden adalah hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh ahli psikologi Rusia yang terkenal, Ivan Pavlov. Untuk lebih jelasnya, pada diri seseorang anak di hari pertama masuk sekolah, mungkin timbul perasaan takut, yang disebabkan oleh sikap guru yang tidak ramah, disiplin sekolah, atau ejek-ejekan teman-temannya. Model belajar responden menerangkan hal ini sebagai berikut. Sekolah dan semua komponennya, seperti guru, buku, murid-murid, mungkin saja pada suatu ketika memicu munculnya rasa takut sebab semua ini telah terkait dengan stimulus yang menginduksi perasaan negative. Konsep belajar observasional memperlihatkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan hal yang akan dipelajari. Oleh karena itu, perlu diperhatikan agar anak-anak lebih banyak diberi kesempatan untuk mengamati model-model perilaku yang baik atau yang kita inginkan, dan mengurangi kesempatan-kesempatan untuk melihat perilaku-prilaku yang tidak baik.

Konsep belajar observasional memperlihatkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan hal yang akan dipelajari. Oleh karena itu, perlu diperhatikan agar anak-anak lebih banyak diberi kesempatan untuk mengamati model-model perilaku yang baik atau yang kita inginkan, dan mengurangi kesempatan-kesempatan untuk melihat perilaku-prilaku yang tidak baik. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta

---

<sup>30</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta : Erlangga, 2006),2-3.

didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, dan fungsi bagi pedoman perancangan pembelajaran. Selain itu Joyco dan Weil (2000 : 13) yang dikutip oleh Hj. Ida Zusnani mengemukakan model pembelajaran diskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan dari perencanaan kurikulum, kursuskursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan pembelajaran, buku-buku pelajaran, dan bantuan pelajaran pada program computer.<sup>23</sup> Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran merupakan cakupan dari semua elemen-elemen dalam pendidikan, seperti, kurikulum, buku pembelajaran, computer dan lain-lain.

## **BAB 2**

### **ASSESMEN ANAK USIA DINI**

#### **A. Pengertian Assesmen**

Asesmen berasal dari istilah Bahasa Inggris *assessment* yang kemudian dalam Bahasa Indonesia dibakukan menjadi asesmen. Assesmen merupakan proses pengamatan, pencatatan serta pendokumentasian aktifitas, hasil karya dan bagaimana ia melakukannya yang kemudian dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan dalam merumuskan pendidikan selanjutnya<sup>31</sup>.

Assesmen dikenal dalam lingkungan pendidikan sebagai upaya yang sistematis dalam memperoleh data seorang anak menyangkut masalah yang dihadapi, kemampuan dan kesulitannya. Assesmen diperlukan dalam rangka Menyusun suatu program pembelajaran yang tepat sasaran sehingga lebih efektif dan efisien.

Pada prinsipnya antara evaluasi dengan Assesmen memiliki kemiripan namun dalam pelaksanaannya keduanya berbeda. Evaluasi biasanya dilakukan diakhir proses sedangkan assesmen dilakukan sebelum proses berlangsung, dari sisi instrumennya juga berbeda evaluasi biasanya berdasarkan materi yang diberikan sedangkan assesmen lebih pada masalah atau kemampuan anak.

Assesmen menurut Basuki (2020) adalah proses untuk mendapatkan informasi yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mengenai peserta didik yang berkaitan dengan program pembelajaran, kurikulum serta kebijakan sekolah<sup>32</sup>. Sementara itu Suwandi (2010) mengemukakan bahwa Assesmen adalah proses untuk mengetahui apakah antara proses dan hasil suatu program kegiatan tersebut telah sesuai dengan tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan atau tidak<sup>33</sup>.

---

<sup>31</sup> Suyanto, Slamet. (2005). Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

<sup>32</sup> Basuki, I. (2020). Assesmen Pembelajaran.

<sup>33</sup> Suwandi Joko, Drs. 2011. Penelitian Tindakan Kelas Classroom Action Research. Surakarta : Qinant.

Sedangkan evaluasi merupakan upaya penilaian terhadap keseluruhan program mulai dari perencanaan, substansi, materi, kurikulum, serta pelaksanaannya termasuk peningkatan kualitas guru, manajemen pendidikan dan lain sebagainya. Suharsimi Arikunto (2013) membedakan antara penilaian dan evaluasi, menurutnya penilaian merupakan penafsiran terhadap hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar, jadi penilaian berasal dari proses pengukuran yang sistematis untuk menentukan angka pada obyek atau gejala, penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, sedangkan evaluasi adalah upaya identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, bermanfaat atau tidak, efisien dan efektif atau sebaliknya<sup>34</sup>.

Assesmen dapat juga disebutkan sebagai Kompas pemandu proses pembelajaran karena, menuju pada titik tujuan pendidikan harus dapat dipastikan tidak melalui jalur yang salah, evaluasi dan penilaian dilakukan pada tiap etape dalam rangka memastikan bahwa proses pendidikan sudah sesuai dengan tujuan pendidikan. Haryanti (2007) menyebutkan bahwa assesmen merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi tentang sejauhmana hasil belajar peserta didik atau informasi tentang ketercapaian kompetensi peserta didik<sup>35</sup>.

Sementara itu Learner (1988: 54) berpendapat bahwa assesmen sebagai suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut<sup>36</sup>.

Menurut Bonnie Campbell Hill & Cynthia Ruptic (1994) bahwa assesmen merupakan proses mengumpulkan informasi tentang siswa dan kelas untuk maksud-maksud pengambilan keputusan

---

<sup>34</sup> Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipata

<sup>35</sup> Haryati, Mimin. (2007). *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press

<sup>36</sup> Juel, C. (1988). Learning to read and write: A longitudinal study of 54 children from first through fourth grades. *Journal of educational Psychology*, 80(4), 437.

instruksional<sup>37</sup>. Konsep Assesmen juga sering dihubungkan dengan analisis kebutuhan atau yang sering disebut sebagai *need assessment*. assesmen kebutuhan anak memberikan gambaran tentang perilaku actual yang ditunjukkan dibandingkan dengan perilaku normative pada usianya. Menurut Walter Dick, L. Carey dan O.Carey (2005) *need assessment* sebagai proses mengumpulkan informasi tentang kondisi kemampuan secara actual (tampak nyata) jika dibandingkan dengan perilaku berdasarkan standar normative.

Dalam konteks psikologi perkembangan disebutkan bahwa setiap anak didik memiliki karakteristik dan tahapan perkembangan normative yang relative sama sesuai dengan usia kalender atau (*chronological age*) setandar normative inilah yang akan menjadi acuan didalam Menyusun standar kompetensi perkembangan sesuai dengan usia anak. Meskipun secara normative perkembangan anak relative sama akan tetapi dalam proses pencapaiannya setiap anak memiliki karakteristik masing-masing. Karena itu banyak aspek psikologis yang harus diketahui, difahami dan dipetahkan oleh pendidik melalui proses assesmen.

Aspek psikologis yang dimaksud adalah meliputi minat atau motivasi belajar, motoric halus/kasar, ketrampilan menyimak, membaca, menulis, berbicara, sikap spiritual, perilaku social, emosi dan lain sebagainya. Aspek-aspek tersebut perlu difahami oleh para pendidik sebelum merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Menurut pandangan Hurlock (2010) untuk dapat mendokumentasikan serta mendeskripsikan perkembangan anak dengan tepat dibutuhkan suasana yang alami dengan kata lain tidak memaksa anak, kumpulan informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan stimulasi yang lebih kompleks, namun tetap sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Arends, Richard I ; Helly Prajitno Soetjipto. *Learning To Teach : Belajar Untuk Mengajar / Richard I. Arends ; Penerjemah, Helly Prajitno Soetjipto* .2008

<sup>38</sup> Suyadi. (2016). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 65–74

Hasil assesmen diperoleh melalui proses pengukuran baik melalui angka maupun deskripsi Ketika seorang peserta didik telah mencapai karakteristik yang ditentukan dan bersifat kuantitatif. Adapun untuk melihat apakah suatu program itu sudah tercapai atau belum, maka dibutuhkan proses evaluasi.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Assesmen merupakan bagian dari evaluasi, penilaian diperoleh melalui proes pengukuran, jadi pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. ssesmen diperlukan sebagai deteksi dini sehingga dalam melakukan langkah intervensi untuk tumbuh kembang anak menjadi terarah. Melalui asesmen kita dapat melihat setiap tahapan perkembangan yang dilewati anak progresif atau tidak, jika tidak apa yang menjadi pemicunya sehingga dapat memberikan stimulasi yang sesuai agar anak mampu berkembang secara optimal. Penilaian paling akurat dan bermakna bagi anak-anak ketika dilakukan di lingkungan alami anak, merupakan bagian dari pengalaman belajar sehari-hari, dan ketika memberikan kesempatan untuk umpan balik sepanjang jalan<sup>39</sup>. Penilaian autentik menangkap kompetensi anak-anak dan perkembangan tambahan dalam keterampilan mereka<sup>40</sup>.

Asesmen dirancang untuk menemukan apa yang anak ketahui dan pahami, berdasarkan apa yang mereka buat, tulis, gambar, katakan dan lakukan. Profesional anak usia dini menilai kemajuan pembelajaran dan perkembangan anak, apa yang siap dipelajari anak dan bagaimana mereka dapat didukung. Semua anak mendapat manfaat ketika penilaian mencerminkan pendekatan anak seutuhnya, memberikan pandangan holistik tentang pembelajaran dan perkembangan. Profesional anak usia dini menggunakan berbagai alat penilaian, proses dan pendekatan untuk membangun pembelajaran sebelumnya, menghindari duplikasi dan menambah nilai. Profesional anak usia dini

---

<sup>39</sup> Grisham-Brown, J., Hallam, R., & Brookshire, R. (2006). Menggunakan penilaian autentik untuk membuktikan kemajuan anak menuju standar pembelajaran awal. *Jurnal Pendidikan AnakUsia Dini*, 34 (1), 45-51.

<sup>40</sup> Baldwin, JL, Adams, SM, & Kelly, MK (2009). Sains di pusat: Sebuah kerangka kerja berpusat pada anakyang muncul, berbasis standar, untuk pelajar awal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 37(1), 71-77.

memahami bahwa keluarga memainkan peran penting dalam pembelajaran dan perkembangan anak-anak mereka. Penilaian pada anak usia dini bukanlah praktik baru. Profesional anak usia dini menggunakan berbagai alat penilaian untuk mengidentifikasi interaksi, percakapan, ide, dan ekspresi anak-anak untuk lebih memahami kekuatan, kemampuan setiap anak, dan minat. Pendidik anak usia dini sering menggunakan teknik observasi untuk mencatat pembelajaran anak. Profesional kesehatan terkait, seperti perawat kesehatan ibu dan anak dan profesional intervensi dini, berpengalaman dalam menggunakan alat penilaian klinis untuk memahami kemampuan anak dan kemungkinan perkembangan dan kebutuhan kesehatan, juga dengan maksud untuk merancang program dukungan untuk mempromosikan pembelajaran anak tersebut dan pengembangan.

Asesmen pembelajaran dan perkembangan perlu dilakukan secara terus menerus, lebih dari satu kegiatan atau setting, agar dapat menghasilkan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan setiap anak. Hal ini memungkinkan sifat belajar anak yang dinamis dan berkelanjutan, tetapi juga mengakui bahwa anak akan berperilaku dengan cara yang berbeda, dalam konteks yang berbeda, dan pada hari yang berbeda<sup>41</sup>. Dengan mengumpulkan data sepanjang periode waktu, profesional anak usia dini mengumpulkan gambaran lengkap tentang kemampuan setiap anak dan mencatat perubahan dan pertumbuhan dari waktu ke waktu<sup>42</sup>. Dengan mengumpulkan data ini saat terjadi dari waktu ke waktu, profesional anak usia dini nantinya dapat menerapkan pengetahuan profesional mereka untuk menganalisis bukti untuk membuat gambaran rinci tentang kemampuan anak<sup>43</sup>.

Secara umum diketahui bahwa perkembangan anak melibatkan perubahan biologis, psikologis dan emosional yang terjadi pada

---

<sup>41</sup> Sattler, DN (1998). Prinsip kebutuhan dalam dilema sosial. *Jurnal Perilaku Sosial dan Kepribadian*, 13, 667-678.

<sup>42</sup> Allen, SF (2007) Assessing the development of young children in child care: A survey of formal assessment practices in one state, *Early Childhood Education Journal*, 34(6), 455-465.

<sup>43</sup> Bagnato, SJ (2007). *Penilaian otentik untuk intervensi anak usia dini: Praktik terbaik*. New York, NY: Guilford Press.



manusia antara kelahiran dan masa remaja. Ia menjelaskan bahwa masa kanak-kanak dibagi menjadi 3 tahap kehidupan yang meliputi anak usia dini, anak tengah, anak akhir (praremaja) Usia 0 - 6 tahun biasanya dikenal sebagai tahap anak usia dini. Selama periode ini, perkembangan seorang anak sangat signifikan. Hal ini dianggap sebagai tonggak kehidupan seorang anak dimana pada masa ini biasanya seorang anak mulai mengenal kata, belajar merangkak, dan belajar berjalan <sup>44</sup>.

Kualitas pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting bagi perkembangan awal anak dan pembelajaran, yang berkontribusi pada kesiapan sekolah dan kesejahteraan seumur hidup mereka. Orang tua, praktisi pendidikan, peneliti, dan pembuat kebijakan di seluruh dunia telah memberikan perhatian khusus terhadap penilaian. Kang dan Liu (2011) mengklaim bahwa standar penilaian harus fokus pada kualitas standar harus menjamin keselamatan anak-anak dan memenuhi kebutuhan orang tua dan anak-anak. Apakah perkembangan anak dapat didukung adalah hal yang paling penting untuk diperhitungkan dalam menyusun standar penilaian<sup>45</sup>.

Program anak usia dini bertujuan untuk mendorong pembelajaran anak-anak melalui praktik pembelajaran yang harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karena itu asesmen anak usia dini harus dirancang dengan baik dan diterapkan dengan baik, dapat mendukung pengalaman belajar awal yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan memberikan informasi untuk memandu instruksi dan mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. Karena program anak usia dini menjadi bagian dari sistem pendidikan negara bagian, banyak pendidik dan pembuat kebijakan mencari sistem penilaian anak usia dini yang kuat yang dimulai pada atau sebelum prasekolah dan dapat berlanjut hingga tahun-tahun awal sekolah dasar dalam sistem yang selaras. Dalam dunia yang ideal, sistem seperti itu akan dibangun untuk menginformasikan kurikulum dan

---

<sup>44</sup> Collins, WA, Madsen, SD, & Susman-Stillman, A. (2002). Menjadi orang tua selama masa kanak-kanak tengah.

<sup>45</sup> Kang, JQ, & Liu, Y. (2011). Masalah perlu diperjelas tentang standar penilaian prasekolah pengaturan. Studi dalam Pendidikan Prasekolah, 1, 29–33.

pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Oleh karena itu asesmen yang hanya mengukur keterampilan membaca atau berhitung saja tentu belumlah cukup. Tetapi juga harus menginformasikan inisiatif masyarakat untuk meningkatkan kesempatan belajar dini bagi semua anak. harus digunakan untuk menginformasikan pengajaran dan mendukung pembelajaran siswa, serta untuk terlibat dengan keluarga. Untuk kebijakan, data PAUD dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola, kekuatan, dan kesenjangan tingkat sistem yang dapat menginformasikan alokasi sumber daya yang adil dan investasi dalam program anak usia dini. Ketika digunakan sebagai ukuran pertumbuhan antara prasekolah dan taman kanak-kanak, data dapat membantu pembuat kebijakan mengukur efektivitas kebijakan atau inisiatif berskala besar seperti prasekolah negeri. Para peneliti menunjukkan hal-hal berikut sebagai komponen kunci dari praktik yang tepat dalam penilaian anak usia dini.

Asesmen anak usia dini yang ideal adalah mencakup penilaian secara utuh tentang anak-anak dari latar belakang budaya dan bahasa yang beragam serta kemampuan yang beragam; berlangsung dalam suasana yang alami dan akrab; dan disertai dengan pengembangan profesional yang kuat dan sumber daya yang mendukung guru dalam mengelola alat dan menggunakan data. Penilaian tradisional yang mengharuskan anak-anak kecil untuk tetap duduk dan terlibat dalam waktu lama tidaklah tepat. Disini perlu disampaikan bahwa apakah tepat menggunakan skor sebagai ukuran efektivitas program guru atau prasekolah karena skor anak-anak dipengaruhi oleh banyak faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh sekolah. Sekolah tidak boleh menggunakan skor untuk menahan anak-anak dari taman kanak-kanak, karena praktik ini dapat menghalangi akses anak-anak ke pendidikan yang dapat mereka manfaatkan. Akhirnya, Skor tidak boleh digunakan untuk mendiagnosis ketidakmampuan belajar karena tidak memberikan detail yang cukup untuk tujuan ini.

Akan tetapi asesmen yang sangat dibuat-buat mungkin tidak secara akurat menangkap seluruh keterampilan dan kompetensi anak. Dalam arti terbaik, penilaian berarti "mengenal" klien (untuk menilai berasal dari kata Yunani *assidere*, yang berarti "duduk di samping," dan, karenanya, mengenal seseorang). Alat dan metode umum untuk

penilaian, bagaimanapun, hanya memberikan gambaran sekilas atau sampel yang dipertanyakan dari perilaku anak. Seberapa percaya diri kita dalam membuat diagnosis dan keputusan terapi berdasarkan metode dan bahan yang lemah pengganti untuk benar-benar mengenal anak? Sibuk pendidik dan mental profesional kesehatan tidak punya waktu atau sarana untuk benar-benar melakukannya menilai keadaan dan perilaku penuh anak, tetapi mereka mengenali bahwa konteks keluarga anak, praktik pengasuhan, dan ekologis lainnya.

Praktik penilaian dapat disusun menjadi tiga kategori: penilaian untuk pembelajaran; penilaian pembelajaran dan penilaian sebagai pembelajaran. Penilaian untuk pembelajaran melibatkan para profesional yang menganalisis data tentang kekuatan, kemampuan, dan minat anak dan membuat kesimpulan darinya yang membantu mereka membuat keputusan tentang program untuk anak setiap hari. Penilaian untuk belajar diidentifikasi dalam literatur sebagai penting untuk meningkatkan hasil bagi anak-anak. Penilaian pembelajaran membantu para profesional untuk mengembangkan gambaran tentang kekuatan, kemampuan, dan minat setiap anak pada suatu titik waktu.

Terakhir, penilaian sebagai pembelajaran terjadi ketika informasi tentang kemajuan belajar dan perkembangan anak sendiri diberikan kepada mereka sebagai umpan balik atas aktivitas belajar mereka. Penilaian sebagai pembelajaran diidentifikasi dalam literatur sebagai hal penting dalam mendidik anak. Asesmen yang efektif responsif terhadap masing-masing anak. Artinya, ini melibatkan alat dan pendekatan yang sesuai untuk masing-masing anak dan dilakukan dalam pengaturan yang akrab bagi mereka. Mereka juga harus dilakukan secara teratur dan berkali-kali untuk memastikan gambaran yang lebih akurat dihasilkan pada suatu titik waktu, tetapi juga agar pertumbuhan dan kemajuan dapat ditangkap. Yang penting, karena anak-anak adalah peserta aktif dalam pembelajaran mereka sendiri dan keluarga ahli tentang anak mereka sendiri, proses penilaian yang efektif harus mencakup pandangan anak dan keluarga tentang pembelajaran, serta pandangan profesional lainnya yang sesuai.

Setiap anak yang terlahir adalah ciptaan Allah yang terbaik (At-Tiin :

4) dan aku tiupkan ruhku kedalam jasadnya (Al Hijr : 29), maka seluruh potensi kebaikan dan kecerdasan telah dianugerahkan tuhan kepadanya, Ketika ada suatu ketelambatan dalam perkembangannya maka dapat dipastikan karena ada penyebab yang menyumbat perkembangannya, assesmen berfungsi unttuk dapat menguraikan sumbatan-sumbatan pertumbuhan anak sekaligus menjadi kompas pemandu arah dari titik mana berawal hingga pada titik mana suatu proses pembelajaran dituju.

Penilaian dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi yang berkelanjutan dan komprehensif tentang spesifik aspek pengetahuan, perilaku, tingkat keterampilan, atau kepribadian anak untuk tujuan membuat keputusan evaluative <sup>46</sup>. Penilaian dapat dilakukan untuk tujuan yang berbeda. Penyaringan dan alat diagnostik dikembangkan untuk membuat keputusan identifikasi dan penempatan untuk masing-masing anak. Penyaringan adalah prosedur singkat yang menentukan apakah kinerja anak cukup berbeda dari kinerja anak-anak lain pada usia kronologis yang sama untuk menjamin lebih komprehensif pengujian

Penilaian juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kurikulum yang tepat dan strategi pengajaran untuk masing-masing anak dan untuk mendokumentasikan kemajuan anak dari waktu ke waktu. Untuk Misalnya, guru dapat mengembangkan rencana sistematis untuk mendokumentasikan kemajuan Sakara dalam meng hadiri tugas dan untuk mengidentifikasi. Strategi pengajaran mana yang membantunya. Ini jenis penilaian ini disebut sebagai penilaian program. Penilaian program alat juga dapat digunakan untuk tujuan evaluasi program saat membandingkan kinerja kelompok anak sebelum dan setelah instruksi. Misalnya guru dapat mengumpulkan data tentang bahasa anak-anak dan perilaku literasi di awal tahun sekolah, sebelum mereka mulai membaca buku bergambar setiap hari, dan sekali lagi di akhir tahun.

Penilaian adalah peristiwa penting bagi keluarga dan anak-anak mereka; hasil penilaian digunakan untuk memasukkan anak-anak dalam intervensi khusus yang dapat mengubah takdir perkembangan mereka. Di luar penentuan kelayakan atau tujuan gatekeeping,

---

<sup>46</sup> Meisels, S. J. (2001, February/March). "Fusing assessment and intervention: Changing parents' and providers' views of young children." ZERO TO THREE, 4-10.

penilaian juga sangat penting untuk program perencanaan, pemantauan (formatif) kemajuan, dan untuk program (sumatif) evaluasi. Mengingat pentingnya penilaian, hal itu dapat dipahami materi dan prosedur penilaian anak usia dini masih diperdebatkan. Literatur profesional, buletin organisasi induk, dan, memang, halaman-halaman yang dibacakan oleh petugas sidang, menggambarkan penilaian tersebut berjuang.

Asesmen harus berguna untuk mencapai tujuan yang beragam dan saling terkait dari perawatan dan pendidikan dini serta intervensi dini. Penilaian sangat penting untuk mendeteksi kemungkinan masalah dan, melalui intervensi, pencegahan kemudian kesulitan yang lebih sulit dan kompleks. Anak-anak harus bisa akses program melalui proses penentuan kelayakan yang fleksibel; penilaian sangat penting untuk merencanakan intervensi individual, untuk pemantauan kemajuan melalui penilaian berulang reguler, dan untuk mendokumentasikan dampak program yang berkualitas. Di atas segalanya, penilaian harus memiliki perawatan validitas-harus ada kesamaan atau keterkaitan yang penting di antara program tujuan, tujuan individual anak, dan kompetensi perkembangan yang dinilai. Bahan dan metode penilaian harus membantu keluarga dan profesional untuk mengidentifikasi tujuan instruksional dan metode untuk membantu.

## **B. Fungsi dan Manfaat Asesmen**

Penilaian adalah praktik pemantauan anak-anak belajar melalui observasi sistematis. Paling awal Para pendidik dan beberapa ahli menggunakan banyak jenis penilaian untuk memantau pembelajaran anak secara formal dan informal cara, termasuk belajar cerita, tes diagnostik dan pengamatan spontan dari perubahan apa yang anak-anak tahu dan bisa melakukannya. Pengamatan sistematis anak-anak adalah lebih terarah: dimulai dengan pemahaman yang jelas tentang apa yang diamati (konstruk), dan sering digunakan alat atau proses yang telah dicoba dan diuji yang menangkap dengan andal informasi tentang konstruk tersebut. Idealnya, ini memungkinkan lebih awal profesional masa kecil untuk melihat di mana anak-anak berada suatu

rangkaian pembelajaran, dan mampu menggambarannya kemajuan dari waktu ke waktu<sup>47</sup>

Anak-anak belajar dan mendemonstrasikan pembelajaran mereka dalam banyak cara, dan karenanya harus diamati dengan menggunakan berbagai alat dan pendekatan dan dalam berbagai konteks<sup>48</sup>. menyatakan bahwa asesmen paling efektif ketika berbagai metode digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dapat diandalkan dan sesuai tentang pembelajaran dan perkembangan anak<sup>49</sup>. Ada konsensus luas dalam literatur penelitian bahwa berbagai alat penilaian formal dan informal memberikan pandangan yang komprehensif kepada profesional anak usia dini dan keluarga tentang pembelajaran dan perkembangan anak<sup>50</sup>. Selain itu, Rinaldi (2006) menunjukkan bahwa ketika pendidik dan keluarga menggabungkan pemahaman bersama mereka, pemahaman baru muncul yang tidak mungkin dari perspektif yang terpisah<sup>51</sup>.

Glazzard dan rekan (2010) setuju bahwa menilai anak berdasarkan pengamatan di lingkungannya melalui pembelajaran mandiri dan pembelajaran yang diarahkan orang dewasa merupakan proses penilaian yang efektif untuk mengembangkan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan anak<sup>52</sup>

---

<sup>47</sup> Cloney, D., Jackson, J., & Mitchell, P. (2019). Assessment of children as confident and involved learners in Early Childhood Education and Care: Literature review. Victorian Curriculum and Assessment Authority. [https://research.acer.edu.au/early\\_childhood\\_misc/11](https://research.acer.edu.au/early_childhood_misc/11)

<sup>48</sup> Gullo, DF (2005). Memahami penilaian dan evaluasi dalam pendidikan anak usia dini. New York, NY: Pers Perguruan Tinggi Guru

<sup>49</sup> Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Muda: NAEYC. (2009). Praktik yang Sesuai Secara Perkembangan untuk Program Anak Usia Dini Melayani Kelahiran hingga Usia 8 Tahun.

<sup>50</sup> Brown, J., & Rolfe, SA (2005). Penggunaan penilaian perkembangan anak dalam pendidikan anak usiadini: Praktisi anak usia dini dan sikap siswa terhadap pengujian formal dan informal. *Perkembangan dan Perawatan Anak Usia Dini*, 175(3), 193-202.

<sup>51</sup> Rinaldi, C. (2006). *Dalam Dialog dengan Reggio Emilia: Mendengarkan, Meneliti, dan Belajar*. Baru York, AS: Routledge

<sup>52</sup> Glazzard, J., Chadwick, D., Webster, A., Percival, J. (2010). *Penilaian untuk pembelajaran di Tahap Yayasan Awal Tahun*. London: Bijak.

Pada hakekatnya asesmen diperlukan untuk mengoreksi, memperkecil dan memperbaiki keterlambatan perkembangan anak, semakin cepat deteksi dilakukan maka akan semakin cepat dilakukan intervensi. Untuk selanjutnya informasi yang didapatkan dari pengamatan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk menentukan capaian anak dalam melewati tahapan perkembangannya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013) bahwa fungsi asesmen adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar
3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan siswa kepada orang tuanya.

Jika dilihat pada sisi substansialnya maka fungsi asesmen tidak hanya berguna bagi peserta didik saja akan tetapi juga memudahkan guru dalam mengetahui kompetensi mereka dan keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan, maka fungsi asesmen dapat dilihat melalui dua hal yaitu :

1. Fungsi Formatif, fungsi formatif digunakan untuk memberikan feedback atau umpan balik bagi guru untuk dijadikan dasar dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran. Fungsi formatif bisa menjadi tolak ukur bagi keberhasilan guru dalam menjalankan pembelajaran. Dan jika dikemudian feedbacknya kurang memuaskan guru dapat melakukan remedial yang tepat sesuai dengan kemampuan anak.
2. Fungsi Sumatif, fungsi sumatif digunakan untuk menentukan nilai belajar siswa terhadap satu mata pelajaran tertentu yang hasilnya dapat dijadikan laporan untuk kenaikan/ kelulusan peserta didik.

Di sini digambarkan suatu manfaat asesmen yang merupakan suatu bentuk asesmen alternative untuk pendidikan matematika. Manfaat asesmen terdiri dari :

- (1) Suatu kerangka kerja untuk menggambarkan dan melaporkan level kinerja siswa
- (2) Suatu makna mengumpulkan informasi berdasarkan pada praktik observasional yang konsisten dengan variabel pendidikan yang diukur dan konteks di mana pengukuran itu mengambil tempat
- (3) Suatu model pengukuran yang menentukan untuk bentuk kontrol kualitas yang tepat<sup>53</sup>.

Variabel mungkin memiliki pengaruh besar pada kesetiaan evaluasi sebagai serta pengiriman dan dampak layanan. Mengingat tugas profesional dari mencapai penilaian yang valid dari anak-anak, penilaian kolaboratif menjadi penting. Memang, hukum publik mengamanatkan bahwa orang tua berpartisipasi penuh dalam penilaian, diagnosis, dan perencanaan program anak-anak mereka. Keluarga anggota khususnya orang tua dapat memberikan informasi yang dapat menantang atau melengkapi penilaian profesional. Jadi, daripada membuang atau mendevaluasi penilaian orang tua, masukan tersebut harus dianggap sebagai penting dalam nya hak pribadi.

Dengan melakukan asesmen maka guru mendapatkan informasi penting tentang pembelajaran anak-anak. Sistem pendidikan alternatif menawarkan wawasan tentang cara penilaian dapat dirancang ulang agar sesuai dengan perkembangan usia tertentu, termasuk pendirian unik tentang apa yang mendefinisikan penilaian, siapa yang harus menilai, dan apa yang harus dinilai. Kami memeriksa tema penilaian anak usia dini melalui ulasan Reggio Emilia, Montessori, dan Waldorf (juga disebut Steiner). Masing-masing dari ketiga sistem alternatif ini menekankan penilaian yang dirancang untuk memahami pembelajaran setiap anak sebagai sesuatu yang unik. Banyak praktik yang digunakan selaras dengan rekomendasi terkini dari National Association for the Education of Young Children

---

<sup>53</sup> Linn, Robert & Baker, Eva & Dunbar, Stephen. (1991). *Complex, Performance-Based Assessment: Expectations and Validation Criteria*. Educational Researcher. 20. 15-21. 10.3102/0013189X020008015.



(NAEYC) mengenai penilaian yang sesuai dengan tahapan perkembangan.

Ketika anak-anak terlibat dalam pengalaman perkembangan yang sesuai, guru menilai pola belajar individu mereka. Komponen khusus dari setiap sistem berkontribusi pada penilaian yang efektif dan informatif, misalnya mengumpulkan artefak dan dokumentasi dari karya anak (Reggio), aktivitas dan bahan yang dirancang untuk menunjukkan kepada anak ketika terjadi kesalahan (Montessori), dan partisipasi dalam cerita klasik (Waldorf). Peningkatan fokus yang ditempatkan sistem ini pada penilaian selama pengalaman pembelajaran interaktif menjawab rekomendasi NAEYC saat ini mengenai penilaian serta seruan yang sedang berlangsung dalam reformasi pendidikan untuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak.

Pengamatan spontan terjadi sepanjang waktu. Apakah guru secara aktif terlibat dengan anak-anak selama kegiatan atau di latar belakang membersihkan setelah kegiatan, guru memiliki banyak kesempatan untuk melihat dan mendengar beberapa perkembangan luar biasa karena mereka secara acak terjadi. Menurut Piaget, anak-anak membutuhkan waktu bermain dan eksplorasi yang lama tanpa gangguan sehingga mereka dapat menemukan hal-hal untuk diri mereka sendiri. Jika kita benar-benar percaya bahwa anak-anak mampu bersosialisasi, memecahkan masalah, dan membuat sistem yang kompleks dengan aturan, maka kita bisa berhasil gunakan pengamatan spontan untuk menangkap perkembangan anak saat ia berkembang secara alami. Sebagai guru yang disengaja, kita juga bisa menghargai saat momen yang bisa diajar muncul secara tidak terduga.

Momen emas ini juga patut diperhatikan. Misalnya, saat kita menyaksikan seorang anak mencoba untuk menguasai suatu pencapaian, kami dapat memberikan beberapa dukungan atau panduan verbal untuk merancah anak sedang belajar. Misalnya, ketika Abraham menjadi frustrasi karena tidak bisa mendapatkan bagian dari teka-tekinya agar pas, seorang guru mungkin bertanya, "Apa yang terjadi jika Anda memutar potongannya?" Selama situasi spontan, kita harus ingat untuk membuat catatan mental secara bersamaan yang

nantinya dapat kita tuliskan dan renungkan dalam rencana tindakan yang lebih formal yang nantinya dapat digunakan untuk membantu anak mencapai tujuan perkembangannya.

Asesmen memainkan peran penting dalam proses belajar-mengajar dan merupakan alat yang ampuh untuk meningkatkan prestasi siswa dan memfasilitasi kemajuan masyarakat (Broadfoot and Black, 2004; Hodges et al., 2014). Di abad ke-21 ini, teknologi inovatif memiliki potensi untuk memberikan penilaian pendidikan berkualitas lebih baik yang lebih bermanfaat bagi guru dan lebih bermanfaat bagi pembelajaran siswa (Koomen dan Zoanetti, 2018). Pandangan ini diamini oleh Gonski (2018) yang mendesak pendidik untuk “menggunakan teknologi baru bukan untuk kepentingannya sendiri, tetapi mengadopsi cara kerja yang lebih efisien dan efektif” (hal. 99). Di luar metodologi survei yang didukung teknologi biasa, banyak teknologi baru menawarkan peluang menarik untuk penilaian pendidikan. Ini termasuk layar sentuh dengan fitur drag and drop dan multi-touch, augmented reality (AR), virtual reality (VR), mixed reality (MR), robot, dan pemantauan perilaku (mis., pengenalan suara, tatapan mata, pengenalan wajah, tanpa sentuhan antarmuka pengguna). Di nexus inilah teori pendidikan inovatif, psikologi, ilmu komputer, dan teknik dapat digabungkan untuk mengoptimalkan praktik penilaian kelas dan menyediakan hubungan yang jelas antara penilaian, pengajaran, dan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, asesmen secara luas dikonseptualisasikan sebagai proses berkelanjutan untuk mengumpulkan bukti pembelajaran, menafsirkannya, dan bertindak berdasarkan bukti ini untuk meningkatkan pembelajaran dan kinerja di masa depan (Stiggins, 2002; Bennett, 2011). Dalam hal ini, penilaian dipahami sebagai praktik atau aktivitas sosial budaya (Broadfoot and Black, 2004; Looney et al., 2018; Silseth and Gilje, 2019). Itu tertanam dalam proses belajar mengajar yang dimediasi oleh alat-alat yang digunakan dalam penilaian. Selanjutnya, proses yang digunakan dalam penilaian terkait erat dengan interaksi sosial peserta didik dan guru, dengan konstruksi pengetahuan yang dicapai oleh hubungan ahli pemula. Umpan balik yang berkualitas dan individual kepada siswa juga merupakan bagian integral dari proses (Sadler, 1989; Heritage, 2007).

Dengan demikian, penilaian yang menggabungkan perspektif sosial dan individual cenderung membantu pembelajaran siswa (Hodges et al., 2014). Sistem penilaian yang sukses di masa depan akan mewujudkan kebutuhan dan perspektif guru dan siswa mereka.

Penerapan asesmen dalam kerangka yang lebih luas ini umumnya terbagi dalam tiga kategori, yaitu :

1. Asesmen Diagnostik,
2. Asesmen sumatif
3. Asesmen formatif.

Ketiga jenis ini dibedakan berdasarkan tujuan, waktu, kepada siapa mereka diberikan, dan dalam konstruksi dan desain pengujian. Namun, ada beberapa contoh ketika pengujian yang sama digunakan untuk lebih dari satu aplikasi, yang belum tentu sesuai jika pengujian tidak dirancang untuk ini. Penilaian diagnostik dirancang untuk menilai secara menyeluruh pencapaian dalam domain tertentu dan semua subdomain yang relevan. Tes membaca diagnostik, misalnya, menilai kesadaran fonologis anak, pengetahuan grafonemik, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan. Tes diagnostik diberikan kepada individu yang berjuang untuk belajar atau yang dianggap berisiko mengalami kegagalan akademik.

Hasil dari tes diagnostik yang dirancang dengan baik membantu menginformasikan pendidik dan pendidik khusus tentang apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajar. Karena tes diagnostik biasanya dirancang untuk mengklasifikasikan siswa dan untuk menentukan akses ke layanan khusus, tes tersebut dikembangkan dan dikelola secara ketat dengan cara yang memastikan bahwa skor tes dan interpretasinya memiliki tingkat reliabilitas, validitas, dan keadilan yang tinggi. Oleh karena itu, mereka panjang dan seringkali membutuhkan beberapa keahlian dari pihak penilai.

### **C. Tujuan Assesmen.**

Penggunaan alat penilaian yang berfokus pada aspek pembelajaran tertentu juga mungkin dipandang bertentangan dengan Pembelajaran dan Pengembangan holistic Hasil yang diupayakan oleh para

profesional anak usia dini mendukung Secara umum asesmen dapat digunakan Asesmen dapat digunakan untuk.

- a. Penyaringan untuk menentukan apakah seorang anak membutuhkan asesmen tambahan,
- b. Diagnosis atau penentuan kelayakan untuk melihat apakah seorang anak
- c. Memenuhi syarat untuk layanan tertentu,
- d. Perencanaan program untuk
- e. Membantu menentukan apa yang harus diajarkan dan bagaimana
- f. Memodifikasi instruksi,
- g. Melaporkan kemajuan untuk melihat apakah seorang anak memperoleh keuntungan,
- h. program evaluasi untuk menentukan apakah suatu program memenuhi kebutuhan anak, keluarga, dan pemangku kepentingan <sup>54</sup>.

Sebagaimana dijelaskan oleh arikunto (2013) bahwa tujuan umum dari assesmen adalah menentukan seberapa banyak indikator kompetensi yang telah direncanakan

Dalam suatu pembelajaran telah tercapai. Adapun tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan individual melalui tugas tertentu
2. Menentukan kebutuhan pembelajaran
3. Membantu mendorong siswa
4. Membantu mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitasnya
5. Menentukan strategi pembelajaran
6. Meningkatkan kualitas pendidikan

Menurut Ali Hamzah (2014) tujuan assesmen adalah untuk mengetahui kompetensi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, memudahkan guru untuk melakukan umpan balik sehingga dapat

---

<sup>54</sup> Grisham-Brown, J., & Pretti-Frontczak, K. (2011). Menilai anak-anak muda dalam pengaturan inklusif: Pendekatan praktik campuran.

memperbaikia metode, konten, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan dan untuk memberikan informasi pada orang tua tentang efektifitas pendidikan <sup>55</sup> . Secara lebih sederhanaya bahwa assesmen memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui berbagai aspek perkembangan anak secara invidual
2. Mendiagnosa hambatan dan identifikasi penyebabnya
3. Membuat perencanaan program pembelajaran
4. Mengidentifikasi masalah perkembangan anak.

Bowman menyebutkan 4 tujuan asesmen yaitu :

1. Assessment to support learning, asesmen dilakukan untuk mendukung pembelajaran
2. Assessment to identify special need, penilaian dimaksudkan untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus
3. Assessment for program evaluation and monitoring trends, penilaian untuk evaluasi program dan pemantauan
4. Assessment for program/school accountability, penilaian untuk akuntabilitas program sekolah <sup>56</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut maka tujuan asesmen bagi pendidikan anak usia dini adalah untuk mengidentifikasi tentang kemungkinan seorang anak memiliki kebutuhan khusus sehingga membutuhkan layanan khusus, sehingga diperlukan penyusunan dan pengembangan program pembelajaran yang tepat, sesuai dengan kebutuhan anak didik. Asesmen juga bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan anak selama dan setelah mengikuti program pendidikan, serta untuk mengetahui keberhasilan suatu program yang dilaksanakan.

Informasi-informasi asesmen dilakukan dengan berbagai teknik baik yang berbentuk tes terstandar atau melalui pengamatan langsung pada anak secara invidual atau secara berkelompok. Goodwin and

---

<sup>55</sup> Ali Hamzah. (2014). Evaluasi Pembelajaran Matematika. Jakarta: Rajawali Pers.

<sup>56</sup> Dodge, Diane T. Creative Curricullum, (Washington DC: Teaching Strategies, Inc 2002),h. 199

Goodwin mendeskripsikan asesmen sebagai proses menentukan melalui pengamatan atau testing, personal atau tingkah laku individual, program karakteristik atau kemajuan beberapa kesatuan, dan kemudian pemberian atau penentuan angka, skala, atau skor<sup>57</sup>

Untuk mendapat manfaat dari kesempatan belajar, anak-anak perlu mendapatkan perhatian yang berkelanjutan dan fleksibel, kontrol penghambatan, dan memori kerja. Pada anak usia dini, kurikulum cenderung menekankan membaca, menulis, dan matematika sejak dini (Bassok, Latham, & Rorem, 2016; Connor, Morrison, & Slominski, 2006). Anak-anak memasuki konteks sekolah formal dengan potret berbagai keterampilan yang berkembang selama tahun-tahun awal masa kanak-kanak. EF dan keterampilan motorik anak-anak adalah keterampilan dasar yang memungkinkan anak-anak berhasil menavigasi pengaturan sosial dan sekolah. EF memungkinkan anak-anak untuk fokus, mengingat, dan memproses informasi dan secara signifikan memprediksi indikator keberhasilan jangka pendek dan jangka panjang (McClelland et al., 2013; Moffitt et al., 2011).



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran dan penilaian pada anak TK Nurul Aulia Depok

---

<sup>57</sup> Goodwin, W. L., & Goodwin, L.D, Measuring Young Children. In B. Spodek (Ed.), Handbook of Research in Early Childhood Education (New York: Free Press),h. 523

Keterampilan motorik membantu anak mengenali suatu yang Identifikasi awal, instruksi yang ditargetkan, pemantauan pembelajaran anak-anak, dan perubahan instruksional berbasis data adalah komponen kunci dari program yang menutup kesenjangan pencapaian. Asesmen pembelajaran mengambil banyak bentuk dan dapat menginformasikan setiap komponen ini. Misalnya, agar pendidik dapat memberikan pengajaran yang ditargetkan, penguasaan keterampilan yang diajarkan siswa dan pembelajaran khusus (sub)domain mereka harus dinilai secara teratur untuk menentukan kemajuan menuju hasil yang diinginkan. Tes penguasaan keterampilan, secara tradisional disebut tindakan berbasis kurikulum, adalah salah satu bentuk Asesmen pembelajaran dan tes menilai sejauh mana seorang anak telah mempelajari keterampilan khusus yang diajarkan dalam kurikulum tertentu. Tes penguasaan keterampilan singkat, terkait erat dengan kurikulum, dan sering dilakukan (misalnya, tes ejaan mingguan). Kinerja siswa pada tes penguasaan keterampilan membantu pendidik mempercepat kemajuan mereka dengan tepat melalui kurikulum yang diberikan. Tes-tes ini diperlukan tetapi tidak cukup untuk membimbing instruksi karena penguasaan keterampilan tertentu tidak selalu mengarah pada penguasaan domain atau subdomain akademik tersebut (Fuchs, 2004; Shapiro et al., 2004; VanDerHeyden, 2005). Misalnya, seorang siswa yang dapat membaca rumpun kata “-at” mungkin masih mengalami kesulitan membaca bagian yang menggabungkan berbagai sajak dan struktur kata.

Asesmen dapat digunakan untuk :

- (a) Penyaringan untuk menentukan apakah seorang anak membutuhkan asesmen tambahan,
- (b) Diagnosis atau penentuan kelayakan untuk melihat apakah seorang anak memenuhi syarat untuk layanan tertentu
- (c) Perencanaan program untuk membantu menentukan apa yang harus diajarkan dan bagaimana memodifikasi instruksi,
- (d) Melaporkan kemajuan untuk melihat apakah seorang anak memperoleh keuntungan.

- (e) Program evaluasi untuk menentukan apakah suatu program memenuhi kebutuhan anak, keluarga, dan pemangku kepentingan<sup>58</sup>.

#### **D. Assesmen Mulai dari Rumah**

Ketika kita ingin mengamati setiap anak sebagai individu, dan Anda ingin melacak interaksi kelompok. Menya dari siapa yang ada di kelas diperlukan jika kita ingin menciptakan kepedulian komunitas kelas dan lingkungan belajar yang saling menghormati. Carilah mereka yang menjadi pemimpin di grup Anda; cari tahu siapa yang membutuhkan lebih banyak dukungan satu lawan satu dan siapa pembantu Anda; perhatikan siapa yang bermain dengan siapa. Wawasan ini dapat membantu Anda mengatur peluang peer scaffolding yang bisa luangkan sebagian waktu Anda. Sebagai pengingat lembut, terkadang kita terhubung dengan anak-anak tertentu karena satu dan lain alasan, dan di lain waktu seorang anak mungkin menantang kita. Bagaimanapun kita perlu secara teratur amati setiap anak dengan pikiran terbuka dan hati terbuka, dan kita perlu melihat anak-anak dengan lensa bening yang bebas dari bias. Setiap anak membutuhkan perhatian Anda; dimiliki setiap anak hadiah unik; dan setiap anak membutuhkan dukungan Anda.

Keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari orang tua, anak dan saudara kandung. Individu dalam sistem ini saling mempengaruhi dan mempengaruhi satu sama lain. Terutama pada periode anak usia dini, ketika dasar-dasar psikologis, perkembangan sosial dan kepribadian diletakkan, pentingnya komunikasi dan interaksi dan bahwa anggota keluarga dibesarkan dengan menampilkan pola perilaku positif semakin meningkat <sup>59</sup>. Fungsi utama keluarga yang selalu menjadi tempat berlindung yang aman adalah melindungi dan menyayangi

---

<sup>58</sup> Grisham-Brown, J., & Pretti-Frontczak, K. (Eds.). (2011). *Assessing young children in inclusive settings: The blended practices approach*. Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing Co

<sup>59</sup> Knauth, D. G. (2000). Predictors of parental sense of competence for the couple during the transition to parenthood. *Research in Nursing & Health*, 23, 496–509



anggotanya serta memenuhi kebutuhan dasar masing-masing<sup>60</sup>. Sejalan dengan itu, Tepeli menyatakan bahwa fungsi dasar keluarga adalah memenuhi kebutuhan seksual, reproduksi, perlindungan dan penghidupan, menyediakan rumah, sosialisasi, dan fungsi kedua adalah memenuhi kebutuhan ekonomi, peningkatan harta benda, agama, pendidikan, istirahat dan kebutuhan istirahat..

Perkembangan anak usia dini secara alamiah berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kepribadian, jasmani, sosial dan emosi melalui prinsip mature (kematangan). Hal ini disebabkan, setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan tidak terbatas yang telah ada dalam dirinya sehingga dapat membuat anak berpikir kreatif, mandiri serta memainkan peran sosialnya. Perkembangan setiap aspek tersebut mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa usia anakanak adalah usia keemasan (the golden ages). Penelitian yang dilakukan oleh Osbon, White, dan Bloom menyatakan bahwa perkembangan intelektual atau kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun mecapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80%, dan 20% lagi berkembang.

Asesmen diperlukan sebagai deteksi dini, yang merupakan upaya dan langkah awal intervensi, untuk tumbuh kembang anak. Dengan asesmen perkembangan anak, dapat terlihat tahapan perkembangan yang dilewati anak bersifat progresif atau tidak, kemudian diidentifikasi pemicu masalah yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat diberikan stimulasi yang sesuai agar anak dapat berkembang secara optimal. Pada hakikatnya asesmen perlu dilakukan sebagai langkah untuk mengkoreksi, memperkecil, dan memperbaiki keterlambatan aspek perkembangan anak. Semakin cepat deteksi yang dilakukan, maka semakin cepat intervensi dapat direncanakan. Informasi yang didapatkan dari pengamatan dapat digunakn sebagai bahan untuk menentukan ketercapaian setiap anak dalam melewati tugas-tugas perkembangannya.

---

<sup>60</sup> Galvin, K. M., Bylund, C. L., & Brommel, B. J. (2004). Family communication: Cohesion and change. 6th, Boston, MA: Pearson Allyn & Bacon.

Perspektif dan keadaan orang tua dan guru bisa saja berbeda dalam memberikan basis informasi yang luas lintas konteks dan waktu. Dia tampak jelas, bahwa kolaborasi antara penyedia informasi (yaitu, pendidik, profesional kesehatan mental, dan orang tua) tidak hanya menghargai masing-masing sumber, tetapi juga menyediakan mekanisme untuk mengetahui anak di seberang pengaturan, waktu, dan perspektif. Namun, betapa berartinya kolaborasi menjadi, terutama partisipasi orang tua, mengingat noncollaborative pendekatan, materi, jargon, dan kecemasan dari taruhan tinggi situasi? Niat baik, nasihat, dan bahkan hukum saja tidak cukup untuk itu mewujudkan kolaborasi. Terlalu sering, kita membaca daftar yang dirumuskan oleh profesional yang menegur kita untuk menjadi anggota tim, saling percaya, menghormati disiplin lain, mencapai keputusan konsensus, dan sebagainya. Meskipun perilaku bajik seperti itu dihargai, kolaborasi lebih mungkin terjadi ketika insentif dan keadaan mendukungnya.

evaluasi ketika mereka dapat berbicara bahasa yang sama.<sup>7</sup> Salah satu cara konkret pendidik dan profesional kesehatan mental dapat melakukan ini adalah dengan menggunakan umum bahan penilaian dan praktek. Griffin dan Nix menyatakan pendapat tentang asesmen, bahwa Secara umum asesmen merupakan seluruh metode penilaian baik formal maupun nonformal yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap kinerja seseorang atau kelompok siswa mengacu pada fakta tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa yang pengumpulan informasinya menggunakan instrument tertentu baik berupa tes tertulis, pengamatan wawancara, dan berbagai tugas menggunakan peralatan, serta kuis<sup>61</sup>

Setiap kegiatan pembelajaran, memiliki tujuan yang harus dicapai. Untuk mengukur tercapainya tujuan dalam kegiatan pembelajaran, maka diperlukan informasi terkait proses dan hasil dalam kegiatan belajar; informasi dapat berupa data asesmen. Asesmen merupakan kegiatan pengumpulan informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif melalui berbagai macam tes, pengamatan dan berbagai teknik lainnya yang digunakan untuk menentukan performa individu

---

<sup>61</sup> Patrick Griffittin dan Peter Nix, *Education Assessment and Reporting a New Approach* (Sydney: Harcourt Brace Jovanovich Group Pty Ltd., 1991), hh.3-4.

atau kelompok<sup>62</sup>. Goodwin and Goodwin mendeskripsikan asesmen sebagai proses menentukan melalui pengamatan atau testing, personal atau tingkah laku individual, program karakteristik atau kemajuan beberapa kesatuan, dan kemudian pemberian atau penentuan angka, skala, atau skor<sup>63</sup>

Informasi asesmen yang berbentuk kualitatif biasanya mendeskripsikan pencapaian perkembangan anak secara terperinci dan tidak terfokus pada satu aspek saja tetapi dapat mencakup beberapa aspek sebab hasil deskripsi merupakan temuan yang tidak dikondisikan, tetapi juga merupakan sebuah keadaan yang dikondisikan jika indikator pencapaian perkembangan anak dapat dikembangkan lebih luas dan mencakup semua ranah perkembangan, sementara itu asesmen berbentuk kuantitatif jika hasil akhir asesmen merupakan persentase pencapaian perkembangan anak melalui kegiatan yang dilakukan anak, dengan pengkondisian yang dilakukan terhadap beberapa indikator perkembangan anak.

Asesmen selain memiliki bentuk informasi kualitatif dan kuantitatif juga memiliki metode yang berbentuk formal dan non formal yang penilaiannya mengacu pada fakta. Griffin dan Nix menyatakan pendapat tentang asesmen, bahwa Secara umum asesmen merupakan seluruh metode penilaian baik formal maupun nonformal yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap kinerja seseorang atau kelompok siswa mengacu pada fakta tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa yang pengumpulan informasinya menggunakan instrument tertentu baik berupa tes tertulis, pengamatan wawancara, dan berbagai tugas menggunakan peralatan, serta kuis<sup>64</sup>

Penilaian harus mengakomodasi perbedaan individu. Prinsip dari ekuitas diakui (dan diamanatkan) sebagai hal yang penting untuk

---

<sup>62</sup> Gabel L. Dorothy L (ed.), *Handbook of Research on Science Teaching and Learning* (New York: Macmillan Publishing Company, 1994), h. 388. 3.

<sup>63</sup> Goodwin, W. L., & Goodwin, L.D, *Measuring Young Children*. In B. Spodek (Ed.), *Handbook of Research in Early Childhood Education* (New York: Free Press),h. 523.

<sup>64</sup> Patrick Griffin dan Peter Nix, *Education Assessment and Reporting a New Approach* (Sydney: Harcourt Brace Jovanovich Group Pty Ltd., 1991), hh.3-4.

bahan ajar. Misalnya, seseorang tidak akan menggunakan bahan cetak standar untuk anak-anak penglihatan rendah. Bahan dapat dipilih yang memungkinkan anak untuk mendemonstrasikan kemampuan melalui beberapa mode respon yang berbeda dengan menggunakan bahan yang dapat diubah secara fleksibel. Ketika bahan dan prosedur mengakomodasi karakter sensorik, respons, afektif, dan kultural anak karakteristik mereka adil. Bahan konvensional telah distandarisasi dengan anak-anak dengan perkembangan tipikal; memaksa menyesuaikan bahan-bahan ini untuk atipikal anak-anak tidak hanya melanggar standar pemerataan dan perkembangan kesesuaian, tetapi akal sehat.

Secara umum, terdapat beberapa prinsip asesmen dalam hal melayani kebutuhan anak sebagai berikut:

1. Asesmen seharusnya menggunakan berbagai sumber informasi
2. Asesmen sebaiknya menguntungkan anak dan meningkatkan pembelajaran
3. Asesmen seharusnya melibatkan anak dan keluarga
4. Asesmen harus adil bagi semua anak
5. Asesmen seharusnya bersifat autentik<sup>65</sup>.

Dalam hal ini maka perlu sekali ditekankan adalah komunikasi yang efektif antara guru dengan orang tua siswa, keduanya harus terbangun Kerjasama, Untuk mempertahankan hubungan kerja sama yang konstruktif dan kolaboratif, penting bagi semua pihak untuk

- (a) memahami tujuan hubungan tersebut,
- (b) menyepakati peran dan tanggung jawab masing-masing, dan
- (c) menetapkan kriteria untuk mengakhiri atau mengevaluasi kembali hubungan.

Mengenai tujuan hubungan Kerjasama kedua belah pihak perlu mengidentifikasi siapa penerima utama layanan. Beberapa analisis perilaku dapat dilibatkan untuk memberikan pelatihan guru, dalam

---

<sup>65</sup> Sue C. Wortham. *Assessment in Early Childhood Education* (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005), h. 21-22

hal ini seorang guru atau kelompok guru tertentu mungkin menjadi penerima utama.

### **E. Pendekatan Penilaian Alternatif**

Penilaian untuk pembelajaran dan pengembangan Relevansinya juga meluas ke prinsip-prinsip lain yang mencerminkan sifat terintegrasi dari praktik anak usia dini Misalnya, penilaian efektif anak-anak pembelajaran dan pengembangan dapat memberikan bukti yang kuat dasar untuk refleksi kritis profesional anak usia dini; percakapan dengan keluarga atau guru tentang kemajuan anak-anak; dan upaya untuk meningkatkan pemerataan dan tanggap terhadap keragaman<sup>66</sup>

Pendekatan penilaian alternatif memberikan informasi tentang apa yang dilakukan anak tahu dan bisa melakukan bukan pada bagaimana mereka dibandingkan dengan anak lain. Penilaian alternatif adalah alat pilihan untuk pendidik, karena mereka dapat digunakan untuk mengamati perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan kelas dan rutinitas, sebagai lawan dari situasi pengujian yang sangat terstruktur dan dibuat-buat tipikal tes standar. Alternatif pendekatan untuk penilaian mempertimbangkan memperhitungkan kompleksitas dan holistic sifat perkembangan dan fokus anak pada keterkaitan antara domain perkembangan perilaku.

Pendekatan tradisional untuk penilaian biasanya melibatkan penggunaan tes standar untuk tujuan skrining dan diagnostik. Tes standar adalah mengacu pada norma, yang berarti bahwa seorang anak kinerjanya dibandingkan dengan A kelompok normatif anak-anak yang sama usia, jenis kelamin, lokasi geografis, pendapatan tingkat, disabilitas dan/atau latar belakang budaya. Karena item pada standar tes dipilih untuk kapasitas mereka untuk membedakan antara kelompok anak-anak usia yang berbeda, perilaku yang diuji mungkin belum tentu relevan secara pendidikan. Misalnya, soal-soal dari tes standar mungkin termasuk bertanya kepada anak untuk menghapus

---

<sup>66</sup> Cloney, D., Jackson, J., & Mitchell, P. (2019). Assessment of children as confident and involved learners in Early Childhood Education and Care: Literature review. Victorian Curriculum and Assessment Authority. [https://research.acer.edu.au/early\\_childhood\\_misc/11](https://research.acer.edu.au/early_childhood_misc/11)

pasak bulat besar dari bentuk papan atau untuk menunjuk ke pelet dalam botol. Tes standar tidak menghasilkan langsung informasi untuk membuat keputusan program atau memilih konten kurikuler, juga tidak apakah mereka memberikan wawasan tentang faktor lingkungan dan strategi instruksional yang dapat mendorong atau menghambat kemajuan anak.

Praktik yang sesuai dengan perkembangan mengacu pada pendekatan dan kegiatan yang selaras dengan alam, berkelanjutan anak dan keluarga kegiatan dan yang melibatkan pilihan tindakan yang tepat untuk penilaian, instruksi, dan terapi. Isi dan gaya kegiatan ini adalah berdasarkan urutan perkembangan dan perilaku yang divalidasi lapangan kompetensi yang mencerminkan tahapan anak usia dini yang unik dari setiap anak. Selain itu, profesional interdisipliner bekerja di awal intervensi harus memahami perubahan paradigma untuk mendefinisikan kecacatan dan masalah perilaku anak usia dini. Kesehatan Dunia Organisasi (WHO) telah merancang dan menguji lapangan revisi tersebut Klasifikasi Internasional Penurunan Nilai, Aktivitas, dan Partisipasi (ICIDH), sistem klasifikasi fungsional untuk mendefinisikan keduanya keparahan kecacatan perkembangan dan pendekatan untuk medis, sosial, dan rehabilitasi dan perawatan pribadi.

Demikian pula, profesional interdisipliner telah menciptakan klasifikasi alternatif sistem untuk bayi dan anak kecil yang menekankan pentingnya menghubungkan deskripsi masalah perkembangan dengan pendekatan untuk intervensi dan dengan pemantauan kemajuan selama pengobatan sebelumnya menerapkan diagnosa. Pendekatan penilaian alternatif memberikan informasi tentang apa yang dilakukan anak tahu dan bisa melakukan bukan pada bagaimana mereka dibandingkan dengan anak lain. Penilaian alternatif adalah alat pilihan untuk pendidik, karena mereka dapat digunakan untuk mengamati perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan kelas dan rutinitas, sebagai lawan dari situasi pengujian yang sangat terstruktur dan dibuat-buat tipikal tes standar. Alternatif pendekatan untuk penilaian mempertimbangkan memperhitungkan kompleksitas dan holistic sifat perkembangan dan fokus anak pada keterkaitan antara domain perkembangan perilaku.

Penilaian pada anak usia dini adalah menilai terutama pada keterampilan belajar dasar seperti keterampilan motorik sebagian karena perkembangan kognitif dan otak yang cepat yang terjadi di awal kehidupan, yang juga menghasilkan kelenturan yang cukup besar. Banyak dari pekerjaan ini sejalan dengan konseptualisasi teoretis yang disebutkan di atas yang menunjukkan bahwa perkembangan anak-anak dalam domain yang berbeda menunjukkan plastisitas relatif dari waktu ke waktu dan merupakan hasil dari hubungan yang dinamis dan dua arah. Penilaian terhadap anak-anak hanya dapat diperoleh jika pengasuh dan guru berkolaborasi dan berbagi informasi secara berkelanjutan. Losardo dan Notaris-Syverson (2001) menggambarkan tiga pendekatan alternatif penilaian yaitu ;

1. Dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam dan di seluruh kegiatan sehari-hari
2. menarik dari pengamatan dan interaksi dengan anak dan keluarga terlibat dalam tugas dan aktivitas nyata
3. Berupaya mengukur potensi belajar anak dengan mengukur perubahan dalam kinerja setelah mediasi oleh orang dewasa.

Program anak usia dini semakin diminta untuk mengadopsi pendekatan akuntabilitas yang menekankan hasil, terutama hasil anak. Misalnya, anak-anak dalam program Head Start sekarang sedang diuji untuk kesiapan sekolah di keaksaraan awal, bahasa, dan keterampilan matematika menggunakan Sistem Pelaporan Nasional Hasil Anak, kumpulan instrumen penilaian standar. Dia penting bahwa program dengan hati-hati mempertimbangkan metode dan alat apa yang paling banyak sesuai untuk usia prasekolah muda anak-anak yang mungkin belum diperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti tes (misalnya, mengikuti petunjuk, menjawab pertanyaan

Menilai dalam Konteks yang positif. anak-anak tumbuh berkembang dan belajar terutama dalam konteks interaksi sehari-hari dengan orang dewasa selama rutinitas sehari-hari dan kegiatan. Penilaian harus mencerminkan pengalaman hidup nyata yang bermakna dan menjadi dilakukan sebagai bagian dari kelas reguler kegiatan.

Pendidik dapat mengidentifikasi secara spesifik perilaku yang terjadi selama rutinitas dan berencana untuk mengamati masing-masing anak selama kegiatan tersebut. Misalnya, keterampilan bahasa dan komunikasi anak-anak dapat diamati selama camilan. Pengetahuan anak tentang buku konvensional dapat diamati selama membaca buku bergambar.

Setiap kegiatan pembelajaran, memiliki tujuan yang harus dicapai. Untuk mengukur tercapainya tujuan dalam kegiatan pembelajaran, maka diperlukan informasi terkait proses dan hasil dalam kegiatan belajar, informasi dapat berupa data asesmen. Asesmen merupakan kegiatan pengumpulan informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif melalui berbagai macam tes, pengamatan dan berbagai teknik lainnya yang digunakan untuk menentukan performa individu atau kelompok<sup>67</sup>

Membuat penilaian bermakna bagi anak melibatkan penggunaan alat yang sesuai untuk digunakan anak<sup>68</sup> Ini termasuk langkah-langkah yang memungkinkan seluruh kompetensi anak dicatat<sup>69</sup>. Pada dasarnya, menggunakan ukuran yang diminati anak-anak adalah pendekatan penilaian terbaik dan akan menghasilkan informasi yang paling valid. Menggunakan tindakan informal yang tidak secara signifikan mengganggu lingkungan dan gerakan normal anak kemungkinan besar akan mencerminkan kemampuan dan pemahaman penuh anak<sup>70</sup>. Asesmen yang efektif menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kompetensi masing-masing anak

Usia dini merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan,

---

<sup>67</sup> Gabel L. Dorothy L (ed.), *Handbook of Research on Science Teaching and Learning* (New York: Macmillan Publishing Company, 1994), h. 388.

<sup>68</sup> c., & Bredekamp, S. (2006). *Dasar-dasar praktik perkembangan yang sesuai: Pengantar untuk guru anak usia 3 sampai 6 tahun*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.

<sup>69</sup> Bagnato, SJ (2007). *Penilaian otentik untuk intervensi anak usia dini: Praktik terbaik*. New York, NY: Guilford Press.

<sup>70</sup> Opcit



dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya. Ada yang memandang anak usia dini sebagai makhluk yang sudah dibentuk oleh genitas orang tua, ada yang memandang bahwa mereka dibentuk oleh lingkungannya, miniatur orang dewasa, bahkan ada yang memandangnya sebagai individu yang berbeda total dengan orang dewasa. Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal ini yang membedakan anak dengan orang dewasa, anak bukan miniatur orang dewasa sebab anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya.

Asesmen sering juga disebut sebagai salah satu bentuk penilaian, sedangkan penilaian merupakan salah satu komponen dalam evaluasi. Suatu pengukuran yang bersifat kuantitatif dan penilaian bersifat kualitatif merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari asesmen. Anak, guru dan orangtua dapat memberi bantuan belajar yang sesuai sehingga anak dapat belajar secara optimal. Hasil karya anak, hasil pengamatan guru dan informasi dari orangtua diperlukan untuk membuat laporan perkembangan belajar anak. Asesmen harus dilaksanakan secara kontinyu, berkelanjutan serta diarahkan untuk proses dan hasil.

Anas Sudijono (1996: 77) mengatakan bahwa apabila observasi dipergunakan sebagai alat evaluasi maka harus diingat bahwa pencatatan hasil observasi itu pada umumnya jauh lebih sukar daripada mencatat jawaban-jawaban yang diberikan oleh siswa terhadap pertanyaan yang diberikan dalam suatu tes, ulangan maupun ujian sebab respon yang diperoleh dalam observasi adalah berupa unjuk kerja/performance siswa. Mencatat performance/unjuk kerja siswa adalah merupakan pekerjaan yang sulit sebab observer selaku evaluator harus dapat dengan cepat mencatatnya. Pencatatan terhadap segala sesuatu yang dapat disaksikan dalam observasi itu penting sekali sebab hasilnya akan dijadikan landasan untuk menilai makna yang terkandung dibalik unjuk kerja siswa tersebut<sup>71</sup>.

---

<sup>71</sup> Anas Sudijono. (2005). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Observasi yang dilaksanakan dengan didahului oleh pembuatan perencanaan yang matang dikenal dengan istilah observasi sistematis (systematic observation). Pada observasi sistematis pelaksanaan observasi dilaksanakan berlandaskan pada kerangka kerja yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas materi observasinya pun telah ditetapkan dan dibatasi secara tegas, sehingga pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh evaluator dalam rangka evaluasi hasil belajar siswa sifatnya selektif. Faktor-faktor apa saja yang tercantum dalam pedoman observasi itulah yang diamati dan dicatat. Di luar itu tidak perlu dilakukan pengamatan dan pencatatan.

Menurut (Hart, 1994), asesmen otentik yaitu asesmen yang melibatkan siswa didalam tugas-tugas otentik yang bermanfaat, penting, dan bermakna. Berbagai tipe asesmen otentik menurut Hibbard (2000) adalah :

- 1) Asesmen kinerja
- 2) Observasi dan pertanyaan
- 3) Presentasi dan diskusi
- 4) Proyek dan investigasi
- 5) Portofolio dan jurnal.

Hal senada juga dijelaskan oleh David W. Johnson dan Roger T. Johnson (2002) bahwa otentik asesmen meminta siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan atau prosedur dalam konteks dunia nyata.<sup>72</sup>

Penilaian otentik juga disebut dengan penilaian alternatif. Pelaksanaan penilaian otentik tidak lagi menggunakan format-format peniaian tradisional (multiple-choice, matching, true-false, dan paper and pencil test), tetapi menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performasi dalam memecahkan suatu masalah. Format penilaian ini dapat berupa :

---

<sup>72</sup> Johnson, D. W., & Johnson, R. T. *Meaningful Assessment: A Manageable and Cooperative Process*. Boston: Allyn and Bacon. 2002.

- (a) Tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli ke hadapan siswa (hands-on penilaian)
- (b) Tugas (tugas keterampilan, tugas investigasi sederhana dan tugas investigasi terintegrasi)
- (c) Format rekaman kegiatan belajar siswa (misalnya: portofolio, interview, daftar cek, dsb).

Pada hakikatnya, kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga berbagai factor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri. Artinya, berdasarkan informasi yang diperoleh dapat pula dipergunakan sebagai umpan baik penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan. Penggunaan alat penilaian yang berfokus pada aspek pembelajaran tertentu juga mungkin dipandang bertentangan dengan Pembelajaran dan Pengembangan holistic Hasil yang diupayakan oleh para profesional anak usia dini mendukung.

(O'Malley dan Pierce, 1996: 4) mendefinisikan authentic assessment sebagai berikut:

Asesmen otentik menggambarkan kemampuan siswa, presentasi, motivasi, dan sikap, pada kegiatan pembelajaran yang relevan, yang meliputi, asesmen performansi, portofolio, dan asesmen diri). Asesmen otentik juga merupakan sebutan yang digunakan untuk menggambarkan tugas-tugas yang riil yang dibutuhkan siswa-siswa untuk dilaksanakan dalam menghasilkan pengetahuan mereproduksi informasi <sup>73</sup>.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran sangat perlu dilakukan asesmen otentik untuk menjamin pembentukan kompetensi riil pada siswa. Beberapa pembaharuan yang tampak pada penilaian otentik adalah :

- a) Melibatkan siswa dalam tugas yang penting, menarik, berfaedah dan relevan dengan kehidupan nyata siswa
- b) Tampak dan terasa sebagai kegiatan belajar, bukan tes tradisional.
- c) Melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mencakup pengetahuan yang luas.

---

<sup>73</sup> Ibid

- d) Menyadarkan siswa tentang apa yang harus dikerjakannya akan dinilai
- e) Merupakan alat penilaian dengan latar standar (standar setting), bukan alat penilaian yang distandarisasikan
- f) Berpusat pada siswa (student centered) bukan berpusat pada guru (teacher centered).
- g) Dapat menilai siswa yang berbeda kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang kulturnya.

Adapun prinsip-prinsip dalam Asesmen otentik adalah :

1. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (a part of, not apart from, instruction).
2. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (real world problems), bukan masalah dunia sekolah (school work-kind of problems).
3. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan criteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

Guru pada anak usia dini perlu memahami apa terjadi pada saat-saat ini untuk memahami bagaimana mereka dapat membantu anak-anak mengambil langkah selanjutnya dalam sedang belajar. Dengan menggambarkan pembelajaran secara jelas dan tepat yang terjadi di setiap saat, anak usia dini guru dapat mengidentifikasi apa yang paling penting untuk perkembangan anak dan untuk merencanakan program mereka. Wawasan yang tepat ini membantu menambah struktur dan tujuan pengalaman menarik dan tak terduga yang terjadi di dalam program pembelajaran berbasis bermain. Mereka tidak dimaksudkan untuk menggantikan atau membatasi belajar melalui bermain, tetapi untuk menyediakan bingkai untuk memastikan bahwa guru anak usia dini mengejar tujuan yang berarti dalam program berbasis permainan, melalui pengajaran mereka yang disengaja.

Penilaian adalah praktik pemantauan anak-anak belajar melalui observasi sistematis. Paling awalnya guru kanak-kanak menggunakan banyak jenis penilaian untuk memantau pembelajaran anak secara formal dan informal cara, termasuk belajar cerita, tes diagnostik dan pengamatan spontan dari perubahan apa yang anak-anak tahu dan bisa melakukannya. Pengamatan sistematis anak-anak adalah lebih terarah: dimulai dengan pemahaman yang jelas tentang apa yang diamati (konstruk), dan sering digunakan alat atau proses yang telah dicoba dan diuji yang menangkap dengan andal informasi tentang konstruk tersebut. Idealnya, ini memungkinkan lebih awal guru melihat di mana anak-anak berada suatu rangkaian pembelajaran, dan mampu menggambarannya kemajuan dari waktu ke waktu.

Secara umum penilaian Pendidikan anak usia dini adalah penelitian tentang perkembangan anak dan berfokus terutama tentang menciptakan lingkungan yang mendukung yang memfasilitasi dan meningkatkan perkembangan anak-anak. Berbagai pendekatan perlu dilakukan. Guru perlu memahami praktik-praktik yang memenuhi kebutuhan semua anak, termasuk mereka penyandang disabilitas, karena meningkatnya kecenderungan ke arah inklusif sejak dini program masa kanak-kanak dan tantangan untuk mencapai inklusi yang bermakna. Istilah praktik campuran digunakan untuk merujuk pada integrasi praktik yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan semua anak di lingkungan inklusif.

Guru adalah pendidik anak usia dini, intervensionis, penyedia layanan langsung, penyedia perawatan anak, dan praktisi, digunakan untuk menggambarkan orang dewasa yang bekerja dengan anak kecil. Mengajar adalah salah satu peran umum orang dewasa, terlepas dari pengaturan di mana orang dewasa bekerja atau jenis anak-anak dengan siapa orang dewasa bekerja. Seseorang harus mengembangkan hubungan yang positif dan saling percaya dengan anak-anak, memperhatikan kebutuhan individu anak-anak, dan mendukung anak-anak dengan cara yang mempromosikan individu mereka berkembang menjadi guru yang efektif. Ini adalah hal-hal yang semuanya itu dilakukan orang dewasa ketika bekerja dengan anak kecil. Oleh karena itu, istilah guru akan digunakan di seluruh volume ini untuk merujuk pada orang dewasa yang bekerja dengannya anak-anak, terlepas dari pengaturan atau konteks di mana mereka bekerja.

Menurut Azmawi Zainul (2005: 44) portofolio sebagai alat untuk penilaian alternatif hasil belajar (assesmen portofolio) haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Portofolio hendaknya memiliki kriteria penilaian yang jelas
- (2) Informasi atau hasil karya yang didokumentasikan dapat berasal dari semua orang yang mengetahui mahasiswa secara baik seperti dosen, rekan sesama mahasiswa, dosen dalam mata kuliah lain, dan sebagainya
- (3) Portofolio dapat terdiri dari berbagai bentuk informasi atau hasil karya seperti karangan, hasil lukisan, skor tes, foto hasil karya, dan lain-lain
- (4) Kualitas portofolio harus senantiasa ditingkatkan dari waktu ke waktu berdasarkan hasil karya yang memenuhi kriteria
- (5) Setiap mata kuliah mungkin mempunyai bentuk portofolio yang sangat berbeda dengan mata kuliah lainnya
- (6) Portofolio harus terbuka bagi orang-orang yang secara langsung berkepentingan dengan hasil karya mahasiswa seperti dosen, jurusan, orang tua mahasiswa, dan mahasiswa itu sendiri<sup>74</sup>

Menurut Morrow (2005: 144) ada 2 tipe portofolio, yaitu: portofolio model (showcase or model portofolios), yaitu sebuah portofolio yang terdiri dari contoh kerja yang dipilih oleh peserta didik yang mendokumentasikan kerja terbaik peserta didik. Dengan portofolio model ini peserta didik dapat secara sadar mengevaluasi pekerjaannya dan dipilih hanya pada hasil yang memiliki kualitas terbaik. dan portofolio deskriptif atau representatif (descriptive or representative portofolios) yaitu: sebuah portofolio yang terdiri dari pekerjaan representatis dari peserta didik, namun peserta didik tidak dapat mengevaluasi hasil/produk mereka<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Azmawi Zainul. (2005). *Alternative Assessment*. Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta: PAU-PPAI- Universitas Terbuka.

<sup>75</sup> Morrow, James R. dkk. (2005). *Measurement and Evaluation In Human Performance (Third Edition)*. Champaign, Il: Human Kinethics Publisher.

Dari karakteristik portofolio yang dikemukakan, setiap portofolio yang digunakan sebagai alat asesmen hasil belajar, secara langsung dapat dijadikan landasan bagi pengembangan kegiatan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, portofolio dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai maupun memperbaiki interaksi belajar mengajar, dan dapat pula dijadikan sebagai dasar perencanaan, baik bagi dosen/guru maupun bagi siswa/mahasiswa.

Penilaian alternatif merupakan salah satu bentuk penilaian dengan teknik non tes yang mendasarkan pada kemampuan peserta didik menjadi salah satu bentuk reformasi pendidikan di bidang penilaian atau evaluasi. Dengan penilaian alternatif ini diharapkan para guru/pendidik pendidikan jasmani dalam memberikan penilaian tidak semata-mata hanya mendasarkan satu jenis penilaian konvensional yang lebih berorientasi pada ranah kognitif. Penilaian alternatif dalam pendidikan jasmani merupakan salah satu bentuk penilaian yang perlu dikembangkan dan diaplikasikan sebagai salah satu bentuk penilaian untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang sebenarnya dalam dimensi yang lain.

Asesmen alternatif bersifat *real task situations*/ otentik, berpihak kepada siswa dan memberikan umpan balik yang lebih bermakna bagi pengembangan potensi siswa secara menyeluruh (Wulan, 1998; Wulan, 2007). Beberapa contoh asesmen alternatif yang dapat dilakukan dalam pembelajaran biologi antara lain adalah: penulisan essay, ujian praktek, penilaian makalah, penilaian proyek, kuesioner, inventori, daftar cek, penilaian sebaya (*peer assessment*), penilaian diri (*self assessment*), portofolio, observasi kinerja, penilaian diskusi, dan interviu. Asesmen alternatif pada dasarnya tidak ditujukan sebagai alternatif pengganti tes prestasi belajar. Terdapat beberapa kekuatan tes yang tidak terdapat pada asesmen alternatif. Dengan demikian lebih tepat apabila dikemukakan bahwa asesmen alternatif merupakan alternatif untuk mendampingi tes prestasi belajar.

**Keunggulan dan Kelemahan Asesmen Alternat.** Asesmen alternatif memiliki kekuatan apabila dibandingkan dengan tes tradisional. Kekuatan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat mendemonstrasikan suatu proses
- 2) Proses yang didemonstrasikan dapat diobservasi langsung
- 3) Menyediakan evaluasi lebih lengkap dan alamiah untuk

beberapa macam penalaran, kemampuan lisan, dan keterampilan-keterampilan fisik

- 4) Adanya kesepakatan antara guru dan siswa tentang kriteria penilaian dan tugas-tugas yang akan dikerjakan
- 5) Menilai *outcomes* pembelajaran dan keterampilan-keterampilan kompleks;
- 6) memberi motivasi yang besar bagi siswa
- 7) mendorong aplikasi pembelajaran pada situasi kehidupan yang nyata<sup>76</sup>.

Selain memiliki kekuatan, asesmen alternatif memiliki juga beberapa keterbatasan yaitu;

- 1) sangat menuntut waktu dan usaha;
- 2) pertimbangan (*judgement*) dan *scoring* sifatnya subyektif
- 3) membebani
- 4) mempunyai reliabilitas rendah<sup>77</sup>.

Asesmen alternatif memiliki keunggulan dalam menilai kemampuan siswa secara multidimensi. Asesmen alternatif merupakan alternatif pendamping tes yang digunakan untuk mengatasi kelemahan dari tes tersebut. Meskipun situasi dan kondisi kebanyakan sekolah di Indonesia kurang mendukung bagi pelaksanaan asesmen alternatif, namun asesmen alternatif tetap perlu dilaksanakan dalam pembelajaran biologi. Oleh sebab itu beberapa modifikasi perlu dilakukan untuk memudahkan guru biologi dalam menyusun dan menggunakannya.

---

<sup>76</sup> Zainul, A. (2001). *Alternative assessment*. Jakarta: Dirjen Dikti.

<sup>77</sup> *ibid*



## **BAB 3**

### **ASSESMEN DALAM KELUARGA**

#### **A. Pendidikan dalam Pespektif Agama**

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang sangat tidak sederhana, hal tersebut mengingat bahwa pendidikan bukan hanya menyangkut masalah keduniaan saja akan tetapi sebagaimana yang sering disebutkan oleh al-ghozali bahwa pendidikan harus meliputi dua hal yaitu keduniaan dan akherat. Cara pandang terhadap sebuah ilmu pengetahuan juga ikut berkontribusi dalam merumitkan persoalan pendidikan. Pertanyaan apakah ilmu itu bebas nilai atau ilmu itu sarat nilai menjadi perdebatan yang kemudian melahirkan sejumlah pandangan terkait pendidikan. Maka kemudian munculah dikotomi ilmu yaitu ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum yang kemudian melahirkan anggapan bahwa ilmu itu bebas nilai.

Sebagian kalangan yang menyebutkan bahwa ilmu harus bebas nilai beranggapan bahwa ukuran nilai menjadi penghambat perkembangan ilmu pengetahuan, jika mengacu pada perkembangan kemajuan di negara-negara barat yang meletakkan unsur-unsur materialistic sebagai tolok ukur keberhasilan dan kesuksesan hidup, karena kuatnya pengaruh materialistic tersebut maka pendidikan islam menghadapi persoalan serius dan rentan terhadap terjadinya krisis nilai<sup>78</sup>.

Jika merujuk pada pandangan al-Ghozali tentang pendidikan maka sertidaknya ada tiga aspek pendidikan yaitu meliputi aspek kognitif, aspek apektif dan aspek psikomotorik akan tetapi al-Ghozali menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan yaitu manusia yang secara kualitatif dekat kepada alloh dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat.

Bagi al-Ghozali hanya pendidikan agamalah yang mampu secara dini mengarahkan anak didiknya untuk dekat kepada Alloh SWT. Karena

---

<sup>78</sup> Indra, Hasbi. 2005. Pendidikan Islam Melawan Globalisasi, Jakarta: Rida Mulia.

itu maka al-ghozali menempatkan dasar-dasar pendidikan agama sebagai prioritas utama, secara lebih spesifik al-ghozali menggambarkan metodologi yang dikembangkan dengan mengibaratkan menabur benih ditanah seperti untuk bercocok tanam, Adapun untuk memperkuatnya dengan merabuk, menyiraminya agar tumbuh dan kuat. Maka dalam prakteknya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip keagamaan metode pengajaran al-ghozali dimulai dengan menghafal, lalu memahami, mempercayai dan menerima, kemudian baru ditambahkan argumentasi untuk memperkuat ajaran yang telah diterima<sup>79</sup>

Metode dialog yang dikembangkan dalam pembelajaran oleh al-ghozali juga sangat relevan dalam konteks kekinian karena metode dialog sangat penting dalam mengolah pola pikir dan memberikan keberanian dalam berkomunikasi juga memiliki kemampuan Bahasa yang bersifat persuasif. Setidaknya ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari metode ini yaitu :

1. Metode dialog sangat berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat ilmiah seperti berargumentasi, memahami permasalahan hingga mencari dan mendapatkan solusi permasalahan yang dihadapi, dengan metode ini anak-anak akan terbiasa berfikir logis, obyektif dan menghargai pendapat orang lain.
2. Metode dialog merupakan metode penting dalam mendapatkan pengetahuan (pendidikan intelektual) karena belajar bukan hanya berarti memahami melalui hafalan saja akan tetapi mampu menerapkan dalam kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.
3. Metode dialog mendorong anak untuk bersikap aktif dalam belajar, tidak pasif dan terlibat secara langsung dalam proses mencari dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan.

Ibnu Khaldun (1021) menyebutkan bahwa metode dialog sangat penting dalam pendidikan bahkan dia mencotontohkan kelemahan

---

<sup>79</sup> al-Ghazali, al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. 1996. Ihya 'Ulumuddin, Jilid I, Kairo: Maktabah al-Iman Li al-Nasyri Wa al-Tauzi

dan stagnasi anak-anak pada abad ke 14 di di barat karena mengabaikan metode dialog. Menurutnya bahwa pengajaran bukan hanya bertujuan pemahaman dan kesadaran melalui hafalan saja, akan tetapi pengajaran akan menjadi sempurna dengan terbentuknya kebiasaan dalam mengaamalkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya <sup>80</sup>

Dunia Islam pernah mengalami puncak 75 actor 75 an dalam dunia pendidikan dan salah satu 75 actor penyebabnya adalah formulasi system pendidikan yang memadai, para tokoh muslim meletakkan dasar yang kuat dalam bidang pendidikan disamping konsep yang ideal pada zamanya baik yang terkodifikasi dalam karya tulis maupun konvensi yang berdasarkan praktik empirik<sup>81</sup>. Lalu mengapa konsep pendidikan islam saat ini dirasakan masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan pendidikan di barat, banyak konsep pendidikan yang lahir karena terisnpirasi oleh tokoh-tokoh muslim.

Dalam konteks bangsa Indonesia saat ini harus kita akui bahwa pendidikan yang dihadirkan masih jauh dari harapan, berbagai kritik terhadap potret buram dunia pendidikan kita sering dilontarkan terutama oleh masyarakat yang kritis, ada upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam membenahi system pendidikan kita akan tetapi masih jauh dari apa yang diharapkan. Para pakar pendidikan islam perlu menelusuri hakekat pendidikan dalam perspektif islam dimana islam menggunakan istilah al-tarbiyah dalam pendidikan yang artinya mengasuh, menanggung, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, menjinakkan <sup>82</sup>.

Penitipan anak adalah layanan berbayar terkait dengan pekerjaan orang tua, berfokus pada anak-anak sejak lahir hingga usia 14 tahun dengan orang tua yang bekerja. Mekanisme pendanaan tidak langsung lebih disukai, dan sedikit dukungan pendidikan tersedia untuk anak di bawah tiga tahun. Meskipun kemajuan penting, kebijakan untuk

---

<sup>80</sup> Khaldun, Ibn. t.t. Muqaddimah, Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi.

<sup>81</sup> Al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1979. alTarbiyah fi al-Islâm, Mesir: Daar al Ma'arif

<sup>82</sup> al-Attas, Muhammad Nuqaib. 1984. Konsep Pendidikan dalam Islam, terj.

Haidar Bagir, Bandung: Mizan

pendidikan anak usia dini dan pengasuhan anak masih berbeda, dan ini tidak membantu memperkuat sistem pembelajaran anak.

## **B. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa, jika kita melihat negara-negara maju di dunia dapat dilihat bagaimana negara tersebut menyiapkan pendidikan yang bagus sehingga mampu melahirkan SDM yang bagus. Pendidikan merupakan media dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta karakter budaya bangsa sebagaimana telah tercermin dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional kita.

Kita semua menyadari bahwa persoalan utama yang dihadapi oleh bangsa kita ini dalam memasuki era society 5.0 adalah masih rendahnya kualitas SDM kita jika dibandingkan dengan beberapa negara di dunia, pasca pandemi covid 19 melanda keniscayaan akan teknologi menyadarkan kita semua bahwa kita masih sangat jauh tertinggal, seluruh sektor public dipaksa beradaptasi dengan teknologi digital, perubahan besar terjadi pada sektor pendidikan yang memunculkan pembelajaran secara online (jarak jauh). Tidak dapat hindari lagi bahwa perubahan-perubahan skema pembelajaran dan kurikulum yang mengarah kepada perbaikan sistem pendidikan adalah sebuah keharusan akan tetapi catatan penting yang harus dikedepankan adalah bahwa kurikulum yang dikembangkan tidak boleh tercerabut dari akar dasar pendidikan sehingga ilmu yang dihasilkan dalam proses pendidikan bukanlah ilmu yang bebas nilai akan tetapi ilmu yang sarat nilai.

Kita tentu tidak menginginkan generasi yang cerdas tetapi tidak berkarakter serta tidak memiliki keadaban dan kesantunan, atau generasi yang berkarakter tetapi cenderung kurang pandai atau lemah daya pikirnya. Maka bangunan paradigma pendidikan harus mendasarkan pada keduanya seiring sejalan, usaha tersebut harus dilakukan dalam rangka menyiapkan generasi yang berkarakter, mampu memahami jati diri bangsanya dan pada saat yang sama

memiliki keunggulan sehingga mampu bersaing dalam kancah international.

Tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah memerdekakan manusia baik merdeka secara fisik, mental, maupun rohani, akan tetapi kemerdekaan tersebut dibatasi oleh aturan kehidupan social sehingga mampu membangun keselarasan, kekeluargaan, toleransi, demokrasi dan lain sebagainya. Sehingga dapat disebutkan bahwa manusia merdeka adalah manusia yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kehidupan mampu menghargai dan menghormati sesama manusia.

Setelah 64 tahun sejak ditetapkannya tanggal 2 Mei 1959 sebagai hari pendidikan nasional oleh Bung Karno, benang kusut persoalan pendidikan belum juga terurai, pendidikan masih menjadi barang mahal di negeri ini, dalam beberapa kasus dapat kita lihat bahwa seolah-olah kita hidup dalam cengkeraman kolonial dimana pendidikan hanya menjadi milik kaum tertentu saja, alokasi anggaran 20 persen dari APBN kita untuk pendidikan masih belum berdampak pada pemerataan pendidikan, bukan hanya karena tingkat kebocorannya yang besar akan tetapi juga karena kemungkinan mismanajemen dan sengkabut pengelolaan yang semakin memperihatinkan. Beberapa kasus malah anggaran pendidikan hanya dapat diakses oleh kelompok-kelompok tertentu saja yang memiliki akses langsung kepada dinas pendidikan. Maka wajar jika ada yang menyebutkan bahwa Pendidikan saat ini hanya sebagai komoditas yang diperdagangkan, ilmu memang mahal harganya bahkan tidak dapat dinilai harganya, tetapi tidak untuk diperdagangkan sebagaimana produk suatu barang maupun jasa.

Pada level pendidikan Dasar dan Menengah meskipun berbagai upaya sdh coba dilakukan akan tetapi dalam kurun beberapa tahun terakhir ini cenderung mengalami kemunduran, pendidikan yang seharusnya merupakan proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* ternyata lebih mengedepankan proses *transfer of knowledge*, sehingga hasil pendidikan hanya dilihat dari aspek kemanfaatan secara pragmatis *ansich* akibatnya output luaran pendidikan hanya akan menghasilkan manusia robot yang tunduk pada kekuatan teknologi modern dan mengalami defisit karakter. Hal inilah yang harus menjadi perhatian

kita bersama, sebuah contoh konkrit potret buramnya dunia pendidikan kita.

Maka secara jujur harus kita akui bahwa pada usianya yang sudah tergolong tua untuk ukuran suatu negara yang telah merdeka sejak tahun 1945, maka cita-cita kemerdekaan yang tertuang dalam pembukaan UUD 45 yang berbunyi “Mencerdaskan kehidupan Bangsa” saat ini masih belum mampu diwujudkan oleh pemerintah secara adil dan merata, hal ini tentu akan berdampak pada masa depan bangsa karena jika hari ini kita mengalami defisit dalam pendidikan sehingga tidak mampu menyiapkan generasi yang unggul serta memiliki karakter dan integritas yang kuat maka sama artinya dengan kita gagal menyiapkan masa depan bangsa, keterlibatan seluruh stakeholder dalam mendekonstruksi desain pendidikan kita adalah dalam rangka membuat desain bangunan yang kokoh sebagai jati diri bangsa, bangunan yang dimaksudkan tentunya adalah bangunan karakter generasi putra-putri bangsa yang bukan hanya memiliki kecerdasan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern tetapi juga memiliki karakter serta integritas kepribadian yang kuat sehingga mampu menjadi cermin kemajuan bangsanya kedepan

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa, negara yang besar umumnya diukur dari sejauhmana tingkat pendidikannya, pendidikan yang berhasil umumnya akan melahirkan Sumber daya manusia (SDM) yang bagus dan sumber daya manusia yang baik adalah modal utama kemajuan suatu bangsa, baik kemajuan dalam pertumbuhan ekonomi, hingga perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan semuanya pendidikan menjadi “soko guru” dari semua bentuk perkembangan tersebut. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan dari tingkatan yang paling dasar (*elementary*) hingga pada tingkatan yang tertinggi (Perguruan tinggi).

Orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan kebersihan, makan dan pakaian anak-anak mereka. Juga, mereka tidak hanya mendidik anaknya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung dengan membenarkan, menolak, mengarahkan apa mereka telah belajar di tempat lain<sup>83</sup> (Kostelnik, Soderman, &

Whiren, 2004; Ozyürek, " 2004). Terutama pada lima tahun pertama anak, komunikasi dan interaksi dalam keluarga memegang peranan penting menentukan ciri-ciri kepribadian dan sosialisasi anak (Adler,2005). Kalau tidak, ditekankan bahwa agresi, temperamen buruk dan ketidakamanan dasar dapat berkembang pada anak-anak yang tidak dicintai, diasuh, dan diajak bicara (Loeber & Hay, 1997; Shuang et al., 2020; Staub, 2004).

Dasar dari emosi negatif tersebut dapat ditentukan oleh kualitas interaksi yang dialami anak pada periode prasekolah (Tezel, 2004). Kayılı menyatakan bahwa karakteristik orang tua seperti sensitif, tanggap, mengarahkan, berorientasi pada kesuksesan, hangat dalam interaksi dan menikmati secara positif mendukung perkembangan anak (Kayılı, 2018). Setiap anak adam yang terlahir ke dunia ini memerlukan pendidikan bahkan jauh sebelum terlahir kedunia, orang tuanya bertanggungjawab untuk memberikan pendidikan, dalam sebuah hadist bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

“Carilah ilmu dari dari buaian ibu hingga sampai ke liang lahat”

Pendidikan dari mulai buaian sang ibu memiliki peran yang sangat dominan dalam memberikan warna terhadap pertumbuhan anak Ketika lahir dan mulai mengenal lingkungannya, proses stimulai inilah yang harus menjadi perhatian, maka kondisi psikologis yang dihadapi oleh ibu saat mengandung akan tercermin dalam kepribasdian anak.

Setelah mengenal lingkungan sekitar dan orang-orang terdekatnya, anak kemudian mengenal lingkungan diluar orang-orang terdekatnya, makanya dalam hal ini guru menjadi orang asing pertama yang dikenal dan bisa dekat dengan sang anak. Disinilah pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD). Yang merupakan upaya pembinaan yang dilakukan terhadap anak sejak 0 hingga 6 tahun dengan memberikan stimulasi atau rangsangan pendidikan yang dapat membantu menumbuhkembangkan jasmani dan rohani anak sebagai bekal dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya baik dalam pendidikan formal, pendidikan non formal maupun pendidikan informal.

Setiap anak yang terlahir tidak secara langsung membawa keahlian-keahlian tertentu akan tetapi secara fitrah setiap anak terlahir dengan segala potensi untuk dapat mengembangkan keahlian-keahlian tertentu, sebagai contoh dalam persoalan spiritual, setiap anak memiliki potensi spiritual yang telah ditentukan dari sejak pertama kali ruh ditiupkan kedalam jasadnya, Ketika Allah SWT mencoba untuk bertanya kepada jasad yang baru ditiupkan ruh tersebut dengan berkata “Alastu birobbikum ? (apakah aku ini Tuhanmu ?), maka jasad tersebut menjawab “qooluu balaa syahidna” (betul kami bersaksi engkau tuhanku).potensi spiritual ini telah ada sebagaimana juga potensi-potensi yang lainnya. Akan tetapi seluruh potensi fitrah yang telah dimiliki hanya mampu bertumbuh kembang dengan baik melalui stimulasi maupun rangsangan yang baik.

Pendidikan merupakan upaya yang secara sadar dan terencana dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan secara spiritual, memiliki kepribadian, memiliki kecerdasan, ahlak serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakatnya, serta bangsa dan negaranya.

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya<sup>84</sup>. Pendidikan juga merupakan aktifitas yang disengaja dengan penuh tanggung jawab penuh dari para orang dewasa terhadap anak-anak sehingga terbangun hubungan antara keduanya. Pendidikan mampu menciptakan sumber daya manusia yang bermutu serta dipenuhi rasa tanggung jawab dimasa yang akan datang<sup>85</sup>.

---

<sup>84</sup> Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional & PP No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional, h.2-3

<sup>85</sup> Oki Dermawan, “Partisipasi Wali Murid Di Sekolah Dasar (SD) Kuttab Al Fatih Bandar Lampung,” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 6 (2016): 217–36. h.219



Hasil kemampuan yang distimulasi itulah yang akan tumbuh berkembang secara berkelanjutan hingga sang anak mencapai usia dewasa. Karena itulah maka orang tua dan guru harus mampu menyadari betul bahwa stimulasi yang bisa saja berbentuk pengalaman-pengalamanyang diberikan terhadap anak-anak dapat menimbulkan dua konsekwensi yaitu konsekwensi yang menguatkan atau sebaliknya justru konsekwensi merusak tatanan potensi yang telah ada <sup>86</sup>.

Orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis dari sejak lahir hingga dewasa. Peran selanjutnya kemudian diambil sebgaiian oleh guru yang memberikan warna tersendiri dalam pertumbuhan anak-anak. Menurut al-ghozali bahwa guru adalah pribadi yang menguasai suatu disiplin ilmu dan mampu mengamalkanya, guru merupakan sosok yang secara total berkonsentrasi dalam pendidikan, maka sudah sewajarnya jika guru mendapatkan imbalan yang sesuai dengan pengorbananya.

Dalam pandangan Hujjatul Islam imam al-Ghozali bahwa anak merupakan Amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang suci seperti permata yang sangat indah dan bersih dari berbagai guratan maupun ukiran "*Qullu mauludi yuuladu alal fitrah*" (bahwa stiap anak terlahir dalam keadaan suci. Anak akan menerima segala yang dilukiskan padanya sehingga kecenderungan sifat karakter kepribadiannya adalah kebiasaan yang dilakukan, jika dibiasakan dididik dengan pendidikan yang baik maka a akan tumbuh deng perilaku yang baiksehingga mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akherat, akan tetapi jika dibiasakan denga perilaku yang kurang baik maka ai akan celaka dan rusak, kondisi ini akan berakibat pada pendidikny yang juga ikut terdampak menanggung dosa-dosanya <sup>87</sup>.

---

<sup>86</sup> Zulherma, Z., & Suryana, D. (2019). Peran Executive Function Brain Dalam Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 648–656

<sup>87</sup> al-Ghazali, A. H. M. M. (1939). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Matba'ah Mustafa al-Bab al-Halabi.

Pendidikan sekolah seringkali menjadi tumpuhan utama bagi orang tua dalam melimpahkan tanggung jawab nya terhadap pendidikan anak bahkan dalam beberapa kasus seringkali orang tua sampai melupakan kodratnya sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Peran ibu yang didalam ajaran Islam sebagai sekolah pertama (*ummi madrasatul ula*) seringkali terkalahkan oleh rutinitas dan kesibukan sehari-hari baik dalam kapasitasnya sebagai pekerja kantoran, sebagai pebisnis, sebagai tenaga pelayan medis, bahkan sebagai guru yang mengajarkan anak-anak orang lain, seluruh waktunya telah dihabiskan untuk memenuhi target pekerjaannya tanpa menyisakan sedikitpun untuk mendampingi ataupun mendidik anak-anaknya, disini pilihan sekolah yang terbaik menurut sudut pandang mereka sebagai jawaban bagi orang-orang tua model seperti ini.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa penelitian juga disebutkan seorang guru sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan anak-anak didiknya, akan tetapi tugas guru hanya membantu dengan durasi waktu yang sangat terbatas, anak lebih banyak menghabiskan waktu dilingkungan keluarga maupun orang tuanya. tugas seorang guru hanya menjadi guidance agar pertumbuhan anak berjalan sesuai dengan benar sebagaimana mestinya melalui berbagai teknisk stimulasi.

Jean Piaget (1896-1980), psikolog Swiss, mendirikan teori perkembangan kognitif.

Dia mendukung pengetahuan terkini tentang kognisi, yang berdampak besar dalam perkembangan teori kognitif. Dia mempelajari anak-anak dari berbagai usia untuk memeriksa cara berpikir, mimpi, penilaian moral, dan pengalaman intelektual lainnya. Piaget menemukan bahwa dalam semua budaya, struktur pemikiran anak-anak berkembang melalui perkembangan tahapan. Jean Piaget menyebutkan bahwa anak telah memiliki kemampuan menghadapi lingkungan sekitarnya sejak di usia dini meskipun kemampuan tersebut masih dalam bentuk yang sangat sederhana yaitu berupa sensor motorik.

Dalam proses pendidikan kecenderungan anak-anak adalah melihat, memperhatikan dan kemudian mengikuti, maka keteladanan menjadi kunci, keteladanan pendidik adalah penentu keberhasilan, hal ini juga

disepakati oleh seluruh ahli dalam bidang pendidikan. Hal ini mengingat bahwa secara psikologis anak-anak memiliki kecenderungan meniru, akan tetapi kecenderungan meniru ini juga harus didampingi karena kecenderungan meniru tidak hanya terjadi pada hal-hal yang bersifat positif saja akan tetapi juga terhadap hal-hal yang negatif, keteladanan yang baik juga dapat bersumber dari orang-orang terdekat dilingkungannya atau bahkan dapat bersumber dari sejarah keteladanan nabi SAW<sup>88</sup>.

Keteladanan dapat diaktualisasikan melalui kebiasaan di sekolah dengan Bahasa yang sangat sederhana apabila kita ingin mendidik anak agar mempunyai sikap pemurah dan kasih sayang maka kita harus memberikan contoh tentang sikap pemurung dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut al-ghozali (1996 :114) pendidikan adalah dengan memberikan contoh berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya<sup>89</sup>. Beberapa ahli pendidikan bahkan menyebutkan bahwa keteladanan merupakan metode yang sangat baik dan paling berhasil<sup>90</sup>. Sebagaimana yang disebutkan Ramalius (1994) bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode intuitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan pembentukan karakter spiritual dan social anak<sup>91</sup>.

Abdul Wahhab at-Thawilah (1997) dalam al-tarbiyah al-islamiyah wa fan al-tadris menyebutkan bahwa keteladanan merupakan metode yang memiliki pengaruh dan manfaat yang luar biasa dibandingkan dengan hikmah, nasehat, atau yang bersifat informasi semata<sup>92</sup>. Hal tersebut mengingat bahwa pada umumnya anak-anak lebih mudah menangkap hal-hal yang terlihat Nampak secara jelas daripada yang bersifat abstrak<sup>93</sup>. Abdullah Ulwan (1978) dalam Tarbiyatul Aulad fil

---

<sup>88</sup> Supriyono, Widodo. 2001. "Imu Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis", dalam, Ismail SM, et. al., (ed.), Paradigma Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo.

<sup>89</sup> al-Ghazali, al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. 1996. Ihya 'Ulumuddin, Jilid I, Kairo: Maktabah al-Iman Li al-Nasyri Wa al-Tauzi

<sup>90</sup> Quthb, Muhammad. 1993. Sistem Pendidikan Islam, terj. Salman Harun, Bandung: al-Ma'arif

<sup>91</sup> Ramayulis. 1994. Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia.

<sup>92</sup> Thawilah, Abd al-Wahhab Abd al-Salam. 1997. al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa fan al-Tadrîs, Beirut: dar al-Fikr

<sup>93</sup> Aly, Hery Noer. 1999. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Islam menyatakan bahwa pendidikan barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesanya secara lisan. Akan tetapi sebaliknya anak akan kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidikan tidak memberikan contoh tentang pesan yang disampaikannya<sup>94</sup>.

Soal terminologi, sementara pilihannya beragam antara lain Early Childhood Care dan Pendidikan, Perawatan dan Pengembangan Anak Usia Dini dan Anak Usia Dini Pembangunan, tulisan ini mengacu pada daerah sebagai PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini dan Peduli, pilihan yang disengaja dibuat untuk mencerminkan perjuangan panjang lapangan untuk identitas melawan seperangkat kekuatan ideologis, politik dan ekonomi yang bertindak untuk melemahkan dan menghambatnya pengembangan<sup>95</sup>.

Pendidikan anak usia dini telah menjadi bidang yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Orang tua yang peduli ingin tahu bagaimana membantu anak-anak mereka belajar dan bersiap-siap sekolah. Orang tua yang bekerja membutuhkan lingkungan yang berkualitas untuk anak-anak mereka saat mereka berada jauh. Lingkungan terbukti memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Pendidik dan orang tua melihat manfaat pendidikan anak usia dini yang berkualitas seperti itu membantu mempersiapkan anak-anak kecil untuk pengalaman pendidikan di masa depan. Penelitian telah menunjukkan manfaat program prasekolah dalam hal perolehan terus-menerus pada tes prestasi, retensi kelas kurang, dan tingkat kejahatan yang lebih rendah<sup>96</sup>.

Komponen yang harus ada dalam penilaian anak usia dini adalah kerjasama antara orang tua dan guru. Orang tua memiliki informasi berharga tentang anak mereka, dan guru memiliki latar belakang

---

<sup>94</sup> Ulwan, Abdullah. 1978. *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islâm*, Jilid II, Beirut: Dar al-Salam

<sup>95</sup> Evans, J. L. 1997. *Breaking Down The Barriers: Creating Integrated Early Childhood Programs*. Early Childhood Education and Development. Cyprus, Febr, 15–18.

<sup>96</sup> Barnett, WS, Hustedt, JT (2003, April). Prasekolah: Nilai paling penting. *Kepemimpinan Pendidikan* 60 (7) 54-57.

dalam perkembangan dan pembelajaran anak standar. Ketika kedua kelompok ini bekerja bersama dalam hubungan saling percaya, itu benar anak yang diuntungkan. Mengetahui orang tua dan memahami budaya mereka latar belakang akan bermanfaat bagi guru dalam perencanaan yang berarti dan relevan pelajaran.

Penerapan teknologi dapat memberikan satu jalan untuk menyelesaikan seluk-beluk penilaian kelas di abad kedua puluh satu. Penelitian antara penilaian dan pembelajaran di kelas membantu menyempurnakan dukungan berbasis teknologi dan model teoretis dari proses penilaian, pengajaran, dan pembelajaran (Black dan Wiliam, 1998; Heritage, 2018). Untuk mengembangkan penilaian berbasis teknologi generasi berikutnya. Penggunaan teknologi dalam penilaian kelas menjanjikan fitur-fitur canggih yang tidak mungkin dilakukan dengan tes kertas dan pensil, seperti umpan balik siswa yang lebih cepat dan langkah selanjutnya yang dihasilkan komputer yang memungkinkan guru membuat keputusan berbasis data waktu nyata untuk menginformasikan perubahan instruksional mereka. Untuk mewujudkan teknologi yang berwawasan dan canggih tersebut, perhatian terhadap penilaian yang berpusat pada siswa dan penilaian yang bersifat instruksional sangat dianjurkan (Russell, 2010; William, 2010). Pendekatan kolaboratif untuk menguji pengembangan akan meningkatkan proses implementasi untuk menggunakan penilaian berbasis komputer di kelas.

Proses mendidik anak memang bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi benar-benar harus terencana, terpadu, terkoordinir dan terarah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Persiapan pendidikan anak hendaknya dimulai sejak seorang laki-laki atau wanita mencari pasangan hidupnya, dan yang paling mendasar, oleh Allah dan RasulNya, syarat diterimanya seorang laki-laki atau wanita untuk dijadikan pasangan hidup adalah karena agama dan akhlakunya yang mulia. Seorang isteri dan suami yang taat kepada Allah swt dan RasulNya, bertaqwa, berakhlak dan berkepribadian mulia akan besar kemungkinan mereka akan melahirkan zuriat-zuriat dan anak-anak yang shaleh. Asumsi ini banyak diakui kebenarannya oleh para ahli pendidikan maupun ahli psikologi, bahwa seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang bertaqwa, anaknyaapun akan menjadi anak yang

bertaqwa, begitu pula sebaliknya. Meskipun hukum ini tidak selalu benar, karena ada saja anak yang dilahirkan dari keturunan para Nabi dan ulama menjadi seorang yang bejat dan pembangkang akan agama, namun hal ini jarang terjadi. Kebanyakan yang terlihat di masyarakat menunjukkan bahwa dari kedua orangtua yang bertaqwalah yang akan melahirkan generasi-generasi yang bertaqwa, berbakti kepada agama, orangtua, nusa dan bangsa. Diakui memang, dalam sejarah manusia di dunia terkenal pengaruh besar orangtua terhadap anaknya, sukar sekali buat menggambarkan dengan kata-kata berapa besar pengaruh itu. Imam Al-Ghazali mengatakan, “anak itu amanah Tuhan bagi kedua orangtuanya, hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia menerima setiap yang dilukiskan, cenderung ke arah apa saja yang diarahkan kepadanya”<sup>97</sup>

### **C. Pendidikan dalam Kandungan**

Mendidik anak sejak dalam kandungan menjadi salah satu upaya penting yang dapat Bunda lakukan untuk mencetak generasi platinum. Pasalnya, sejak masih berada dalam kandungan, Si Kecil sudah melalui masa tahapan belajar. Pada tahap inilah karakter Si Kecil mulai terbentuk. Sementara indera pendengaran dan otak janin di dalam kandungan masih dalam proses berkembang. Salah satu alasan mengapa Bunda sebagai calon orang tua perlu memberikan pendidikan kepada anak sejak dalam kandungan karena masa kehamilan merupakan persiapan bagi orang tua untuk melanjutkan pendidikan Si Kecil setelah lahir.

Bahkan, menurut Thomas R. Verny, Ph.D dan Rene van de Carr, MD, pengarang buku "Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan" anak yang mendapat stimulasi sejak masih berada di dalam kandungan cenderung memiliki kemampuan pendengarana, bahasa dan motorik yang baik dibanding anak yang tidak mendapat rangsangan stimulus. Karena itulah penting bagi Bunda untuk mengetahui metode apa saja yang sebaiknya Bunda gunakan dalam mendidik anak sejak dalam kandungan. Berikut ini Morinaga telah merangkum 5 metode pendidikan anak sejak dalam kandungan agar

---

<sup>97</sup> Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Kairo, Muassasah al-Hilbi, 1967, h.213

Si Kecil tumbuh dan berkembang dengan baik hingga waktu yang ditunggu tiba.

Untuk memiliki anak yang baik, orang tua harus berjuang keras. Tidak hanya mempersiapkan kebutuhan fisiknya saja, tetapi juga kebutuhan spiritualnya atau kebutuhan psikologis. Apalagi pendidikan diberikan tidak hanya saat mereka tumbuh sebagai seorang anak, tetapi juga dilakukan ketika ia masih dalam rahim. Untuk memenuhi kebutuhan itu, orang tua harus memulainya lebih awal. Artinya, pendidikan prakelahiran bagi bayi dalam kandungan harus dilakukan karena penting untuk pertumbuhan bayi. Banyak orang bertanya apakah mereka bisa mengajar bayi di rahim sedangkan mereka tidak bisa mendengarkan apa-apa<sup>98</sup>. mengatakan bahwa bayi mulai menyerap bahasa ketika mereka berada di dalam rahim selama 10 minggu terakhir kehamilan yang lebih awal daripada yang diadakan sebelumnya. Artinya, bayi bisa mengembangkan pendengarannya dan pengertian. Di dalam kandungan, ia dapat mendengar bunyi atau suara di luar kandungan, entah itu suara ibunya, orang-orang disekitarnya bahwa ibu, musik atau sumber suara lainnya.

Secara umum prenatal berasal dari kata pra yang berarti sebelum dan natal berarti lahir. Jadi, pengertian prenatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan dengan hal-hal atau keadaan sebelum melahirkan. Jika melihat pengertian di atas kelanjutannya berbunyi “yang berkaitan atau bersangkutan dengan hal-hal atau keadaan sebelum melahirkan” berarti sebelum melahirkan ada sesuatu hal yang menunjukkan adanya sesuatu proses panjang. Hal ini bisa mengandung dua arti, pertama hal-hal yang bersangkutan dimulai masa konsepsi sampai masa melahirkan, sedangkan kedua yakni dimulai masa pemilihan jodoh, karena pemilihan jodoh itu merupakan hal-hal yang bersangkutan sebelum melahirkan<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Mann, D. 2015. Babies Listen and Learn While in the Womb. Available at <http://www.webmd.com/baby/news/20130102/babies-learn-womb>. Accessed on September 11th 2015

<sup>99</sup> Mansur. 2004. Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan, Cet.1; Yogyakarta: Mitra Pustaka

Pendidik persalinan memiliki kesempatan untuk memberdayakan perempuan dengan membantu mereka merangkul peran sebagai orang tua. Keibuan dimulai sebelum konsepsi. Keberadaan tertinggi proaktif dalam kesehatan adalah mengolahnya sejak awal. Menekankan dapat membuat atau menghancurkan kesehatan bayi yang belum lahir. Untuk alasan ini, perawatan diri sangat penting bagi ibu hamil, tidak hanya pada fisik tingkat.<sup>100</sup>.

Dr. Al Qadhi dari USA dalam Al Battar (2012) melalui karyanya penelitian menunjukkan bahwa hanya dengan membaca Quran, seorang Muslim (apakah yang berbicara bahasa Arab atau tidak) dapat merasakan perubahan fisiologis yang hebat. Di dalam penelitiannya, hasilnya menunjukkan bahwa Quran mengurangi depresi atau kesedihan, memperoleh ketenangan pikiran, menangkal berbagai penyakit. Itu adalah efek umum yang dirasakan oleh orang yang menjadi subjek nya riset. Penemuan dokter psikiater ini tidak sembarangan. Penelitiannya didukung oleh peralatan elektronik modern untuk mendeteksi tekanan darah, detak jantung, daya tahan otot, dan kulit resistensi terhadap aliran listrik. Dari hasil penelitiannya, dia menyimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an memberikan dampak yang besar hingga 97% dalam memberikan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit.

Dr Maurice Bucaille (2012) mengatakan bahwa deskripsi Alquran tahapan-tahapan tertentu dalam perkembangan embrio sama persis untuk apa yang kita ketahui hari ini, dan Quran tidak mengandung pernyataan tunggal yang terbuka untuk kritik dari ilmu pengetahuan modern<sup>101</sup>

Masa kehamilan merupakan masa yang ditunggu-tunggu oleh seorang Wanita setelah menikah. Waktu itu adalah keajaiban Tuhan yang diberikan kepada manusia. Dia telah memberikan kehidupan di dalam perut seorang wanita. Secara umum, seorang wanita adalah diberi amanah oleh Allah wajib menjaga dan

---

<sup>100</sup> Kluny, R. 2015. Babies Remember: Preserving Wholeness with Prenatal Bonding and Self-Care. International Journal of Childbirth Education, vol 24 no. 4. ICEA Inc: Las Vegas.

<sup>101</sup> Bucaille, M. Basic Principles of Islam. Available at <http://www.missionislam.com/discover/basic.htm>. Accessed on September 29th 2015.



memperhatikan terhadap kesehatan dan perkembangan janin di dalam perutnya. Dia diperlukan karena merupakan masa kritis bagi perkembangan fisik, emosional dan mental bayi dimana kedekatan tersebut hubungan antara bayi dan orang tua mulai terbentuk dengan konsekuensi yang akan memberikan dampak panjang terutama yang berkaitan dengan kemampuan dan kecerdasan bayi dalam kandungan atau disebut sebelum melahirkan<sup>102</sup>.

Pendidikan dapat diterapkan baik secara langsung (postnatal) maupun tidak langsung (prenatal), pendidikan yang langsung adalah adanya interaksi subyek didik dan guru. Adapun pendidikan tidak langsung yakni pendidikan dalam kandungan, lewat interaksi edukatif, perilaku orang tua terhadap janin (prenatal) itu sendiri baik perilaku secara fisik maupun perilaku secara psikhis. Sesuai dengan psikologi Hary Stok Sullivan yang dikutip oleh Wahjoetomo bahwa harapan-harapan (emosi) ibu sangat berpengaruh terhadap emosi janin dalam perkembangan selanjutnya. Dengan demikian dalam mempersiapkan pendidikan anak, perlu diperhatikan sejak anak dalam kandungan, bahkan sejak masa pemilihan jodoh.

Dalam pemilihan jodoh (prakonsepsi) yang diutamakan adalah atas dasar ketaataan beragama, bukan atas dasar kecantikan, kekayaan, kebangsawanan atau yang lainnya. Karena dari wanita yang shaleh besar harapan akan memberikan ketenangan dan kebahagiaan hidup dalam rumah tangga, serta kelak akan sanggup mendidik anak-anak sebaik mungkin. Oleh karena itu ibu ibarat sekolah, jika engkau mempersiapkan dia berarti engkau telah mempersiapkan suatu generasi yang kokoh dan kuat.

Islam memandang pendidikan sebagai suatu proses dalam rangka mempersiapkan manusia untuk mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, manusia diciptakan dengan diberi bekal berupa potensi akal dan kemampuan belajar yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Salah satu

---

<sup>102</sup> Sallenbach, William, 1998. *Claira: A Case Study in Prenatal Learning*, Journal of Prenatal & Perinatal Psychology & Health. Vol 12.

pendidikan yang sangat penting adalah pendidikan dalam kandungan. Salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan dalam kandungan, antara lain yaitu surat Al-A'raf: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولَ ۖ أَوْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami melakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”<sup>103</sup>

Sebagian besar proses pertumbuhan janin tersebut sangat bergantung pada kondisi internal sang ibu, yaitu kondisi fisik dan kondisi psikisnya. Ibu dan janin merupakan satu kesatuan. Semua kebutuhan dari ibu dan bakal anak, dicukupi melalui proses fisiologis yang sama. Apapun yang diperoleh dari ibu mengalir pula ke dalam jasad janinnya.

Hal ini tidak hanya meliputi proses-proses kehidupan yang positif saja, akan tetapi juga menyangkut segi-segi negatif. Tegasnya, maka dari itu, kesejahteraan ibu, baik secara jasmani maupun rohani, akan melimpahkan kesejahteraan dan mengalir bagi janinnya.

Akan tetapi sebaliknya, apabila terdapat hal-hal negatif ataupun gangguan-gangguan yang terdapat pada diri ibu, baik yang bersifat fisik maupun psikis (misalnya suatu penyakit yang parah atau gangguan emosional yang serius), akan mengganggu pula kondisi janinnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah diartikan bahwasannya anak dapat dididik ketika masih dalam kandungan dan pendidikan itu

---

<sup>103</sup> Q.S. Al-A'raf ayat 172.

sudah bisa dilaksanakan ketika bayi berada di dalam kandungan. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang didalamnya terjadi interaksi anak sebagai manusia yang sempurna dengan orang yang berada disekitar anak yang masih dalam konten. Akan tetapi pendidikan tidak langsung dalam arti kondisi psikologis kedua orang tua dapat mempengaruhi calon bayi yang akan dilahirkan oleh seorang ibu dapat saja terjadi.

Keluarga merupakan lingkungan alami yang tentunya memberi perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang penting, tempat anak memulai hubungan dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Adapun langkah-langkah pendidikan yang dapat dilakukan oleh seorang Ibu yang sedang hamil adalah sebagai berikut:

**Pertama**, menjauhi makanan yang haram. Makanan haram yang dikonsumsi oleh Ibu, akan menjadi makanan bagi janinnya, ini berarti sang ibu telah memberikan makanan yang tidak sehat kepada anaknya.

**Kedua**, menjauhi maksiat dan dosa. Seorang ibu hamil menaruh perhatian dan perhatian terhadap syari'at serta menjauhi maksiat dan dosa, karena hal tersebut akan mempunyai dampak yang besar dan langsung terhadap janin yang dikandungnya.

**Ketiga**, hindari emosi yang berlebihan. Ibu yang mengandung diharapkan menghindari emosi dan kesedihan yang larut-larut. Apabila wanita hamil sering merasakan kesedihan, emosi, jiwa dan syarafnya, khususnya timbul dari hal-hal yang remeh dan sederhana yang mencerminkan dari masalah-masalah kehidupan sehari-hari dari situasi rumah tangga, maka kehidupannya pada kecemasan akan berpengaruh pada aktivitas janin yang berada dalam kandungannya<sup>104</sup>.

Dalam pernikahan ini, pasangan suami istri akan saling bekerjasama sebagai dua orang sahabat dalam membangun keluarga dan memikul

---

<sup>104</sup> Agus Halimi. 2001. *Mendidik Anak dalam Kandungan Perspektif Islami*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1. No.1.

tanggungjawab bersama. Masing-masing akan memahami kewajibannya dan saling menyempurnakan pekerjaan yang lain. Istri akan mengerjakan kewajibannya yang memang sesuai dengan tabiat dan firtahnya, seperti mengurus urusan rumah tangga (domestik) dan mendidik anaknya. Tanpa melupakan fungsi sosialnya sebagai anggota masyarakat, yang mempunyai tanggung jawab dalam mengubah masyarakat yang rusak menjadi masyarakat yang Islami. Sementara seorang suami mengerjakan kewajiban yang sesuai dengan tabiat dan juga fitrahnya; seperti bekerja untuk mencari nafkah dan memberikan perlindungan kepada keluarganya dari berbagai kerusakan dan musibah yang menimpanya.

Rumah tangga adalah benteng pertahanan aqidah, yang harus kokoh dari dalam. Setiap individu berjaga-jaga pada posisinya masing-masing. Agar benteng itu tidak akan mudah di bobol. Oleh karena itu, setiap mukmin wajib mengamankan bentengnya masing-masing dari dalam. Keberhasilan seorang ibu shalihah sangat di perlukan, dan seorang ayah yang shalih tidak akan mampu sendirian mengamankan bentengnya. Keduanya harus bersama-sama menjaga putra dan putri mereka. Sejumlah kaum lelaki dikerahkan untuk membangun masyarakat Islami akan sia-sia jika tidak mengikut sertakan kaum wanitanya. Karena mereka para penjaga tunas masa depan. (generasi).

Secara umum prenatal berasal dari kata pra yang berarti sebelum dan natal berarti lahir. Jadi, pengertian prenatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan dengan hal-hal atau keadaan sebelum melahirkan. Jika melihat pengertian di atas kelanjutannya berbunyi “yang berkaitan atau bersangkutan dengan hal-hal atau keadaan sebelum melahirkan” berarti sebelum melahirkan ada sesuatu hal yang menunjukkan adanya sesuatu proses Panjang

Kehamilan dan kelahiran bayi pada umumnya memberikan arti emosional yang besar pada setiap wanita. Berkaitan dengan kehamilan tersebut, ada yang berpendapat bahwa calon ibu atau wanita yang sedang hamil sering dihindangi keinginan dan kebiasaan-kebiasaan yang aneh, bahkan ada yang mempunyai keinginan yang irrasional. Peristiwa tersebut dalam bahasa Banjar disebut “ngidam” dan pada umumnya senantiasa dibarengi dengan emosi dan dorongan yang kuat. Seorang ibu atau bakal menjadi ibu merasa sangat bahagia,

karena dikarunia manusia baru. Biar kedengarannya sedikit kolot, tetapi sebenarnya hidup seorang wanita belum penuh, kalau tidak pernah menjadi ibu, sebab pada hakikatnya wanita berada di muka bumi ini buat menciptakan satu makhluk baru, supaya manusia tidak punah dari muka bumi.

Orangtua, ayah dan ibu harus tahu, bahwa masa kehamilan adalah masa yang sensitif dan menentukan nasib masa depan anaknya. Segala persoalan dan spritual yang dilaluinya semasa kehamilan akan beralih kepada janin yang berada dalam rahimnya.<sup>5</sup> Allah telah membentuk manusia dalam rahim ibunya sebagaimana dikehendakiNya, maka dari itu betapa mulianya orangtua yang selalu menadahkan tangannya ke hadirat Rabbinya disaat dan dimulai ketika bayi masih dalam kandungan sambil mengucap doa seperti diisyaratkan di dalam QS. al-Furqan : 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ نِ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Selain hal diatas, seorang wanita yang sedang hamil juga harus menjaga emosi, tingkah laku dan perbuatan agar dapat terkendali, karena semuanya akan memberikan pengaruh kepada bayi dalam kandungan. Seiring dengan hal di atas kita selaku orangtua mungkin akan bertanya-tanya Apakah ada kemungkinan anak dalam kandungan itu bisa dididik? Apa tujuan mendidik anak dalam kandungan? Apa saja pendekatan dan metode yang dapat diterapkan untuk mendidik anak dalam kandungan? Apa saja pokok-pokok materi yang dapat diajarkan pada anak dalam kandungan.

Kebanyakan para orangtua (ayah dan ibu) sering terfokus pada menjaga kesehatan janinnya secara fisik semata, padahal Allah dan RasulNya telah memerintahkan agar orangtua juga memelihara psikis anak dan ini dapat dimulai dari dalam kandungan, dan hasil penelitian para ilmunipun telah membuktikan akan adanya reaksi anak dalam

kandungan dengan dunia luar. Oleh itu perlu diketahui dan dikembangkan dengan jelas tentang kemungkinan dan cara-cara mendidik anak dalam kandungan, terutama sekali dari sudut agama Islam.

#### **D. Pendidikan Integratif**

Pendidikan selama bertahun-tahun telah berpindah dari satu tahap perkembangan ke tahap lainnya dengan kekhasan dan tantangannya. Serangkaian inovasi, strategi dan kebijakan juga dilakukan berdasarkan perubahan yang terjadi di masyarakat. Beberapa dari perubahan ini memerlukan pendekatan teknologi yang biasanya menimbulkan tantangan karena negara tersebut, seperti negara berkembang lainnya, tidak siap dan tidak dapat segera mengatasi setiap tantangan pendidikan yang muncul.

Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbagai bidang pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa karena mereka memahami, menekuni, dan mencipta melalui proses belajar. Pembinaan karakter siswa menjadi tanggung jawab utama bagi guru di sekolah, orang tua di rumah, dan orang-orang di lingkungan sekitar<sup>105</sup>. Menteri Pendidikan membentuk suatu perlombaan program pendidikan karakter yang telah dilaksanakanseluruh sekolah di Indonesia. Kurikulum baru dengan penekanan pada kompetensi dan karakter; sistem pembelajaran ini dalam kurikulum semua terintegrasi dengan pendidikan karakter dan sistem pembelajaran tematik. Pada tahap pendidikan dasar untuk melaksanakan sepenuhnya melaksanakan pembelajaran tematik sistem, sedangkan pada pendidikan sekolah menengah pada gilirannya dicampur dengan tematikmata pelajaran<sup>106</sup>.

Holistik-Integratif adalah pembangunan yang dilandasi pemahaman untuk memenuhi dasar kebutuhan anak yang beragam, saling terkait dan sistematis (UU, 2013) Oleh karena itu, Pengembangan Anak Usia

---

<sup>105</sup> Lewis, M. & Ponzio, P. (2016). Character Education as the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137-146.

<sup>106</sup> Zuchdi, D. dkk. (2013). *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam pembelajaran dan Pengembangan Kultur*. Yogyakarta: UNY Press.

Dini Holistik-Integratif (PAUD-HI) adalah pengembangan anak usia dini yang dilakukan berdasarkan pemahaman untuk memenuhi kebutuhan dasar mulai dari pengasuhan, pendidikan, kesehatan, gizi dan anak perlindungan yang beragam dan saling terkait secara serentak dan sistematis (UU, 2013). Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa holistik-integratif perkembangan anak usia dini merupakan upaya untuk mengembangkan pendidikan anak yaitu dilakukan sejak dini untuk memenuhi kebutuhan dasar anak yang meliputi

pendidikan, pengasuhan, kesehatan dan gizi yang berjalan secara serentak dan sistematis. perkembangan anak usia dini holistik-integratif<sup>107</sup> memperhatikan prinsip-prinsip berikut ;

- A. Kehidupan awal anak, interaksi pertama dengan orang tua, saudara kandung, pengasuh, pendidik, sekolah dan teman sebaya merupakan periode penting dalam perkembangan anak muda anak-anak. Kualitas interaksi ini sangat diperlukan dalam pemberian sejak dini stimulasi bagi bayi untuk merangsang pertumbuhan otak, memenuhi gizi anak kebutuhan, memberikan pola asuh yang baik di rumah dan di sekolah, serta menanamkan nilai-nilai luhur.
- B. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak antara lain: Pertama, ada satu atau lebih orang dewasa yang mencintai anak-anak tanpa syarat. Kedua, orang dewasa harus menghabiskan waktu melakukan kegiatan bersama dengan anak-anak baik di dalam maupun di luar mereka lingkungan rumah. Jika kedua syarat ini tidak dapat dipenuhi, maka ekologis anak lingkungan akan runtuh. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk membuatnya keluarga yang utuh sehingga dapat mengenalkan dan mendidik nilai-nilai luhur dan norma pada anak. Selain itu, orang tua muda perlu didukung oleh diperpanjang keluarga dan tetangga yang aman sehingga dapat mengembangkan anaknya secara optimal.

---

<sup>107</sup> Dewi, S., Chandra, A., Zahraini, D. A., & Sabarini, S. 2013. Desain Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif PAUD Non Formal (Penelitian Research and Development). Paudia, 2(1), 155724

- C. “Jembatan” antara rumah dan pranata sosial di luar rumah dari lingkungan mikro anak dan sistem lingkungan lainnya sebagai jembatan antara rumah dan sekolah penting bagi perkembangan anak. Untuk itu diperlukan sinergi antar pelaku yang bisa secara bersamaan memberikan pelayanan berupa pengasuhan dan pengasuhan yang terbaik bagi anak, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal dan mereka menjadi manusia yang berkualitas untuk hidup kehidupan di zaman mereka.
- D. Lingkungan juga sangat penting untuk diperhatikan karena apapun orang dewasa yang melakukan kontak dengan anak-anak melakukan atau mengatakan sangat mempengaruhi anak-anak perkembangan dan bahkan dapat mengubah perkembangan anak menjadi negatif.
- E. Keterlibatan pemerintah dalam mendukung penyediaan anak usia dini layanan yang memenuhi semua kebutuhan dan dimensi perkembangan anak usia dini sangat mendesak dan perlu dilakukan baik melalui peningkatan pemerintahan atau investasi masyarakat.
- F. Tanggung jawab membesarkan dan merawat anak usia dini tetaplah yang utama kewajiban orang tua. Yang perlu dilakukan pemerintah adalah mendukung anak usia dini pertumbuhan dan perkembangan antara lain melalui pemberdayaan orang tua agar mereka lebih memahami, merawat dan membesarkan anak dengan baik dan benar secara optimal, dan mendukung masyarakat agar mereka juga dapat berperan menyediakan lingkungan dan perlindungan penuh anak.
- G. Tidak hanya sektor publik yang wajib mendukung intervensi program anak usia dini, tetapi juga sektor swasta diharapkan berperan dalam memberikan advokasi dan mempengaruhi peningkatan investasi pada anak usia dini perkembangan.

Kegiatan parenting dan makan siang dilakukan sehari setelahnya Kegiatan Pembelajaran. Kegiatan parenting dilakukan dengan mendapatkan anak berpakaian sendiri dan jika ada anak yang tidak



bisa berpakaian pakaian sendiri, pengasuh membantu berpakaian, makan siang bersama, mendapatkan terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan.

Program-program yang direncanakan tidak semuanya dilaksanakan seperti RPPH. Sedang belajar Perencanaan juga dilakukan pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran. Pelajaran rencana memperhitungkan waktu pelaksanaan dan kondisi lingkungan belajar. Guru mengubah rencana kegiatan yang telah ada dipersiapkan sesuai dengan kondisi dan situasi pada saat itu. ECE terintegrasi guru Bakti Baitussalam dalam merencanakan program dan kegiatan pembelajaran tulis sementara di buku catatan. Ini karena guru merasa lebih mudah untuk menulis notebook. Dalam merencanakan kegiatan sehari-hari disesuaikan dengan tema dan subtema merangsang berbagai aspek perkembangan anak, yaitu aspek agama dan nilai moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni. Ini Hal ini sesuai dengan Neaum<sup>108</sup> yang menyatakan sebagai berikut: “Pembangunan holistic berarti mengakui bahwa anak-anak fisik, kognitif, linguistik, emosional dan perkembangan sosial saling terkait, tidak terpisahkan dan saling tergantung. Semua aspek dari perkembangan anak usia dini terjadi secara bersamaan dan sesuai bidangnya masing-masing perkembangan dipengaruhi oleh yang lain. Anak tumbuh dan berkembang melalui ainteraksi yang kompleks dari semua aspek perkembangan mereka. Pembangunan holistik adalah acara memahami realitas hidup belajar anak-anak muda dan perkembangan. Berbagai hubungan dapat dibangun yang dibangun apa yang ada pasir membantu mengisi kesenjangan hubungan layanan dosa dengan apa yang dibutuhkan anak-anak<sup>109</sup>.

Kegiatan parenting dengan berganti pakaian, makan siang sendiri, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan. Selain itu, dhuhur sholat bagi umat Islam, tidur siang dan mandi sore. Anak-anak mengganti pakaian mereka sendiri bagi mereka yang bisa melakukannya sendiri. Kegiatan peduli adalah

---

<sup>108</sup> Neaum, S. 2010. *Child Development for Early Childhood Studies*. SAGE

<sup>109</sup> Evans, J. L. 1997. *Breaking Down The Barriers: Creating Integrated Early Childhood Programs*. *Early Childhood Education and Development*. Cyprus, Febr, 15–18.

tanggung jawab pemberi perawatan. Anak-anak belajar mandiri dengan mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi atau buang air kecil/buang air besar sendiri<sup>110</sup>. Pola asuh mendidik anak untuk mandiri membutuhkan berproses, tidak memanjakan anak secara berlebihan dan membiarkan anak bertanggung jawab untuk tindakan mereka.

Hal selanjutnya yang juga sangat penting dalam pendidikan holistic integrative adalah konsultasi, program konsultasi anak mengatasi berbagai masalah yang dihadapi orang tua dan anak-anak. Masalah-masalah tersebut untuk dicarikan solusinya bersama-sama. Konsultasi bisa dilakukan bersama dengan dokter, guru atau psikolog. Konsultasi orang tua dengan dokter mengenai kesehatan anak. Anak-anak yang mengalami beberapa masalah tersebut langsung dikonsultasikan dengan dokter yang mengerti masalah tersebut.

Pendidikan anak usia dini dalam pelaksanaannya tidak dapat disamakan dengan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran seperti pendidikan di sekolah dasar dan sekolah lanjutan. Dikatakan demikian karena pendidikan anak usia dini harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Yang pertama kali perlu diingat dan menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini adalah dunia anak adalah dunia bermain, dan taraf perkembangan berpikir anak sensomotorik dan preoperasional konkrit. Tidak saatnya anak disuruh duduk manis kemudian mendengar penjelasan dari guru, melaksanakan perintah atau mengikuti contoh yang diberikan guru atau dengan kata lain aktifitas pembelajaran lebih dominan ada pada guru. Secara lebih terperinci prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berpusat Pada Anak Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak dengan mengoptimalkan perkembangan anak. Optimalisasi perkembangan anak terjadi bila anak sendiri yang melakukan kegiatan pembelajaran, atau dengan kata lain dalam proses pembelajaran atau kegiatan main anak yang

---

<sup>110</sup> Yamin, M., & Sanan, J. S. 2013. Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Gaung Persada Press Group.

berproses berangkat dari idenya, pengetahuannya dan melakukannya untuk mencapai kepuasan dalam dalam bermain. Sementara guru berperan merancang kegiatan main, memfasilitasi anak dalam bermain dan menilai capaian perkembangan anak.

2. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu. Asesmen perkembangan atau penilaian capaian perkembangan anak yang harus dilakukan guru/pendidik PAUD adalah asesmen harian sebagai dasar menyusun rancangan pembelajaran selanjutnya. Hasil asesmen perkembangan yang diperoleh guru/pendidik selanjutnya dijadikan dasar penentuan kegiatan main atau rencana pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran bertugas menyiapkan sarana dan kondisi, kemudian mendampingi sambil melakukan stimulasi tumbuh kembang anak secara individual.
3. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Melalui bermain anak melakukan kegiatan belajar, dalam bermain diupayakan menerapkan metode, strategi pembelajaran dengan menggunakan sarana dan media permainan baik yang bersumber dari lingkungan sekitar anak ataupun yang dibuat khusus untuk tujuan tersebut. Kegiatan bermain yang dilakukan anak diupayakan memberikan makna bagi kehidupan anak. Sekaligus anak didik mengenal dan memahami konsep-konsep sederhana yang berkaitan dengan kehidupan dan kebutuhannya.
4. Holistik (menyeluruh) dan terpadu. Pembelajaran melalui kegiatan bermain diarahkan untuk mengembangkan segenap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak (holistik). Satu kegiatan bermain yang dilakukan anak diupayakan secara terintegrasi (terpadu) mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Kegiatan main ini akan dapat menstimulasi aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, NAM dan seni secara simultan.
5. Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif. Kreativitas dan inovatif pada anak akan bisa muncul, bila dalam kegiatan bermain atau pembelajaran diawali dengan cerita

dan atau pembahasan yang menarik tentang hal yang akan dilakukan (sesuai dengan tema/sub tema). Bila anak tertarik kemudian anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi atau melakukan pengembangan sendiri, guru bertugas mendampingi dan memberikan penguatan dan dorongan pada anak. Anak belajar mengungkapkan atau menuangkan idenya, pikirannya dan atau apa yang pernah dilihatnya atau dialaminya. Cirinya muncul kreativitas dan inovasi pada anak adalah anak tertarik, serius dan fokus mengerjakan sesuatu.

6. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan yang diupayakan untuk diciptakan adalah lingkungan yang menarik, menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan yang menarik dan nyaman bagi anak mencakup lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial mencakup keramahan dan kelembutan guru dan personil yang lainnya termasuk temantemannya menerima anak dan memfasilitasi anak dalam bermain. Prinsip ini mulai diterapkan pada pagi hari saat penyambutan anak yang baru datang ke PAUD/TK, sampai mengajar anak bermain bersama. Dalam bermain bersama terjadi interaksi anak dengan guru serta anak dengan anak secara intensif, sehingga terstimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak dan latihan mandiri dan percaya diri. Kondisi ini akan menciptakan rasa aman dan membangun simpati dan empati pada anak didik. Mengancam, menakut-nakuti, apalagi memarahi anak merupakan ciri lingkungan sosial yang tidak nyaman bagi anak. Sementara lingkungan fisik yang menarik dan nyaman bagi anak adalah penataan lingkungan main atau kegiatan bermain yang tidak monoton. Misalnya diupayakan mengganti pajangan dengan hasil karya anak terbaru, kegiatan bermain bervariasi (banyak macamnya), walaupun sesungguhnya konsep/materi yang diperkenalkan pada anak masih konsep/materi yang sama.
7. Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup yang dimaksudkan adalah membantu anak agar menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki

keterampilan dasar (kecakapan dasar) yang berguna bagi kehidupannya. Contoh yang dapat dilakukan adalah anak memutuskan sendiri kegiatan main yang akan dilakukannya dari kegiatan-kegiatan yang telah disiapkan oleh guru. Tetapi keputusan yang diambil tidak melanggar kesepakatan dan aturan yang disepakati dan dipahami bersama antara anakanak dengan gurunya. Anak akan dapat mengambil keputusan bila diawal pembelajaran (sebelum kegiatan inti) guru mampu membangun wawasan dan pemahaman anak tentang konsep-konsep yang berkait dengan tema/sub tema dan kegiatan yang akan dilakukan.

8. Berbasis keilmuan Praktek pendidikan anak usia dini perlu dikembangkan berdasarkan temuan-temuan mutakhir dalam bidang pendidikan anak usia dini dan ilmu yang berkait dengan anak usia dini. Prinsip ini akan dapat terlaksana bila dilandasi dengan sikap terbuka dan siap menerima perubahan, tidak merasa diri sudah mapan dan peduli dengan perkembangan yang terjadi. Berani berbuat sesuatu yang berbeda sesuai dengan perkembangan keilmuan yang terjadi tetapi tidak melanggar prinsip pendidikan anak usia dini. Model pembelajaran ini mengadopsi perkembangan ilmu neurosains tentang perkembangan kecerdasan dan potensi dasar pada anak usia dini.
9. Berorientasi masyarakat. Anak adalah bagian dari masyarakat dan sekaligus sebagai generasi penerus dari masyarakat bersangkutan. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini hendaknya berlandaskan dan sekaligus turut mengembangkan nilai-nilai sosiokultural yang berkembang pada masyarakat bersangkutan. Dalam pelaksanaan pendidikan diupayakan juga memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar bagi anak didik, sehingga anak didik tidak tercabut dari masyarakatnya sendiri atau anak sendiri merasa asing di masyarakatnya sendiri bila dia sudah besar.

Penilaian holistik memungkinkan guru untuk mengeksplorasi dan menilai banyak aspek pembelajaran dan perkembangan anak dalam

konteks, lingkungan, dan hubungan yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa fungsi assesmen adalah dalam rangka melakukan evaluasi terhadap bentuk dan strategi pembelajaran, sejauhmana efektifitasnya dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan anak. Maka hal terpenting yang harus menjadi perhatian adalah kejujuran orang tua terhadap setiap kejadian baik yang disukai maupun yang tidak disukai, baik yang menjadi kebiasaan anak atau yang hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja. Keterbukaan orang tua dalam memberrikan informmasi Keluarga memainkan peran penting dalam pembelajaran dan perkembangan anak mereka dan merupakan sumber informasi berharga tentang anak-anak mereka <sup>111</sup>.

Perspektif keluarga sangat berguna dalam memberikan informasi mengenai sejarah, budaya, disposisi dan kemampuan anak dalam latar yang berbeda (Brink, 2002). Mereka juga dapat memberikan informasi tentang perilaku dan pembelajaran anak-anak di lingkungan yang berbeda. Hal ini penting bagi anak-anak yang masih sangat kecil, khususnya dalam kaitannya dengan temperamen dan perilaku (Neisworth dan Bagnato, 2004). Memasukkan dan menilai perspektif keluarga dalam penilaian, oleh karena itu, merupakan fitur kunci dari penilaian yang efektif (Glazzard et al., 2010; Grisham-Brown et al., 2006). Ini membantu mengembangkan gambaran paling akurat dari setiap anak (Brink, 2002; Wortham, 2008). Menekankan lebih lanjut pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses asesmen adalah bukti nyata bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak mereka memiliki dampak positif pada keseluruhan pembelajaran dan perkembangan anak mereka (Beaty, 2002).

## **E. Menyiapkan Pendidikan Anak**

Pendidikan anak usia dini dalam keluarga termasuk kedalam jenis Pendidikan Informal, yang berarti pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang dibawah usia enam tahun dan dilaksanakan langsung oleh orang tua di rumah tanpa

---

<sup>111</sup>Baldwin, JL, Adams, SM, & Kelly, MK (2009). Sains di pusat: Sebuah kerangka kerja berpusat pada anakyang muncul, berbasis standar, untuk pelajar awal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 37(1),71-77.

mengikutsertakan anaknya di Lembaga PAUD formal baik Taman Kanak-kanak (TK) maupun Raudhatul Athfal (RA). Pendidikan anak usia dini dalam keluarga pada pembahasan ini bukan hanya untuk orang tua yang mendidik sendiri anaknya di rumah namun untuk seluruh orang tua secara umum termasuk bagi orang tua yang mengikutsertakan anaknya pada Lembaga PAUD Formal dan mendidik anaknya di luar jam PAUD Formal.



Gambar 2. Pendidikan anak dimulai dari hal sederhana

Kita tentu menyadari bahwa stimulasi yang terbaik adalah stimulasi yang diberikan oleh orang tua. Karena itu maka agar anak dapat merespon stimulasi yang diberikan oleh orang tua dengan baik maka orang tua harus memenuhi terlebih dahulu dua kebutuhan yang lainnya yaitu kebutuhan fisis biomedis dan kebutuhan emosi atau kasih sayang pada usia dini (Sejati, 2019). Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian (Kurniati, Alfaeni, & Andriani, 2020) menampilkan secara universal peran orang tua yang timbul sepanjang belajar dari rumah merupakan selaku pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang serta pengawas. Secara khusus peran yang timbul ialah: memberi perlindungan pada anak; serta mendampingi anak agar mempraktikkan hidup bersih serta sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melaksanakan aktivitas bersama sepanjang di rumah, menghasilkan area yang aman buat anak, menjalankan komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, jadi teladan untuk anak, mengawasi anggota keluarga, memberi nafkah, memenuhi kebutuhan keluarga, membimbing serta

memotivasi anak, mengembangkan nilai keagamaan, melaksanakan berbagai kegiatan serta inovasi aktivitas di rumah.

Kegiatan program pra sekolah pada anak usia dini ini, sebaiknya harus dan sesuai dengan aspek perkembangannya dan juga perkembangan zaman. Beberapa aspek yang dimaksud, yaitu :

1. Aspek perkembangan fisik
2. Aspek perkembangan kognitif
3. Aspek perkembangan Bahasa
4. Aspek perkembangan emosi
5. Aspek perkembangan social
6. Aspek perkembangan kepribadian
7. Aspek perkembangan moral
8. Aspek perkembangan kesadaran beragama<sup>112</sup>.

Selain itu hal yang perlu dipersiapkan dari awal adalah mengenalkan baca-tulis, literasi merupakan keterampilan untuk menguasai isi bacaan tertulis, baik yang tersirat ataupun tersurat, serta menggunakannya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan diri. Menuangkan gagasan serta inspirasi ke dalam tulisan dengan tatanan yang baik. Orang tua bisa mengenalkan literasi baca tulis dengan cara:

- 1) Membacakan buku kepada anak semenjak dini
- 2) Membuat agenda membaca Bersama
- 3) Melaksanakan game edukatif, semacam scrabble, teka-teki, monopoli, ABC 5 Dasar
- 4) Menulis pesan kepada sahabat ataupun keluarga
- 5) Menuliskan kejadian- kejadian menarik yang dirasakan keluarga
- 6) Membuat taman pustaka keluarga dengan bermacam koleksi teks: buku, majalah, koran, novel
- 7) Menuturkan sejarah ataupun memori keluarga
- 8) Tamasya baca keluarga ke taman pustaka, taman bacaan, maupun pameran buku

---

<sup>112</sup> Rusliana, R. A. (2019). Development of Education in Early Childhood in the Digital Era. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(4), 445-448.



9) Memberikan buku sebagai hadiah <sup>113</sup>.

Pendidikan anak usia dini dalam keluarga akan berjalan dengan baik jika orang tua mengetahui dan memahami kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap anak, mengetahui dan memahami kebutuhan dasar anak dan memenuhinya dengan asuh, asih, asah, mengetahui dan memahami aspek perkembangan anak usia dini. Ketika orang tua sudah mengetahui dan memahami ketiga hal tersebut maka orang tua dapat mendidik anaknya dengan memenuhi terlebih dahulu kebutuhan dasar anak, orang tua akan mengembangkan enam aspek perkembangan pada diri anak, setelah itu orang tua dapat memberikan stimulasi untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh anak di era industri 5.0.

Program pendidikan anak usia dini diupayakan agar mampu membekali anak usia dini yang berkualitas serta memiliki landasan akhlak dan moral agama yang kuat. Seperti yang dikatakan oleh seorang sahabat Nabi, Ali bin Abi Thalib telah menasehatkan kepada orang tua dan guru/pendidik yang artinya :

*“Didiklah anak-anakmu sesuai zamannya karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu”.*

Oleh sebab itu, perancangan pendidikan anak harus didasarkan pada orientasi lingkungan, bukan berorientasi pasar. Keempat, Program belajar harus menjadi prioritas utama dalam keluarga. Kemudian kaitannya dengan era revolusi industri 4.0 dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital. Era ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan baik dibidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lebih-lebih ke dunia pendidikan. Dengan demikian keberadaan pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting dan fundamental dalam menyiapkan generasi-generasi masa depan. Partisipasi berbagai pihak sangat dibutuhkan guna mewujudkan tujuan mulia mencetak sumber daya manusia yang mempunyai pengetahuan, keterampilan

---

<sup>113</sup> Saryono, D., Ibrahim, G. A., Muliastuti, L., Akbari, Q. S., Hanifah, N., Miftahussururi, M., Nento, M. N., & Efgeni, E. (2017). Materi Pendukung Literasi Baca Tulis. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

dan karakter yang tangguh guna menghadapi persaingan global.

Penanaman sistem nilai-nilai tersebut erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi. Hal yang dibutuhkan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan adanya system internet, konektivitas global akan membuat dunia terasa lebih dekat dan lebih luas . Interaksi diperlukan agar pertukaran budaya menjadi meningkat sehingga anak harus siap dibekali kemampuan untuk memiliki pengetahuan nilai-nilai budaya sendiri sekaligus sikap menghargai perbedaan budaya dari negara lain.

Hal inilah yang harus menjadi perhatian orang tua maupun keluarga mengingat bahwa perkembangan segala aspek anak usia dini menjadi perhatian khusus karena pada usia ini anak sedang dalam fase peniruan yang hebat. Anak-anak menyerap semua informasi diterima dan belum bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagai akibat, dia bisa meniru sesuatu yang menurutnya menarik tanpa mengerti apakah itu bagus atau tidak buruk. Maka diperlukan pendidikan yang mampu mengajarkan anak tentang perbuatan baik dan buruk sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak mengarah pada hal-hal yang baik, sehingga anak akan tumbuh menjadi dewasa manusia yang mampu mengendalikan dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agamanya dan mampu menangkal pengaruh buruk dari luar Kuswandi dkk.,(2020); Davies et al., (2021). Perilaku tersebut membuat PAUD menyisipkan kegiatan dalam strategi pengembangan nilai-nilai moral dan agama, yang terdiri dari kegiatan rutin, program kegiatan integrasi, dan program kegiatan khusus Spiteri, (2021); Kurniah dkk.,(2019b); Won & Adriany, (2020). Kegiatan dalam strategi ini untuk mengembangkan moral dan keagamaan nilai-nilai pada dasarnya tidak hanya terfokus pada satu aspek perkembangan anak usia dini, melainkan aspek ini Kegiatan tersebut dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini termasuk aspek moral dan nilai agama, aspek fisik dan motorik, aspek sosial dan emosional, aspek perkembangan bahasa, dan aspek perkembangan seni.

Skinner (2016) Dalam teori behaviorisme memberikan beberapa prinsip belajar yaitu hasil belajar yang kurang tepat dari tujuan pembelajaran akan diberikan pengarahan diperbaiki dan jika sesuai

akan diperkuat lagi, proses pembelajaran berjalan alur atau tujuan yang direncanakan, materi disampaikan sesuai dengan rencana pembelajaran, dan Pembelajaran yang disertai dengan latihan berarti anak meniru apa yang disampaikan oleh si anak guru. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa dalam pelaksanaannya pembelajaran pembelajaran hadits dilaksanakan dengan pembelajaran hadits secara klasikal, individual, dan disertai dengan kegiatan bermain hadits. Dalam pelaksanaan pembelajaran hadis klasik, anak-anak akan menerima pembelajaran hadits yang disampaikan oleh guru di kelas baik dengan demonstrasi dan metode pembiasaan, setelah diulang kembali dan disertai penguatan Hadits yang disampaikan yaitu contoh-contoh nyata yang didemonstrasikan oleh guru. Adapun individu pembelajaran hadits, guru mendengarkan hadits yang dibacakan hari ini untuk diulangi oleh anak-anak.

Rumjaun & Narod, (2020) berpendapat dalam teori behaviorisme bahwa pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku dan reaksi emosional orang lain menjadi referensi untuk perilaku pemodelan yang disajikan oleh Albert Bandura, artinya anak-anak akan melakukannya menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutannya disukai dan dihargai serta bermanfaat nilai-nilai. fakta menarik seperti gambar, video, dan instruksi atau kata-kata menyenangkan. Bermain Kegiatan dalam pembelajaran berupa bermain teka-teki yang disertai dengan gambar karakter, kemudian kegiatan bermain kolase pada gambar tempat gambar berisi kalimat kalimat edukatif yang disampaikan, tanya jawab atas pengalaman yang dilihat setiap hari.

Perilaku terpuji yang disampaikan guru dalam pembelajaran hadits yang diamalkan di depan anak-anak, secara langsung atau tidak langsung mereka akan ditiru oleh makhluknya didemonstrasikan oleh guru kelompok atau guru kelas. Seperti tidak membuang sampah sembarangan, menegur teman minum dan makan sambil berdiri, berbagi makanan atau berbagi mainan, berdoa sebelum melakukan apapun aktivitas, perilaku yang diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari ini merupakan hasil dari stimulus yang diberikan oleh guru dan kemudian mereka terapkan langsung dalam kehidupan mereka. sehari-hari. Media Pembelajaran adalah salah satunya komponen yang mendukung proses pembelajaran. Media pembelajaran yang disampaikan harus menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak, sesuai dengan tingkatan anak pemahaman,

sehingga pembelajaran hadits yang disampaikan mudah dipahami, menyenangkan, dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu dalam menyiapkan generasi yang ideal di masa mendatang kolaborasi antara semua pihak harus dilakukan, Pendidikan menjadi tanggung jawab semua baik orang tua, masyarakat, pemerintah, satuan Pendidikan dan lain sebagainya, kesadaran yang tinggi dari masyarakat akan pentingnya Pendidikan akan sangat membantu tercapainya cita-cita Pendidikan. Sistem pendidikan masa depan bangsa Indonesia adalah pendidikan yang mengantarkan generasi masa kini menjadi generasi emas Indonesia 2045. Tepat pada tahun 2045 Indonesia 100 tahun terlepas dari belenggu penjajah. Ditahun tersebut Indonesia mengharap memiliki gold generation yang dapat membangun bangsa kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, kita harus menyiapkan akses seluas-luasnya kepada seluruh anak bangsa untuk memasuki dunia pendidikan; mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai ke perguruan tinggi. Tentu perluasan akses tersebut harus diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan, sekalipun kita semua memahami bahwa pendidikan itu adalah sistem rekayasa sosial terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan, keharkatan dan kemartabatan.

## **BAB 4**

### **ASSESMEN BERBASIS KURIKULUM SEKOLAH**

#### **A. Kurikulum Sebagai Sasaran Asesmen.**

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 19 juga menjelaskan pengertian kurikulum. Menurut undang-undang tersebut kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi serta bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. kurikulum berperan sangat penting untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Melalui kurikulum, kita jadi tahu tujuan sebuah pendidikan dilaksanakannya. Misalnya dalam lingkungan Pendidikan anak usia dini, maka peran kurikulum yaitu memberikan arah pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut dalam mencapai tujuan Pendidikan.

Kurikulum merupakan kunci dari suatu kegiatan pembelajaran, maka sebuah kegiatan pembelajaran yang baik akan dapat terlihat dari bentuk kurikulumnya, kurikulum menjadi pemandu arah menuju tujuan Pendidikan, maka kurikulum tidak boleh bersikap pasif dogmatis yang tidak boleh dirubah dan harus diikuti pada setiap ruang dan waktu, kurikulum harus aktif dan dinamis menyesuaikan kondisi dan lingkungan para pembelajar, karena itulah maka kurikulum harus selalu diukur dengan penilaian, sebagai salah satu bagian yang sangat penting untuk menilai sejauhmana keberhasilan suatu proses pembelajaran.

bagi pendidik ataupun guru, fungsi kurikulum akan sangat berguna dalam penerapan cara mengajar nantinya. Pendidik atau guru akan merasa sangat terbantu dengan adanya kurikulum, karena mereka dapat mengajar dengan mengikut struktur yang telah dibuat dalam penyampaian materi maupun evaluasi yang akan dilakukan terhadap peserta didik nantinya. Sedangkan bagi orang tua adalah sebagai gambaran bagaimana anaknya belajar dan apa saja yang didapatkan

anaknya selama di sekolah. Jadi, orang tua juga bisa mengevaluasi anak maupun sekolah dalam penerapan kurikulum pembelajaran.

Kurikulum pada umumnya adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan materi yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada siswa<sup>114</sup>. Identik kurikulum menurut kebanyakan siswa dengan tugas pelajaran, latihan atau isi buku pelajaran. Orang tua cenderung memaknai kurikulum sebagai latihan atau pekerjaan rumah anaknya. Bagi guru, kurikulum petunjuk atau pedoman tentang konten kurikulum (materi pelajaran) yang akan diajarkan kepada siswa di samping strategi, metode atau teknik mengajar serta buku sumber materi ajar. Pendapat yang sejalan terkait dengan konsep kurikulum juga disampaikan oleh Zainal Arifin (2011) dimana Pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip yang dianut di dalam pengembangan kurikulum merupakan kaidah, norma, pertimbangan atau aturan yang menjiwai kurikulum itu. Penggunaan prinsip “pendidikan seumur hidup” umpamanya mewajibkan pengembangan kurikulum dengan mensistemkan kurikulumnya sedemikian rupa sehingga tamatan pendidikan dengan kurikulum itu paling tidak mampu untuk dididik lebih lanjut dan memiliki semangat belajar yang tinggi<sup>115</sup>.

Pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang sebaiknya tidak dipisahkan. Pendidik dan peserta didik perlu memahami kompetensi yang dituju sehingga keseluruhan proses pembelajaran diupayakan untuk mencapai kompetensi tersebut. Kaitan antara pembelajaran dan asesmen, digambarkan dan diilustrasikan melalui ilustrasi berikut :

1. Pembelajaran dapat diawali dengan proses perencanaan asesmen dan perencanaan pembelajaran.
2. Pendidik perlu merancang asesmen yang dilaksanakan pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran.
3. Perencanaan asesmen, terutama pada asesmen awal pembelajaran sangat perlu dilakukan karena untuk

---

<sup>114</sup> Zainuri, Ahmad, 2018, Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan, Palembang: CV Amanah.

<sup>115</sup> Arifin, Zainal 2011, Konsep dan Model pengembangan Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik.
4. Perencanaan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan asesmen pembelajaran yang disusun dalam bentuk dokumen yang fleksibel, sederhana, dan kontekstual.
  5. Tujuan Pembelajaran disusun dari Capaian Pembelajaran dengan mempertimbangkan kekhasan dan karakteristik Satuan Pendidikan.
  6. Pendidik juga harus memastikan tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan tahapan dan kebutuhan peserta didik. Proses selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, dan kontekstual.

Pada siklus ini, pendidik diharapkan dapat menyelenggarakan pembelajaran yang :

- (1) Interaktif
- (2) Inspiratif
- (3) Menyenangkan
- (4) Menantang;
- (5) Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi
- (6) Aktif
- (7) Memberikan ruang yang cukup
- (8) Bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai
- (9) Bakat, minat dan perkembangan fisik, serta
- (10) Psikologis peserta didik. Sepanjang proses pembelajaran, pendidik dapat mengadakan asesmen formatif untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran sudah dicapai oleh peserta didik.

Ketika datang ke pendidikan anak usia dini, bentuk kurikulum yang diterima secara luas dan terbaik adalah apa adanya dijelaskan dalam literatur sebagai kurikulum yang berpusat pada anak. Pionir pendidik anak usia dini seperti John Dewey (1859- 1952), Friedrich Froebel (1782 - 1852), dan Maria Montessori (1870 -1952) semuanya menganjurkan untuk anak berpusat kurikulum. Bentuk kurikulum ini menurut Dewey bergantung pada kebutuhan dan minat pelajar. Meletakkan berbeda, Froebel berpendapat bahwa belajar harus

menjadi salah satu yang menekankan pada eksternalisasi diri anak, karena seperti Froebel menyajikannya, setiap anak memiliki spiritualitas batin, dan tugas dari program pendidikan diwakili dalam apa yang dipelajari dan bagaimana dipelajari (kurikulum) harus membantu dalam eksternalisasi spiritualitas batin ini. Memang, National Association for the Education of Young Children (NAEYC) dalam publikasinya tentang Praktik yang Sesuai Secara Perkembangan di tingkat anak usia dini membutuhkan praktik yang mempertimbangkan kebutuhan anak (Bredekamp dan Copple, 1997). Gagasan bahwa pembelajaran pada tingkat anak usia dini seharusnya didasarkan pada keterpusatan pada anak jelas tidak diperdebatkan<sup>116</sup>. Selain itu, ada juga argument bahwa anak-anak belajar dengan domain afektif dan sosial mereka, dan akibatnya kurikulum anak usia dini seharusnya salah satu yang membangun hubungan antara apa yang dipelajari di sekolah dan apa yang berkaitan dengan masyarakat<sup>117</sup>. Itu konsep pembelajaran menjadi perusahaan multisensori juga ditekankan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini<sup>118</sup>. berpendapat bahwa desain kurikulum pendidikan anak usia dini harus satu didasarkan pada fleksibilitas. Sekali lagi, Play juga digambarkan sebagai unsur penting dan utama di setiap awal yang sukses kurikulum pendidikan anak (Estes, 2004; Armstrong, 2006; Elliott, 2010).

Diasumsikan oleh banyak orang bahwa keberhasilan setiap program pendidikan sebagian didasarkan pada pedagogis pendekatan yang diadopsi untuk program tersebut dan ini terutama benar ketika datang ke pendidikan anak usia dini.

Pedagogi menurut Siraj-Blatchford (1999) merupakan cara atau praktik mendidik<sup>119</sup>. Untuk penulis, pedagogi mengacu pada teknik instruksional dan strategi yang memungkinkan pengajaran dan pembelajaran berlangsung, dan bahwa itu harus bertujuan untuk

---

<sup>116</sup> O'Sullivan, M., 2004. The reconceptualization of learner-centred approaches: A Namibian case study. *International Journal of Educational Development*, 24(6): 585–602.

<sup>117</sup> Dewey, J., 1915. *The school and society*. Chicago: University of Chicago Press.

<sup>118</sup> Shams, L. and A.R. Seitz, 2008. Benefits of multisensory learning. *Trends in Cognitive Sciences*, 12(11): 411-417

<sup>119</sup> Siraj-Blatchford, I., 1999. Early childhood pedagogy, practice, principles and research' in P. Mortimore (Ed) *Understanding Pedagogy and its Impact on Learning*. London: Paul Chapman



memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, sikap dan disposisi dalam konteks sosial budaya tertentu. Instruksi pada tingkat anak usia dini digambarkan sebagai salah satu yang harus ditiadakan kontrol orang dewasa; yaitu memberi perintah, mengajukan pertanyaan dengan satu jawaban yang benar dan memberikan instruksi kepada seluruh kelas bukan untuk individu<sup>120</sup>. Praktek pedagogis anak usia dini menurut Hohman dan Weikart (1995) harus dibentuk sebagai pembelajaran aktif yang bagi penulis salah satunya berdasarkan dimana peserta didik didorong untuk mengembangkan pola atau minat, bakat, dan tujuan mereka yang unik dengan pengalaman belajar disajikan dengan cara di mana peserta didik mampu menguasai, menggeneralisasi dan mempertahankan apa yang mereka pelajari dan berhubungan dengannya pengalaman sebelumnya. Herbert (2004) menyerukan pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa juga dikenal sebagai berpusat pada anak. pembelajaran di tingkat anak usia dini. Pendekatan ini menurut Herbert adalah salah satu di mana pembelajaran terutama berfokus pada kebutuhan dan kepentingan pelajar bukan dari guru dan administrator<sup>121</sup>.

Kurikulum merupakan kunci dari keberhasilan suatu pembelajaran karena kurikulum merupakan pemandu arah kemana suatu keggiatan pembelajaran itu akan dituju, maka hal pokok yang harus difahami oleh seluruh stakeholder pendidikan baik pada level pengelola maupun pada level guru adalah memikkirkan arah dari suatu tujuan pendidikan yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk kurikulum. Uniknya di negara kita ini adalah bahwa anak-anak sebagai peserta didik sering menjadi kelinci percobaan terhadap berbagai perubahan kurikulum yang sering digeneralisir dan bahkan seringkali guru juga masih kesulitan untuk mengadaptasikan lingkungan belajar dengan paket kurikulum yang disiapkan pemerintah. Padahal yang semestinya adalah bahwa kurikulum menjadi otonomi satuan pendidikan sehingga sekolah tidak hanya menyiapkan kurikulum muatan local akan tetapi juga memiliki independensi untuk menentukan kurikulum mana yang lebih relevan dengan situasi dan kondisi lingkungan belajar di sekolahnya.

---

120120120

<sup>121</sup> Herbert, B.N., 2004. Mis-constructing knowledge: The case of learner-centred pedagogy in South Africa. *Prospects*, 34(3): 249-265. V

Karena kurikulum menjadi penentu arah tujuan pendidikan maka sudah semestinya satuan pendidikan yang lebih memahami apa yang harus menjadi prioritas dalam kegiatan pembelajaran. Termasuk dalam penggunaan media pembelajaran yang saat ini lebih banyak menngacu pada model pembelajaran digital.hal ini sejalan dengan penelitian O'hara (2008) yang menyebutkan bahwa Jika guru tahun-tahun awal lebih menyukai pendekatan pembelajaran yang fleksibel, aktif, dan eksploratif, penggunaan teknologi ini mungkin dianggap tidak tepat<sup>122</sup>. Marcon (1999) menemukan bahwa anak-anak tampil lebih baik di kelas di mana ada satu dan konsisten pendekatan pedagogis, penggunaan teknologi harus sesuai dengan keyakinan praktisi<sup>123</sup>.

Sebagai instrument terpenting dalam pendidikan kurikulum sudah seharusnya dapat diaplikasikan pada setiap ruang dan waktu, situasi, kondisi dan tempat. Akan tetapi pada saat yang sama satuan pendidikan juga harus menyiapkan kurikulum berbasis kearifan lokal yang menjcadi carak ataupun ciri khas yang menjadi keunggulanya, Asesmen yang efektif membutuhkan tujuan yang jelas karena itu dalam melakukan penilaian(asesmen) berbasis kurikulum juga harus melihat tujuan (goal) dari suatu proses pembelajaran yang tertuang didalam kurikulum secara jelas dan dan dapat diukur. Tanpa kejelasan dari orientasi dan tujuan pendidikan maka tentu saja proses assesmen berbasis kurikulum tidak akan efektif.

Setidaknya ada tiga peranan strategis kurikulum yang dapat diukur dalam pembelajaran yakni :

1. Peranan Konservatif, dimana kurikulum diperuntukkann sebagai sarana untuk menerapkan nilai-nilai warisan budaya yang masih relevan dengan generasi saat ini, khususnya para siswa sebagai generasi muda Indonesia. Di era yang semakin pesat terhadap kemajuan teknologi ini, para generasi muda perlu dibiasakan untuk tetap melestarikan budaya Indonesia. Ada beberapa pandangan

---

<sup>122</sup> O'Hara, M. 2008. "Young children, learning and ICT: a case study in the UK maintained sector." *Technology, Pedagogy and Education* 17 (1):29-40. doi: 10.1080/14759390701847443.

<sup>123</sup> Marcon, R.A. 1999. "Differential impact of preschool models on development and early learning of inner-city children: A three-cohort study." *Developmental Psychology* 35 (2):358

generasi muda bahwa budaya Indonesia itu kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, dengan adanya kurikulum, dapat memasukan aspek-aspek budaya yang relevan dengan zaman sekarang, sehingga generasi muda dapat melestarikan budaya Indonesia tanpa terhalang dengan perkembangan zaman.

2. Peranan kurikulum yang kedua adalah peranan kreatif. Pada era global ini dunia telah memasuki Revolusi Industri 4.0, dimana masyarakat dituntut kreatif menciptakan suatu inovasi, yang tidak hanya bertahan pada saat ini, tapi juga dapat bertahan pada masa depan. Dalam hal ini, kurikulum memiliki peranan yang penting untuk menggali potensi siswa dalam memperoleh kreatifitas. Dengan adanya kurikulum, generasi muda dapat menjadi masyarakat yang berkompeten untuk menghadapi perkembangan zaman yang terus meningkat.
3. Peranan ketiga adalah peranan kritis dan evaluatif. Adanya perubahan zaman mengharuskan kita, untuk cepat tanggap dalam mengelola suatu hal. Sesuatu yang terbaik akan bertahan, sedangkan sesuatu yang biasa-biasa saja akan tergeser. Itulah mengapa, di dalam kurikulum terancang segala upaya untuk membentuk karakter siswa yang kritis dan evaluatif. Dengan demikian, siswa dapat siap terjun ke dunia masyarakat dan mampu bersaing dengan baik.

Dalam sejarah kehidupan manusia anak usia dini yaitu dari sejak lahir hingga usia 7 tahun sering disebutkan sebagai masa golden age (pereode keemasan). Para ahli menyebutkan bahwa pada pereode ini otak anak-anak yang mengandung lebih dari 100 milyar neuron atau sel syaraf yang siap mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan tersebut secara bertahap mencapai puncaknya dimana pada tahap 4 tahun pertama mencapai 50%, pada tahap kedua (5-8) tahun kedua mencapai 80% dan akan menjpai puncaknya hingga 100% pada usia 18 tahun.

Sebagai orang tua, sebagai guru dan sebagai praktisi dan orang-orang yang peduli terhadap pendidikan kita semua tentu menyadari bahwa penilaian Multidimensi pada tingkat anak usia dini mungkin memiliki banyak model dan carah, tetapi ada komponen kunci untuk

membuatnya menjadi gambaran siswa yang lebih akurat pertumbuhan akademik, sosial, dan emosional. Pendidikan anak usia dini berubah menjadi mencerminkan kompleksitas manusia muda. Ini mengakui dan menghargai pembelajaran dalam sebuah akademik serta pertumbuhan sosial dan emosional. Penilaian pada anak usia dini. pendidikan perlu terjadi sebagai bagian dari pengalaman belajar alami sebanyak mungkin. Itu perlu dilakukan sebagai bagian terpadu dari pelajaran, bukan sebagai acara terisolasi. Perlu memanfaatkan informasi dari orang tua dan pengasuh untuk melakukannya akurat. Penilaian pada pendidikan anak usia dini harus mengikuti pergeseran arah ini penilaian otentik yang secara akurat menggambarkan pembelajaran siswa dan memungkinkan guru untuk melakukannya merencanakan pelajaran yang bermakna di masa depan.

Saat mengembangkan alat untuk penilaian, kriteria ini menawarkan pedoman seperti apa sesuai dan mana yang tidak. Sebagai pendidik memperluas definisi mereka belajar untuk termasuk pertumbuhan sosial dan emosional serta prestasi akademik, penilaian alat harus mencerminkan pergeseran itu. Ini mengarah pada **penilaian multidimensi**, atau penilaian yang telah bergeser dari tes tunggal ke banyak alat penilaian, dan dari kognitif penekanan pada berbagai bakat dan karunia<sup>124</sup>. Seperti halnya kurikulum didorong untuk menjadi nyata, relevan, dan bermakna bagi siswa, penilaian juga harus mencerminkan gerakan ini. Penilaian perlu terjadi sebagai bagian dari instruksi, bukan sebagai acara terisolasi. Itu perlu didasarkan pada beberapa ukuran yang menggambarkan secara lebih akurat pengetahuan siswa.

Pendidikan anak usia dini berbeda dengan SD dan pendidikan menengah karena anak-anak kecil menampilkan karakteristik yang berbeda dari yang lebih tua anak-anak. Anak kecil biasanya berada dalam tahap sensorimotor dan praoperasional. Ini berarti bahwa mereka belajar paling baik ketika mereka secara aktif terlibat kegiatan bermain/belajar yang menarik dengan menggunakan seluruh panca

---

<sup>124</sup> Kulieke, M., Bakker, J., Collins, C., Fennimore, T., Baik, C., Herman, J., Jones, BF, Raack, L., Tinzmann, MB (1992) *Mengapa penilaian harus didasarkan pada visi belajar?* Oak Brook: Laboratorium Pendidikan Regional Tengah Utara.

inderanya. Mereka mampu lebih tinggi keterampilan berpikir tingkat, tetapi mereka sering terlibat dalam pemikiran egosentris. Tingkat perkembangan anak sangat mempengaruhi kurikulum dan pengajaran strategi, tetapi mereka juga perlu mempengaruhi penilaian.

## **B. Cakupan Asesmen Kurikulum.**

Gagne mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat tiga kemampuan pokok yang dituntut dari seorang pendidik yakni: kemampuan dalam merencanakan materi dan kegiatan belajar mengajar, kemampuan melaksanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar, serta menilai hasil belajar siswa<sup>125</sup>. Sebagai sebuah proses yang terencana dan berkesinambungan pendidikan membutuhkan assesmen dan evaluasi sebagai bagian dari upaya untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikannya dengan melihat data tentang sejauhmana data terhadap yang didapat dalam proses pendidikan di lapangan yang dalam hal ini tentu saja berkaitan dengan perkembangan anak. Hasil sesmen itulah yang kemudian menjadi acuan untuk merencanakan dan meningkatkan usaha secara lebih baik dan berkualitas.

Bernard (2007) berbicara tentang lima 'fondasi' sosial dan emosional: bergaul; organisasi; kegigihan; kepercayaan diri; dan ketahanan. Selain lima 'landasan' sosial dan emosional, Bernard juga menjelaskan 12 kebiasaan pikiran, yaitu sikap atau cara berpikir yang memiliki kaitan langsung dengan cara anak berpikir, berperilaku, dan merasakan dari situasi belajar ke situasi lain. 'Kebiasaan pikiran' ini termasuk cara anakanak menerima diri mereka sendiri, mengambil risiko, menunjukkan kemandirian, bekerja keras, gigih, menetapkan tujuan mereka sendiri, merencanakan waktu mereka, toleran terhadap orang lain, berpikir sebelum bertindak, bermain sesuai aturan dan bertanggung jawab secara sosial<sup>126</sup>. Anak-anak yang secara konsisten menunjukkan keberhasilan akademik jangka panjang terbesar adalah mereka yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan serangkaian disposisi kesejahteraan utama melalui pengalaman

---

<sup>125</sup> Gagne R. M. *Essentials of Learning for Instruction*. 2nd ed. (Hinsdale, IL: The Dryden Press, 1974)

<sup>126</sup> Bernard, ME (2004) *The You Can Do It! program pendidikan anak usia dini: Mengembangkan kompetensi sosial-emosional-motivasi (usia 4-6 tahun)*, Oakleigh, Victoria, Australia: Australian Scholarships Group.

belajar yang kaya dan kumulatif di seluruh pengalaman anak usia dini<sup>127</sup>.

Kapan melakukan penyelidikan ilmiah, ilmuwan dan siswa menghubungkan berbagai keterampilan ilmiah dalam jalur dari merumuskan pertanyaan ilmiah, hingga mengusulkan, mengevaluasi, dan kemudian mengkomunikasikan penjelasan<sup>128</sup>. Lebih penting lagi, pengetahuan dan inkuiri terintegrasi karena inkuiri (praktik) digunakan sebagai sarana untuk membangun dan menerapkan pengetahuan. Hubungan antara pengetahuan dan praktek dikonseptualisasikan dalam visi pendidikan, selama beberapa tahun sekolah, secara aktif terlibat dalam praktik ilmiah dan teknik dan menerapkan konsep lintas sektor untuk memperdalam pemahaman mereka tentang gagasan inti<sup>129</sup>. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengatasi integrasi praktik dan pengetahuan adalah untuk menggambarkan proses-produk hubungan antara mereka. Peneliti juga dapat membuat lainnya pendekatan untuk integrasi pengetahuan dan praktik.

Ketika anak-anak mengembangkan hubungan yang kuat dan aman dengan orang dewasa utama dalam hidup mereka, mereka mengembangkan kepercayaan diri untuk mengeksplorasi lingkungan mereka, aman dan didukung<sup>130</sup>. Saat bayi tumbuh, mereka mulai melakukan sedikit lebih banyak kendali atas tindakan mereka dan pada usia 12 bulan menunjukkan awal dari pengaturan diri dan pengaruh positif dalam upaya untuk terlibat dengan orang dewasa dalam hidup mereka. Kualitas hubungan meletakkan dasar untuk pengembangan (Departemen Kesehatan dan Penuaan Pemerintah Australia, 2010), dan interaksi berkualitas tinggi yang ditandai dengan

---

<sup>127</sup> Nadeem, E, Maslak, K, Chacko, A & Hoagwood, KE (2010) 'Menyelaraskan Penelitian dan Kebijakan Kompetensi Sosial-Emosional dan Akademik untuk Anak Muda', *Pendidikan & Pengembangan Dini*, 21, 765–779.

<sup>128</sup> National Research Council. (2000). *Inquiry and the national science education standards: A guide for teaching and learning*. Washington, DC: National Academy Press. <https://doi.org/10.17226/9596>.

<sup>129</sup> National Research Council. (2012). *A framework for K–12 science education: Practices, crosscutting concepts, and core ideas*. Washington, DC: The National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/13165>.

<sup>130</sup> Mayr, T & Ulich, M (2009) 'Kesejahteraan sosialemosional dan ketahanan anak-anak di lingkungan anak usia dini', *Tahun Awal*, 45–57.

penghargaan positif terbukti mendasar bagi semua aspek pembelajaran<sup>131</sup>.

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun. Berikut ini adalah beberapa contoh pemanfaatan fase-fase Capaian Pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran :

- (1) Pembelajaran yang fleksibel. Ada kalanya proses belajar berjalan lebih lambat pada suatu periode (misalnya, Ketika pembelajaran di masa pandemi COVID-19) sehingga dibutuhkan waktu lebih panjang untuk mempelajari suatu konsep.
- (2) Ketika harus “menggeser” waktu untuk mengajarkan materi-materi pelajaran yang sudah dirancang, pendidik memiliki waktu lebih panjang untuk mengaturnya.
- (3) Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik. Fase belajar seorang peserta didik menunjukkan kompetensinya, sementara kelas menunjukkan kelompok berdasarkan usianya.
- (4) Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif. Satu fase biasanya lintas kelas,

### C. **Prosedur Asesmen Berbasis Kurikulum**

Proses pembelajaran, dan penilaian merupakan tiga dimensi dari sekian banyak dimensi yang sangat penting dalam pendidikan. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kurikulum merupakan penjabaran tujuan pendidikan yang menjadi landasan program pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk untuk mencapai tujuan yang

---

<sup>131</sup> Siraj, I & Asani, R (2015) 'Peran pemikiran, permainan, dan metakognisi bersama yang berkelanjutan dalam pembelajaran anak-anak muda', dalam S Robson & S Quayinn (eds.) Buku pegangan internasional Routledge tentang pemikiran dan pemahaman anak-anak muda, London : Routledge.

dirumuskan dalam kurikulum. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran.

Kita tentu sepakat bahwa pembelajaran yang relevan adalah pembelajaran yang sesuai dengan kearifan local yang meliputi social budaya, lingkungan, keadaan psikologis siswa dan lain sebagainya. Pada prinsip ini menekankan pada pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran kontekstual ini menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata atau kehidupan siswa sehingga siswa tersebut merasa terlibat dalam pembelajaran dan pada akhirnya pembelajaran tersebut bermanfaat baginya. Orang tua harus dijadikan mitra dalam pembelajaran sehingga terdapat komunikasi dua arah dan saling memberikan umpan balik antara guru dengan orang tua. Selain itu dalam pembelajaran yang kontekstual dapat melibatkan tenaga ahli profesional, masyarakat, ataupun lembaga lain dalam pembelajaran baik sebagai narasumber primer ataupun sekunder. Jadi sumber belajar itu bukan hanya guru ataupun buku melainkan juga pihak lain yang bisa diajak ke sekolah ataupun siswa yang diajak berkunjung atau ditugaskan ke suatu tempat atau lembaga tertentu sesuai dengan konteks pembelajarannya.

Akan tetapi yang juga harus menjadi catatan adalah bahwa setiap pembelajaran harus berorientasi kepada masa depan yang artinya harus berkelanjutan. Pada prinsip ini guru harus merubah paradigmanya dalam pembelajaran. Pembelajaran itu membangun pemahaman bermakna dengan memberi dukungan lebih banyak di awal untuk kemudian perlahan melepas sedikit demi sedikit dukungan tersebut untuk akhirnya menjadi pembelajar yang mandiri dan merdeka. Supaya pemahaman bermakna tersebut dapat dikuasai siswa maka dalam pembelajarannya guru harus memiliki ukuran sendiri berdasarkan pada ukuran capaian yang disesuaikan dengan standar lokal.

Selama tahun 1980-an dan awal 1990-an, perspektif bergeser dari teori domain umum ke domain-spesifik, terjadi dalam psikologi perkembangan. Pergeseran perspektif ini membahas pelajaran



pertama yang dipelajari dari sains sebelumnya. reformasi pendidikan. Bukti dari berbagai sumber, seperti tata bahasa universal (Chomsky, 1965), kendala dalam membuat induksi (Keil, 1981), dan pengetahuan ahli (Chi, Feltovich, & Glaser, 1981) menyarankan “pikiran kurang pemecah masalah serba guna daripada kumpulan subsistem yang bertahan lama dan independen yang dirancang untuk bekerja tugas terbatas” (Hirschfeld & Gelman, 1994, hal. 4). Teori naif adalah teori khusus domain yang menjelaskan bagaimana anak-anak mengembangkan mekanisme domain-spesifik yang berbeda untuk memahami biologis (Carey, 1986; Keil, 1992), fisik (Smith, Carey, & Wiser, 1985; Vosniadou, 1994), dan psikologis (Premack & Premack, 1995) fenomena. Mekanisme ini seperti teori, berisi ide-ide yang koheren dan abstrak untuk menjelaskan pengamatan dan fenomena; mereka sangat kontras dengan mekanisme yang diterima secara ilmiah untuk menjelaskan hal yang sama fenomena (Gopnik & Wellman, 1994). Dengan demikian, belajar dapat dilihat sebagai proses transisi dari intuitif pemikiran (misalnya, teori naif, konsepsi alternatif) terhadap pemikiran ilmiah. Pandangan ini memberikan alasan untuk memperhatikan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya.

Asesmen dalam konteks ini berusaha menjajaki dan mendeskripsikan berbagai potensi, karakteristik, tingkatan dan proses belajar setiap anak. Sebagai contoh, jika suatu lembaga PAUD melakukan asesmen perkembangan anak pada awal tahun ajaran baru (sebelum program pendidikan diberikan) maka proses tersebut dimungkinkan akan memperoleh gambaran berbagai potensi awal yang dimiliki oleh setiap anak. Pada lembaga PAUD tersebut, pendidik berusaha ingin memperoleh gambaran perkembangan bahasa (misalnya kemampuan membaca) anak (Usia 5-6 tahun) dengan jumlah 15.

Setelah memperoleh gambaran tersebut dan pendidik menyiapkan program yang sesuai maka pendidik akan menyiapkan program tersebut pada rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan tema (misalnya dibuat program pembelajaran membaca untuk satu bulan pertama di bulan Agustus). Setelah program diberikan dalam kurun satu bulan, pendidik melakukan evaluasi hasil dari program yang dilaksanakan. Memahami Capaian Pembelajaran adalah langkah pertama yang sangat penting. Setiap pendidik perlu familiar

dengan apa yang perlu mereka ajarkan, terlepas dari apakah mereka akan mengembangkan kurikulum, alur tujuan pembelajaran, atau silabusnya sendiri atau tidak. Beberapa contoh pertanyaan reflektif yang dapat digunakan untuk memandu guru dalam memahami capaian pembelajaran antara lain :

- a. Kompetensi apa saja yang perlu dimiliki peserta didik untuk sampai di capaian pembelajaran akhir fase?
- b. Kata-kata kunci apa yang penting dalam capaian pembelajaran?
- c. Apakah ada hal-hal yang sulit saya pahami?
- d. Apakah capaian yang ditargetkan sudah biasa saya ajarkan?

Selain untuk mengenal lebih mendalam mata pelajaran yang diajarkan, memahami Capaian pembelajaran juga dapat memantik ide-ide pengembangan rancangan pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk memantik ide:

1. Bagaimana capaian dalam fase ini akan dicapai anak didik?
2. Materi apa saja yang akan dipelajari dan seberapa luas serta mendalam?
3. Proses belajar seperti apa yang akan ditempuh peserta didik?

Naskah Capaian pembelajaran terdiri atas rasional, tujuan, karakteristik, dan capaian per fase. Rasional menjelaskan alasan pentingnya mempelajari mata pelajaran tersebut serta kaitannya dengan profil pelajar Pancasila. Tujuan menjelaskan kemampuan atau kompetensi yang dituju setelah peserta didik mempelajari mata pelajaran tersebut secara keseluruhan. Karakteristik menjelaskan apa yang dipelajari dalam mata pelajaran tersebut, elemen-elemen atau domain (strands) yang membentuk mata pelajaran dan berkembang dari fase ke fase.

Pada Pendidikan Khusus, pembagian fase didasarkan pada usia mental peserta didik. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, dapat menggunakan CP pendidikan khusus. Capaian Pendidikan pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat dilakukan lintas fase dan lintas elemen, sesuai dengan kondisi, kemampuan, hambatan dan kebutuhan.

Sementara peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual menggunakan capaian pembelajaran reguler dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum.

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak inter-nal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru<sup>132</sup>

Menurut Cerey, Penilaian (assessment) mencapai level mutu tinggi jika penilaian memenuhi beberapa kreterian yaitu; reliable, valid, dan berguna tentang kinerja peserta didik<sup>133</sup>. Mc Millan menambahkan, Penilaian bermutu juga harus memenuhi kreteria adil<sup>134</sup>.Validitas dan realibilitas akan mempengaruhi konsistensi dan akurasi dari inferensi atau kesimpulan pendidik yang diambil dari informasi penilaian peserta didiknya. Validitas adalah sejauh mana mengukur apa-apa yang hendak diukur dan dinilai, validitas juga mencakup seberapa akurat dan bergunakah inferensi pendidik tentang penilaian. Sedangkan inferensi adalah kesimpulan yang diambil seseorang dari

---

<sup>132</sup> Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

<sup>133</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas) Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2007), 643.

<sup>134</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak .....*, 643

informasi. Penilaian kita terhadap peserta merupakan sampel dari pembelajaran peserta didik<sup>135</sup>.

Sedangkan Realibilitas adalah tentang penentuan seberapa konsistenkah penilaian itu mengukur hal-hal yang akan diukur. Realibilitas akan berkurang akibat kesalahan dalam pengukuran. Siswa mungkin mempunyai pengetahuan dan keahlian yang cukup namun tidak bias mengerjakan tes secara konsisten pada beberapa tes dikarenakan sejumlah factor. Factor-faktor internal antara lain, kesehatan motivasi, dan kecemasan. Factor eksternal anatara lain petunjuk guru yang kurang jelas, sampel informasi yang buruk. Realibilitas sebagai sejauh mana sebuah tes menghasilkan nilai yang konsisten dan dapat direproduksi. Nilai yang reliable adalah nilai yang stabil, dependable, dan relative bebas dari kesalahan pengukuran. Konsistensi tergantung pada situasi dalam pelaksanaan tes dan factor siswa yang bervariasi dari satu tes ketes lainnya<sup>136</sup>.

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, misalnya kompetensi "mempraktikkan gerak dasar jalan..", maka penilaian valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid. Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang reliable (ajeg) memungkinkan perbandingan yang reliable dan menjamin konsistensi. Misal, guru menilai dengan unjuk kerja, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila unjuk kerja itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan unjuk kerja dan penskorannya harus jelas.

Dalam melaksanakan proses asesmen pembelajaran, guru selalu berhadapan dengan konsep-konsep evaluasi, pengukuran, dan tes yang dalam penerapannya sering dilakukan secara simultan. Sebab itu, dalam praktik ketiganya sering tidak dirasakan pemisahannya, karena

---

<sup>135</sup> Margaret F. Bell Gredler, Belajar dan Membelajarkan (Jakarta: CV, Rajawali, 1999), 67.

<sup>136</sup> Opcit 643

melakukan asesmen berarti telah pula melakukan ketiganya. Waktu melaksanakan asesmen guru pasti telah menciptakan alat ukur berupa tes maupun nontes seperti soal-soal ujian, observasi proses pembelajaran dan sebagainya. Melakukan pengukuran, yaitu mengukur atau memberi angka terhadap proses pembelajaran ataupun pekerjaan siswa sebagai hasil belajar yang merupakan cerminan tingkat penguasaan terhadap materi yang dipersyaratkan, kemudian membandingkan angka tersebut dengan kriteria tertentu yang berupa batas penguasaan minimum ataupun berupa kemampuan umum kelompok, sehingga munculah nilai yang mencerminkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Akhirnya diambillah keputusan oleh guru tentang kualitas proses dan hasil belajar.

Dari uraian singkat mengenai pengertian pengukuran, asesmen, evaluasi dan tes di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga hal tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Asesmen hasil belajar baru dapat dilakukan dengan baik dan benar bila menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya. Tentu saja tes hanya merupakan salah satu alat yang dapat digunakan. Informasi tentang hasil belajar dapat juga diperoleh tanpa menggunakan tes sebagai instrumen ukurnya, misalnya dengan menggunakan instrumen non-tes, seperti observasi, skala rating dll.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal hendaknya diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik dalam periode waktu tertentu dibandingkan dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya dan tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai kompetensi atau indikator yang diharapkan.

Dalam merencanakan asesmen atau evaluasi hasil belajar, Kita perlu melakukan Langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyusun Rencana Asesmen atau Evaluasi Hasil Belajar

- a. Merumuskan tujuan dilakukannya asesmen atau evaluasi, termasuk merumuskan tujuan terpenting dari diadakannya asesmen. Hal ini perlu dilakukan agar arah proses asesmen jelas.
  - b. Menetapkan aspek-aspek yang akan dinilai, apakah aspek kognitif, afektif, atau psikomotor
  - c. Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan. Anda bisa menentukan apakah akan menggunakan teknik tes ataukah non tes. Dari sejumlah teknik tes atau non tes yang ada, Anda juga masih harus menentukan mana yang akan digunakan dengan memperhatikan ciri-ciri dari masing-masing teknik serta memahami beberapa kelebihan dan kekurangannya
  - d. Menyusun instrumen yang akan dipergunakan untuk menilai proses dan hasil belajar para peserta didik. Sejumlah instrumen yang mungkin digunakan adalah butir-butir soal tes (test item), daftar cek (check list), rating scale, panduan wawancara, dan lain-lain. Tentunya di dalam memilih instrumen yang akan digunakan Anda harus menyesuaikan dengan satu atau lebih tujuan yang telah ditentukan
  - e. Menentukan metode penskoran jawaban siswa. Dengan kata lain Anda harus memutuskan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam menginterpretasi data hasil evaluasi
  - f. Menentukan frekuensi dan durasi kegiatan asesmen atau evaluasi (kapan, berapa kali, dan berapa lama)
  - g. Mereview tugas-tugas asesmen.
2. Menghimpun Data Dalam kegiatan ini Anda sebagai guru bisa memilih teknik tes dengan menggunakan tes atau memilih teknik non tes dengan melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa rating scale, check list, interview guide atau angket.
  3. Melakukan Verifikasi Data Verifikasi data perlu dilakukan agar kita dapat memisahkan data yang “baik” (yakni data yang akan memperjelas gambaran mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang baik” (yaitu data yang akan

mengaburkan gambaran mengenai peserta didik). d. Mengolah dan Menganalisis Data Tujuan dari langkah ini adalah memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun. Agar data yang terhimpun tersebut bisa dimaknai, kita bisa menggunakan teknik statistik dan/atau teknik non statistik, berdasarkan pada mempertimbangkan jenis data.

4. Melakukan Penafsiran atau Interpretasi dan Menarik Kesimpulan Kegiatan ini pada dasarnya merupakan proses verbalisasi terhadap makna yang terkandung pada data yang telah diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sejumlah kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat tentu saja harus mengacu pada sejumlah tujuan yang telah ditentukan di awal.
5. Menyimpan Instrumen Asesmen dan Hasil Asesmen Langkah keenam ini memang perlu disampaikan di sini untuk mengingatkan para guru, sebab dengan demikian mereka dapat menghemat sebagian waktunya untuk hal-hal yang lebih baik. Dengan menyimpannya instrumen dan ringkasan dan jawaban siswa, termasuk berbagai catatan tentang upaya memperbaiki instrumen, sewaktu-waktu Anda membutuhkan untuk memperbaiki instrumen tes pada tahun berikutnya maka tidak akan membutuhkan waktu yang lama.
6. Menindak lanjuti Hasil Evaluasi Berdasarkan data yang telah dihimpun, diolah, dianalisis, dan disimpulkan maka Anda sebagai guru atau evaluator bisa mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan sebagai tindak lanjut konkret dari kegiatan penilaian. Dengan demikian, seluruh kegiatan penilaian yang telah dilakukan akan membawa banyak manfaat karena terjadi berbagai perubahan dan atau perbaikan<sup>137</sup>.

#### **D. Cakupan pembelajaran dan Asesmen**

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase

---

<sup>137</sup> Indrastoeti, J., Istiyati S, M 2017, Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar, Surakarta, UNS Press.

fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun. Berikut ini adalah beberapa contoh pemanfaatan fase-fase Capaian Pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran :

1. Pembelajaran yang fleksibel. Ada kalanya proses belajar berjalan lebih lambat pada suatu periode (misalnya, Ketika pembelajaran di masa pandemi COVID-19) sehingga dibutuhkan waktu lebih panjang untuk mempelajari suatu konsep. Ketika harus “menggeser” waktu untuk mengajarkan materi-materi pelajaran yang sudah dirancang, pendidik memiliki waktu lebih panjang untuk mengaturnya.
2. Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik. Fase belajar seorang peserta didik menunjukkan kompetensinya, sementara kelas menunjukkan kelompok (cohort) berdasarkan usianya.
3. Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif. perlu berkolaborasi dengan guru kelas lain untuk mendapatkan informasi tentang sampai mana proses belajar sudah ditempuh peserta didik di kelas.

Pada PAUD, CP bertujuan untuk memberikan arah yang sesuai dengan usia perkembangan pada semua aspek perkembangan anak sehingga kompetensi pembelajaran yang diharapkan dicapai anak pada akhir PAUD dapat dipahami dengan jelas agar anak siap mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Lingkup CP di PAUD dikembangkan dari tiga elemen stimulasi yang saling terintegrasi dan merupakan elaborasi dari aspek-aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa; dan nilai Pancasila; serta bidang-bidang lain untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan kebutuhan Pendidikan di Indonesia. Tiga elemen stimulasi yang dimaksud, yaitu:

- 1) Nilai Agama dan Budi Pekerti
- 2) Jati Diri



- 3) Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni; diharapkan dapat mengeksplorasi aspek-aspek perkembangan anak secara utuh dan tidak terpisah.

Alur tujuan pembelajaran juga perlu disusun secara linier, satu arah, dan tidak bercabang, sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari. Dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan :

1. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang lebih umum bukan tujuan pembelajaran harian (goals, bukan objectives);
2. Alur tujuan pembelajaran harus tuntas satu fase, tidak terpotong di tengah jalan
3. Alur tujuan pembelajaran perlu dikembangkan secara kolaboratif, (apabila guru mengembangkan, maka perlu kolaborasi guru lintas kelas/tingkatan dalam satu fase. Contoh: kolaborasi antara guru kelas A dan B.
4. Alur tujuan pembelajaran dikembangkan sesuai karakteristik dan kompetensi yang dikembangkan setiap mata pelajaran. Oleh karena itu sebaiknya dikembangkan oleh pakar mata pelajaran, termasuk guru yang mahir dalam mata pelajaran tersebut
5. Penyusunan alur tujuan pembelajaran tidak perlu lintas fase (kecuali Pendidikan khusus)
6. Metode penyusunan alur tujuan pembelajaran harus logis, dari kemampuan yang sederhana ke yang lebih rumit, dapat dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran, pendekatan pembelajaran yang digunakan (misal: matematik realistik)
7. Tampilan tujuan pembelajaran diawali dengan alur tujuan pembelajarannya terlebih dahulu, baru proses berpikirnya (misalnya, menguraikan dari elemen menjadi tujuan pembelajaran) sebagai lampiran agar lebih sederhana dan langsung ke intinya untuk guru
8. Karena alur tujuan pembelajaran yang disediakan Kemendikbudristek merupakan contoh, maka alur tujuan pembelajaran dapat bernomor/huruf (untuk menunjukkan urutan dan tuntas penyelesaiannya dalam satu fase)

9. Alur tujuan pembelajaran menjelaskan SATU alur tujuan pembelajaran, tidak bercabang (tidak meminta guru untuk memilih). Apabila sebenarnya urutannya dapat berbeda, lebih baik membuat alur tujuan pembelajaran lain sebagai variasinya, urutan/alur perlu jelas sesuai pilihan/keputusan penyusun, dan untuk itu dapat diberikan nomor atau kode
10. Alur tujuan pembelajaran fokus pada pencapaian CP, bukan profil pelajar Pancasila dan tidak perlu dilengkapi dengan pendekatan/strategi pembelajaran (pedagogi).

Rencana pembelajaran dirancang untuk memandu guru melaksanakan pembelajaran sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan pendidik sehingga bentuknya lebih rinci dibandingkan alur tujuan pembelajaran. Perlu diingatkan kembali bahwa alur tujuan pembelajaran tidak ditetapkan oleh pemerintah sehingga pendidik yang satu dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran yang berbeda dengan pendidik lainnya meskipun mengajar peserta didik dalam fase yang sama. Oleh karena itu, rencana pembelajaran yang dibuat masing-masing pendidik pun dapat berbeda-beda, terlebih lagi karena rencana pembelajaran ini dirancang dengan memperhatikan berbagai faktor lainnya, termasuk faktor peserta didik yang berbeda, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan lain-lain.

Sebagaimana dinyatakan dalam Prinsip Pembelajaran dan Asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen yang terdiri dari asesmen awal dan asesmen dalam proses pembelajaran.

- a. Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru

dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor.

- b. Asesmen di dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir Langkah pembelajaran. Asesmen ini juga termasuk dalam kategori asesmen formatif. Asesmen sumatif, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang.

Penggunaan berbagai bentuk asesmen, bukan Kedua jenis asesmen ini tidak harus digunakan dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar, tergantung pada cakupan tujuan pembelajaran. Pendidik adalah sosok yang paling memahami kemajuan belajar peserta didik sehingga pendidik perlu memiliki kompetensi dan keleluasaan untuk melakukan asesmen agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing. Keleluasaan tersebut mencakup perancangan asesmen, waktu pelaksanaan, penggunaan teknik dan instrumen asesmen, penentuan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, dan pengolahan hasil asesmen. Termasuk dalam keleluasaan ini adalah keputusan tentang penilaian tengah semester. Pendidik dan satuan pendidikan berwenang untuk memutuskan perlu atau tidaknya melakukan penilaian tersebut.

Hanya tes tertulis, agar pembelajaran bisa lebih terfokus pada kegiatan yang bermakna serta informasi atau umpan balik dari asesmen tentang kemampuan peserta didik juga menjadi lebih kaya dan bermanfaat dalam proses perancangan pembelajaran berikutnya.

Untuk dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran dan asesmen sesuai arah kebijakan Kurikulum Merdeka, berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang asesmen formatif dan asesmen sumatif sebagai acuan. Apabila pendidik menggunakan modul ajar yang disediakan, maka ia tidak perlu membuat perencanaan asesmen. Namun, bagi pendidik yang mengembangkan sendiri rencana pelaksanaan pembelajaran dan/atau modul ajar, ia perlu merencanakan asesmen formatif yang akan digunakan.

Rencana asesmen dimulai dengan perumusan tujuan asesmen. Tujuan ini tentu berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran, setelah tujuan dirumuskan, pendidik memilih dan/atau mengembangkan instrumen asesmen sesuai tujuan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/mengembangkan instrumen, antara lain: karakteristik peserta didik, kesesuaian asesmen dengan rencana/tujuan pembelajaran dan tujuan asesmen, kemudahan penggunaan instrumen untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan pendidik<sup>138</sup>.

Pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang sebaiknya tidak dipisahkan. Pendidik dan peserta didik perlu memahami kompetensi yang dituju sehingga keseluruhan proses pembelajaran diupayakan untuk mencapai kompetensi tersebut. Kaitan antara pembelajaran dan asesmen, digambarkan dan diilustrasikan bahwa pembelajaran dapat diawali dengan proses perencanaan asesmen dan perencanaan pembelajaran. Pendidik perlu merancang asesmen yang dilaksanakan pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran. Perencanaan asesmen, terutama pada asesmen awal pembelajaran sangat perlu dilakukan karena untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik.

Memahami capaian pembelajaran adalah langkah pertama yang sangat penting. Setiap pendidik perlu familiar dengan apa yang perlu mereka ajarkan, terlepas dari apakah mereka akan mengembangkan kurikulum, alur tujuan pembelajaran, atau silabusnya sendiri atau

---

<sup>138</sup> Kemenristekdikti, 2022, Panduan Pembelajaran dan Asesmen

tidak. Beberapa contoh pertanyaan reflektif yang dapat digunakan untuk memandu guru dalam memahami capaian pembelajaran antara lain:

- a. Kompetensi apa saja yang perlu dimiliki peserta didik untuk sampai di capaian pembelajaran akhir fase?
- b. Kata-kata kunci apa yang penting dalam capaian pembelajaran ?
- c. Apakah ada hal-hal yang sulit saya pahami?
- d. Apakah capaian yang ditargetkan sudah biasa saya ajarkan?

Selain untuk mengenal lebih mendalam mata pelajaran yang diajarkan, memahami capaian pembelajaran juga dapat memantik ide-ide pengembangan rancangan pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk memantik ide:

- a. Bagaimana capaian dalam fase ini akan dicapai anak didik?
- b. Materi apa saja yang akan dipelajari dan seberapa luas serta mendalam?
- c. Proses belajar seperti apa yang akan ditempuh peserta didik?

## **BAB 5**

### **ASSESMEN BERBASIS BERMAIN**

#### **A. Pengertian Asesmen Berbasis Bermain**

Anak-anak kecil di banyak tempat anak usia dini di seluruh dunia menunjukkan kesadaran mereka akan dampak yang mungkin mereka timbulkan terhadap lingkungan, dan akibatnya mengembangkan kecenderungan menuju cara hidup yang lebih berkelanjutan<sup>139</sup>. Seorang anak berusia 5 tahun di Irlandia dilaporkan menjelaskan kepada kelompok penelitian internasional bahwa keberlanjutan berarti “menyelamatkan dunia untuk nanti” (OMEP 26th World Congress, Swedia, 2010), namun banyak orang dewasa masih bergumul dengan konsep dan praktik keberlanjutan ini, dan memang mempertanyakan apakah kita harus “mengajarkan konten semacam ini” kepada anak kecil<sup>140</sup>. Namun, pendidikan lingkungan pada anak usia dini adalah bidang penelitian dan praktek yang tumbuh dalam pemahaman kapasitas anak-anak untuk belajar tentang keberlanjutan<sup>141</sup>. dan bidang pengetahuan yang terkait seperti keanekaragaman hayati. Bagaimana kapasitas ini selaras dengan penggunaan berbagai jenis permainan pedagogis dalam pendidikan anak usia dini menjadi fokus artikel ini.

---

<sup>139</sup> Elliott, S. (2010). Children in the natural world. In J. Davis (Ed.), *Young children and the environment. Early education for sustainability* (pp. 43–75). Cambridge: Cambridge University Press.

<sup>140</sup> Cutter-Mackenzie, A., & Edwards, S. (2006). Everyday environmental education experiences: the role of content in early childhood education. *Australian Journal of Environmental Education*, 22(2), 13–19.

<sup>141</sup> Hägglund, S., & Pramling Samuelsson, I. (2009). Early childhood education and learning for sustainable development and citizenship. *International Journal of Early Childhood*, 41(2), 49–63.

Keberlanjutan merupakan aspek pendidikan lingkungan yang semakin dipahami sebagai hal yang penting untuk pembelajaran anak-anak<sup>142</sup>. Keanekaragaman hayati merupakan subset pengetahuan keberlanjutan. Belajar tentang keanekaragaman hayati penting bagi anak usia dini karena pengetahuan ini membentuk dasar sikap dan keyakinan yang dikembangkan anak usia dini terhadap lingkungan dan benda hidup dan benda mati<sup>143</sup>. Kekhawatiran awal yang menunjukkan bahwa anak-anak terlalu muda dan polos untuk belajar tentang keberlanjutan telah digantikan oleh pemahaman bahwa pedagogi berbasis permainan yang tepat dan topik keberlanjutan (seperti keanekaragaman hayati) dapat digunakan di lingkungan anak usia dini untuk melibatkan anak-anak dengan cara yang mendukung pembelajaran yang bermakna tentang lingkungan<sup>144</sup>. Pekerjaan kami dengan anak-anak dan guru menunjukkan bahwa permainan yang dibingkai dengan sengaja adalah jenis permainan pedagogis yang berorientasi pada pencapaian pembelajaran semacam itu. Hal ini karena permainan yang dibingkai dengan sengaja mencakup kesempatan bagi guru untuk fokus pada apa dan bagaimana mereka akan mengajar anak-anak tentang keanekaragaman hayati yang digabungkan dengan kesempatan untuk pembelajaran eksplorasi. Konten dan strategi pedagogis mempromosikan pembelajaran<sup>145</sup>, daripada hanya berfokus pada pembelajaran tentang keanekaragaman hayati sebagai titik akhir. Menggunakan permainan yang dibingkai dengan sengaja untuk mendukung pembelajaran dan pengajaran tentang keanekaragaman hayati di lingkungan anak usia dini terhubung dengan penelitian di bidang lingkungan dan pendidikan anak usia dini yang menyoroti pentingnya mencapai keseimbangan

---

<sup>142</sup> Davis, J. (2010). What is early childhood education for sustainability? In J. Davis (Ed.), *Young children and the environment. Early education for sustainability* (pp. 21–42). Cambridge: Cambridge University Press.

<sup>143</sup> Pearson, E., & Degotardi, S. (2009). Education for sustainable development in early childhood education: A global solution to local concerns. *International Journal of Early Childhood*, 419(2), 97–111.

<sup>144</sup> Elliott, S. (2010). Children in the natural world. In J. Davis (Ed.), *Young children and the environment. Early education for sustainability* (pp. 43–75). Cambridge: Cambridge University Press.

<sup>145</sup> Bodrova, E., & Leong, D. (2005). High quality preschool programs: What would Vygotsky say? *Early Education and Development*, 16(4), 435–444.

antara pengalaman terbuka, pengetahuan konten, dan keterlibatan guru dalam permainan berbasis kegiatan (Graue, 2008; Hatch, 2010) untuk mendukung pembelajaran anak tentang lingkungan.

Kita semua menyadari bahwa sudah menjadi kodratnya bahwa dunia anak-anak adalah dunia bermain sehingga segala aktifitasnya adalah bermain meskipun harus disadari juga bahwa terkadang tanpa kesadaran orang tua maupun orang-orang dewasa di sekelilingnya bermain juga menjadi tidak terarah dengan baik sehingga tidak memiliki dampak edukatif terhadap perkembangan anak.

Dalam keseharian kita banyak menemukan anak-anak yang selalu aktif bergerak dan tidak bisa diam sepanjang hari bahkan terkadang hingga larut malam seakan tidak mengenal Lelah, ada sebbagaiian yang menyebutkan bahwa hal ini sudah merupakan kategori anak yang "hiperaktif". Hal ini didasarkan pada penilaian (assesmen) bahwa akytifitas yang cenderung berlebihan seperti ini dapat disebutkan secara teoritik sebagai kelebihan tenaga, kelebihan energi inilah yang kemudian dikeluarkan dalam bentuk aktifitas gerak tanpa mengenal lelah. dan Gerakan yang paling dominan adalah gerakan yang mereka dapat lakukan yaitu bermain baik bermain dalam bentuk yang menggunakan media yang ada didepanya atau atau tanpa menggunakan media (alat).

Permainan yang dibingkai dengan sengaja juga memiliki referensi yang lebih rinci tentang bagaimana anak-anak terlibat dengan konten, dan menyertakan fokus yang kuat pada diskusi, berbagi, mendemonstrasikan, dan menjelaskan informasi tentang keanekaragaman hayati antara anak dan guru. Guru lain, Gabby, berkomentar bahwa menurutnya sesi yang dibuat dengan sengaja adalah satu-satunya sesi "anak-anak mungkin memandangnya sebagai sesi di mana mereka 'belajar' atau membuat tautan ke pembelajaran mereka". Temuan ini penting untuk memikirkan bagaimana guru PAUD dapat menggunakan pembelajaran berbasis bermain untuk mendukung pembelajaran anak tentang keanekaragaman hayati. Hal ini karena di bidang pendidikan lingkungan dan pendidikan untuk keberlanjutan telah diperdebatkan bahwa pengalaman belajar membantu anak-anak memahami lingkungan dan ekosistem yang mereka amati. Namun, juga telah diperdebatkan bahwa anak-anak di



masa kanak-kanak membutuhkan lebih dari pengalaman lingkungan atau ekosistem tertentu untuk belajar tentang lingkungan dan keberlanjutan (Elliott, 2010). Yang juga diperlukan adalah “pembelajaran mendalam” (Littledyke & McCrea, 2009, hlm. 43) yang membantu anak-anak terlibat dengan konten dan konsep yang berhubungan dengan jenis pengalaman yang biasanya diasosiasikan dengan permainan yang lebih terbuka. Permainan yang disusun dengan sengaja berpotensi mendukung “pembelajaran mendalam” seperti itu karena tampaknya membantu guru berpikir lebih hati-hati tentang konten keanekaragaman hayati yang mereka maksudkan untuk dipelajari anak-anak dan strategi pedagogis mana yang akan mereka gunakan untuk mengaktifkan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan Christie bahwa dia harus belajar lebih banyak tentang keanekaragaman hayati sendiri sebelum mengimplementasikan pengalaman yang dibingkai dengan sengaja. Itu juga diungkapkan dalam keyakinannya bahwa permainan yang dibingkai dengan sengaja adalah pengalaman di mana anak-anak belajar tentang konsep keanekaragaman hayati, bukan disposisi pembelajaran yang dikaitkan dengan permainan terbuka. Demikian pula, refleksi Jason dan Gabby tentang pembelajaran anak-anak menunjukkan bahwa perolehan pengetahuan anak-anak tentang keanekaragaman hayati tampaknya lebih kuat terletak pada pengalaman bermain yang dibingkai dengan sengaja.

Bermain menjadi sebuah rutinitas yang tidak bisa dilepaskan dari anak-anak mulai dari sejak bangun tidur hingga menjelang tidur karena itu dapat disebutkan bahwa kegiatan bermain adalah kegiatan yang sangat disukai anak-anak, bahkan terasa aneh ketika ada sebagian kecil anak-anak tidak menyukai kegiatan bermain. Dalam kegiatan bermain anak-anak dapat mengeksplorasi pengalaman-pengalaman indrawinya untuk direkam menjadi sebuah pengetahuan. Proses inilah yang dapat menunjukkan bahwa pada saat itu anak sedang mengalami perkembangan, hal ini terjadi utamanya pada anak usia 2 tahun hingga 10 tahun bahkan sebagian anak hingga usia 13 tahun.

Masa-masa bermain ini berlangsung sepanjang rentang masa pertumbuhan dan perkembangan anak karena itu ada yang bersifat alamiah (natural) tanpa melalui edukasi maupun pengenalan, biasanya

dilakukan anak secara spontan seperti ketika menemukan sesuatu yang dapat dipukul-pukul kemudian menimbulkan bunyi dan anak-anak menyukai bunyi-bunyian tersebut, hal ini lebih dominan dan hampir terjadi pada semua anak usia dini. Akan tetapi ada juga yang terprogram hal ini tentu tidak terlepas dari peran orang tua yang maupun orang-orang terdekatnya.

Menariknya, orientasi terhadap permainan yang dibingkai dengan sengaja ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak membutuhkan lebih dari sekadar pengalaman bermain terbuka untuk mengalami pembelajaran yang bermakna di lingkungan anak usia dini. Ini karena telah ditunjukkan bahwa pengalaman saja tidak cukup untuk memungkinkan anak-anak mengakses konten pengetahuan yang tertanam dalam permainan terbuka (Hedges & Cullen, 2005). Flear (2010) telah menyarankan bahwa tidak adanya dukungan dan interaksi orang dewasa mendorong anak-anak untuk merujuk pengalaman sehari-hari mereka sendiri untuk membuat makna dari pengalaman terbuka yang diberikan. Ini berarti anak-anak dapat melewati apa yang mungkin menjadi pengetahuan konten yang dimaksud dalam aktivitas tersebut. Karya Siraj-Blatchford (2009) ke dalam konsep pemikiran bersama yang berkelanjutan juga menunjukkan bahwa interaksi dan dukungan orang dewasa diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara pengalaman dan konstruksi pengetahuan dan pemahaman aktual.

Ketika belajar dan mengajar tentang keanekaragaman hayati dan keberlanjutan dalam pendidikan anak usia dini, sangat penting bagi anak-anak untuk mempelajari sesuatu tentang topik ini sehingga pembelajaran ini dapat menjadi dasar sikap mereka terhadap lingkungan (Pearson & Degotardi, 2009). Permainan dengan kerangka tujuan adalah pendekatan pedagogis yang mungkin berguna bagi guru untuk mencapai tujuan ini karena konten dan interaksi orang dewasa untuk mendukung pembelajaran dapat direncanakan sebagai bagian dari aktivitas berbasis permainan. Dengan cara ini, pengetahuan konten yang dimaksudkan tidak dilewati dan peluang untuk pemikiran bersama yang berkelanjutan terjadi dapat ditingkatkan. Perspektif Vygotskian tentang pembelajaran menekankan pentingnya konten sebagai dasar pengajaran dan pembelajaran, daripada titik akhir pembelajaran (Bodrova & Leong, 2005). Ini berarti bahwa

konten dapat memberi anak-anak dan pendidik sesuatu yang menjadi fokus dengan cara menyediakan konteks untuk memperluas pembelajaran.

Permainan yang dimodelkan dan permainan yang dibingkai dengan sengaja tampaknya merupakan bentuk permainan pedagogis yang memungkinkan guru mengidentifikasi dengan lebih jelas apa dan bagaimana mereka akan mengajar anak-anak tentang keanekaragaman hayati. Ini bisa jadi karena definisi yang diberikan kepada guru selama sesi informasi lebih menekankan konten dan strategi pengajaran untuk kedua jenis permainan ini daripada definisi terbuka. Ini berarti bahwa temuan mungkin lebih merupakan fungsi dari bagaimana guru menginterpretasikan dan mengimplementasikan definisi setiap jenis permainan daripada tentang jenis permainan mana yang "lebih baik" untuk mengajar dan belajar tentang keanekaragaman hayati. Namun, ini tidak serta merta menjelaskan perbedaan dalam frekuensi dan tingkat detail yang direkam untuk setiap jenis permainan, di mana permainan yang dimodelkan dan dibingkai dengan sengaja menunjukkan referensi yang lebih besar tentang apa dan bagaimana guru akan mendekati pengajaran dan pembelajaran tentang keanekaragaman hayati dengan anak-anak. Misalnya, deskripsi permainan yang dibingkai dengan sengaja dari konten mencakup ide-ide seperti "identifikasi", "klasifikasi", "tipe habitat", dan "makanan". Sebaliknya, deskripsi konten permainan terbuka hanya akan berbicara tentang konsep "habitat" yang lebih luas.

## **B. Prosedur Asesmen Berbasis Bermain.**

Aktivitas fisik termasuk permainan motorik di luar ruangan telah dikaitkan dengan pembelajaran dan fungsi serta kemampuan terkait otak pada anak usia dini. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan antara bermain aktif dan proses kognitif pada anak usia prasekolah. Beberapa penyelidikan telah mengungkapkan bahwa aktivitas fisik yang diarahkan pada orang dewasa dapat meningkatkan kinerja anak-anak prasekolah pada ukuran fungsi eksekutif, seperti kontrol penghambatan atau perhatian. hubungan

antara tingkat aktivitas fisik di taman bermain anak-anak dan perilaku mereka yang langsung dapat terlihat<sup>146</sup>.

Masa kecil sedang dijalani perubahan luar biasa, termasuk hilangnya akses ke permainan di luar ruangan dan kebebasan untuk menjelajah dan temukan tanpa campur tangan orang dewasa. Masa kanak-kanak semakin menjadi budaya dalam ruangan. Tampaknya ada konsensus dalam literatur tentang pentingnya pembelajaran dini guru memiliki akses ke dan dalam memperoleh kredensial dan kompetensi yang mencerminkan praktik berbasis bukti saat ini<sup>147</sup>. Ada beberapa definisi tentang kurikulum berbasis bukti” tetapi ada kesepakatan yang berarti berbasis bukti bahwa kurikulum, praktik atau intervensi telah dikembangkan berdasarkan penelitian dan telah terbukti positif berdampak pada hasil anak. Kurikulum berbasis bukti memiliki kapasitas untuk diimplementasikan dengan tinggi tingkat kesetiaan, dan cocok untuk berbagai populasi dan pengaturan. Yang terpenting, identifikasi berbasis bukti kurikulum yang telah terbukti berdampak pada hasil anak. Mengingat standar yang ketat ini, hanya sedikit anak usia dini kurikulum telah terbukti “berbasis bukti”

Persepsi, pengalaman, nilai, pengetahuan, dan sikap guru memengaruhi permainan anak di luar ruangan pengalaman. Studi ini mengeksplorasi bagaimana pengalaman hidup guru pembelajaran awal mempengaruhi mereka saat ini praktik. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan baru dapat berkontribusi untuk membingkai ulang praktik saat ini yang mendukungnya dalam mengembangkan praktik baru yang mendorong bermain di luar ruangan. Dengan kesenjangan yang teridentifikasi dan hambatan yang diatasi, di sana adalah minat yang mendalam dalam memperluas permainan di luar ruangan. Suara guru menarik perhatian pada yang dirasakan dan tantangan nyata yang mereka alami. Suara mereka memberi wawasan tentang bagaimana guru pembelajaran awal dapat melakukannya mengadvokasi perubahan dalam kebijakan dan praktik yang akan mendukung anak-anak dalam memiliki akses ke dan kesempatan

---

<sup>146</sup> Lundy, A., Trawick-Smith, J. Effects of Active Outdoor Play on Preschool Children’s on-Task Classroom Behavior. *Early Childhood Educ J* **49**, 463–471 (2021). <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01086>

<sup>147</sup> Douglass, A., Carter, A., Smith, F., & Killins, S. (2015). Training together: State policy and collective participation in early educator professional development. *New England Journal of Public Policy*, *27*(1), 5, 1–13.

untuk terlibat dalam pengalaman bermain di luar ruangan yang berkualitas.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas bermain di luar ruangan dan lingkungan alam serta pengalaman anak-anak. Beberapa faktor umum yang mempengaruhi kualitas pembelajaran awal meliputi masalah anggaran, rasio staf/anak, faktor lingkungan, kepemimpinan, dan nilai-nilai yaitu keluarga, guru PAUD, dan program-programnya merangkul<sup>148</sup>. Peserta dalam hal ini studi menambahkan pertimbangan tambahan karena berkaitan secara khusus dengan lingkungan bermain di luar ruangan dan alam bermain, seperti peran administrator, kebutuhan untuk pembelajaran dan kolaborasi yang dilakukan secara berkelanjutan di antara sesama tenaga pendidik.



Gambar 3. Kegiatan bermain diluar kelas

Pemantauan dan evaluasi, pengawasan ketat, pembinaan, dukungan oleh spesialis (misalnya mengenai anak berkebutuhan khusus atau masalah perilaku serius) juga dianggap sebagai kunci kontributor efektivitas program prasekolah. Masyarakat sekolah mungkin lebih berhasil dalam menghasilkan efek prasekolah yang substansial karena mereka memiliki sumber daya untuk menyediakan ini. Perhatian yang cermat harus diberikan pada bagaimana guru benar-benar mengajar

---

<sup>148</sup> Leggett, N., & Newman, L. (2017). Play: Challenging educators' beliefs about play in the indoor and outdoor environment. *Australasian Journal of Early Childhood*, 42(1), 24–32.

dan apa yang dialami dan dipelajari anak-anak di kelas. Sebuah sistem yang mengartikulasikan tujuan untuk belajar dan mengajar dan mendukung guru dalam mencapai tujuan ini kemungkinan merupakan salah satu kunci untuk menghasilkan pengajaran yang baik secara konsisten.

Sering kali, pengamatan dipusatkan pada kegiatan yang terstruktur dan diarahkan oleh guru. faktanya, waktu yang tepat untuk menyaksikan pencapaian besar apa yang telah dikuasai seorang anak adalah mengamati seorang anak saat mereka menjelajah di area bermain baik saat ada di dalam atau saat mereka berada di luar ruangan. Karena anak-anak dapat bermain dan belajar secara berbeda saat mereka berada di dalam dibandingkan ketika mereka berada di luar, perlu untuk mengamati di kedua lingkungan. Juga, penting untuk diamati di semua area aktivitas dan ruang bermain.

Pada saat kita mengamati setiap anak sebagai individu, dan kita ingin melacak interaksi kelompok. Menyadari siapa yang ada di kelas kita diperlukan, dan jika kita ingin menciptakan kepedulian komunitas kelas dan lingkungan belajar yang saling menghormati. Carilah mereka yang menjadi pemimpin. cari tahu siapa yang membutuhkan lebih banyak dukungan satu lawan satu dan siapa pembantu, perhatikan siapa yang bermain dengan siapa. luangkan sebagian waktu. Sebagai pengingat terkadang kita sering berkomunikasi dengan anak-anak tertentu karena satu dan lain alasan, dan di lain waktu seorang anak mungkin menantang kita. Bagaimanapun kita perlu secara teratur amati setiap anak dengan pikiran terbuka dan hati terbuka, dan kita perlu melihat anak-anak dengan kaca mata yang bebas dari bias. Setiap anak membutuhkan perhatian.

Dengan pengamatan terfokus, biasanya ada tujuan tertentu dalam pikiran. Misalnya, Anda mungkin ingin untuk mengetahui tonggak apa yang telah dikuasai seorang anak. Untuk itu, Anda akan menggunakan pengembangan daftar periksa untuk “memeriksa” semua keterampilan yang dilakukan anak yang diamati. Mungkin Anda ingin belajar apa minat anak dan apa yang mereka suka mainkan. Untuk itu, Anda bisa menggunakan frekuensi hitung untuk menghitung semua area dan aktivitas yang digunakan anak selama pengamatan itu. Mengingat bahwa Anda dapat mengamati beberapa keterampilan dan

kompetensi di beberapa domain sekaligus pengamatan. Misalnya, suatu hari Anda mungkin menetapkan aktivitas matematika dan anak-anak diharapkan membuat pola menggunakan manik-manik warna-warni dan pembersih pipa, Sambil bekerja dan bermain, Anda dapat mendengarkan percakapan anak-anak saat mereka menjelaskan pola yang mereka buat; dan Anda dapat mencatat perkembangan motorik halus mereka berdasarkan seberapa baik mereka merangkai manik-manik pembersih pipa; Anda juga dapat melihat bagaimana mereka berbagi ruang dan materi dengan rekan-rekan mereka.

Setiap anak harus memiliki portofolio sendiri. Portofolio yang terorganisir dengan baik akan berisi pengamatan karya anak yang dikumpulkan pada periode waktu yang berbeda sepanjang tahun ajaran. sertakan beberapa jenis dokumentasi yang menonjol setiap domain perkembangan, misalnya :

- a. Motorik Kotor: Ambil foto anak Anda saat mereka beraktivitas di luar kegiatan seperti berlari, melompat, memanjat, mengendarai sepeda atau bermain di kotak pasir.
- b. Motorik Halus: Simpan daftar periksa kapan anak Anda belajar mengancingkan, mengancingkan, dan mengikat sepatunya. Sertakan contoh pekerjaan pemotongan, pewarnaan, pengecatan, dan contoh yang muncul menulis
- c. Sosial-Emosional: Tulis catatan anekdot saat anak Anda terlibat dalam permainan terbuka yang diarahkan anak. Perhatikan bagaimana mereka berbagi dan bekerja sama dengan orang lain. Lakukan frekuensi hitung untuk melihat pusat mana yang dipilih anak Anda untuk menghabiskan waktu dan menghitung permainan mereka pola untuk melihat apakah mereka lebih suka bermain sendiri atau dengan orang lain.
- d. Kognitif: Bagan eksperimen sains dan ambil foto. Potret teka-teki yang sudah selesai. Gunakan kamera video untuk merekam seorang anak saat dia membangun jembatan blok. Dan, saat dia menjelaskan prosesnya dan dia harus memikirkan semua langkah yang harus diambil agar jembatan itu tidak jatuh – pastikan untuk merekamnya juga.

- e. Literasi dan Bahasa Lisan: Simpan contoh tulisan untuk melacak bagaimana anak menulisnya nama. Sertakan ilustrasi cerita yang mereka sukai dan cerita yang mereka tulis sendiri. Tuliskan kutipan dalam catatan lari Anda atau buat kaset audio percakapan selama waktu lingkaran.
- f. Ekspresi kreatif: Rekam anak Anda saat bermain di area bermain dramatis atau saat melakukan tarian selama musik dan gerakan. Memotret kreasi tanah liat, lukisan atau menara blok.

Agar jelas, yang penting bukanlah jumlah dokumentasi yang Anda kumpulkan untuk setiap portofolio, melainkan kualitas informasi yang Anda kumpulkan. Portofolio menceritakan kisah seluruh anak. Seharusnya ada awal, tengah, dan akhir. Setiap sampel pekerjaan, catatan anekdot, daftar periksa, penghitungan frekuensi dan cerita pembelajaran harus digunakan untuk menunjukkan bagaimana seorang anak memproses informasi, berkembang hubungan, dan belajar sambil bermain.

Setiap hari, guru mengamati, merekam, dan mengabadikan momen penting dalam perkembangan anak. Bukti dan informasi yang dikumpulkan kemudian digunakan untuk merencanakan kurikulum dan menilai perkembangan. Meskipun kami telah menyoroti pentingnya mengumpulkan sampel pekerjaan dan bukti observasi sebagai elemen kunci untuk menjadi guru yang disengaja, kita juga harus mempertimbangkan perspektif anak. Dalam artikel “Siapa yang Menonton? Berpikir Etis tentang Pengamatan Anak-anak” penulis menyoroti beberapa ketegangan etis yang dapat muncul sejak dini pengaturan masa kanak-kanak ketika mencoba untuk menyeimbangkan hak-hak anak, tanggung jawab guru dan peran seorang siswa yang berlatih untuk menjadi guru masa depan.

Di sebagian besar ruang kelas, hari-hari biasa termasuk guru mengambil kamera mereka untuk mengambil foto anak-anak dalam pengasuhan mereka sehingga mereka akan memiliki dokumentasi yang cukup. Pertimbangkan ini – apakah kehadiran guru mengubah konteks pengalaman anak? Apakah pikiran menjadi dipantau membuat anak berperilaku berbeda? Bagaimana perasaan anak Ketika gambarnya diambil (difoto). Sebagai “siswa” yang sedang belajar amati



dan dokumentasikan perkembangan anak penting bagi Anda untuk memperhatikan hal-hal berikut ini pedoman saat mengamati anak :

- a. Mengambil setiap tindakan pencegahan untuk menjaga kerahasiaan dan untuk memastikan privasi
- b. Jangan lupa untuk bertanya apakah boleh mengambil foto anak-anak dan pekerjaan mereka
- c. Pahami bahwa anak berhak untuk tidak ikut serta dalam kegiatan
- d. Bersikaplah hormat dan jaga jarak yang wajar antara Anda dan anak tidak mengganggu bermain dan belajar mereka
- e. Biasakan diri dengan bahasa tubuh, temperamen, dan gaya komunikasi anak-anak
- f. Melihat setiap anak sebagai individu unik yang memiliki perspektif, perasaan, minat, dan cara bersosialisasi, bersama dengan konteks budaya, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai
- g. Bersikaplah terbuka dan informasikan kepada anak-anak tentang tujuan kunjungan observasi Anda jika memang demikian mendekati
- h. Bagikan informasi dengan anak tentang apa yang telah Anda amati bila perlu
- i. Tulis kutipan seperti yang dikatakan tanpa menambahkan konteks, atau mencoba melakukannya merasionalisasikan apa yang mungkin dimaksudkan oleh anak itu
- j. Ketahuilah bahwa foto dan data pengamatan harus dikumpulkan dengan cara yang tidak mengganggu tata krama
- k. Pastikan bahwa bukti observasi dan foto hanya digunakan untuk tujuan yang dimaksud
- l. Tangani foto dan data dengan hati-hati dan sensitif, dan selalu simpan informasi dengan aman
- m. Sadarilah bahwa reaksi, perilaku, dan percakapan anak mungkin tidak seperti Anda harapkan dan karena itu Anda harus menahan diri untuk tidak menghakimi atau marah.

Sebagai seorang guru yang intensional, Anda pasti ingin merencanakan pengamatan yang sistematis bahwa Anda dapat mendokumentasikan kualitas, minat, kekuatan perkembangan, dan kekuatan unik setiap anak kebutuhan, serta mengungkap praktik budaya mereka, pendekatan untuk belajar dan preferensi bermain sepanjang tahun ajaran. Saat Anda mengumpulkan bukti, Anda pasti ingin bersikap seobjektif mungkin menjadi, dan Anda harus mengenali bias Anda. Saat Anda mengumpulkan dokumentasi Anda pada masing-masing anak, Anda akan ingin mengaturnya secara kronologis dan menyimpannya dengan aman. Terakhir, pastikan untuk amati setiap anak di kelas Anda, ketahuilah bahwa beberapa anak mungkin lebih menarik perhatian Anda daripada yang lain karena satu dan lain hal. Pada bab berikutnya, kita akan membahas beberapa observasi alat dan teknik yang ingin Anda gunakan sebagai bagian dari rutinitas pengamatan rutin Anda memastikan praktik berkualitas tinggi.

Kontribusi yang diberikan oleh para tokoh yang terlibat dalam bidang PAUD pendidikan memang telah mewarnai sesi belajar mengajar di dunia anak. Beberapa peneliti terdahulu menyoroti penggunaan permainan dalam membantu anak-anak dengan Matematika mereka subjek (Baroody, 1989; Baroody & Coslick 1998; Baroody & Wilkins, 1999). Dengan demikian, menggunakan permainan dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik konsep dan aplikasi matematika (Sayed Yusoff et al., 2014). Selain itu, menggunakan game dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman matematika yang lebih baik konsep dan aplikasi (Sayed Yusoff et al., 2014). Ini membantu menghilangkan gagasan tentang orang tua yang melihat permainan tidak menguntungkan seperti yang dinyatakan oleh Bulotsky-Shearer et al. (2016). Sebagaimana orang tua memiliki pandangan bahwa bermain itu tidak penting dan boros.



Gambar 4. Kegiatan Asesmen berbasis permainan

### C. Manfaat Asesmen berbasis Bermain

Tinjauan penelitian arkeologi, sejarah, antropologi dan sosiologis tentang permainan, Whitebread, Basilio, Kujala dan Verma (2012) menyarankan dua ciri permainan yang dapat diidentifikasi: satu, itu di mana-mana di antara semua budaya manusia, sebuah universalitas di tangan yang 'didukung secara konsisten oleh orang dewasa di semua masyarakat dan budaya'; dan dua, sifat bentuk permainan yang multivarian berbeda masyarakat. Dalam kedua kasus 'variasi ini tampaknya muncul dari perbedaan sikap mengenai sifat masa kanak-kanak dan nilai bermain. Penelitian terbaru menemukan bahwa kompetensi sosial merupakan syarat untuk bermain sukses, karena bermain termasuk aktif melakukan negosiasi dan kesepakatan antara fakta dan fiksi. Karena itu, bermain telah dilihat sebagai proses yang dinamis dan dialogis dalam lingkungan imajiner (Møller, 2015).

Menurut Wood (2009; 2010), bermain pedagogis merujuk pada penggunaan bermain pada anak usia dini. pendidikan dalam mempromosikan pembelajaran anak-anak (lihat juga Lester dan Russell, 2010; Septon-Hijau, Kumpulainen, Lipponen, Sintonen, Rajala & Hilppö, 2015). Aktivitas menyenangkan dan permainan bebas terbukti memiliki peran dalam pengembangan keterampilan

pengaturan diri anak-anak. Keterampilan seperti pemberlakuan ke dalam kegiatan belajar melalui kreativitas dan eksplorasi atau penetapan tujuan untuk belajar melalui inisiatif independen dan pengambilan pilihan terbukti berkembang dalam konteks lingkungan belajar berbasis bermain dengan pendekatan guru partisipatif (Kangas Ojala & Venninen, 2015).

Dokumen penelitian dan kebijakan internasional (Hedges & Cooper, 2018) juga menyarankan guru harus mempraktikkan jenis pedagogi yang memfasilitasi pembelajaran melalui permainan, dan bahwa ada perbedaan tentang bermain dan bagaimana hal itu harus diterapkan dalam praktik pendidikan (McInnes & al, 2011). Data empiris dari penelitian psikologi perkembangan konsisten dengan analisis neoVygotskian tentang peran mediasi orang dewasa dalam pengembangan motif anak-anak untuk bermain. Jika kita menginterpretasikan temuan ini sebagai ciri dari dinamika motivasi bermain anak, seperti para peneliti tampaknya cenderung melakukannya, kesimpulannya dapat ditarik bahwa permainan pura-pura pada awalnya bukan aktivitas motivasi diri. Sebaliknya, motif bermain secara bertahap berkembang pada anak-anak. Itu pengamatan para peneliti bahwa, pada usia 24 dan 36 bulan, panjang anak-anak episode permainan dengan pengasuh mereka dua kali lebih berkelanjutan dari permainan pura-pura solo mereka diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa partisipasi ibu dalam bermain anak meningkatkan minat anak bermain.

Sebagai ekspresi kurikuler ini, mereka mengacu pada Tyler (2013)), dasar pemikiran berpengaruh untuk kurikulum, termasuk empat pertanyaan :

1. Apa tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh sekolah.
2. Pengalaman pendidikan apa yang dapat diberikan yang mungkin untuk mencapai tujuan ini?
3. Bagaimana pengalaman pendidikan ini diatur secara efektif?

4. Bagaimana kita dapat menentukan apakah tujuan ini tercapai?<sup>149</sup>

bahwa bermain menciptakan kegembiraan dan kesenangan dan dengan demikian merupakan aktivitas yang memotivasi dan bukan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan konsep utama pembelajaran, kurikulum inti menyatakan: Konsep pembelajaran didasarkan pada konsepsi tentang anak sebagai anak yang aktif. agen pembelajarannya sendiri. Oleh karena itu, bermain dianggap bermakna bagi pembelajaran anak-anak. Itu konsep pembelajaran didasarkan pada pendekatan holistik dan pembelajaran terjadi ketika anak-anak bermain, bereksplorasi, bergerak, menjaga lingkungan belajar serta melalui ekspresi diri dan kreativitas. (hal. 20). Namun saat bermain anak tidak belajar melalui tugas kognitif tetapi lebih melalui cara menjadi, hidup dan memahami dunia. Unsur-unsur yang dikombinasikan melalui bermain adalah antusiasme, kerjasama, dan menantang keterampilan pribadi dan kompetensi. Bermain itu sendiri dipandang sebagai tindakan yang memotivasi dan menyenangkan, di mana anak-anak sedang belajar keterampilan dan pengetahuan yang berbeda. Anak-anak secara alami ingin tahu dan mereka mau belajar.

Kurikulum nasional PAUD mendefinisikan hal itu pendidikan tidak hanya proses pengajaran dan kognitif dan tidak termasuk kegiatan lainnya. Ini pendekatan holistik berarti bahwa sepanjang hari bermakna bagi anak. Oleh karena itu tiga makanan hangat disajikan kepada anak-anak dan mereka memiliki kesempatan untuk tidur di ruang kelas mereka setelah makan siang. Pembelajaran semacam itu berlangsung dengan dan tanpa pengawasan orang dewasa. Belajar melalui bermain dengan demikian keduanya di antara teman sebaya muda dengan atau tanpa orang dewasa di sekitarnya. Gagasan Riihelä

---

<sup>149</sup> Kangas , J , Harju-Luukkainen , H , Brotherus , A , Kuusisto , A & Gearon , L 2019 , *Playing to learn in Finland : Early childhood curricular and operational contexts* . in S Garvis & S Phillipson (eds), *Policification of Early Childhood Education and Care : Early Childhood Education in the 21st Century Volume III . Evolving Families*, Routledge, Abingdon, Oxon , pp. 71-85 .  
<https://doi.org/10.4324/9780203730539-7>

(2007) tentang bermain sebagai sebuah Oleh karena itu, sumber penting yang berasal dari aktivitas sosial tampaknya perlu disempurnakan dari data dikumpulkan di sini. Dalam konseptualisasi kami bermain untuk belajar, ini menunjukkan kompleks interaksi pembelajaran teman sebaya anak usia dini bersama dengan bimbingan pengawasan orang dewasa (di sini guru).

Bondioli (2001) dengan demikian juga menyarankan 'orang dewasa sebagai tutor dalam mendorong permainan simbolik anak-anak'. Menurut pengamatan anak-anak terkadang membutuhkan lebih banyak partisipasi guru dalam kehidupan mereka bermain. Anak-anak sering berhubungan dengan guru dan menunjukkan kepada mereka episode permainan yang bermakna dan item. Terkadang juga mencari bimbingan, seperti pada kasus 2 di bawah ini, dimana dua anak laki-laki berumur 4 tahun hanya mendapatkan bimbingan lisan dari guru mereka yang tidak berada di ruangan yang sama.

Bermain merupakan suatu aktivitas dimana anak dapat melakukan atau mempraktikkan ketrampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif, mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa. Sebagai suatu aktivitas yang memberikan stimulasi dalam kemampuan keterampilan, kognitif, dan afektif maka sepatutnya diperlukan suatu bimbingan, mengingat bermain bagi anak merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya sebagaimana kebutuhan lainnya seperti kebutuhan makan, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, dan lain-lain. Dengan bermain anak akan selalu mengenal dunia, mampu mengembangkan kematangan dari fisik, emosional, dan mental sehingga akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang kreatif, cerdas dan penuh inovatif<sup>150</sup>.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari usia prasekolah anak-anak menderita disfungsi otak ringan, termasuk gangguan motorik halus perkembangan. Anak prasekolah adalah anak yang berusia 4-6 tahun. Terjadinya gangguan pada anak yang menyebabkan terhambatnya perkembangan motorik halus akan berpengaruh pertumbuhan lebih lanjut, yang dapat memiliki konsekuensi jangka panjang bagi anak-anak. Berkurangnya

---

<sup>150</sup> Yuliani S, R. Asuhan Keperawatan pada Anak. Jakarta: CV Sagung Seto; 2010.

perkembangan motorik halus berarti motorik halus perkembangannya berada di bawah standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Sebagai Akibatnya, anak tidak dapat melakukan tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan dirinya kelompok usia pada usia tertentu. Bahaya menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik, beberapa bisa dikendalikan, dan ada juga yang tidak. Keterlambatan sering disebabkan oleh kekurangan anak kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan, kurangnya motivasi untuk mempelajarinya, dan kurangnya rangsangan<sup>151</sup>.

Guru dapat melakukan berbagai upaya untuk mengatasi beberapa motorik halus masalah yang dialami oleh anak. Seperti mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan berbagai aktivitas yang melatih motorik halus anak seperti menggelinging, menempel, dan bermain Lego, namun kegiatan tersebut monoton. Oleh karena itu, anak-anak cenderung bosan karena melakukan aktivitas motorik halus yang sering dilakukan. Pembelajaran yang menyenangkan dan berbagai media dapat mengembangkan keterampilan motorik halus<sup>152</sup>. Untuk merangsang perkembangan motorik anak melalui berbagai hal yang mengasyikkan aktivitas, anak akan merasa tertantang untuk melakukannya dengan sempurna dengan aktivitas yang mengasyikkan. Satu caranya adalah dengan memberikan stimulasi terarah melalui permainan, salah satunya adalah origami permainan melipat kertas<sup>153</sup>.

Permainan bukan hanya dapat digunakan dalam pembelajaran, para ahli medis juga sering menggunakan permainan sebagai Upaya untuk

---

<sup>151</sup> munawaroh, nurwijayawati, I. (2019). Gambaran Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Metode Menggambar. Community of Publishing in Nursing (COPING), hlm. 54.

<sup>152</sup> Ikho Elista Liana, M. Kristanto, I. K. (2017). Upaya Meningkatkan MotorikHalus Anak melalui Kegiatan Origami Variatif pada Kelompok A Usia 4-5 Tahun di KB-TK Daqu School Semarang. Journal of Materials Processing Technology, 1(1), 1– 8.

<sup>153</sup> Sriwahyuni, Sulastri, & Patabang, I. (2020). Efektivitas Pemberian Alat Permainan Edukatif Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di TK Frater Bakti Luhur Makassar. Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah, 09(1), 59–64. Retrieved from <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP>

menghilangkan kecemasan pada anak-anak melalui Teknik terapi. Tujuan dari terapi bermain ini adalah menciptakan suasana aman untuk mengekspresikan diri mereka, memahami bagaimana sesuatu dapat terjadi, mempelajari aturan social dan mengatasi masalah mereka serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berekspresi dan mencoba sesuatu hal yang baru, selain itu dengan terapi bermain diharapkan anak dapat melanjutkan fase tumbuh kembangnya secara optimal, mengembangkan kreativitas anak sehingga anak dapat beradaptasi lebih efektif terhadap stres<sup>154</sup>.

Singkatnya, banyak peneliti setuju bahwa penggunaan game pasti akan meningkatkan prestasi anak dalam mata pelajaran Matematika (Azila et al., 2011; Zakiah et al., 2013). Chen dan McNamee (2011) menyatakan bahwa permainan sebenarnya merupakan metode yang positif meningkatkan kinerja seseorang. Menurut mereka, anak-anak yang diberi kesempatan untuk bermain memiliki tujuan yang lebih jelas, keterampilan yang lebih baik untuk menggunakan bahan untuk memecahkan masalah serta mengambil tindakan dalam mencapai tujuan, probabilitas yang lebih baik dalam menghubungkan materi permainan dan sebagainya. Ini memberikan ruang kepada anak-anak untuk memiliki imajinasi mereka sendiri saat mereka bermain.

Dibandingkan dengan studi yang dilakukan oleh Thorell et al. (2009), ketika mereka mengamati efek dari praktik dan pengalihan fungsi eksekutif pada anak-anak prasekolah, mereka menemukan hal itu berulang permainan memang meningkatkan daya ingat anak-anak. Selain itu, kegiatan bermain memiliki kelebihan dalam merangsang perkembangan anak dalam hal kognitif, perkembangan sosial, dan anak antarpribadi. Hal ini terkait karena pada usia dini, sebelum masuk sekolah, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan matematika (Fuson, 1992; Gasteiger, 2012; Ramani & Siegler, 2011).

Dengan demikian, sebagian besar peneliti setuju bahwa penggunaan game dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran matematika di kalangan anak-anak (Stannard et al., 2001; Ramani & Siegler, 2008). Ini didukung oleh Kamii (1985) yang menjelaskan bahwa kegiatan

---

<sup>154</sup> Saputro H, Fazrin I. Anak Sakit Wajib bermain di Rumah Sakit. Ponorogo: Forikes; 2017.



bermain lebih baik daripada mengajar melalui penggunaan latihan dan lembar kerja yang diberikan kepada anak-anak. Research Council, (2012) dalam Nurdiyana dan Kamariah (2018) yang menyatakan bahwa kegiatan bermain diperlukan pada anak-anak. Hal ini sejalan dengan kebijakan Nasional tentang Pendidikan PAUD.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, yaitu kemampuan yang mereka miliki sangat penting untuk merangsang kemampuan pada anak menjadi lebih ditingkatkan dan mempersiapkan anak-anak untuk masa depan mereka. Kemampuan adalah ketersediaan dalam diri seseorang yang dapat dihasilkandari faktor genetik dan juga bisa diperoleh melalui pelatihan-pelatihan yang mendukung seseorang dalam menyelesaikan tugasnya (Susanto, 2011).

Media ini bertujuan untuk memberikan konkrit media pembelajaran melalui pembuatanmeniru pengalaman yang ada tertutup dengan keadaan sebenarnya. Penggunaan dari peralatan bermain atau media pembelajaran mengembangkan kemampuan berhitung siswa adalah dengan memfokuskan angka dan daya tarik media pembelajaran. Oleh karena itu, siswa akan lebih banyak antusias dan menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kemampuan kognitif anak sangat penting untuk ditingkatkan ukuran apakah anak dapat berkembang atau tidak, kemampuan kognitif, mempersiapkan mental untuk masa depan anak-anak, dan penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama memecahkan masalah. Kemampuan berhitung anak dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan teknologi. Teknologi memiliki berpotensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan bila digunakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya mungkin.

Sebagai contoh Bermain di Kebun buah merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterampilan kognitif. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa Perkebunan Buah dapat meningkatkan keterampilan anak usia dini. Selain itu ada beberapa contoh bermain yang dapat dijadikan media pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran melalui bermain, diharapkan para guru mampu menyampaikan semua ilmunya. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani seorang guru hendaknya memperhatikan karakteristik umur pada setiap jenjang pendidikan, karena rancangan pembelajaran pendidikan jasmani mengacu pada kemampuan yang berhubungan dengan teori fase perkembangan siswa. Secara sederhana, pembelajaran motorik dapat diartikan sebagai suatu keterampilan gerak dari proses pembelajaran dan penyempurnaan keterampilan motorik, sekaligus sebagai variabel pendukung atau penghambat perolehan atau keterampilan motorik tersebut. Aspek belajar motorik dalam pendidikan adalah aspek yang berhubungan dengan tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh siswa setelah menerima materi dari guru. Pentingnya guru mencari model pembelajaran perkembangan motorik yang relevan dengan karakteristik siswa dan fleksibel (Adhy Suroso, Eunike Raffy Rustiana, 2013).

Tiga aspek secara keseluruhan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif yang akan dicapai melalui pembelajaran lompat jauh adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa pada konsep Bermain juga dapat bermanfaat untuk meningkatkan keberanian siswa, kerja keras, kepercayaan diri afektif dapat dikembangkan. Psikomotor diharapkan pengalaman gerak meningkat dan jumlah waktu kegiatan belajar siswa juga meningkat.

Permainan yang dapat diterapkan di tingkat taman kanak-kanak adalah permainan yang mengandung unsur edukasi, menarik serta sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan kognitif anak. Salah satu bentuk permainan yang memenuhi kriteria tersebut adalah permainan puzzle. Puzzle merupakan salah satu permainan edukatif yang dapat mengoptimalkan kemampuan dan kecerdasan anak<sup>155</sup>. Dengan memainkan permainan ini, anak tidak hanya bermain dengan medianya saja, tetapi juga dapat mengenal lambang bilangan.

---

<sup>155</sup> Astini, B. N., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2017). Identifikasi Pemafaatan Alat Permaian Edukatif (APE) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 31–40

Permainan puzzle adalah konsep permainan menyusun gambar secara benar, dengan melihat bentuk, warna, dan juga ukuran<sup>156</sup>.

Kegiatan bermain puzzle yang dilakukan secara berkelompok membuat anak-anak terlibat aktif bermain sambil belajar. Mereka tampak menyalurkan rasa ingin tahunya dengan aktif menyusun keping-keping gambar puzzle. Hal ini mengindikasikan bahwa pengenalan lambang bilangan melalui kegiatan bermain puzzle dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran anak. Penggunaan media puzzle sebagai media pendukung mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan studi terdahulu yang menunjukkan bahwa pemanfaatan puzzle dalam pembelajaran akan mampu menciptakan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan (PAKEM)<sup>157</sup>.

Permainan puzzle dapat memberikan kesempatan belajar yang banyak bagi anak (Setyaningsih & Wahyuni, 2018). Pembelajaran dengan bermain puzzle yang menekankan kerjasama antar guru dengan anak sebagai penyimak yang baik, berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar anak. Dengan puzzle, anak dilatih untuk dapat menyerap informasi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Siswa dapat berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan guru melalui permainan puzzle. Demikian pula anak, mereka dapat termotivasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga penguasaan materi yang terkandung dalam puzzle yang digunakan untuk mengenal lambang bilangan dapat lebih maksimal.

#### **D. Pencak Silat Dan Asesmen Perkembangan Karakter AUD**

Pencak silat merupakan olahraga beladiri berbudaya yang menanamkan nilai-nilai takwa, tanggap, tangguh, tanggung, trengginas yang identik dengan karakter spiritual. Dengan metode bermain yang

---

<sup>156</sup> Astuti, Y. (2016). Cara Mudah Asah Otak Anak. Flash Books.

<sup>157</sup> Sudarwati. (2018). Peningkatan kemampuan membilang 1-20 melalui permainan puzzle pada anak kelompok B di TK Tunas Rimba 1 Samarinda tahun pembelajaran 2016/2017. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini.*, 3(1), 20–37.

menyenangkan sesuai tahap perkembangan dan karakteristik Anak Usia Dini dibuktikan dapat meningkatkan karakter spiritual. Perkembangan anak pada masa usia dini sebenarnya masih jauh pada hakikatnya untuk menjadi seorang atlet, guru membuat program-program bermain silat dengan prinsip “bermain sambil belajar” atau “belajar melalui bermain”. Di abad millennium ini ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, pendidikan karakter telah kehilangan hati nurani, dimensi moral dan spiritual yang telah terkikis dan telah menjadi permasalahan global yang meluas di negara-negara berkembang. Dalam Bermain pencak silat pada anak usia dini dapat dijelaskan bahwa seni sejarah pencak silat sudah ada sejak dahulu kala sebagai pembelajaran sejarah bagi anak-anak yang mengandung jati diri dan karakter bangsa Indonesia.

Cara terbaik untuk mendidik anak usia dini sehingga mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan kemampuan memecahkan masalah sering disimpulkan dalam istilah “kompetensi” untuk hidup sebagai warga negara yang aktif, produktif, bertanggung jawab dan partisipatif adalah melalui pengembangan karakter dalam keterampilan pribadi dan sosial, ketahanan dan determinasi, modal budaya dan karakter spiritual yang membantu mereka untuk mengatasinya, beradaptasi dan berkembang di zaman yang maju saat ini. Pemberian spiritual, moral, sosial dan cultural education yang efektif haruslah didukung oleh semua pihak terkait dalam perkembangan pribadi dan sosial karakter anak usia dini. Di saat ini terlihat karakter spiritual anak belum mampu sabar bergiliran, disiplin mengikuti kegiatan, menghargai teman dan lingkungan serta bekerjasama bersama-sama. Penanaman 18 karakter spiritual menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sangatlah penting sebagai asas dasar karakter anak membentuk pola pikir dan perilakunya sesuai norma dan etika dalam berkehidupan.

Menurut Gleave bahwa bermain dan melakukan aktivitas fisik dengan dukungan olahraga tradisional dan teknologi modern merupakan sebagai kemampuan integrasi sensorik yang berkembang perlahan di masa kanak-kanak bertujuan untuk mencapai tiga tujuan: mengeksplorasi hubungan antara akademik, intelektual, dan bahasa. Pemanfaatan teknologi telah bergeser dari fungsi yang sesungguhnya,

pada Anak Usia Dini (AUD) telah diberikan telepon seluler oleh orang tua tanpa adanya pengawasan bermain game dan dibatasi peraturan penggunaannya.

Barger mengatakan konsep etika ilmu TIK telah dipaparkan oleh Al Qur'an pada setiap konsep yang mendukung gagasan dan bukti kebesaran kitab suci Al-Qur'an, para pengembang TIK menyadari akan sensitivitas kegiatan yang mendukung kehidupan muslim secara keseluruhan.

Pencak silat adalah integrasi seni budaya yang merupakan kreativitas estetik anak dan menjadi sumber pengetahuan utama tentang bagaimana anak-anak memahami dan partisipasi mereka dalam praktik kegiatan budaya untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap lingkungan sekitar, menggunakan akal dalam menerapkan pengetahuan, baik materi dan kerajinan tangan, dan bentuk kosa kata, budaya impotensi musik dan konsep artistik. Bermain seni budaya yang menyenangkan dapat membentuk proses tumbuh kembang yang maksimal karena melalui bermain bebas melalui berbagai macam media dapat mendukung pembentukan karakter spiritual melalui pembelajaran yang bermakna.

Dukungan gaya belajar bermain melalui permainan drama, gerak dan lagu (musik) dan permainan bentuk tim bisa mendorong ekspresi individu anak akan kesadaran diri dan interaksi sosial. Dengan demikian membantu menghubungkan anak dan guru sebagai pengalaman hidup sendiri dalam proses belajar dan mengajar. Dengan bermain anak dapat mengaktualisasikan potensi diri pada seluruh aspek kehidupan yang ingin disampaikannya dalam bermain terdapat kebebasan dan juga kesenangan. Saat bersosialisasi anak belajar pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan lingkungannya dalam bentuk kerjasama tim.

Pembinaan olah fisik pada AUD haruslah memperhatikan karakter khusus anak dalam olahraga karena anak terlahir dengan karakteristik dan potensi yang berbeda-beda. Pengertian olah fisik pada anak usia dini adalah kemampuan dan kecakapan anak mengembangkan

koordinasi gerakan semua anggota tubuhnya yang bertujuan untuk menyetatkan tubuh, meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kecakapan diri pada berbagai aspek perkembangan fisiologis, motorik, sosial, dan mental anak tersebut sebagai faktor penguat karakter anak usia dini. Faktor keunikan inilah yang menjadi satu argumentasi baik orangtua dan pendidik untuk mengembangkan anak sesuai dengan potensi diri yang dimilikinya. Johansyah Lubis menyatakan bahwa pembinaan olah fisik pada anak di usia dini menjadi suatu hal yang sangat penting karena pengalaman anak di masa kanak-kanaknya berperan besar memberikan dampak pada perkembangan dirinya di masa depan dari berbagai aspek perkembangan fisiologis, motorik, sosial, dan mental anak tersebut.<sup>158</sup> Pembinaan olah fisik dikembangkan pada anak usia dini yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan jasmani rohani, ilmu pengetahuan, tata cara bersikap, dan keahlian diri sebagai faktor penguat karakter di masa sekarang dan mendatang.

Galloway menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan olah fisik pada anak usia dini merupakan aspek pencapaian sasaran yang harus diarahkan secara bersamaan dalam semua tiga konteks, yaitu: koordinasi bahu, siku, dan gerakan spontanitas.<sup>159</sup> Pengembangan dan pertumbuhan kemampuan gerak merupakan kemampuan koordinasi mata-tangan dan mata-kaki yang baik serta didukung oleh suasana pembelajaran alami dan menyenangkan pada anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya sebagai bagian dari pertumbuhan tubuhnya.

Gallahue mengemukakan bahwa ada 4 empat fase gerakan dasar dalam perkembangan gerak, yaitu: fase gerak refleksif (4 bulan – 1 tahun), fase gerak kasar (setelah berumur 1 tahun), fase gerak dasar (2-3 tahun), dan fase gerak khusus.<sup>160</sup> Gerakan dasar mengacu pada

---

<sup>158</sup> Lubis, J, Julianti, E, *Model Pembinaan Olahraga Usia Dini*, Dept. sports science, University state of Jakarta, (UNJ), Jakarta, Indonesia.

<sup>159</sup> Adolph, K. E and Robinson, S. R, *Motor Development – NYU Psychology*, New York University.

<sup>160</sup> Hariadi, 2017, *Instrument Development of Authentic Assessment for Manipulative Fundamental Motor Skill at Elementary School*, IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering **180** (2017) 012164 doi:10.1088/1757-899X/180/1/012164, 1st Annual Applied Science and Engineering Conference IOP Publishing.

AUD dapat diamati secara langsung saat melakukan proses kegiatan olah fisik dimana gerakan dasar mereka merupakan tindakan utama yang menjadi tingkat dasar kemampuan koordinasi motorik tubuhnya.

Pencak silat merupakan seni bela diri bangsa Indonesia yang memiliki karakter kuat dan penuh mengandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pencak silat dianggap warisan nenek moyang.<sup>161</sup> Ikut serta seni bela diri pencak silat dapat membuat anak-anak disiplin, menghormati sesama, dan menghargai perbedaan di antara teman sesuai dengan azas bangsa Indonesia.

Pencak silat juga merupakan bagian dari olah fisik akan gerak-kinestetik yang berkaitan erat dengan gerak dan lagu tradisional bangsa. Dalam gerak dan lagu, kinestetik menuntut anak untuk memiliki koordinasi tubuh yang baik. Gerakan-gerakan kinestetik mereka akan terlihat seimbang, luwes, dan indah. Gerak kinestetik mereka akan terasah dalam kemampuan menari dan menggerakkan tubuh mereka dengan baik, indah, dan dinamis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pencak silat memiliki pengertian permainan (keahlian) dalam kemampuan mempertahankan diri yang dipadukan dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata. Penjelasan dari segi ilmu bahasa tidaklah terlalu diterima oleh para pendekar-pendekar daerah. Olahraga pencak silat adalah olahraga wahana praktik moral karena penuh dengan adegan moral dan olahraga yang diyakini dapat membentuk karakter yang dikenal dengan "sport builds character".

Pencak silat adalah cabang olahraga hasil dari budaya Indonesia dalam membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan kesatuan integritas terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai bentuk keselarasan hidup, peningkatan iman dan dan taqwa kepada Tuhan.<sup>162</sup> Melalui olahraga pencak silat, pesilat banyak dilatih

---

<sup>161</sup> Hadziq, K, dan Musadad, A, "Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan" Penerbit YRAMA WIDYA.

<sup>162</sup> Sucipto, dkk, 2014 *Pembelajaran Pencak Silat*, Bandung: Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia.

untuk konsentrasi, pernafasan dan baris-berbaris. Selain itu dari sisi nasionalis, pencak silat menjadi salah satu alat persatuan yang bahkan menjadi identitas bangsa, meskipun ada pengaruh budaya dari Cina, agama Hindu, Budha dan Islam. Pencak silat dianggap sebagai alat pemersatu bangsa karena berisikan unsur berbagai budaya Indonesia.

Pada zaman kerajaan Nusantara dahulu, pencak silat dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu status dan kedudukan sosial. Seseorang yang menguasai kemahiran beladiri pencak silat akan disegani oleh masyarakat dan dapat mencapai kekuasaan politik di masa tersebut. Pencak silat pada konteks pendidikan bermulia di pesantren sebagai bagian integral dari ajaran agama (Maryono,1998:51).<sup>163</sup> Pembentukan karakter dan watak, pembinaan, dan pengembangan diri seseorang menjadi tokoh pesilat sejati, siap, handal dalam segala situasi dan bermoral perlu dilakukan pada seluruh aspek proses pengajaran yang penuh akan unsur historis budaya agar anak memiliki jiwa sosial dan kepemimpinan yang adil.

Lima pilar pendidikan karakter dalam pencak silat adalah sebagai berikut:

1. Takwa berarti meyakini akan kebesaran Allah SWT. Cinta Tanah Air meningkatkan budi pekerti mewujudkan keselarasan manusia.
2. Tanggap artinya memiliki perilaku peka terhadap lingkungan sekitar
3. Tangguh berarti memahami rasa syukur dan sabar
4. Tanggon berarti mampu mematuhi aturan
5. Trengginas berarti aktif dalam mengembangkan diri.

Dalam mempelajari Pencak silat yang harus diperhatikan adalah tentang Sikap penghormatan, kuda-kuda, sikap pasang, gerak, dan gerak langkah. Dengan sikap yang baik akan menghasilkan gerak yang baik dan mantap.<sup>164</sup> Dengan mempelajari gerakan pencak silat dasar bagi anak maka anak mampu berkreasi aktif kreatif ditunjang dengan

---

<sup>163</sup> Mulyana, 2013, *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, Rosda, Bandung hal. 100.

<sup>164</sup> Ibid Mulyana, hal. 111



unsur musik, nyanyian dan drama sebagai media kolaborasi diiringi dengan gerakan pencak silat sederhana.

Dari beberapa uraian penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pencak silat merupakan seni beladiri yang memiliki nilai-nilai luhur berupa hasil budaya manusia Indonesia melalui olahraga pencak silat, pesilat banyak dilatih untuk konsentrasi, pernafasan dan baris-berbaris. untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan intergritas dapat diselaraskan dengan mentalitas, intelegensi, dan fisik yang dirumuskan dalam ungkapan *takwa, tanggap, tangguh, dan trengginas* yang mempunyai empat aspek gerakan monumental yaitu mental spiritualitas, aspek beladiri, aspek olahraga dan aspek seni budaya tradisional.

#### **E. Gerakan Bermain Pencak Silat**

Dalam seni beladiri khususnya pencak silat ada macam-macam gerakan mulai dari sikap dasar, gerak langkah, serangan hingga belaan harus menguasai berbagai gerak dasar yang mengandung pendidikan jasmani, budi pekerti dan agama.

Usia prasekolah Gallahue adalah periode yang sangat penting untuk perilaku motorik manusia karena sangat penting dalam pengembangan keterampilan motorik mendasar (Gallahue & Donnely, 2003). Karakteristik biologis anak laki-laki dan perempuan adalah serupa daripada beragam (Gallahue & Ozmus, 1988) di mana perilaku motorik anak-anak sedang terbentuk.<sup>165</sup> Pertumbuhan motorik anak dapat dilacak melalui konteks potensi sosial emosi dimana tingkah laku motorik anak berkembang terbentuk melalui proses bermain aktif kreatif secara bersama-sama tanpa membedakan gender berupa sikap hormat dan Cinta Tanah Air dengan memaksimalkan potensi karakter dan pertumbuhan motorik manusia Perbedaan dasar dari prestasi dapat dilacak melalui konteks potensi sosial emosi dimana tingkah laku motorik anak-anak sedang terbentuk.

---

<sup>165</sup> Ibid Fotini Venetsanou, Antinis Kambas, 2011.

Ruang lingkup dari pencak silat memang amat kompleks. Oleh karena itu haruslah dilakukan dari beberapa aspek penting. Ada 4 aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keempat aspek tersebut adalah :

- (a) Aspek pembinaan mental spiritual.
- (b) Aspek beladiri
- (c) Aspek olah raga
- (d) Aspek seni.

Tujuan pencak silat mental spiritual adalah menginternalisasikan ajaran falsafah spiritual sebagai pembentuk kualitas kepribadian bangsa selain itu sebagai bela diri. Memiliki nilai seni dan estetis yang berarti keindahan. Sebagai cabang olahraga, Pencak silat dibentuk dalam sistem pertandingan dan juga diilhami oleh olahraga lain seperti tinju, karate, taekwondo dan lain-lain. Pengaruh-pengaruh tersebut akhirnya dapat diterima sebagai keanekaragaman khas budaya.<sup>166</sup> Pencak silat merupakan bagian dari budaya yang bernilai luhur karena mengandung nilai jiwa karakter yang sesuai dengan "*character and nation building*" bangsa Indonesia. Maka itu banyak teori-teori dan sumber-sumber yang menunjang pendidikan olahraga adalah pendidikan bermain pada anak usia dini dimana anak-anak tidaklah terfokus pada olahraganya melainkan kegiatan bermain yang edukatif dan kreatif.

Pendidikan olah fisik berupa aktivitas penting dalam dasar gerakan selama latihan dan secara psikologi dan sosial budaya. Pembentukan perilaku akan mudah dikendalikan melalui aktivitas fisik. <sup>167</sup> Perkembangan fisik dan motorik merupakan perkembangan dan pengendalian perilaku diri akan gerakan jasmaniah melalui gerakan pusat syaraf otak dan koordinasi otot yang menjadi kesatuan karakter fisik dan mental pada anak.

---

<sup>166</sup> Ibid Mulyana, 2013.

<sup>167</sup> Butcher, Charles A, 2002, *Manajemen of Physical Education and Sport*, McGraw-Hill.



**Gambar 2.3 Gerakan Dasar Pencak Silat**

Kegiatan Pencak Silat terbagi atas dua sikap yakni sikap dasar nonlokomotor dan sikap gerak lokomotor. Kedua sikap dan gerak tersebut terjabarkan sebagai dalam 2 sikap dan gerak, yakni:

- a) Sikap Dasar (Nonlokomotor)
  - 1) Sikap Dasar Berdiri
  - 2) Sikap Dasar Jongkok
  - 3) Sikap Dasar Duduk
  - 4) Sikap Dasar Pasang
- b) Gerakan Pencak Silat Locomotor
  - 1) Gerak Langkah (pola langkah dan sikap kuda-kuda)
  - 2) Serangan Dasar (pukulan dan tendangan)
  - 3) Belaian Dasar (sikap tangkisan)
  - 4) Variasi Gerak Pencak Silat (motorik lokomotor-nonlokomotor: sikap awal, sikap kuda-kuda, sikap pukulan, sikap tangkisan, sikap tendangan)<sup>168</sup> Variasi gerak pencak silat dasar dapat dikombinasikan pada semua gerakan

<sup>168</sup> Ibid Mulyana, 2013.

langkah (pola langkah dan sikap kuda-kuda), serangan dasar (pukulan dan tendangan) dan belaun dasar (sikap tangkisan) sesuai tema yang ingin dikembangkan misalnya melalui variasi gerak lari, jalan, lompatan, dan loncatan yang aman dan menyenangkan. Dalam pencak silat sangatlah penting untuk memperhatikan sikap dan gerak karena merupakan pedoman dalam melakukan ketrampilan teknik dan jurus pencak silat yang bermacam-macam sesuai kebutuhan dan tingkat usia.

Pandangan lain yang dikemukakan oleh Heitmann dan Kheer (1976:87), tentang asumsi bahwa kegiatan tehnik gerak adalah kemampuan psikis dan fisik serta dikelompokkan dalam perubahan yang terjadi dipecahkan ke dalam tiga ranah, yaitu:

- (a) Ranah kognitif (ilmu pengetahuan),
- (b) Ranah afektif (sikap tingkah laku),
- (c) Ranah psikomotor (keterampilan).<sup>169</sup>

Pencak Silat adalah kegiatan yang sangat penting untuk mengembangkan kreativitas, perkembangan intelektual, kecakapan sosial, kesiapan fisik dan kesiapan mental pikiran dalam mengaktualisasikan gerakan untuk meningkatkan spiritual anak yang dikembangkan dalam pembelajaran di kelas.

Dalam Pencak silat kita mengenal adanya keterampilan dasar pembentukan sikap, gerak, serangan dan belaun. Pembentukan sikap gerakan merupakan dasar dari pembentukan gerak yang meliputi sikap gerakan jasmani dan rohani. Sikap gerakan jasmaniah adalah kesiapan fisik tubuh untuk siap melakukan gerakan-gerakan teknik dan taktik yang baik, sedangkan sikap rohaniah adalah kesiapan dari segi mental dan pikiran bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan, konsentrasi, siaga praktis dan efisien dalam menerapkan gerakan-gerakan. Pembentukan sikap terdiri dari sikap dasar berdiri, sikap duduk, sikap baring, sikap khusus dan sikap

---

<sup>169</sup> Hariono, A, 2008, *Pembelajaran Teknik Dasar Pukulan dan Tendangan Pada Pencak Silat Pemula*, JORPRES.

pasang. Kebaruan yang dilakukan misalnya gerakan sogokan memotong “kadek”

Dari beberapa teori gerakan silat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan fisik yang menggabungkan sistem otot serta koordinasi mata dan tangan. Keahlian tubuh dalam membentuk gerakan, irama tubuh, dimana sebagai perkembangan motorik anak usia dini dapat mengkoordinasi gerakan dan respon.

#### **F. Pencak Silat dan Peningkatan Karakter Spiritual AUD**

Pencak silat adalah olahraga tradisional bangsa Indonesia asli yang menanamkan tentang kejujuran, kedisiplinan, dan jiwa kesatria dimana setiap gerakan dalam pencak silat mengandung nilai luhur agama. Pencak silat pada AUD tidaklah mengarah pada cabang olahraga melainkan melalui proses bermain edukatif. Pencak silat mengandung nilai luhur, seni budaya, dan nilai agama yang multimental sehingga membantu perkembangan anak pada aspek kognitif, afektif, sosial dan psikomotorik. Pendidikan fisik berupa aktivitas yang sangat penting dalam dasar gerakan selama latihan dan secara psikologi dan sosial budaya. Perkembangan aspek fisik-motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan pusat syaraf otak dan otot yang saling terkoordinasi. Keahlian tubuh dalam membentuk gerakan, irama tubuh, dan koordinasi. Respon anak usia dini mengembangkan gerakan suara dan aktivitas luar sekolah. Pendekatan pembelajaran melalui proses bermain.

Pencak silat termasuk salah satu olahraga beladiri yang mempunyai keterkaitan kebudayaan kesenian dan mental spiritual. Unsur ajaran pencak silat yaitu mampu mengembangkan perilaku dan watak individu yang berbudi luhur. (Gristyutawati, Purwono, & Widodo) menjelaskan bahwa budi pekerti luhur merupakan dasar nilai-nilai norma kebudayaan masyarakat yang menjadikan pencak silat sebagai warisan bangsa Indonesia. Dan Mulyana, menjelaskan bahwa kepribadian jati diri bangsa Indonesia terbentuk melalui cerminan

ajaran-ajaran kebudayaan masyarakat yang mampu melahirkan dan menciptakan nilai luhur kualitas karakter pencak silat<sup>170</sup>

Nilai-nilai luhur pencak silat dapat digolongkan menjadi 4 aspek di antaranya ada aspek mental spiritual, aspek olahraga, aspek seni budaya dan aspek bela diri. Pada aspek mental spiritual, pencak silat dapat membangun serta menumbuhkan kepribadian dan karakter mulia seorang individu. Pada zaman sekarang untuk mengembangkan aspek spiritual dalam pencak silat yang harus diajarkan yaitu pada pengembangan aspek mental. Diantara aspek mental yaitu, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, percaya diri, tenggang rasa dan disiplin, persaudaraan, pengendalian diri dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan pencak silat untuk anak usia dalam implementasi nilai nilai karakter yang ada dalam pencak silat perlu diberikan contoh-contoh yang konkret dimana falsafah-falsafah pencak silat diamalkan melalui keteladanketeladanan yang disampaikan pelatih kepada anak-anak. Kenapa pencak silat perlu diajarkan pula kepada anak usia dini karena apabila kita perhatikan perkembangan fisik motorik anak usia dini sedang dalam perkembangan yang pesat dimana terlihat gerakan-gerakan yang sangat aktif alangkah baiknya apabila gerakan itu kita salurkan dengan pendidikan khususnya pendidikan pencak silat supaya gerakannya menjadi lebih bermakna.

Pendidikan pencak silat untuk anak usia dini ada hal yang harus diingat bahwa pendidikan pencak silat untuk anak usia dini harus diberikan pemahaman kepada anak supaya anak mengerti bahwa pencak silat ini jangan sampai digunakan untuk berkelahi namun untuk melindungi diri ketika memang sedang tidak bersama orangtua, materi pembelajaran pencak silatpun dalam setiap kalipertemuan diberikan dengan sedikit demi sedikit supaya anak dapat mengikuti dengan mudah. Pencak silat ini diharapkan mampu memberikan bekal untuk anak khususnya anak usia dini untuk dirinya sendiri di masa

---

<sup>170</sup> Nandana, D. D., Maksum, A., & Priambodo, A. (2020). Pengaruh Latihan Pencak Silat Terhadap Pembentukan Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Siswa. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 19(1), 23–31.

sekarang maupun yang akan datang dalam ilmu bela diri, juga selain itu dengan pencak silat ini diharapkan jiwa Tangguh, Taqwa, Tanggon, Tanggah dan Trengginas anak dapat melekat kuat dalam diri anak, sehingga pencak silat dapat berfungsi sebagai karakter yang ada dalam dirinya sebagai ciri khas yang ada pada warga negara Indonesia.

Penerapan metode kegiatan pencak silat merupakan salah satu media alternatif yang digunakan untuk meningkatkan karakter anak usia 5-6 tahun, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pembelajaran karakter pada anak TK Nurul Aulia Depok, tingkat karakter belum sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan. Dengan adanya kegiatan pencak silat dapatkah kiranya mampu meningkatkan karakter pada anak, sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan metode langkah-langkah penelitian khusus sebagai berikut:



**Gambar 5. Kerangka Berpikir**

Karakter spiritual adalah pola pikir dan perilaku seseorang dalam melaksanakan nilai-nilai agama secara keseluruhan didukung oleh

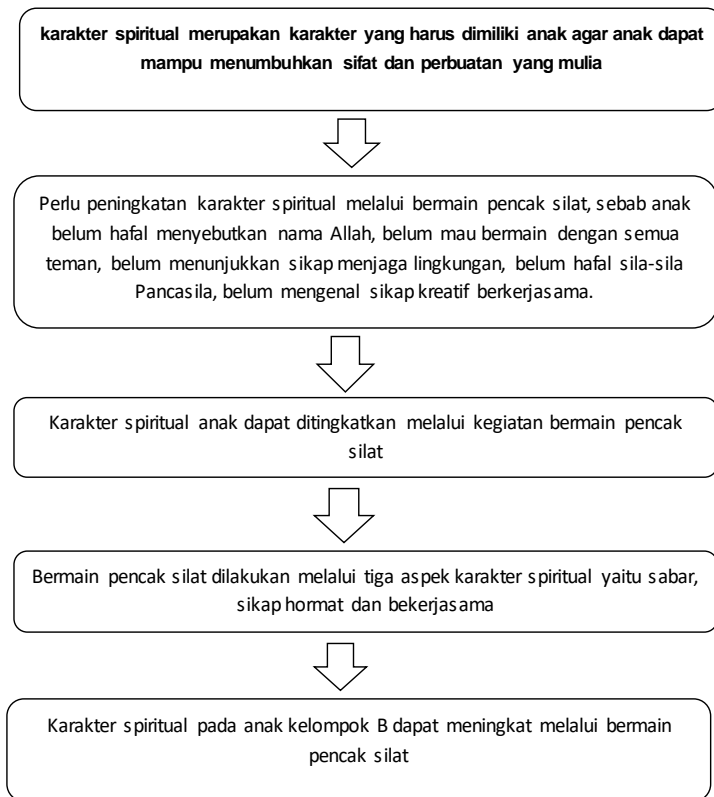
peranan orang tua, guru dan lingkungan sekitar yang mencakup tiga aspek, yaitu:

- 1) Sikap sabar
- 2) Sikap hormat.
- 3) Sikap etika bernuansa imtaq agar anak dapat mampu menumbuhkan sifat dan perbuatan yang mulia

Kemampuan kreativitas pada anak perlu diingatkan karena untuk melatih karakter spiritual, membantu menyelesaikan masalah. Karakter spiritual ini dilakukan dengan melalui berbagai macam kegiatan yang aman dan menyenangkan bagi anak, misalnya dengan kegiatan bermain membentuk ekspresi diri bermain bebas. Dalam kegiatan ini anak membentuk kegiatan bebas disesuaikan dengan tema yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Program Pembelajaran Individual (PPI Autis dan Speech Delay), Lembar Kegiatan, Lembar Kerja, Anekdote, Pengembangan Pembelajaran Berbasis Saintifik dan Penilaian. Pada dasarnya semua anak menyukai bermain, karena belajar dengan bermain dan bermain seraya belajar akan membantu mengembangkan seluruh potensi minat dan bakat yang dimiliki oleh anak tersebut sehingga anak dapat menikmati pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas maka kegiatan bermain bermain silat dipilih untuk meningkatkan atau mengembangkan karakter spiritual membentuk pada anak, sehingga anak lebih kreatif dalam membentuk suatu objek. Adanya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat diperjelas dengan menggunakan bagan sebagai berikut ini:





Gambar 6. Kerangka Berfikir

Hasil penelitian yang penulis lakukan di TK Nurul Aulia Depok menunjukkan ada tiga proses yang diterapkan dalam upaya meningkatkan karakter spiritual anak yaitu, mengintegrasikan tema pembelajaran dengan media, pembelajaran aktif berbasis pada proses dan refleksi. Hasil assesmen menunjukkan bahwa bermain pencak silat dapat meningkatkan karakter spiritual pada aspek sabar, hormat dan etika bernuansa imtaq. Hal ini dapat dibuktikan dari data hasil pra-siklus skor rata-rata kelas 27,42 dengan presentase 57,12% meningkat pada siklus I yakni skor rata-rata kelas 33,29 dengan presentase 69.35%, siklus II meningkat lagi menjadi skor rata-rata

kelas 37,35 dengan presentase 77,81% dan siklus III meningkat lagi menjadi skor rata-rata kelas 42,65 dengan presentase 88,81% Hasil perolehan telah mencapai kriteria ketuntasan 75%.

Secara kualitatif, berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I, siklus II dan siklus III, kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Namun, masih ada juga beberapa anak yang masih perlu bantuan guru untuk melakukannya, sehingga masih sangat membutuhkan stimulasi yang lebih banyak lagi untuk dapat mengembangkan karakter spiritual anak. Strategi pembelajaran melalui Bermain pencak silat dalam membentuk karakter AUD didapatkan melalui pengabungan seni, budaya tradisional, kemampuan matematika, entrepreneurship, olahraga (olah fisik), problem solving dan permainan (bermain). Menggunakan proses bermain pada pencak silat morning interaktif melalui berbagai media bertujuan anak mampu meningkatkan karakter spiritual. Karakter yang terbentuk akan meningkatkan potensi anak usia dini yang berkarakter spiritual kuat sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang religius, bermoral Pancasila dan beretika luhur.

Melalui Bermain pencak silat sebagai budaya tradisional bangsa Indonesia pada AUD merupakan langkah implementasi tepat media yang dapat mengembangkan segala potensi bakat anak dan meningkatkan karakter spiritual anak yang bermoral dan beretika luhur dalam berkehidupan di masa sekarang, masa mendatang dan sesuai dengan perkembangan jaman apapun yang menuntut tingkat karakter spiritual diri yang kuat dan positif dalam membangun jiwa dan mental pada AUD.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan bermain pencak silat (gabungan koordinasi motorik halus dan kasar ditunjang dengan seni pernafasan, fokus yang tinggi, musik verbal, musik tradisional dan lagu nasional) ini dapat digunakan pada TK Inklusi yang sedang gencar diprogramkan oleh Pemerintah. Novelty penelitian bermain pencak silat ceria *fun learning*, terapi ABK dan karakter spiritual. Dengan demikian pengetahuan karakter spiritual anak usia dini menyikapi kemampuan kecerdasan diri dengan mengenali beberapa sifat seperti rasa sabar berperilaku luhur, moral rasa hormat yang

tinggi, optimisme dalam segala bernuansa imtaq menjadi satu kesatuan karakter spiritual yang kuat.

Permainan pencak silat bukan merupakan permainan sebagaimana lazimnya permainan lainnya yg disukai anak anak, tetapi permainan pencak silat mengandung edukasi yg sangat kental pada setiap gerakannya, gerakan kaki, gerakan tangan, gerakan badan bahkan gerakan kepalanya juga memiliki maksud yg bukan hanya sebagai upaya membela diri tetapi latihan dan edukasi kesehatan jasmani yg terpadu dengan kesehatan rohaninya. Dalam perspektif mitologi kuno baik di nusantara pencak silat sering dijadikan landasan pengetahuan yg terintegrasi dalam karakter (budi pekerti) yang merupakan pendidikan utama dan harus dilalui oleh anak anak, dan sekaligus menjadi ukuran bahwa paripurnanya seseorang dalam belajar adalah ketika dia telah menguasai jurus-jurus pamungkas yang Dibungkus kedalam budi yang tercermin dalam karakter sebagai bekal dlm bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini pendidikan berfungsi memberikan stimulasi atau rangsangan terhadap pertumbuhan anak Baik dari segi kognisi, afeksi serta psikomotoriknya, dalam kajian Neurosains ketiga hal tersebut dikendalikan oleh fungsi eksekutif, maka jika fungsi eksekutifnya mampu berkembang dengan baik ketiga hal tersebut juga akan berkembang dengan baik dan begitu pula sebaliknya. Jika fungsi eksekutifnya tidak mampu berkembang dengan baik maka dapat mengakibatkan berbagai penyakit psikologis yang mengganggu perkembangan jiwanya.

Secara normatif dan sebagaimana telah hampir dapat diterima oleh umumnya masyarakat, bahwa pembentukan karakter bangsa merupakan hal yang amat penting bagi generasi muda dan bahkan menentukan nasib bangsa dimasa yang akan datang<sup>171</sup>.

---

<sup>171</sup> Yuliawan, D. (2016). Pembentukan Karakter Anak Dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Sportif*, 2(1), 101–112

Menurut Lickona, suatu karakter dikatakan baik apabila mengetahui akan hal baik, keinginan untuk hal baik, serta mengerjakan hal yang baik, ini nampak dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Teori diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tingkah laku yang ditonjolkan melalui kebiasaan berfikir maupun bertindak (Novita sari et al., 2020: 17). Jadi pembentukan karakter sangat diperlukan untuk membentuk cara berfikir dan cara berperilaku yang ditonjolkan melalui kebiasaan, yang bisa dirubah sesuai keadaan lingkungan, dimana lingkungan sangat berperan sekali dalam pembentukan karakter. Karakter religius (Islam) menunjukkan sebuah sikap individu atas kepatuhannya terhadap agama Islam, maka penerapan pendidikan pada sekarang ini sangatlah penting. Penanaman karakter ini sangat penting bagi para generasi muda untuk menghadapi zaman globalisasi dan penurunan kualitas moral, maka dari itu generasi muda di harapkan bisa mempunyai tingkah laku yang baik serta tidak mengerjakna hal- hal yang dilarang dalam agama.

Olahraga pencak silat sebagai salah satu upaya yang diamanatkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3, sebagai berikut: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-UndangNo.20:6)<sup>172</sup>.

Karakter bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan dalam bahasa Indonesia “karakter”, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

---

<sup>172</sup> Novita sari, L., Fita Asri Untari, M., & Ardiyanto, A. (2020). Penanaman Karakter Disiplin Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Di SD Muhammadiyah 11 Semarang. *Journal Of Primary And Children’s Education*, 3(2), 16–23.

membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran (Ainissyifa, 2014: 5).

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak (Aeni, 2014: 50). Sedangkan Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Aeni, 2014: 50).

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu sikap atau watak yang sudah menjadi bawaan atau sudah menjadi ciri khas dari seorang individu, sehingga seseorang tersebut terdorong bertindak, bersikap dan merespons sesuatu. Masuk kepada religius, religiusi berasal dari bahasa asing yaitu religion yang memiliki arti agama (Huda, 2019: 20). Sedangkan menurut James Martineau agama adalah kepercayaan kepada tuhan yang selalu hidup. Yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia (Shaleh & Wisnaeni, 2019: 241).

Menurut Jalaluddin dalam bukunya “Psikologi Agama”, agama yaitu meyakini adanya tuhan sebagai penguasa yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan ini berupa ibadah, dan suatu keadaan jiwa yang mencerminkan kecintaani atau kepercayaan kepada Tuhan, bertindak, sikap dan perilakunya sesuai dengan perintah Tuhan yang nampak atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Huda, 2019: 20).

Pada aspek seni, seorang pesilat diharapkan mempunyai keterampilan gerak yang serasi serta menarik. Pencak silat sebagai budaya bangsa Indonesia yang mencerminkan identitas bangsa, memperkokoh rasa nasionalisme, memperkuat persatuan serta kepribadian bangsa. Dan

mampu menyaring pengaruh budaya luar yang negatif serta dapat mengambil hal yang positif untuk pembaharuan yang membangun<sup>173</sup>. Aspek olahraga memiliki keterampilan dalam gerakan sangat efektif untuk menjamin kesehatan jasmani dan rohani yang dilandasi hasrat hidup sehat, ini berarti pesilat mempunyai kesadaran untuk latihan dengan sungguh-sungguh, semangat dalam mencari prestasi bila ada kejuaan dan menjunjung tinggi sportifitas<sup>174</sup>.

Seorang pemain silat mesti memiliki keterampilan dalam melakukan gerakan, memiliki fisik serta mental yang kuat, sikap seorang pendekar, cepat tanggap serta mampu dalam mengendalikan diri (Nur kholish, 2016: 79–81). Dari keempat aspek tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam pencak silat, dimana nilai-nilai yang terdapat dalam pencak silat tersebut adalah pembentuk karakter, terutama pada pembentukan karakter religius, dan terkhusus terdapat pada aspek mental spiritual. - nilai karakter religius selalu mengarah kepada apa yang selalu diperintahkan dalam agama (islam). Yaitu dengan besikap serta bertindak sesuai dengan pokok ajaran islam. Dimana yang menjadi dasar acuan karakter religius diantaranya ialah keteladanan rasulullah dan menjelma dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau yaitu shiddiq, amanah, tabligh, fathanah. Berdasarkan penjelasan ini, bahwa nilai karakter religius yang baik adalah dibangun dengan sikap jujur dan bertanggung jawab, tidak berbohong, mencuri dan menipu, beriman dan bertakwa, menepati janji dan dapat di percaya, serta setia kepada keluarga, teman-temannya, lingkungannya, gurunya, serta bangsa dan Negara.

---

<sup>173</sup> Nur kholish, M. (2016). Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa. *Jurnal Sportif*, 2(2), 76–84.

<sup>174</sup> Huda, M. N. (2019). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Pencak Silat (Studi Multi Kasus Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pagar Nusa di SMP KHM. Nur Karang Tembok) Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

## **BAB 6**

# **PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM ASSES MEN PEMBELAJARAN**

### **A. Teknologi Digital Dan Pembelajaran**

Perkembangan teknologi adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari lagi, arus globalisasi informasi tidak mungkin dapat kita bendung lagi, karena itu maka hal yang dapat kita lakukan adalah mengadaptasikanya dalam pembelajaran dan menjadikanya sebagai tools (alat) yang dapat memudahkan kita serta menjadikan proses belajar menjadi efektif naum yang perlu dicermati adalah bahwa teknologi hanyalah merupakan sasaran antara yang mengantarkan kita kepada tujuan akhir. Anak-anak perlu mendapatkan stimulasi dengan mengembangkan imajinasinya, salah stu Upaya dalam mengembangkan imajinasi adalah dengan kegiatan-kegiatan eksploratif agar anak dapat melihat, mengamati, dan memikirkan tentang berbagai hal yang ditemukanya.

Teknologi menawarkan jalan yang signifikan untuk meningkatkan administrasi ujian, penilaian ujian, pelaporan dan interpretasi ujian, dan menghubungkan dengan kurikulum untuk pembelajaran individual. Komunitas global kini berusaha untuk mengembangkan siswa menjadi warga dunia, yang mampu menemukan solusi untuk tantangan terbesar dunia dan termotivasi untuk menanamkan perdamaian dan keadilan ke dalam komunitas mereka. Pendidik harus memahami konsep-konsep penting ini, seperti kewarganegaraan global, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, hak asasi manusia, dan pemajuan budaya perdamaian, yang membentuk kehidupan anak-anak jika mereka ingin secara efektif mendukung anak-anak dalam perkembangannya dan mempersiapkan mereka untuk abad ke-21<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup> Linda B Bennett, Rebecca C Aguayo, and Sherry L Field, 'At Home in the World: Supporting Children in Human Rights, Global Citizenship, and Digital Citizenship', *Childhood Education*, 92.3 (2016), 189–99 <<https://doi.org/10.1080/00094056.2016.1180892>>.

Dalam penelitian yang dilakukan Jewit (2008) disebutkan bahwa potensi teknologi tidak terletak pada keterjangkauan dan ketahanan teknologi yang dipertimbangkan secara abstrak, tetapi dengan bagaimana potensi itu dibayangkan dan direalisasikan dalam pengaturan tertentu. Penggunaan internet, dan penggunaan media digital pada umumnya, benar-benar tertanam dalam kehidupan sehari-hari anak-anak menghabiskan waktu dengan bermain melalui jaringan internet. Tren seperti ini tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia akan tetapi juga terjadi di negara-negara maju seperti eropa dan amerika. Akses internet yang dengan mudah dapat diakses melalui perangkat seluler menjadi lebih memasyarakat. Dan yang paling sering adalah penggunaannya didalam rumah dimana anak-anak tumbuh dan berkembang.

Telah terjadi peningkatan penggunaan teknologi di bidang pendidikan di semua tingkatan disertai dengan pergeseran ke arah pemahaman teknologi mana yang dapat digunakan untuk tujuan khusus dan mengeksplorasi cara terbaik mereka dapat digunakan dan disematkan di seluruh konteks pendidikan. Teknologi digital terutama digunakan untuk tujuan pedagogis, sebagai alat untuk mendukung dan memajukan kualitas pengajaran dan pembelajaran di berbagai bidang, seperti literasi.

Teknologi seluler baru telah mendorong aplikasi dan perangkat lunak yang mendukung pembelajaran<sup>176</sup>. Saat Apple's Tunes App Store dan Google Android Market pertama kali diluncurkan pada tahun 2008, pengguna smartphone bisa memilih dari sekitar 600 aplikasi (Federal Trade Commission, 2012). Selama kuartal pertama tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan lonjakan pengunduhan aplikasi pendidikan. Pada kuartal terakhir yang dilaporkan, Apple App Store memiliki 470 juta unduhan aplikasi pendidikan, Sebagai perbandingan, pengguna mengunduh 466 juta aplikasi pendidikan melalui Google Play. Kedua platform memiliki unduhan aplikasi pendidikan tertinggi yang dilaporkan masing-masing di kuartal ini.

---

<sup>176</sup> Cuauhtemoc Luna-Nevarez and Enda McGovern, 'On the Use of Mobile Apps in Education: The Impact of Digital Magazines on Student Learning', *Journal of Educational Technology Systems*, 47.1 (2018), 17–31 <<https://doi.org/10.1177/0047239518778514>>.



(Leci, 2021). Dengan kemajuan interaktif teknologi dan antarmuka sentuh yang lebih ramah pengguna, perangkat ini di awal tahun ruang kelas dengan tepat mempersiapkan anak-anak kecil untuk abad ke-21<sup>177</sup>.

Teknologi seluler digital baru memiliki beberapa keuntungan untuk menggabungkannya dalam pengaturan pendidikan<sup>178</sup>. Dibandingkan dengan komputer yang dioperasikan dengan mouse, smartphone berbasis sentuh dengan fitur menarik lebih memudahkan bagi para penggunanya. Portabilitas dan ukurannya. Fitur aplikasi yang menarik (mis., animasi, audio, grafik warna-warni, teks yang disorot) merangsang visual anak, indera pendengaran, kinestetik, dan taktil dan memberikan umpan balik segera<sup>179</sup>. Sehingga sifat smartphone yang interaktif memberi anak-anak otonomi dan hak untuk memilih sesuai hatinya menjadikan anak sangat nyaman Ketika telah memegang smartphone.

Pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran AUD diperlukan untuk membantu meningkatkan efektifitas, efisiensi dan daya Tarik siswa dalam proses pembelajaran, karena itu maka guru sebagai arsitek utama dalam pendidikan dituntut memiliki kompetensi yang cukup sehingga mampu memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran. Didalam permendikbud 16 tahun 2007 disebutkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogic, professional, kepribadian dan social. Adapun kompetensi dalam literasi digital adalah merupakan bagian dari kompetensi pedagogik dalam artian mampu memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pembelajaran. Teknologi digital telah membawa perubahan pada sifat dan ruang lingkup pendidikan dan menjadi

---

<sup>177</sup> Tess Miller, 'Developing Numeracy Skills Using Interactive Technology in a Play-Based Learning Environment', *International Journal of STEM Education*, 5.1 (2018) <https://doi.org/10.1186/s40594-018-0135-2>.

<sup>178</sup> Scott Wolfe and others, 'Social Interaction Training to Reduce Police Use of Force', *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 687.1 (2020), 124–45 <<https://doi.org/10.1177/0002716219887366>>.

<sup>179</sup> Michelle M. Neumann, 'The Impact of Tablets and Apps on Language Development', *Childhood Education*, 96.6 (2020), 70–74 <<https://doi.org/10.1080/00094056.2020.1846394>>.

pemandu sistem pendidikan di seluruh dunia untuk mengadopsi strategi dan kebijakan yang terintegrasi melalui teknologi informasi<sup>180</sup>.

Jika mengacu pada teori kognitif sosial oleh bandura bahwa kita belajar dengan mengamati apa yang kita lihat. Proses peniruan ini terjadi dengan dua cara yakni imitasi dan identifikasi. Imitasi yaitu proses peniruan secara langsung dari perilaku yang diamati sedangkan identifikasi adalah perilaku meniru yang bersifat khusus yang mana pengamat tidak meniru secara persis. Melalui belajar (modeling atau imitasi), kita secara kognitif mempresentasikan tingkah laku apa yang kita lihat seperti tingkah laku orang lain dan kemudian meniru tingkah laku tersebut.

Teknologi pendidikan terus-menerus mencari dan melakukan peningkatan, serta pengembangan dengan tujuan agar pengalaman manusia yang berkembang dapat lebih efektif dan efisien<sup>181</sup>. Penggunaan media diharapkan akan menumbuhkan dampak positif, seperti munculnya proses pembelajaran yang kondusif, terjadinya umpan balik dalam proses belajar mengajar, dan mencapai hasil yang optimal<sup>182</sup>.hal ini yang belum banyak disadari orang tua bahkan seringkali orangtua hanya memanfaatkan smartphome untuk menghibur anak ketika rewel atau sekedar untuk membuat anak diam dan tidak mengganggu pekerjaan orang tuanya, Sebgaiian orang tua juga memanfaatkan smartphome hanya untuk kepentingan berkomunikasi atau eksis di sosial media, sebgaiian besar orang tidak memahami dampak positif maupun negative baik saat menggunakan smartphome maupun saat meminjamkan smartphome kepada anak-anaknya. Teknologi menawarkan jalan yang signifikan untuk

---

<sup>180</sup> Stella Timotheou and others, *Impacts of Digital Technologies on Education and Factors Influencing Schools' Digital Capacity and Transformation: A Literature Review, Education and Information Technologies* (Springer US, 2022), XXVIII <<https://doi.org/10.1007/s10639-022-11431-8>>.

<sup>181</sup> Khairunnisa Khairunnisa and Siti Quratul Ain, 'Pengembangan Multimedia Interaktif Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 5519–30 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3198>>.

<sup>182</sup> Yessi Rifmasari, Riwayati Zein, and Villa Anggraini, 'The Effect Of Audio Visual Media On The Ability To Count Of Kindergarten', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 2777–84 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1665>>.

meningkatkan administrasi ujian, penilaian ujian, pelaporan dan interpretasi ujian, dan menghubungkan dengan kurikulum untuk pembelajaran individual<sup>183</sup>.

Akses anak-anak ke perangkat digital seluler telah meningkat pesat dalam dua tahun terakhir terutama pasca dunia mengalami pandemic covid 19 yang mengubah seluruh kebiasaan-kebiasaan, Perubahan yang cepat dalam berbagai jenis tidak terkecuali dalam dunia pembelajaran dimana komunikasi telah menciptakan lingkungan di mana orang tua dan pendidik anak-anak muda menemukan diri mereka dalam konteks yang tidak diketahui, yang sangat menuntut praktik baru sehari-hari. Mereka harus membiasakan diri dengan tren baru, temukan teknologi seluler yang mudah diakses dan cara dukungan untuk membuatnya menarik dan tersedia untuk anak kecil<sup>184</sup>. orang tua dan guru membutuhkan praktik baru sehari-hari dan keputusan untuk mengatasi teknologi yang dengan sangat mudah diakses melalui smartphone yang menawarkan sejumlah aplikasi yang sangat menarik bagi anak-anak. Ada sekitar 80.000 aplikasi dipromosikan sebagai 'pendidikan' Namun, sebagaimana disebutkan Livingstone (2014) para peneliti setuju bahwa sebagian besar aplikasi anak-anak yang diiklankan tidak memiliki nilai pendidikan dan dasar apa pun hasil studi yang relevan<sup>185</sup>.

Konsep ruang kelas cerdas adalah lingkungan belajar yang secara teknis mengintegrasikan teknologi cerdas dan secara analitis memfasilitasi ruang kolaboratif untuk pedagogi pembelajaran yang ditingkatkan secara sosial dan pemikiran tingkat tinggi untuk mengoptimalkan presentasi konten, akses mudah ke sumber belajar,

---

<sup>183</sup> Michelle M. Neumann and others, 'Assessment and Technology: Mapping Future Directions in the Early Childhood Classroom', *Frontiers in Education*, 4.October (2019), 1–13 <<https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00116>>.

<sup>184</sup> Linda Laidlaw, Joanne O'Mara, and Suzanna So Har Wong, "'This Is Your Brain on Devices": Media Accounts of Young Children's Use of Digital Technologies and Implications for Parents and Teachers', *Contemporary Issues in Early Childhood*, 22.3 (2019), 268–81 <<https://doi.org/10.1177/1463949119867400>>.

<sup>185</sup> S. Livingstone, K. Ólafsson, and L. Haddon, 'Children's Use of Online Technologies in Europe: A Review of the European Evidence Base', *LSE, London: EU Kids Online Revised Edition.*, 2014.September (2014), 40.

interaktivitas pengajaran dan pembelajaran, serta tata letak dan manajemen kelas<sup>186</sup>.

Dalam prakteknya Smart Class dapat dilakukan dengan merancang lingkungan belajar, mengintegrasikan sistem dan perangkat teknologi serta memanfaatkan beberapa fitur aplikasi pendidikan yang telah tersedia baik melalui smartphone maupun perangkat digital lainnya. Kelas cerdas adalah kelas yang telah dilengkapi perangkat teknologi jaringan seperti 4G atau 5G sehingga transmisi audio dan video tanpa mengalami gangguan, dapat dilakukan pembelajaran secara interaktif dan kegiatan pembelajaran kemudian diunggah melalui situs web<sup>187</sup>.

Hal ini disebabkan karena penggunaan media digital pada awal pendidikan anak telah menjadi kebutuhan untuk meningkatkan pengalaman anak dalam belajar. Selain itu, peran dari teknologi digital juga akan membantu proses administrasi dan komunikasi<sup>188</sup>. sehingga suasana belajar dapat lebih berkembang dan aktif. Dengan penambahan teknologi pada media pelajaran yang sangat cepat berkembang dengan kualitas dan kapasitasnya masing-masing<sup>189</sup>. Memungkinkan interaksi guru dan anak didik dimana saja dan kapan saja. Orang tua dapat berperan aktif dalam pembelajaran secara interaksi tanpa bertemu dengan guru<sup>190</sup>. Dan memahami bagaimana

---

<sup>186</sup> Aisha M Alfoudari, Christopher M Durugbo, and Fairouz M Aldhmour, 'Understanding Socio-Technological Challenges of Smart Classrooms Using a Systematic Review', *Computers & Education*, 173 (2021), 104282 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104282>>.

<sup>187</sup> Abdulhameed Alelaiwi and others, 'Enhanced Engineering Education Using Smart Class Environment', *Computers in Human Behavior*, 51 (2015), 852–56 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.11.061>>.

<sup>188</sup> Bayu Rima Aditya and others, 'Digital Disruption in Early Childhood Education: A Qualitative Research from Teachers' Perspective', *Procedia Computer Science*, 197.2021 (2021), 521–28 <<https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.12.169>>.

<sup>189</sup> Ina Magdalena and others, 'Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi', *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3.2 (2021), 312–25 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>>.

<sup>190</sup> Ruliana Fajriati and others, 'Pola Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 3877–88 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1730>>.

perilaku online dapat berdampak positif dan negatif pada orang lain dan dunia pada umumnya <sup>191</sup>.



Gambar 7. Kegiatan pengenalan digital anak-anak

## B. Penerapan Teknologi Baru untuk Penilaian

Penilaian memainkan peran penting dalam proses belajar-mengajar dan merupakan alat yang ampuh untuk meningkatkan prestasi siswa dan memfasilitasi kemajuan Masyarakat. Di abad ke-21 ini, teknologi inovatif memiliki potensi untuk memberikan penilaian pendidikan berkualitas lebih baik yang lebih bermanfaat bagi guru dan lebih bermanfaat bagi pembelajaran siswa<sup>192</sup>. Pandangan ini diamini oleh Gonski (2018) yang mendesak pendidik untuk “menggunakan teknologi baru bukan untuk kepentingannya sendiri, tetapi mengadopsi cara kerja yang lebih efisien dan efektif” (hal. 99). Di luar

---

<sup>191</sup> Elizabeth A Hunt, ‘Media Literacy and Digital Citizenship’, ed. by Bonnie B T - Encyclopedia of Child and Adolescent Health (First Edition) Halpern-Felsher (Oxford: Academic Press, 2023), pp. 372–84 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818872-9.00144-8>>.

<sup>192</sup> Marten Koomen and Nathan Zoanetti, ‘Strategic Planning Tools for Large-Scale Technology-Based Assessments’, *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25 (2016), 1–24 <<https://doi.org/10.1080/0969594X.2016.1173013>>.

metodologi survei yang didukung teknologi biasa, banyak teknologi baru menawarkan peluang menarik untuk penilaian pendidikan. Ini termasuk layar sentuh dengan fitur drag and drop dan multi-touch, augmented reality (AR), virtual reality (VR), mixed reality (MR), robot, dan pemantauan perilaku (mis, pengenalan suara, tatapan mata, pengenalan wajah, tanpa sentuhan antarmuka pengguna). Di nexus inilah teori pendidikan inovatif, psikologi, ilmu komputer, dan teknik dapat digabungkan untuk mengoptimalkan praktik penilaian kelas dan menyediakan hubungan yang jelas antara penilaian, pengajaran, dan pembelajaran.

Penerapan asesmen dalam kerangka yang lebih luas ini umumnya terbagi dalam tiga kategori, yaitu asesmen diagnostik, asesmen sumatif, dan asesmen formatif. Ketiga jenis ini dibedakan berdasarkan tujuan, waktu, kepada siapa mereka diberikan, dan dalam konstruksi dan desain pengujian. Namun, ada beberapa contoh ketika pengujian yang sama digunakan untuk lebih dari satu aplikasi, yang belum tentu sesuai jika pengujian tidak dirancang untuk ini. Penilaian diagnostik dirancang untuk menilai secara menyeluruh pencapaian dalam domain tertentu dan semua subdomain yang relevan. Tes membaca diagnostik, misalnya, menilai kesadaran fonologis anak, pengetahuan grafonemik, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan. Tes diagnostik diberikan kepada individu yang berjuang untuk belajar atau yang dianggap berisiko mengalami kegagalan akademik. Hasil dari tes diagnostik yang dirancang dengan baik membantu menginformasikan pendidik dan pendidik khusus tentang apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajar. Karena tes diagnostik biasanya dirancang untuk mengklasifikasikan siswa dan untuk menentukan akses ke layanan khusus, tes tersebut dikembangkan dan dikelola secara ketat dengan cara yang memastikan bahwa skor tes dan interpretasinya memiliki tingkat reliabilitas, validitas, dan keadilan yang tinggi. Oleh karena itu, mereka panjang dan seringkali membutuhkan beberapa keahlian dari pihak penilai.

Kerangka kerja dan alat yang digunakan untuk penilaian kelas dapat berdampak signifikan pada praktik guru dan prestasi siswa. Mendapatkan penilaian yang benar adalah komponen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan kesuksesan akademik. Laporan pemerintah terbaru (misalnya, Amerika Serikat,

Australia) menyerukan pengembangan sistem yang menggunakan teknologi baru untuk membuat penilaian pendidikan lebih efisien dan bermanfaat.

Identifikasi awal, instruksi yang ditargetkan, pemantauan pembelajaran anak-anak, dan perubahan instruksional berbasis data adalah komponen kunci dari program yang menutup kesenjangan pencapaian. AFL mengambil banyak bentuk dan dapat menginformasikan setiap komponen ini. Misalnya, agar pendidik dapat memberikan pengajaran yang ditargetkan, penguasaan keterampilan yang diajarkan siswa dan pembelajaran khusus (sub)domain mereka harus dinilai secara teratur untuk menentukan kemajuan menuju hasil yang diinginkan. Tes penguasaan keterampilan, secara tradisional disebut tindakan berbasis kurikulum, adalah salah satu bentuk AfL dan tes menilai sejauh mana seorang anak telah mempelajari keterampilan khusus yang diajarkan dalam kurikulum tertentu. Tes penguasaan keterampilan singkat, terkait erat dengan kurikulum, dan sering dilakukan (misalnya, tes ejaan mingguan). Kinerja siswa pada tes penguasaan keterampilan membantu pendidik mempercepat kemajuan mereka dengan tepat melalui kurikulum yang diberikan. Tes-tes ini diperlukan tetapi tidak cukup untuk membimbing instruksi karena penguasaan keterampilan tertentu tidak selalu mengarah pada penguasaan domain atau subdomain akademik tersebut. Misalnya, seorang siswa yang dapat membaca rumpun kata “-at” mungkin masih mengalami kesulitan membaca bagian yang menggabungkan berbagai sajak dan struktur kata.

Pendekatan AfL yang berguna mencakup tes penguasaan dan Ukuran Hasil Umum (GOM; Deno, 1985, 1997). GOM memiliki konten item yang lebih luas daripada tes penguasaan, dan biasanya tidak terkait dengan kurikulum tertentu. GOM biasanya diberikan kepada semua siswa di kelas, kelas, atau distrik sekolah pada peningkatan waktu yang telah ditentukan. Misalnya, perbandingan universal sering terjadi tiga atau empat kali per tahun ajaran. GOM juga diberikan lebih sering kepada siswa yang menerima intervensi lebih sering atau lebih intensif. Kekuatan potensial dari GOM termasuk singkatnya dan kemudahan administrasi, bentuk alternatif yang memungkinkan

administrasi ulang yang sering, kepekaan terhadap pembelajaran, dan implikasi untuk mengelompokkan anak-anak dan memodifikasi instruksi. Aset ini menjadikan GOM pendekatan yang tepat untuk memantau kemajuan siswa dan mengevaluasi respons mereka terhadap instruksi. GOM membantu guru mengevaluasi tingkat dan tingkat pencapaian siswa, menentukan kebutuhan untuk perubahan pengajaran, menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang sesuai, dan memantau kemajuan relatif terhadap rekan atau tolok ukur berbasis kriteria Tes-tes ini diperlukan tetapi tidak cukup untuk membimbing instruksi karena penguasaan keterampilan tertentu tidak selalu mengarah pada penguasaan domain atau subdomain akademik tersebut<sup>193</sup>. Dengan demikian, GOM telah menjadi yang terdepan dalam penilaian pendidikan dengan munculnya kerangka respon terhadap intervensi (RTI) untuk penyediaan layanan dan identifikasi anak-anak dengan kesulitan belajar.



Gambar 8. Kegiatan pembelajaran dan penilaian di TK Nurul Aulia Depok

---

<sup>193</sup> M Achour and others, 'Work-Family Conflict and Coping Strategies: Qualitative Study of Muslim Female Academicians in Malaysia', *Taylor & Francis* M Achour, F Grine, M Roslan Mohd Nor *Mental Health, Religion & Culture*, 2014 • Taylor & Francis, 17.10 (2015), 1002-14 <<https://doi.org/10.1080/13674676.2014.994201>>.



Penerapan teknologi dapat memberikan satu jalan untuk menyelesaikan seluk-beluk penilaian kelas di abad kedua puluh satu. Penelitian antara penilaian dan pembelajaran di kelas membantu menyempurnakan dukungan berbasis teknologi dan model teoretis dari proses penilaian, pengajaran, dan pembelajaran (Black dan Wiliam, 1998; Heritage, 2018). Untuk mengembangkan penilaian berbasis teknologi generasi berikutnya, pengembang tes perlu mempertimbangkan perspektif pembuat kebijakan yang tertarik dengan standar konten, guru yang tertarik dengan AoL dan AfL, dan pakar penilaian yang tertarik dengan hasil yang dikumpulkan (Dewan Riset Nasional, 2010, hal. .21). Penggunaan teknologi dalam penilaian kelas menjanjikan fitur-fitur canggih yang tidak mungkin dilakukan dengan tes kertas dan pensil, seperti umpan balik siswa yang lebih cepat dan langkah selanjutnya yang dihasilkan komputer yang memungkinkan guru membuat keputusan berbasis data waktu nyata untuk menginformasikan perubahan instruksional mereka. Untuk mewujudkan teknologi yang berwawasan dan canggih tersebut, perhatian terhadap penilaian yang berpusat pada siswa dan penilaian yang bersifat instruksional sangat dianjurkan (Russell, 2010; William, 2010). Pendekatan kolaboratif untuk menguji pengembangan akan meningkatkan proses implementasi untuk menggunakan penilaian berbasis komputer di kelas.

Era digital telah memulai pergeseran generasi di mana anak-anak semakin cenderung memiliki akses terbuka ke teknologi. Sekitar dua pertiga warga AS sekarang memiliki ponsel cerdas (Pew Research Center, 2015) dan penelitian yang sedang berlangsung menunjukkan bahwa bahkan beberapa anak dari masyarakat berpenghasilan rendah dan minoritas memiliki akses hampir universal ke perangkat seluler (Ojanen et al., 2015). American Academy of Pediatrics (AAP) saat ini merekomendasikan bahwa anak-anak di bawah 18 bulan harus menghindari media layar dan anak-anak usia 2 hingga 5 tahun harus membatasi waktu layar mereka hingga 1 jam per hari dari program berkualitas (American Academy of Pediatrics, 2016). Sementara bukti penelitian tentang penggunaan anak dan teknologi terus berkembang, studi tentang intervensi komputer anak-anak telah menunjukkan harapan di bidang-bidang seperti bahasa dan literasi (Lankshear dan Knobel, 2003; Burnett, 2010; Neumann, 2018; Neumann et al., 2019).

Boleh dibilang faktor terbesar yang berkaitan dengan kesesuaian pembangunan adalah sifat dari teknologi itu sendiri.

Menilai balita menggunakan teknologi layar sentuh adalah batas baru. Twomey dkk. (2018) menemukan bahwa anak-anak berusia 2 tahun dapat menyelesaikan penilaian kognitif menggunakan perangkat layar sentuh. Serangkaian teknologi layar sentuh telah dikembangkan dan diterapkan dalam penilaian kelas sebagai tindakan respons yang lebih disukai. Misalnya, tablet digunakan dalam Profile of Phonological Awareness (PRO-PA) yang menyediakan antarmuka bagi guru untuk mengajukan pertanyaan dan memasukkan tanggapan siswa (Carson, 2017). Tablet juga digunakan dalam aplikasi Emergent Literacy Assessment (ELAA) tervalidasi yang memutar audio yang direkam sebelumnya untuk mengajukan pertanyaan dan menggunakan antarmuka layar sentuh untuk mengumpulkan tanggapan dari anak<sup>194</sup>. Maka penelitian kedepan diperlukan untuk meningkatkan fitur-penilaian digital yang sesuai dengan perkembangan untuk meningkatkan pengalaman penilaian digital untuk anak kecil.

Penilaian berbasis teknologi menawarkan lebih banyak variasi dalam presentasi stimulus daripada yang tersedia dengan buklet tes berbasis kertas atau buku flip. Tablet layar sentuh, komputer, dan modalitas virtual memiliki fitur multimodal untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperkuat pembelajaran, motivasi, kolaborasi, keterlibatan, dan produktivitas dan dapat digunakan untuk berbagai format penilaian (Woloshyn et al., 2017). Penggunaan teknologi menjanjikan peningkatan pengukuran pemahaman dan kinerja tingkat tinggi karena fleksibilitasnya dalam mengintegrasikan media dan mengeksplorasi tipe item baru. Kritik terhadap penilaian tingkat negara saat ini adalah bahwa mereka sangat bergantung pada item pilihan ganda sehingga menunjukkan kurangnya ketelitian (Dewan Riset Nasional, 2010). Ada kekecewaan vokal dengan item pilihan ganda karena ketergantungan yang dilaporkan pada pengukuran

---

<sup>194</sup> Neumann, Michelle M., Jason L. Anthony, Noé A. Erazo, and David L. Neumann, 'Assessment and Technology: Mapping Future Directions in the Early Childhood Classroom', *Frontiers in Education*, 4.October (2019), 1–13 <<https://doi.org/10.3389/educ.2019.00116>>

pengetahuan faktual daripada keterampilan tingkat tinggi (Pellegrino dan Quellmalz, 2010).



Gambar 9. Kegiatan Asesmen digital

Kecenderungan untuk item pilihan ganda dalam penilaian memiliki efek menyeluruh di kelas juga dan penelitian menunjukkan bahwa guru lebih cenderung mengandalkan item pilihan ganda di kelas mereka ketika penilaian akhir tahun juga (Abrams et al., 2003). Namun demikian, soal tes pilihan ganda lebih efisien daripada soal terbuka (Jodoin, 2003), lebih mudah dan lebih murah untuk dikembangkan (Stecher dan Klein, 1997), adil untuk anak-anak dari latar belakang yang berbeda (Bruder, 1993), dan dapat disempurnakan menjadi mengukur keterampilan tingkat tinggi (Parshall et al., 2000). Untuk pembaca pemula, item pilihan ganda dapat dirancang sebagai grafik pilihan ganda. Penggunaan item tes yang ditingkatkan teknologi dalam penilaian anak usia dini sebagian besar masih belum dimanfaatkan dan keseimbangan antara inovasi, biaya, dan efisiensi diperlukan saat merancang item.

Guru memainkan peran kunci dalam mengelola penilaian dan menggunakan data untuk menginformasikan perencanaan pengajaran dan pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan dalam Standar Profesional Australia untuk Guru (Standar 5), guru diharuskan untuk “Menilai pembelajaran siswa, memberikan umpan balik kepada siswa

tentang pembelajaran mereka, membuat penilaian yang konsisten dan dapat dibandingkan, menginterpretasikan data siswa, dan melaporkan pencapaian siswa” [Australian Institute for Teaching and School Leadership (AITSL), 2011 hal. 16–17]. Guru juga diharapkan untuk mengembangkan, memilih, dan menggunakan strategi AfL untuk menilai pembelajaran siswa dan memberikan umpan balik yang tepat waktu, efektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran mereka. Pendekatan ini juga tercermin dalam pernyataan posisi penilaian di sekolah-sekolah Amerika Serikat. Misalnya, dalam laporan tahun 2001 dari Komite Dasar Penilaian Dewan Riset Nasional- Rekomendasi 11: “Keseimbangan mandat dan sumber daya harus dialihkan dari penekanan pada bentuk penilaian eksternal menjadi peningkatan penekanan pada penilaian formatif kelas. dirancang untuk membantu pembelajaran” (Stiggins, 2002, hal. 763). Agar penilaian menjadi efektif, guru harus memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang kurikulum dan praktik AfL (Van der Kleij et al., 2018). Namun, banyak guru tidak siap dalam penggunaan praktik AfL<sup>195</sup>. dan penilaian sering dianggap oleh guru sebagai taruhan tinggi, berfokus pada peringkat, dan “sesuatu yang bersaing dengan pengajaran, bukan sebagai bagian integral dari pengajaran dan pembelajaran” (Heritage, 2007, hlm. 140). Selain itu, karena meningkatnya penggunaan teknologi baru di ruang kelas, diperlukan lebih banyak pengetahuan guru untuk memahami hubungan kompleks antara AfL dan AoL. Tanpa pengetahuan ini, guru cenderung menghindari penerapan praktik penilaian baru, yang mungkin bermanfaat (Stiggins, 2002).

Dalam konteks pendidikan, penilaian dikonseptualisasikan secara luas sebagai proses berkelanjutan untuk mengumpulkan bukti pembelajaran, menafsirkannya, dan bertindak berdasarkan bukti ini untuk memperbaiki masa depan pembelajaran dan kinerja <sup>196</sup>. Di dalam hormat, penilaian dipahami sebagai praktek sosial-budaya atau

---

<sup>195</sup> Raphaël Pasquini, ‘Measure et Évaluation En Éducation Conceptually Expanding the Curricular Alignment Model to Understand the Coherence of the Graded Summative Assessment Practices of Teachers: Issues and Perspectives Conceptually Expanding the Curricular Alignment Model to Understand the Coherence of the Graded Summative Assessment Practices of Teachers: Issues and Perspectives \*’, 2023.

<sup>196</sup> Bennett, Aguayo, and Field.

aktivitas (Broadfoot and Black, 2004; Looney et al., 2018; Silseth dan Gilje, 2019). Itu tertanam dalam pengajaran dan pembelajaran proses yang dimediasi oleh alat-alat yang digunakan dalam penilaian. Selain itu, proses yang digunakan dalam penilaian sangat erat terkait dengan interaksi sosial peserta didik dan guru, dengan konstruksi pengetahuan yang dicapai oleh ahli-pemula hubungan. Umpan balik yang berkualitas dan individual kepada siswa juga merupakan bagian integral dari proses (Sadler, 1989; Heritage, 2007). Sebagai seperti, penilaian yang menggabungkan baik sosial dan individual perspektif cenderung untuk membantu belajar siswa (Hodges et al., 2014). Sistem penilaian sukses masa depan akan erat mewujudkan kebutuhan dan perspektif guru dan siswanya.

Penerapan penilaian dalam kerangka yang lebih luas ini umumnya termasuk dalam tiga kategori, yaitu diagnostic penilaian, penilaian sumatif, dan penilaian formatif. Ketiga jenis ini dibedakan berdasarkan tujuan, waktu, kepada siapa mereka diberikan, dan dalam konstruksi tes dan desain. Namun, ada beberapa contoh ketika tes yang sama digunakan untuk lebih dari satu aplikasi, yang mungkin belum tentu sesuai jika tes tidak dirancang untuk ini. Diagnostik asesmen dirancang untuk menilai secara menyeluruh pencapaian dalam domain yang diberikan dan semua subdomain yang relevan. Pembacaan diagnostic tes, misalnya, menilai kesadaran fonologi anak-anak, pengetahuan grafonemik, kelancaran membaca, dan membaca pemahaman. Tes diagnostik diberikan kepada individu yang berjuang untuk belajar atau yang dianggap berisiko dari kegagalan akademik. Hasil dari tes diagnostik yang dirancang dengan baik membantu menginformasikan pendidik dan pendidik khusus apa yang harus diajarkan dan cara mengajar. Karena tes diagnostik biasanya dirancang untuk mengklasifikasikan siswa dan untuk menentukan akses ke layanan khusus, mereka secara ketat dikembangkan dan dikelola dengan cara yang menjamin bahwa skor tes dan interpretasinya memiliki derajat tinggi keandalan, validitas, dan keadilan. Karena itu, mereka panjang dan seringkali membutuhkan beberapa keahlian dari pihak asesor.

Penerapan teknologi dapat memberikan satu jalan untuk menyelesaikan seluk-beluk penilaian kelas di abad kedua puluh satu. Penelitian antara penilaian dan ruang kelas bantuan pembelajaran

untuk menyempurnakan dukungan berbasis teknologi dan teoretis model penilaian, pengajaran, dan proses pembelajaran (Black dan William, 1998; Warisan, 2018). Untuk mengembangkan berikutnya generasi penilaian berbasis teknologi, pengembang tes akan melakukannya perlu mempertimbangkan perspektif pembuat kebijakan yang tertarik dalam standar konten, guru tertarik pada AoL dan AfL, dan ahli penilaian tertarik pada hasil yang dikumpulkan (Nasional Dewan Riset, 2010, hal. 21). Penggunaan teknologi di penilaian kelas menjanjikan fitur canggih yang tidak mungkin dilakukan dengan tes kertas dan pensil, seperti umpan balik siswa yang lebih cepat dan langkah selanjutnya yang dihasilkan komputer yang memungkinkan guru membuat keputusan berbasis data waktu nyata untuk menginformasikan perubahan instruksional mereka. Untuk mewujudkan teknologi yang berwawasan dan canggih tersebut, memperhatikan penilaian yang berpusat pada siswa dan instruksional penilaian penurut sangat dianjurkan (Russell, 2010; Wiliam, 2010). Pendekatan kolaboratif untuk menguji pengembangan akan meningkatkan proses implementasi untuk menggunakan berbasis computer penilaian di kelas.

Memahami hasil penilaian dan menggunakannya secara tepat adalah beberapa tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidik dan administrator yang pendidikan formalnya biasanya tidak termasuk kursus lanjutan dalam pengukuran. Ini adalah area lain di mana penilaian berbasis teknologi menawarkan keuntungan yang signifikan atas penilaian pendidikan tradisional. Teknologi baru dapat mendukung interpretasi hasil dengan laporan tabular dan plot grafis dari tingkat pembelajaran individu relatif terhadap berbagai kelompok referensi yang bersangkutan. Data harus dilaporkan untuk pendidik dengan cara yang mengoptimalkan interpretabilitas mereka dengan mempertimbangkan penelitian terbaru tentang statistik pendidik literasi, seperti mengikuti standar yang ditetapkan (Rankin, 2016). Kelompok rujukan penting yang membantu mengontekstualisasikan pembelajaran siswa yang diberikan termasuk kecepatan belajar rata-rata teman sebaya dalam kelompok kecil, kelas, kelas, sekolah, sekolah

kabupaten, dan norma nasional. Laporan tingkat siswa juga bisa dibagikan secara elektronik dengan orang tua, jika termasuk dalam

pengguna sistem manajemen. Kalau tidak, laporan orang tua tradisional mungkin dicetak dan didistribusikan melalui surat atau dibahas selama pertemuan orang tua/guru. Pelaporan menggunakan platform digital dapat ditingkatkan melalui grafis visual yang mudah digunakan, grafik, dan alat untuk melacak pembelajaran dari waktu ke waktu. Digital individual ini laporan dan catatan akan bermanfaat bagi guru, orang tua, siswa, dan sekolah. Misalnya, jika siswa pindah sekolah secara lokal, nasional, atau internasional laporan digital mereka dapat dengan mudah diakses dan bepergian bersama mereka. Perangkat tambahan digital tersebut akan membantu menginformasikan guru baru siswa dan sekolah kompetensi mereka saat ini dan tujuan pembelajaran.

Teknologi menawarkan banyak janji untuk mendukung pendidik dimembuat modifikasi instruksional berbasis data. Misalnya, teknologi dapat membantu pendidik menetapkan tujuan instruksional yang realistis yang secara bersamaan mempertimbangkan tingkat kemahiran siswa saat ini, tingkat pertumbuhan yang diprediksi, karakteristik demografisnya siswa, kesalahan standar tingkat pertumbuhan yang diprediksi berdasarkan uji reliabilitas dan jumlah titik data, dan pertumbuhan normative tarif. Kemajuan siswa menuju tujuan individu dan normative tolok ukur dapat dievaluasi pada setiap gelombang pemantauan kemajuan dan modifikasi instruksional dibuat jika diperlukan. Misalnya, Penilaian Masuk TK Texas (TX-KEA) digunakan oleh guru sebagai penyaring kesiapan sekolah dalam domain seperti mendengarkan pemahaman dalam bahasa Inggris dan Spanyol (Anthony et al., 2017).

Anak-anak prasekolah mendengarkan petunjuk di headphone dan menjawab pertanyaan dengan menyentuh ilustrasi berwarna-warni yang disajikan dalam format pilihan ganda. TX-KEA juga menyertakan banyak respons item yang mengharuskan anak-anak menyentuh beberapa objek bergambar untuk mendapatkan item yang benar. Sebagai bidang anak dan teknologi menggunakan kemajuan, kesesuaian perkembangan teknologi perlu dipertimbangkan di luar tahun-tahun awal. Ini khususnya kasus untuk teknologi yang lebih canggih, seperti Teknologi VR, AR, dan MR yang intuitif, lumrah, dan otentik untuk proses penilaian akan memberikan lebih banyak data

pendidikan individual untuk guru dan siswa untuk merencanakan pengalaman belajar.

Tantangan membuat pendidikan berbasis teknologi penilaian hanya dapat menjadi bagian dari praktik pendidikan yang baik dipenuhi melalui upaya bersama dari berbagai pemangku kepentingan. Dia akan tergantung pada investasi dalam penelitian untuk membangun yang kuat bukti dasar untuk praktek serta penelitian lebih lanjut dan pengembangan teknologi baru dan penggunaan baru untuk yang sudah ada teknologi. Untuk menjadi sukses, pekerjaan ini akan membutuhkan kuat kemitraan universitas-industri dan dukungan pemerintah departemen pendidikan di tingkat lokal, negara bagian, dan nasional. Hasilnya bisa melihat pembentukan ekosistem digital yang melibatkan pendidik, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam desain, pengembangan, dan pemanfaatan praktis dan utilitarian penilaian berbasis teknologi. Pada gilirannya, ini dapat menyebabkan peningkatan efisiensi dan peningkatan hasil pendidikan untuk siswa di semua tingkatan usia. Perkembangan komitmen kolaborasi antara peneliti pendidikan, teknologi industri, pemerintah, dan pengembang kebijakan diperlukan untuk memastikan keunggulan penilaian berbasis teknologi sepenuhnya disadari.

Era digital saat ini telah mengubah seluruh tatanan kehidupan umat manusia, dari hal yang sangat sederhana sampai pada hal-hal yang besar, karena itu beradaptasi dengan teknologi digital adalah hal yang tidak dapat dihindari, dalam konteks Pendidikan orang tua adalah sebagai role model pendidikan anak di rumah memegang peranan yang sangat penting, pemahaman literai digital orang tua menjadi kunci keberhasilan Pendidikan Anak Usia Dini di era digital saat ini.

Selama dekade terakhir, teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Paska pandemic covid 19 melanda dunia masyarakat dunia telah mengalami transformasi dalam berbagai hal tidak terkecuali dalam hal pendidikan, bahkan pendidikan merupakan sector paling vital yang terdampak pandemic dimana pembelajaran yang selama bertahun-tahun dilakukan secara tatap muka kemudian harus berubah dengan pembelajaran secara daring melalui bantuan internet. Teknologi telah mengubah cara guru dan anak-anak berperilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam berkomunikasi, menghibur, dan belajar. Berkembangnya



aplikasi pendidikan berbasis teknologi digital telah mengubah cara guru dalam memilih dan menyusun materi dan metode pengajaran yang baru dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Dalam penelitian yang dilakukan Jewit (2008) disebutkan bahwa potensi teknologi tidak terletak pada keterjangkauan dan ketahanan teknologi yang dipertimbangkan secara abstrak, tetapi dengan bagaimana potensi itu dibayangkan dan direalisasikan dalam pengaturan tertentu<sup>197</sup>. Penggunaan internet, dan penggunaan media digital pada umumnya, benar-benar tertanam dalam kehidupan sehari-hari anak-anak menghabiskan waktu dengan bermain melalui jaringan internet. Tren seperti ini tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia akan tetapi juga terjadi di negara-negara maju seperti eropa dan amerika. Akses internet yang dengan mudah dapat diakses melalui perangkat seluler menjadi lebih memasyarakat. Dan yang paling sering adalah penggunaannya didalam rumah dimana anak-anak tumbuh dan berkembang.

Sejarah penggunaan teknologi digital dimulai pada awal 1990-an dan awal 2000-an, perdebatan mulai muncul tentang pengenalan teknologi digital ke sekolah-sekolah. Pada tahun 2001, misalnya, Cuban berpendapat bahwa menggunakan digital teknologi secara maksimal dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih baik efisien dan produktif. Dia lebih lanjut menyatakan bahwa menggunakan teknologi dapat mengubah pengajaran dan proses pembelajaran serta mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan itu lebih mirip dengan kehidupan nyata. Yang paling penting adalah memperkenalkan teknologi digital untuk mempersiapkan keterampilan digital anak-anak.

Telah terjadi peningkatan penggunaan teknologi di bidang pendidikan di semua tingkatan disertai dengan pergeseran ke arah pemahaman teknologi mana yang dapat digunakan untuk tujuan khusus dan mengeksplorasi cara terbaik mereka dapat digunakan dan disematkan di seluruh konteks Pendidikan <sup>198</sup> . Teknologi digital terutama

---

<sup>197</sup> (Jewitt,2008)

<sup>198</sup> Higgins, S., Xiao, Z., & Katsipataki, M. (2012). *The Impact of Digital Technology on Learning : A Summary for the Education Endowment Foundation.*

digunakan untuk tujuan pedagogis, sebagai alat untuk mendukung dan memajukan kualitas pengajaran dan pembelajaran di berbagai bidang, seperti literasi<sup>199</sup>.

Berdasarkan kategori media, Paul dan David (1999) melalui Rishe (2007) berpendapat bahwa ada enam kategori, yaitu media yang tidak diproyeksikan, media yang diproyeksikan, media audio, media film dan video, multimedia, dan media berbasis komunikasi. Sementara, menurut Schramm mengkategorikan media dari dua segi: dari segi kompleksitas dan besarnya biaya dan menurut kemampuan daya liputannya. Briggs mengidentifikasi tiga belas macam media pembelajaran yaitu objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film televisi, dan film gambar. Gagne menyebutkan tujuh macam pengelompokan media, yaitu benda untuk didemostrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara, dan mesin belajar. Menurut Edling, ada enam macam media pembelajaran yaitu kodifikasi subjektif visual, dan kodifikasi objektif audio, kodifikasi subjektif audio, dan kodifikasi objektif visual, pengalaman langsung dengan orang, dan pengalaman langsung dengan benda-benda. Soeparno (1988), berpendapat bahwa klasifikasi media dilakukan dengan menggunakan tiga unsure berdasarkan karakteristiknya, berdasarkan dimensi presentasinya, dan berdasarkan pemakaiannya.

Teknologi seluler baru telah mendorong aplikasi dan perangkat lunak yang mendukung m-learning (Luna-Nevarez & McGovern, 2018). Saat Apple's iTunes App Store dan Google Android Market pertama kali diluncurkan pada tahun 2008, pengguna smartphone bisa memilih dari sekitar 600 aplikasi (Federal Trade Commission, 2012). Selama kuartal pertama tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan lonjakan pengunduhan aplikasi pendidikan. Pada kuartal terakhir yang dilaporkan, Apple App Store memiliki 470 juta unduhan aplikasi pendidikan, Sebagai perbandingan, pengguna mengunduh 466 juta

---

<sup>199</sup> Beschoner1\*, B., & Amy Hutchison2. (2007). iPads as a Literacy Teaching Tool in Early Childhood. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 24–27. <https://doi.org/10.1109/CSICS07.2007.9>

aplikasi pendidikan melalui Google Play. Kedua platform memiliki unduhan aplikasi pendidikan tertinggi yang dilaporkan masing-masing di kuartal ini. (Leci, 2021). Dengan kemajuan interaktif teknologi dan antarmuka sentuh yang lebih ramah pengguna, perangkat ini di awal tahun ruang kelas dengan tepat mempersiapkan anak-anak kecil untuk abad ke-21<sup>200</sup>.

Teknologi seluler digital baru memiliki beberapa keuntungan untuk menggabungkannya dalam pengaturan pendidikan<sup>201</sup>. Dibandingkan dengan komputer yang dioperasikan dengan mouse, smartphone berbasis sentuh dengan fitur menarik lebih memudahkan bagi para penggunanya. Portabilitas dan ukurannya. Fitur aplikasi yang menarik (mis., animasi, audio, grafik warna-warni, teks yang disorot) merangsang visual anak, indera pendengaran, kinestetik, dan taktil dan memberikan umpan balik segera<sup>202</sup>. Sehingga sifat smartphone yang interaktif memberi anak-anak otonomi dan hak untuk memilih sesuai hatinya menjadikan anak sangat nyaman Ketika telah memegang smartphone.

Kita menyadari sepenuhnya bahwa dalam konteks pembelajaran digital aplikasi adalah alat pedagogis baru, karena itu harus dilakukan "kontrol kualitas" untuk memastikan efektivitas penggunaannya dalam mengajar anak-anak dengan cara yang sesuai dengan kondisi dan latar belakang anak. Karena itu maka orang tua dan guru harus mampu memilah dan menentukan aplikasi yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Memilih sebuah aplikasi bisa membuat kita kewalahan karena saat ini telah menjamur aplikasi pembelajaran yang tersedia pada setiap play store maupun aplikasi online. aplikasi seringkali tidak membantu pendidik menemukan aplikasi yang sesuai untuk

---

<sup>200</sup> Miller, T. (2018). Developing numeracy skills using interactive technology in a play-based learning environment. *International Journal of STEM Education*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-018-0135-2>

<sup>201</sup> Wolfe and others.

<sup>202</sup> Neumann.

perkembangan. Dalam mengkaji pendidikan nilai, banyak aplikasi yang dinilai kurang sesuai Ketika diukur dari sisi usia anak<sup>203</sup>.

Pendidikan 4.0 merupakan bentuk pendidikan yang mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran atau dengan kata lain sebagai fenomena penetrasi digital di lingkungan dunia pendidikan<sup>204</sup>. Pendidikan 4.0 merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan digital secara langsung. Inti dari fenomena pendidikan ini adalah kreativitas<sup>205</sup>. Pendidikan model ini hadir untuk merespon kebutuhan revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin di selaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru<sup>206</sup>. Generasi hari ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital di sebagian besar belahan dunia, pengaruhnya ditandai dengan peningkatan liberalisasi politik dan ekonomi, meskipun pengaruhnya masih diperdebatkan Masa Resesi Besar (The Great Recession) memiliki dampak yang besar pada generasi ini yang mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan anak muda, dan menimbulkan spekulasi tentang kemungkinan krisis sosial-ekonomi jangka panjang yang merusak generasi ini mengenali dampak internet terhadap masyarakat dan budaya sangat penting, di mana jelas bahwa internet dapat memengaruhi budaya melalui kebebasan dan fleksibilitasnya<sup>207</sup>.

---

<sup>203</sup> Burcu Sari, Zsofia K. Takacs, and Adriana G. Bus, 'What Are We Downloading for Our Children? Best-Selling Children's Apps in Four European Countries', *Journal of Early Childhood Literacy*, 19.4 (2019), 515–32 <<https://doi.org/10.1177/1468798417744057>>.

<sup>204</sup> Sari, M. (2017). Peta Digital: Inovasi Pembelajaran Produktif Abad 21 dengan Smartphone dalam Pembelajaran Sejarah. In *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone* (pp. 197–205). Solo: Universitas Sebelas Maret. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/psdtp/article/download/10987/7815>

<sup>205</sup> Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 1(1), 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>

<sup>206</sup> Surani, D. (2019). Studi literatur: Peran Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, pp. 456–469). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>207</sup> Tzu-Bin Lin, Victor Chen, and Ching Sing Chai, eds., *New Media and Learning in the 21st Century; A Social-Cultural Perspective* (Singapore: Springer, 2015), <http://eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno=EJ745810>.

Perkembangan perangkat seluler menjadi smartphone memberikan kemudahan dan dapat mengefisienkan seluruh aktifitas kita bahkan smartphore yang saat ini sudah bukan lagi merupakan barang mewah bagi orang tua anak didik membuat system pembelajaran anak menjadi lebih efisien dan efektif, akan tetapi sayangnya nilai guna kemafaatan smartphone tersebut telah bergeser kea rah in-efisiernsi yang dilakukan orang tua dengan memanfaatkan smartphone untuk membuah kejenuhan berselancar melalui media social dan lain sebagainya.

Penggunaan smarphone yang secara keseluruhan hampir dimiliki oleh seluruh rumah tangga di Indonesia akan tetapi tidak banyak orang tua pengguna smartphone memahami bahwa smartphone dapat dijadikan sebagai media edukasi oleh orang tua Ketika orang tua mampu memilih dan menentukan jenis aplikasi edukatif yang cocok dan sesuai dengan usia perkembangan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebgaaian besar orang tua hanya mendampingi saat anak bermain game online, seringkali anak-anak lebih mampu bermain game online daripada anak-anaknya sehingga peranan orang tua bukan sebagai pemandu tetapi hanya sekedar mendampingi. Selain itu, 'Kurangnya pengalaman teknologi orang tua siswa', dan 'Kurangnya peralatan yang memadai pada orang tua siswa dipandang sebagai tantangan lain ketika menggunakan TIK dalam proses pengajaran.

Digitalisasi dalam proses belajar mengajar hendaknya diiringi dengan digitalisasi dalam proses asesmen. Ini berarti bahwa guru juga perlu menerapkan digital assessment sebagai pentuk penilaian terhadap performa belajar siswa. Sayangnya, mayoritas guru di sekolah masih menggunakan sistem paper-based ketika memberikan tes baik tes formatif maupun tes sumatif. Hal ini dapat mengurangi keefektifan penilaian. Pemberian tugas secara konvensional melalui kertas, kemudian diperiksa dan diberikan kembali kepada siswa cenderung tidak efektif karena kertas tersebut bisa rusak, robek, hilang atau bahkan menjadi sampah<sup>208</sup>. Bahkan pada praktik pembelajaran online

---

<sup>208</sup> Muzdaliifah, I., Dian Rianita, & Elvira Asril. (2021). Sosialisasi Penerapan Google Forms Sebagai Alat Penilaian Pembelajaran di SDN117 Pekanbaru.

pun guru masih lebih banyak mengandalkan penilaian berbasis kertas meskipun sudah melibatkan platform seperti Whatsapp dan Telegram maupun menggunakan Learning Management System seperti Google Classroom sebagai sarana mengirim tugas. Tes tersebut biasanya diambil dari buku teks dengan cara dipotret atau siswa diberi instruksi untuk membuka halaman tertentu di rumah. Tugas tersebut akan dikumpulkan kembali setelah jangka waktu tertentu melalui platform yang sama untuk kemudian diperiksa satu persatu oleh guru.

Bentuk digital assessment berupa tes online ini dapat dikembangkan melalui aplikasiaplikasi yang sudah tersedia di Internet dan dapat digunakan secara gratis. Ada beberapa aplikasi berbasis web yang dapat diakses secara gratis dan menawarkan fitur pembuatan tes online dengan beragam bentuk tes, mulai dari pilihan ganda, true false, maupun filling the blank. Keunggulan ketiga jenis aplikasi ini, selain dari ragam fitur bermanfaat yang dimilikinya, adalah bahwa ketiganya mengandung unsur gamification yang mudah dilaksanakan dan membuat aktifitas siswa menjadi menyenangkan (Tenau, Anissa, & Widyaningrum: 2019; Ismail & Mohammad, 2017). Menurut Heinzen (2014), pada dasarnya siswa senang mendapatkan tes, hanya saja cara dan bentuk tes yang salah dapat memengaruhi performance siswa sehingga gamification pada asesmen dapat menjadi alternatif tes yang menyenangkan.

### **C. Pendekatan Dalam Penilaian Digital**

Pendekatan tradisional untuk mengembangkan kemampuan digital dalam pendidikan guru memiliki berfokus pada mempromosikan 'literasi digital' siswa (Borthwick dan Hansen 2017). Istilah ini pertama kali muncul sekitar tahun 1997, ketika Paul Gilster memperkenalkannya dalam bukunya sebagai seperangkat keterampilan untuk mengakses internet, menemukan, mengelola dan mengedit informasi digital, bergabung dalam komunikasi, dan terlibat dengan informasi online dan jaringan komunikasi. Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengevaluasi sumber

daya, alat, dan layanan digital dengan benar, dan menerapkannya pada proses pembelajaran seumur hidup (1997, hlm. 220).

Sejak saat itu konsep tersebut semakin diperebutkan sebagai teknologi baru dan aplikasi baru untuk teknologi telah muncul, banyak di antaranya telah dihasilkan dengan semakin meluasnya akses ke internet, dan proliferasi pribadi, perangkat digital bergerak. Istilah-istilah seperti 'literasi informasi' (Zurkowski 1974), 'literasi komputer' (Tsai 2002), 'literasi internet' (Harrison 2017), 'literasi media' (Christ dan Potter 1998) dan baru-baru ini, 'literasi multi-modal' (Heydon 2007) semuanya telah dikaitkan dengan penggunaan sumber daya digital yang efektif dalam pengajaran dan pembelajaran, dan telah dipromosikan sebagai komponen pandangan inklusif literasi digital (Gruszczynska dan Pontney 2013). Seperti yang diidentifikasi oleh Helsper (2008), mencapai definisi tunggal dari digital literasi itu menantang, karena teknologi, budaya, dan sosial yang terus berkembang.

Dalam istilah pendidikan guru, secara umum berarti menghasilkan siswa yang melek digital memprioritaskan keterampilan teknis dalam menggunakan alat dan sistem digital yang dianggap sesuai dengan latar pendidikan, dan mengidentifikasi bagaimana ini dapat digunakan dalam unit-unit tertentu pembelajaran (Admiraal et al. 2016). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa dengan melakukan ini, “melengkapi calon guru dengan serangkaian kompetensi dasar yang dapat mereka transfer ke kelas masa depan mereka. praktik” (Admiraal et al. 2016, hlm. 106). Namun, pendekatan ini telah dikritik karena fokus keterampilan mereka yang sempit, kurangnya keaslian, kegagalan untuk memperhitungkan konteks sosiokultural yang berbeda untuk penggunaan teknologi, dan desain mereka yang tidak efektif dan reduktif (Gruszczynska et al. 2013; Lim dkk. 2011; Lund dkk. 2014; Ottestad et al. 2014). Lainnya telah mengidentifikasi keterbatasan dalam pendekatan mereka yang terlalu teknis yang mengabaikan pertimbangan yang lebih luas, termasuk etika, kewarganegaraan digital, kesehatan, kesejahteraan, keselamatan, dan elemen sosial/kolaboratif (Foulger et al. 2017; Hinrichsen dan Coombs 2013). Studi yang lebih baru telah meminta rekonseptualisasi hasil program pendidikan guru, menyarankan penekanan literasi digital yang berfokus pada keterampilan saat ini ditinggalkan, demi

digital yang lebih luas model kompetensi yang mengakui semakin beragamnya pengetahuan, kemampuan dan disposisi yang dibutuhkan oleh guru masa depan.

istilah mengembangkan "pola pikir" (hal. 474) terhadap inovasi teknologi, dalam upaya untuk lebih memahami dan menilai secara kritis peran dan pengaruh mereka dalam pembentukan praktik baru. Ini merupakan tantangan yang cukup besar bagi pendidik guru, yang tidak hanya perlu lebih mendukung siswa mereka untuk lebih efektif memanfaatkan sumber daya digital di sekolah mereka kelas masa depan, tetapi juga harus membantu mereka memahami dan mengembangkan kepedulian yang lebih luas pertimbangan seputar penggunaan teknologi, dan dampaknya. Selain itu, gagasan kompetensi menyiratkan kebutuhan untuk revisi konstan, mencerminkan perubahan sistem teknologi dan menggunakan itu, "memperhitungkan sifat teknologi yang berkembang" (Janssen et al. 2013, hal. 474). Hal ini menuntut pendidik guru untuk terus-menerus merefleksikan kemampuan dan kebutuhan saat ini dan jika perlu mengakses pembelajaran profesional, menanggapi lingkungan dan peluang pendidikan yang berubah dengan cepat yang diberikan oleh inovasi teknologi baru.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, karena itu maka pendidikan adalah tuntutan akan terwujudnya kompetensi pada peserta didik. Oleh karena itu didalam proses pendidikan diperlukan upaya-upaya penilaian yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh suatu pembelajaran itu dapat mencapai keberhasilan. Jika melihat begitu pesatnya perkembangan teknologi saat ini, maka pembelajaran juga harus beradaptasi mengingat kemajuan teknologi digital saat ini adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari.

Guru sebagai pemegang kendali proses pendidikan harus mampu beradaptasi dan mengadaptasikan proses pembelajaran meskipun kita semua tau bahwa kendala yang akan dihadapi bukanlah sederhana. Model penilaian yang diterapkan dalam kurikulum tahun 2013 yang kemudian dikenal dengan penilaian otentik sangat relevan dengan kemajuan teknologi digital saat ini. Tuntutan dalam dunia pendidikan berarti bagaimana strategi guru dan sekolah dalam pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran di sekolah, baik dalam pelaksanaan proses pembelajaran sampai kepada bentuk evaluasi dan penilaian siswa. Saat ini telah banyak aplikasi



pembelajaran yang berbasis digital yang dapat dimanfaatkan oleh guru. Khusus untuk aplikasi yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran

Beradaptasi dengan teknologi digital perlu dilakukan dalam proses pengembangan instrument penilaian untuk dapat melakukan penilaian yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan karena dapat membuktikan dengan data yang riil yang didapatkan melalui penilaian dalam bentuk website. Penilaian berbasis web merupakan metode penilaian yang dilakukan secara online, metode ini dirancang secara praktis untuk mempermudah penilaian baik oleh guru, siswa, lemagab sekolah, orang tua, dan pemerintah.

Jika penilaian dilakukan secara akurat (objektif) penilaian berbasis website memberikan hasil yang objektif sesuai dengan kriteria yang diinginkan guru dan siswa. Penilaian berbasis website salah satu upaya dalam memberikan motivasi belajar pada siswa, penilaian secara online secara tidak langsung dapat memotivasi belajar seorang siswa karena hasil dari penilaian online objektif dan mendorong siswa untuk belajar lebih mendalam siswa akan lebih tertantang dalam belajar lebih mendalam sebab penilaian online menjadi motivasi tersendiri dan memberikan warna lain dalam proses pembelajaran siswa. Dari sisi guru jika melakukan penilaian berbasis website juga dapat mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses belajar berlangsung, untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi, guru memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat melakukan pengayayaan dan remedial, untuk umpan balik guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan, untuk memberikan alternatif penilaian kepada guru, serta guru dapat memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.

Pengembangan instrumen penilaian berbasis website diawali dengan assessment/analysis untuk mengetahui keadaan pembelajaran di sekolah dan hal yang dibutuhkan pada proses pengembangan instrumen penilaian berbasis website antara lain materi, teknologi (hardware & software), analisis task yang dibutuhkan untuk mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan assessment/analysis yang telah dikumpulkan, proses

design dilakukan. Pada tahap ini peneliti mendesain komponen-komponen yang akan terdapat dalam instrumen penilaian berbasis website. Terdapat enam menu utama dalam instrumen penilaian berbasis website, yaitu: 1) Beranda, merupakan halaman utama atau halaman awal; 2) Pendahuluan; 3) Materi (indikator penilaian) ; 4) Unduh link untuk mengunduh/men-download; 5) Forum, berisi fasilitas forum diskusi yang ditujukan agar pengguna dapat berkomunikasi satu sama lain; 6) Hubungi Kami, berisi informasi pengembang dan form untuk mengirim pesan pada pengembang apabila membutuhkan bantuan. Berdasarkan desain tersebut kemudian dilakukan pengembangan (development) menjadi sebuah storyboard berupa layout kasar dari instrumen penilaian berbasis website untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk website/situs yang nyata. Tahap selanjutnya adalah implementation yaitu menggugah instrumen penilaian berbasis website secara online agar dapat digunakan langsung oleh pengguna. Peneliti mengunggah instrumen penilaian berbasis website secara online dengan alamat <http://103.248.216.245/penilaian>. Tahapan terakhir dari proses pengembangan media pembelajaran ini adalah tahap evaluation. Proses ini digunakan untuk mengukur kelayakan suatu instrumen penilaian berbasis website, instrumen penilaian berbasis website yang dikembangkan dinilai oleh beberapa ahli kemudian dilakukan revisi hingga menghasilkan instrumen penilaian berbasis website yang siap di uji cobakan pada pengguna untuk mengetahui kelayakan instrumen penilaian berbasis website

Pengembangan instrumen penilaian berbasis website diawali dengan assessment/analysis untuk mengetahui keadaan pembelajaran di sekolah dan hal yang dibutuhkan pada proses pengembangan instrumen penilaian berbasis website antara lain materi, teknologi (hardware & software), analisis task yang dibutuhkan untuk mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan assessment/analysis yang telah dikumpulkan, proses design dilakukan. Pada tahap ini peneliti mendesain komponen-komponen yang akan terdapat dalam instrumen penilaian berbasis website. Terdapat enam menu utama dalam instrumen penilaian berbasis website, yaitu :

- 1) Beranda, merupakan halaman utama atau halaman awal
- 2) Pendahuluan
- 3) Materi (indikator penilaian)

- 4) Unduh link untuk mengunduh/men-download
- 5) Forum, berisi fasilitas forum diskusi yang ditujukan agar pengguna dapat berkomunikasi satu sama lain
- 6) Hubungi Kami, berisi informasi pengembang dan form untuk mengirim pesan pada pengembang apabila membutuhkan bantuan.

Berdasarkan desain tersebut kemudian dilakukan pengembangan (development) menjadi sebuah storyboard berupa layout kasar dari instrumen penilaian berbasis website untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk website/situs yang nyata. Tahap selanjutnya adalah implementation yaitu menggugah instrumen penilaian berbasis website secara online agar dapat digunakan langsung oleh pengguna. Peneliti mengunggah instrumen penilaian berbasis website secara online dengan alamat <http://103.248.216.245/penilaian>. Tahapan terakhir dari proses pengembangan media pembelajaran ini adalah tahap evaluation. Proses ini digunakan untuk mengukur kelayakan suatu instrumen penilaian berbasis website, instrumen penilaian berbasis website yang dikembangkan dinilai oleh beberapa ahli kemudian dilakukan revisi hingga menghasilkan instrumen penilaian berbasis website yang siap di uji cobakan pada pengguna untuk mengetahui kelayakan instrumen penilaian berbasis website.

Asesmen online bukan hanya berperan besar dalam pembelajaran jarak jauh, namun juga sangat bermanfaat untuk pembelajaran secara langsung nantinya. Beberapa manfaat diantaranya seperti mereduksi penggunaan kertas (paperless), mengoptimalkan waktu dalam pemeriksaan hasil ujian, dan yang paling penting adalah melaksanakan ujian lebih objektif dan efektif. Salah satu hasil penelitian oleh Fansuri Setiawan menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan Google Form dalam pembelajaran daring bernilai positif terhadap penggunaan Google Form dalam pembelajaran daring dengan perolehan rata-rata persentase sebesar 72.66% kategori baik. Google Form mempermudah siswa dalam mengerjakan tugas, terampil menggunakan sarana teknologi dan informasi serta bisa dengan cepat mengetahui hasil belajarnya. Google Form merupakan salah satu komponen layanan Google Docs. Aplikasi Google Formsangat sesuai untuk mahasiswa, guru, dosen, pegawai kantor dan professional yang sering membuat quiz, form dan survey online. Fitur Google Form dapat dibagi kepada orang lain secara terbuka atau khusus kepada pemilik

akun Google dengan pilihan aksesibilitas, seperti: read only (hanya dapat membaca) atau editable (dapat mengedit dokumen) <sup>209</sup>.

Penelitian menunjukkan bahwa teknologi lebih cenderung memiliki efek positif ketika anak-anak menggunakannya bersama orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman<sup>210</sup>

Salah satu kinerja yang bisa terukur pada kegiatan pembelajaran adalah presentasi. Kegiatan presentasi terbukti dapat meningkatkan sikap ilmiah peserta didik dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif (Rauschenbach dkk, 2018). Presentasi adalah sebuah kegiatan yang dapat disinergikan dengan berbagai kegiatan lain untuk memperoleh hasil optimal dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan presentasi peserta didik memungkinkan diukur pada pembelajaran berbasis proyek. Proyek yang dimaksud adalah proyek yang menghasilkan sebuah produk dan nantinya dipresentasikan (Suhanda dan Suryanto 2018). Salah satu proyek yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik adalah dengan melakukan pembuatan dan presentasi poster. Telah terbukti bahwa proyek tersebut mampu meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, menciptakan pembelajaran kolaboratif, dan membantu peserta didik melakukan pembelajaran interdisiplin (El-Sakran dan Prescott 2015). Instrumen penilaian yang digunakan perlu disertai dengan rubrik penilaian untuk mendukung otentisitas dari proses penilaian. Selain itu, instrumen penilaian dapat lebih cepat, murah, dan praktis jika dikemas dalam bentuk web.

Aspek keterampilan merupakan salah satu aspek yang penting pada pendidikan abad 21. Peserta didik diharapkan memiliki berbagai keterampilan termasuk soft skills maupun hard skills agar dapat bertahan dalam dunia industri <sup>211</sup>. Penilaian kinerja telah banyak

---

<sup>209</sup> Mulatsih, B. (2020). APPLICATION OF GOOGLE CLASSROOM, GOOGLE FORM AND QUIZZZ IN CHEMICAL LEARNING DURING THE COVID19 PANDEMIC. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 16 -. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.1> 29

<sup>210</sup> McCarrick, K., and X. Li. 2007. "Buried Treasure: The Impact of Computer Use on Young Children's Social, Cognitive, Language Development and Motivation." *AACE Journal* 15 (1):73.

<sup>211</sup> Patacsil, F., dan Tablatin C. 2017. Exploring the Importance of Soft and Hard Skills as Perceived by IT Internship Students and Industry: A Gap Analysis. *Journal of Technology and Science Education*. 7(3): 347–68.

dikembangkan untuk mengukur berbagai keterampilan peserta didik. Kegiatan yang dilakukan pada penilaian kinerja dapat membantu guru dalam menentukan tingkat keterampilan peserta didik (Susilaningih dkk, 2018). Instrumen penilaian kinerja juga telah terbukti efektif untuk mengetahui keterampilan aktivitas peserta didik<sup>212</sup>. Menurut Permendikbud nomor 36 tahun 2018, peserta didik harus mendapat pengembangan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang. Aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dielaborasi dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Formulasi ini mengembangkan kemampuan peserta didik secara integral, bukan hanya sebatas pengetahuan saja<sup>213</sup>.

#### **D. Penilaian Digital Berbasis Media Nearpod**

Multimedia ialah penggunaan berbagai jenis media secara bersamaan untuk menyajikan informasi. Alat yang digunakan ketika menggunakan multimedia ini tidak harus canggih. Pengertian tersebut senada dengan pendapat Helzafa, yang menyatakan bahwa penggunaan multimedia dipakai untuk menjelaskan penggunaan bermacam-macam media secara terpadu untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran. Keunikan yang dimiliki oleh setiap media dapat saling menguatkan untuk memperbanyak pengalaman dalam kegiatan pembelajaran. Duffy Mc. Donald & Mizell mengungkapkan konsep tentang multimedia yaitu perpaduan antara satu jenis media dengan beberapa media sehingga keterpaduan secara keseluruhan bisa terjadi<sup>214</sup>

Era disrupsi adalah perubahan secara menyeluruh sistem yang dianggap primitif dan diganti dengan sistem teknologi digital<sup>215</sup>. Sistem digital menciptakan secara otomatis era disrupsi khususnya

---

<sup>212</sup> Asiah, H.A., Endang S., dan Murbangun N. 2017. Inovasi Model Penilaian Proses pada Pembelajaran Kimia untuk Mengukur Keterampilan Laboratorium dan Aktivitas Siswa. *J. Inovasi Pendidikan Kimia*. 2(2)

<sup>213</sup> Izza, L., Endanh S., dan Harjito. 2014. Analisis Instrumen Performance Assesment dengan Metode Generalizability Coefficient pada Keterampilan Dasar Laboratorium. *Chemistry in Education*. 3(1)

<sup>214</sup> Siti Atinah, "Media Pembelajaran," Surakarta: Yuma Pustaka (2010)

<sup>215</sup> Benyamin, P. I., Sinaga, U. P., & Gracia, F. Y. (2021). 'Penggunaan 'Platform' Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 60–68.

dalam dunia pendidikan. karena itu maka suatu keharusan bagi seorang untuk menguasai sistem digital yang berkembang di era disrupsi, jika guru tidak mampu menguasainya maka ilmu pengetahuan yang ada akan terbelakang. Hal ini yang menjadi tantangan besar bagi seorang guru<sup>216</sup>.

Melihat perkembangan zaman yang serba digital menuntut secara otomatis model pembelajaran yang bisa dilakukan secara luar jaringan dan dalam jaringan atau dikenal dengan sebutan *blended learning*. *Blended Learning* adalah pembelajaran kombinasi yang dikembangkan untuk memungkinkan siswa menggabungkan metode pembelajaran tatap muka, belajar mandiri, dan belajar via online<sup>217</sup>.

Sedangkan menurut Kuntarto dkk (2016) *blended learning* adalah pembelajaran yang mengombinasikan cara penyampaian pembelajaran secara tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer melalui internet dan *mobile learning*. Salah satu media pembelajaran yang berbasis teknologi adalah *nearpod*. *Nearpod* adalah aplikasi berbasis web yang memungkinkan lingkungan belajar interaktif. Dalam hal ini sekolah dapat mendorong pembelajaran aktif dengan kuis materi, kuis, video pembelajaran, dan evaluasi. Guru dan siswa bisa mengakses aplikasi ini dengan mudah<sup>218</sup>.

Ini menunjukkan bahwa teknologi lebih tertanam dalam praktik tahun-tahun awal daripada yang disarankan oleh beberapa literatur baru-baru ini, dan praktik telah melampaui rentang aktivitas terbatas yang mungkin diharapkan beberapa orang (Plowman dan Stephen 2013; Blackwell, Lauricella, dan Wartella 2014; Kerckaert, Vanderlinde, dan van Braak 2015). Semua praktisi dalam penelitian ini dapat mendiskusikan untuk apa mereka akan menggunakan teknologi, dan teknologi tambahan apa yang mereka inginkan. Mereka

---

<sup>216</sup> Benget, R. (2019). Pembentukan Spritualitas Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0. 132–144.

<sup>217</sup> Adi, S., & Fathoni, A. F. (2020). *Blended learning analysis for sports schools in Indonesia*. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(12), 149–164. <https://doi.org/10.3991/IJIM.V14I12.15595>

<sup>218</sup> Sarginson dan McPherson. (2021). *Nearpod: An Innovative Teaching Strategi to Engage Students ini Pathophysiology/Pharmacology*. *Journal of Nursing Education*, 60.

mengindikasikan bahwa mereka menginginkan perangkat ramah anak yang dapat digunakan secara mandiri dan mendukung minat siswa mereka. Mereka semua menggunakan teknologi untuk mendukung filosofi pengajaran dan pembelajaran mereka. Teknologi digunakan di seluruh kurikulum dan untuk membantu anak-anak mengembangkan disposisi belajar yang positif. Semua pengaturan menjelaskan bagaimana orang dewasa bekerja dengan anak-anak untuk menggunakan teknologi guna mendukung pembelajaran mereka. Hal ini kontras dengan temuan yang menunjukkan bahwa pengaturan memprioritaskan pengembangan keterampilan operasional dan terbuka, kegiatan eksplorasi jarang diamati<sup>219</sup>

Media pembelajaran berbasis teknologi digital sangat cocok diaplikasikan untuk mendukung pembelajaran siswa di zaman sekarang. Media yang bagus akan memudahkan siswa tertarik mengikuti pembelajaran, dan mempermudah siswa dalam memahaminya. Urgensi media pembelajaran berbasis teknologi untuk mempermudah dimengerti, lebih menarik dalam proses pemberian materi, serta memperoleh hasil yang lebih maksimal<sup>220</sup>. Penerapan blended learning dalam menciptakan media pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi membuat pembelajaran lebih mudah tidak tergantung dengan ruang dan waktu, memperluas materi, menghidupkan dan terbuka dalam proses pembelajaran, serta mendukung siswa untuk belajar secara mandiri<sup>221</sup>

Pemilihan media pembelajaran berbasis teknologi dalam pembelajaran campuran (blended learning) yang saat ini paling banyak digunakan salah satunya adalah aplikasi nearpod karena melihat pertimbangan keterjangkauan, efektivitas, dan reliabilitas<sup>222</sup>.

---

<sup>219</sup> Plowman, L. 2016. "Learning technology at home and preschool." *The Wiley Handbook of Learning Technology*:96-112.

<sup>220</sup> Daryanto. (2012). *Media Pembelajaran*. PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

<sup>221</sup> Kusyeni, M. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Blended Learning Berbasis Edmodo Di Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XI Pada Materi Gelombang*. 8.5.2017

<sup>222</sup> Ami, R. A. (2021). *Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Nearpod*. Bahtera Indonesia; Jurnal

Aplikasi nearpod memiliki banyak fitur yang menarik digunakan untuk menunjang pembelajaran yang lebih interaktif serta dapat diakses secara free oleh tenaga pendidik atau siswa dari seluruh penjuru tidak terbatas pada ruang dan waktu. Platform ini dapat diatur untuk pembelajaran sinkron atau asinkron, guru juga diberikan rekapan hasil evaluasi siswa<sup>223</sup>. Selain itu, aplikasi nearpod belum banyak diketahui oleh khalayak umum, lebih khususnya bidang pendidikan<sup>224</sup>. Perbedaan yang ditonjolkan nearpod dari platform lainnya yakni konten dan aktivitas pembelajaran yang sangat beragam dengan format penyampaian yang begitu variatif.

Membuat media nearpod mulai dari login media hingga proses membuat media, halaman media dengan sedemikian rupa beserta cara-caranya, dimana dalam media nearpod didapatkan rangkuman materi, modul pembelajaran, video pembelajaran dan latihan soal siswa. Jadi setelah peneliti membuat media beserta tampilannya kemudian peneliti mengkonsultasikan kepada validator untuk divalidasi dan tentunya media ini dilakukan berbagai revisi sebelum akhirnya diujicobakan pada siswa. Penelitian pengembangan ini divalidasi oleh validator materi dan validator media dengan dua validator. Validasi materi mendapatkan nilai 91,67 % yang dikategorikan sangat valid. Sedangkan validasi media dari kedua validator media mendapatkan nilai 94,73 % dengan kategori sangat valid. Hasil penilaian validasi dengan persentase >75% termasuk kriteria sangat valid.

Aplikasi Nearpod awalnya hanya tersedia di perangkat iOS versi gratis. Pengguna aplikasi Nearpod pada iOS maupun Android tidak perlu menunggu lama untuk mengakses Nearpod versi dasar secara gratis seperti tampilan kolaborasi, presentasi, dan evaluasi dengan tanpa

---

Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(2), 135–148.  
<https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.105>

<sup>223</sup> Dewi, P. (2021). Utilization of Nearpod as an Online Learning Media through Active Learning Strategies for Students. 1–5. <https://doi.org/10.4108/eai.25-11-2020.2306753>

<sup>224</sup> opcit



biaya atau gratis tetapi untuk fitur tambahan dan situs lisensi yang ingin bekerja sama dengan tim Nearpod maka akan dikenai biaya<sup>225</sup>

Nearpod merupakan sebuah aplikasi untuk pembelajaran offline maupun online yang memungkinkan untuk peserta didik dan guru berinteraksi langsung ataupun tidak langsung. Adanya Nearpod ini membantu pendidik menciptakan pembelajaran yang efektif dan interaktif di kelas. Banyak sekali fitur-fitur dari Nearpod yang dapat digunakan oleh pendidik, presentation tools salah satu fiturnya, didalam fitur tersebut pendidik dapat mendesain presentasi sesuai dengan keinginan pendidik sehingga presentasi menjadi lebih interaktif serta siswa terlibat secara langsung dari setiap proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang aktif akan terjadi<sup>226</sup>

Platform ini menyediakan banyak materi untuk pembelajaran, baik yang gratis maupun berbayar dan pendidik juga dapat merancang pembelajarannya sendiri sesuai kebutuhan siswa. Nearpod juga menyediakan berbagai variasi pembelajaran yang interaktif bagi siswa, serta bisa memberi respon langsung dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan<sup>227</sup>.

Terdapat tiga pilihan fitur untuk mengakses aplikasi Nearpod, Pertama, Livelesson, Kedua Livelesson + zoom, dan Ketiga, bisa diakses oleh peserta didik kapanpun dengan cara masuk ke link yang dibagikan oleh pendidik. Dalam Livelesson ini pendidik dan siswa harus masuk secara bersamaan, sedangkan Live Lesson + zooming pendidik dan siswa tetap bisa mengakses secara bersamaan namun bisa ditambah conference zoom sehingga pendidik dan siswa dapat saling berinteraksi dalam forum tersebut.

Nearpod memiliki banyak keunggulan, diantaranya yaitu:

1. Terdapat fitur materi atau konten pembelajaran yang siap digunakan.

---

<sup>225</sup> Victor Rivero, "Getting Cozy with Nearpod," EdTech Digest, last modified 2012, <https://edtechdigest.com/2012/05/10/interview-getting-cozy-with-nearpod/>.

<sup>226</sup> Nearpod, "10 Ways to Use Nearpod in The Classroom," last modified 2015, diakses Agustus 4, 2021, <https://nearpod.com/blog/nearpod-in-the-classroom/>.

<sup>227</sup> Ibid.

2. Pembelajaran dapat dirancang sendiri oleh pendidik sesuai keinginan.
3. Nearpod menyediakan format penyampaian pembelajaran secara variatif.
4. Menciptakan pembelajaran yang komunikatif artinya baik pendidik ataupun peserta didik bisa saling berinteraksi serta merespon materi dan juga bisa mengunggah/mengumpulkan tugas.
5. Terintegrasi dengan berbagai konten lain.
6. Laporan partisipasi siswa dan hasil penilaian yang formatif<sup>228</sup>

Sedangkan kekurangan dari Kekurangan Nearpod yaitu :

1. Tidak tersedianya beberapa fitur versi dasar, misalnya ruang penyimpanan terbatas, pada setiap sesi jumlah peserta didik dibatasi hanya 40 anak, dan tidak bisa terhubung dengan Learning Management System (Canva, Google Classroom, Schoology dan Blackboard).
2. Dibutuhkan koneksi internet yang stabil dalam penggunaan platform Nearpod
3. Dapat terjadi permasalahan pada manajemen waktu di beberapa macam pertanyaan<sup>229</sup>

Ada sejumlah cara di mana teknologi digital menginformasikan permainan. Misalnya OfCom (2017, p. 108) melaporkan bahwa satu dari sepuluh anak berusia tiga hingga empat tahun bermain game online, yang menggambarkan popularitas game. Anak-anak dapat menggunakan benda-benda digital dalam permainannya, seperti menggunakan ponsel untuk terlibat dalam permainan pura-pura

---

<sup>228</sup> Scott M. Warring and Richard Haershorne, "Conducting Authentic Historical Inquiry: Engaging Learners with SOURCES and Emerging Technologies," New York: Teachers College Press, last modified 2020, <https://www.amazon.com/Conducting-Authentic-Historical-InquiryTechnologies/dp/0807764051>

<sup>229</sup> Nicole Servais, "Nearpod: Pros, Cons, and Practical Applications," CALL Newsletter, last modified 2014,

<https://newsmanager.commpartners.com/tesolcallis/textonly/2014-07-08/3.html>

(Plowman, Stevenson, Stephen, & McPake, 2012). Teknologi digital dapat menjadi stimulus untuk permainan imajinatif, seperti permainan fisik berdasarkan karakter dan narasi yang ditemui dalam video game atau dunia maya (Marsh, 2014). Akhirnya, anak-anak menikmati bermain dengan mainan yang diaktifkan secara digital dalam beberapa cara<sup>230</sup>.

Saat ini, anak-anak lahir di era digital. Seperti dilansir Neuman (2015), anak-anak berusia antara 2-4 tahun menggunakan smartphone dan tablet di rumah selama sekitar 80 menit per hari. Selanjutnya, Ofcom. (2017) melaporkan bahwa anak-anak antara 5-7 tahun menonton Youtube selama sekitar 6 jam per minggu. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, hal ini tentu saja alasan utama bagi guru untuk memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih tentang penggunaan Informasi dan Komunikasi Teknologi (TIK) dalam proses pengajaran Günes, Erhan, and Eralp Bahçivan. (2018). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keyakinan dan sikap guru PAUD berdampak positif terhadap penggunaan TIK. Namun, penggunaan TIK di awal pendidikan anak telah menjadi kebutuhan untuk meningkatkan pengalaman anak dalam belajar. Selain itu, peran dari TIK juga akan membantu proses administrasi dan komunikasi<sup>231</sup>.

Anak-anak termotivasi untuk menggunakan smartphone, tetapi guru dan orang tua harus mendampingi dan mengarahkan, selalu membantu mereka menguraikan apa yang tertulis pada layar untuk membuat mengerti dan memahami berbagai jenis aplikasi. Pendekatan yang dipandu oleh orang tua, wali, guru, atau teman sebaya akan membantu anak-anak dalam pembelajaran, bentuk kolaborasi sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bagi Anak usia dini. Akan tetapi yang patut dicermati adalah bahwa Aplikasi adalah alat pedagogis baru, dan karenanya harus tunduk pada norma dan sistem dalam pembelajaran, control dan kehati-hatian guru sebagai arsitek pembelajaran dan didukung oleh orang tua dalam memahami media digital adalah prasyarat mutlak yang harus ada

---

<sup>230</sup> Jackie Marsh and others, 'Play and Creativity in Young Children's Use of Apps', *British Journal of Educational Technology*, 49.5 (2018), 870–82  
<<https://doi.org/10.1111/bjet.12622>>.

<sup>231</sup> Aditya and others.

sebelum perangkat tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran anak usia dini.

Dengan perubahan yang cepat dalam bentuk komunikasi pembelajaran, orang tua dan guru membutuhkan praktik baru sehari-hari dan keputusan untuk mengatasi teknologi yang dengan sangat mudah diakses melalui smartphone yang menawarkan sejumlah aplikasi yang sangat menarik bagi anak-anak. Ada sekitar 80.000 aplikasi dipromosikan sebagai 'pendidikan' Namun, sebagaimana disebutkan Livingstone (2014) para peneliti setuju bahwa sebagian besar aplikasi anak-anak yang diiklankan tidak memiliki nilai pendidikan dan dasar apa pun hasil studi yang relevan.

Belajar di era covid-19 ini juga dilaksanakan secara daring. Banyak aplikasi daring yang dapat digunakan dalam penilaian pendidikan, antara lain kahoot, google form, quizizz, atau penugasan lain melalui google classroom, JB Class, dan quiper school. E-learning merupakan pemanfaatan media pembelajaran menggunakan internet, untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Setiap metode pembelajaran harus mengandung rumusan pengorganisasian bahan pelajaran, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan faktor tujuan belajar, hambatan belajar, karakteristik peserta didik, agar dapat diperoleh efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran (Miarso, 2004).

### **E. Penilaian Digital Berbasis quizizz**

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak hanya sebagai sumber belajar siswa. Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan dalam mengevaluasi pembelajaran siswa kegiatan. Menggunakan teknologi dalam evaluasi dapat membantu pendidik memahami dan mengevaluasi siswa secara berkelanjutan (Davies, 2011). Berbasis teknologi penilaian menawarkan kesempatan unik untuk mengumpulkan data tentang kognitif peserta didik perkembangan. Penilaian dapat memberikan umpan balik kepada siswa dan guru untuk meningkatkan pembelajaran (Molnár & Csapó, 2019). Teknologi dapat mempermudah guru untuk mengukur penguasaan individu

peserta didik keterampilan abad ke-21 (Xu et al.,2017). Evaluasi dengan menggunakan teknologi seperti quizizz dapat meningkatkan motivasi dan siswa lebih berhati-hati dalam mengerjakan soal (Göksün & Gürsoy, 2019). Fitriyani, Hertanti, dan Nurlaela (2017) Penyajian soal menggunakan metode interaktif pertanyaan dapat membuat pertanyaan lebih bervariasi sehingga kebosanan pada siswa dapat terjadi dikurangi atau bahkan dihilangkan. Siswa lebih tertarik pada pertanyaan interaktif daripada pertanyaan konvensional atau tes berbasis kertas. Penggunaan kuis dalam kelas sebagai alat evaluasi belajar siswa dapat meningkatkan interaktivitas siswa dan juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengevaluasi pembelajaran hasil (Chaiyo & Nokham, 2017).

Pertanyaan interaktif berbasis Quizizz diuji kelayakannya menggunakan lembar validasi yang dinilai oleh ahli isi, media, dan Bahasa (Sholekhah et al., 2018). Ada beberapa aspek penilaian dari uji kelayakan produk divalidasi oleh beberapa ahli. Aspek materi yang divalidasi terdiri dari kualitas isi, konstruk, penyajian, dan kesesuaian indikator. Pakar media menilai kelayakan pertanyaan interaktif yang terdapat dalam software quizizz. Media yang tervalidasi aspek terdiri dari penyajian, desain, desain konten, dan kemudahan penggunaan. Ahli bahasa menilai kelayakan instrumen pertanyaan dari segi keterusterangan, komunikatif, kesesuaian, dan akurasi sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, ada beberapa aplikasi yang dikembangkan di bidang pendidikan. Sementara banyak dari mereka dirancang untuk menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang tersedia untuk umum seperti di platform penjawab komunitas, atau dari basis pengetahuan yang telah ditentukan sebelumnya, tidak ada kemungkinan untuk menyesuaikan informasi yang akan ditanyakan. Selain itu, tidak ada aplikasi yang mampu menghasilkan kuis penilaian mandiri berdasarkan dokumen yang diberikan.

Beberapa penelitian telah menyampaikan keefektifan Quizizz dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa di kelas. Quizizz adalah aplikasi pendidikan yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam aktivitas kelas multipemain yang menyenangkan. Setelah melakukan latihan di kelas menggunakan Quizizz, siswa melaporkan bahwa

aplikasi ini memberikan dampak positif pada pengalaman belajar mereka. Bagian kelas di mana Quizizz diterapkan lebih sering melaporkan skor yang lebih tinggi pada kepuasan menggunakan aplikasi ini dan skor yang lebih tinggi pada evaluasi pengajaran.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, dimana didalamnya terdapat poin pemanfaatan teknologi pembelajaran. Hal ini mutlak terutama pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Jika seorang dosen/pendidik yang tidak bisa menguasai teknologi pembelajaran maka akan tertinggal khususnya dalam perkembangan dunia Pendidikan (Amanda, 2021). Quizizz adalah salah satu inovasi media atau aplikasi yang bisa digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring dan juga dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara daring. Quizizz bisa diakses melalui web, jadi bisa diakses melalui perangkat komputer maupun handphone, dimana sangat memudahkan untuk diakses oleh para pelajar ataupun mahasiswa. Tampilan aplikasinya sangat menarik dan pelaksanaannya berbasis game, dilengkapi avatar, tema dan music yang bisa menghibur dan membuat proses belajar ataupun evaluasi menjadi lebih menyenangkan.

Quizizz juga memiliki tampilan papan peringkat (leaderboard) yang bisa memicu semangat persaingan sehat diantara para pelajar/mahasiswa dalam pelaksanaan evaluasi, karena tampilan ini bisa dilihat oleh seluruh peserta yang mengikuti kegiatan evaluasi. Poin terakhir ini bisa sangat memotivasi para pelajar/mahasiswa untuk belajar agar mendapatkan nilai yang baik agar namanya bisa berada di bagian atas papan peringkat. Jenis-jenis soal yang ada dalam Quizizz juga sangat beragam, mulai dari pilihan ganda sampai dengan esai. Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan implementasi aplikasi Quizizz sebagai media evaluasi dan juga untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran daring mata kuliah Akuntansi Sektor Publik Kelas C4 Universitas Sam Ratulangi Manado. Implementasi aplikasi Quizizz ini diharapkan bisa memberikan suasana yang menyenangkan dan terutama memberi semangat pada mahasiswa dalam proses belajar mengajar online juga memudahkan

pengajar untuk melaksanakan kegiatan asesmen hasil belajar siswa sedangkan mahasiswa senang dalam pelaksanaan asesmennya.

Quizizz adalah aplikasi online yang berbasis web yang berguna untuk membuat tes/kuis bersifat game yang dapat digunakan dalam pembelajaran (Admin, 2020). Quizizz bisa digunakan untuk melakukan penyampaian materi melalui slide persentase interaktif dan bisa juga untuk memberikan kuis atau asesmen atau gabungan dari keduanya. Laporan dari hasil dari pelaksanaan kuis bisa langsung terekam dan diakses oleh mahasiswa dan dosen, bahkan orang tua pelajar / mahasiswa. Kuis bisa dilaksanakan secara langsung atau live di dalam kelas, ataupun juga bisa dijadikan tugas rumah. Bahkan Quizizz dalam pelaksanaannya bisa diintegrasikan dengan media belajar lainnya seperti google classroom. Quizizz merupakan media pembelajaran berbasis web yang dapat dimanfaatkan untuk menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan. Melalui Quizizz, klien dapat membuat atau memanfaatkan layout pertanyaan yang telah diberikan sebagai bahan penilaian. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan oleh siswa TK hingga sarjana. Aplikasi ini membuat belajar lebih menyenangkan karena dapat menambahkan gambar untuk setiap mata pelajaran atau menggunakan gambar atau gambar lucu untuk setiap pertanyaan (Murniaseh, 2021).

Zhao (2019: 97), quizizz adalah aplikasi pendidikan berbasis permainan, yang membawa kegiatan multipermain di ruang kelas dan membuat latihan di kelas menjadi interaktif dan menyenangkan. Sedangkan menurut Bury (2017: 57) quizizz adalah permainan berbasis sistem respon yang dimainkan dikelas secara real time, dalam quizizz urutan pertanyaan dapat diacak untuk setiap siswa, dengan quizizz juga dapat memberikan pekerjaan rumah untuk memberikan latihan kepada siswa.

Merancang dan memulai kuis (permainan) Kuis dapat dirancang dalam berbagai format seperti benar atau salah, pilihan ganda, dll. Instruktur dapat memilih untuk menyetel kuis sebagai publik atau privat. Jika kuis bersifat publik, kuis tersebut dapat dibagikan dengan yang lain instruktur. Di kelas, instruktur dapat memulai kuis dengan membagikan kode permainan (dihasilkan oleh situs web secara otomatis). siswa, siswa dapat memasukkan kode permainan dan

bergabung dengan permainan dengan mudah di perangkat seluler mereka. Setiap siswa akan melihat avatar unik yang diberikan kepadanya saat bergabung dengan game. Mereka biasanya mulai bersemangat pada saat itu. Instruktur dapat memantau siswa yang bergabung dalam game (dengan nama dan avatar mereka ditampilkan di layar) dan memulai game kapan semua siswa telah bergabung.

Instruktur dapat menyesuaikan permainan dengan beberapa cara, seperti menyalakan (mematikan) musik latar; peringkat berdasarkan tingkat koreksi saja atau tingkat koreksi dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan kuis; peringkat menunjukkan semua siswa atau hanya lima siswa teratas; mengacak pertanyaan atau tidak, dll. Selain digunakan untuk latihan di dalam kelas, instruktur juga dapat mengaturnya kuis sebagai pekerjaan rumah sehingga siswa dapat mengerjakan soal di perangkat seluler mereka setelah kelas selesai. Melakukan kuis (permainan): Setelah menjawab setiap pertanyaan, ada umpan balik langsung dalam bentuk meme yang ditampilkan layar. Gambar lucu muncul dengan kalimat seperti "kerja bagus" jika jawabannya benar atau "coba lagi" jika jawabannya salah. Siswa terhibur dengan meme tersebut dan merasa rileks serta termotivasi untuk menjawab pertanyaan berikutnya. Salah satu dari Karakteristik khusus tentang Quizizz adalah papan peringkat, yang menunjukkan peringkat langsung siswa berdasarkan mereka pertunjukan. Siswa dapat melihat peringkat langsung mereka selama kuis.

Menyelesaikan kuis (permainan): instruktur dapat mengakhiri permainan ketika semua siswa menyelesaikan kuis. Siswa dapat meninjau semua pertanyaan (dengan jawaban dan solusi mereka sendiri) dan mengajukan pertanyaan. Instruktur dapat dengan mudah menyorot pertanyaan penting berdasarkan tingkat koreksi dan membantu siswa mencari tahu di mana mereka perlu meningkatkan. Kuis laporan tersedia di situs web dan dapat diunduh sebagai file Excel. Quizizz juga dapat diintegrasikan dengan Google Kelas. Integrasi ini memfasilitasi pelacakan tugas dan meningkatkan keamanan siswa karena diautentikasi menggunakan akun Google sekolah mereka <sup>232</sup>.

---

<sup>232</sup> Medvedovska D., Skarlupina Y., & Turchyna, T. (2016). Integrating online educational applications in the classroom. *European Humanities Studies: State and Society*, 4, 145-156.



# BAB 7

## PENUTUP

Setiap anak yang terlahir adalah ciptaan Allah yang terbaik (At-Tiin : 4) dan aku tiupkan ruhku kedalam jasadnya (Al Hijr : 29), maka seluruh potensi kebaikan dan kecerdasan telah dianugerahkan tuhan kepadanya, Ketika ada suatu ketelambatan dalam perkembangannya maka dapat dipastikan karena ada penyebab yang menyumbat perkembangannya, assesmen berfungsi ununtuk dapat menguraikan sumbatan-sumbatan pertumbuhan anak sekaligus menjadi kompas pemandu arah dari titik mana berawal hingga pada titik mana suatu proses pembelajaran dituju.

Usia dini merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya. Ada yang memandang anak usia dini sebagai makhluk yang sudah dibentuk oleh genitas orang tua, ada yang memandang bahwa mereka dibentuk oleh lingkungannya, miniatur orang dewasa, bahkan ada yang memandangnya sebagai individu yang berbeda total dengan orang dewasa. Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal ini yang membedakan anak dengan orang dewasa, anak bukan miniatur orang dewasa sebab anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya.

Penilaian adalah peristiwa penting bagi keluarga dan anak-anak mereka; hasil penilaian digunakan untuk memasukkan anak-anak dalam intervensi khusus yang dapat mengubah takdir perkembangan mereka. Pada dasarnya Perkembangan bayi dan masa kanak-kanak terdiri dari tonggak fisik, kognitif, sosial-emosional, linguistik, dan perilaku. Perbedaan faktor budaya, lingkungan, dan genetik mempengaruhi perkembangan(Wassie et al., 2021). Tingkah laku adaptif dan skala emosional social anak yang dilaporkan orang tua (Bayley N, 2006). Secara umum diketahui bahwa perkembangan anak melibatkan perubahan biologis, psikologis dan emosional yang terjadi

pada manusia antara kelahiran dan masa remaja. Ia menjelaskan bahwa masa kanak-kanak dibagi menjadi 3 tahap kehidupan yang meliputi anak usia dini, anak tengah, anak akhir (praremaja) Usia 0 - 6 tahun biasanya dikenal sebagai tahap anak usia dini. Selama periode ini, perkembangan seorang anak sangat signifikan. Hal ini dianggap sebagai tonggak kehidupan seorang anak dimana pada masa ini biasanya seorang anak mulai mengenal kata, belajar merangkak, dan belajar berjalan.

Dalam konteks psikologi perkembangan disebutkan bahwa setiap anak didik memiliki karakteristik dan tahapan perkembangan normative yang relative sama sesuai dengan usia kalender atau (*chronological age*) setandar normative inilah yang akan menjadi acuan didalam Menyusun standar kompetensi perkembangan sesuai dengan usia anak. Meskipun secara normative perkembangan anak relative sama akan tetapi dalam proses pencapaiannya setiap anak memiliki karakteristik masing-masing. Karena itu banyak aspek psikologis yang harus diketahui, difahami dan dipetakan oleh pendidik melalui proses assesmen.

Pada prinsipnya antara evaluasi dengan Assesmen memiliki kemiripan namun dalam pelaksanaanya keduanya berbeda. Evaluasi biasanya dilakukan diakhir proses sedangkan assesmen dilakukan sebelum proses berlangsung, dari sisi instrumennya juga berbeda evaluasi biasanya berdasarkan materi yang diberikan sedangkan assesmen lebih pada masalah atau kemampuan anak. Assesmen menurut Basuki (2020) adalah proses untuk mendapatkan informasi yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mengenai peserta didik yang berkaitan dengan program pembelajaran, kurikulum serta kebijakan sekolah.

Suwandi (2010) mengemukakan bahwa Assesmen adalah proses untuk mengetahui apakah antara proses dan hasil suatu program kegiatan tersebut telah sesuai dengan tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan atau tidak(Suwandi, 2011). Sedangkan evaluasi merupakan upaya penilaian terhadap keseluruhan program mulai dari perencanaan, substansi, materi, kurikulum, serta pelaksanaanya termasuk peningkatan kualitas guru, manajemen pendidikan dan lain sebagainya. Suharsimi Arikunto (2013) membedakan antara penilaian dan evaluasi, menurutnya penilaian merupakan penafsiran terhadap hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar, jadi penilaian berasal dari proses pengukuran yang sistematis untuk

menentukan angka pada obyek atau gejala, penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, sedangkan evaluasi adalah upaya identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, bermanfaat atau tidak, efisien dan efektif atau sebaliknya (Arikunto, 2006).

Sementara itu Learner (1988 : 54) berpendapat bahwa asesmen sebagai suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut (Juel, 1998). Pengamatan spontan terjadi sepanjang waktu. Apakah guru secara aktif terlibat dengan mereka anak-anak hanya selama kegiatan belajar mengajar di sekolah atau juga sampai diluar sekolah. Menurut Piaget, anak-anak membutuhkan waktu bermain dan eksplorasi yang lama tanpa gangguan sehingga mereka dapat menemukan hal-hal untuk diri mereka sendiri. Jika kita benar-benar percaya bahwa anak-anak mampu bersosialisasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang benar maka kita sedang melihat perkembangan anak secara alami.

Menurut Bonnie Campbell Hill & Cynthia Ruptic (1994) bahwa asesmen merupakan proses mengumpulkan informasi tentang siswa dan kelas untuk maksud-maksud pengambilan keputusan instruksional. Konsep Assesmen juga sering dihubungkan dengan analisis kebutuhan atau yang sering disebut sebagai *need assessment*. Assesmen kebutuhan anak memberikan gambaran tentang perilaku actual yang ditunjukkan dibandingkan dengan perilaku normative pada usianya. Menurut Walter Dick, L. Carey dan O. Carey (2005) *need assessment* sebagai proses mengumpulkan informasi tentang kondisi kemampuan secara actual (tampak nyata) jika dibandingkan dengan perilaku berdasarkan standar normatif.

Aspek psikologis yang dimaksud adalah meliputi minat atau motivasi belajar, motoric halus/kasar, ketrampilan menyimak, membaca, menulis, berbicara, sikap spiritual, perilaku social, emosi dan lain sebagainya. Aspek-aspek tersebut perlu difahami oleh para pendidik sebelum merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Menurut pandangan Hurlock (2010) untuk dapat mendokumentasikan serta mendeskripsikan perkembangan anak dengan tepat dibutuhkan suasana yang alami dengan kata lain tidak memaksa anak, kumpulan informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan

stimulasi yang lebih kompleks, namun tetap sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak(Arends, 2008)

Asesmen dirancang untuk menemukan apa yang anak ketahui dan pahami, berdasarkan apa yang mereka buat, tulis, gambar, katakan dan lakukan. Profesional anak usia dini menilai kemajuan pembelajaran dan perkembangan anak, apa yang siap dipelajari anak dan bagaimana mereka dapat didukung. Semua anak mendapat manfaat ketika penilaian mencerminkan pendekatan anak seutuhnya, memberikan pandangan holistik tentang pembelajaran dan perkembangan. Profesional anak usia dini menggunakan berbagai alat penilaian, proses dan pendekatan untuk membangun pembelajaran sebelumnya, menghindari duplikasi dan menambah nilai. Profesional anak usia dini memahami bahwa keluarga memainkan peran penting dalam pembelajaran dan perkembangan anak-anak mereka. Penilaian pada anak usia dini bukanlah praktik baru. Profesional anak usia dini menggunakan berbagai alat penilaian untuk mengidentifikasi interaksi, percakapan, ide, dan ekspresi anak-anak untuk lebih memahami kekuatan, kemampuan setiap anak. Dan minat. Pendidik anak usia dini sering menggunakan teknik observasi untuk mencatat pembelajaran anak. Profesional kesehatan terkait, seperti perawat kesehatan ibu dan anak dan profesional intervensi dini, berpengalaman dalam menggunakan alat penilaian klinis untuk memahami kemampuan anak dan kemungkinan perkembangan dan kebutuhan kesehatan, juga dengan maksud untuk merancang program dukungan untuk mempromosikan pembelajaran anak tersebut dan pengembangan.

Kualitas pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting bagi perkembangan awal anak dan pembelajaran, yang berkontribusi pada kesiapan sekolah dan kesejahteraan seumur hidup mereka. Orang tua, praktisi pendidikan, peneliti, dan pembuat kebijakan di seluruh dunia telah memberikan perhatian yang signifikan terhadap penilaiannya. Kang dan Liu (2011) mengklaim bahwa standar penilaian harus fokus pada kualitas standar menjamin keselamatan anak-anak dan memenuhi kebutuhan orang tua dan anak-anak. Apakah perkembangan anak dapat didukung adalah hal yang paling penting untuk diperhitungkan dalam menyusun standar penilaian. Namun, tidak ada seperangkat standar penilaian yang terpadu tersedia.

Keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari orang tua, anak dan saudara kandung. Individu dalam sistem ini saling mempengaruhi dan

mempengaruhi satu sama lain. Terutama pada periode anak usia dini, ketika dasar-dasar psikologis, perkembangan sosial dan kepribadian diletakkan, pentingnya komunikasi dan interaksi dan bahwa anggota keluarga dibesarkan dengan menampilkan pola perilaku positif semakin meningkat. Setiap kegiatan pembelajaran, memiliki tujuan yang harus dicapai. Untuk mengukur tercapainya tujuan dalam kegiatan pembelajaran, maka diperlukan informasi terkait proses dan hasil dalam kegiatan belajar, informasi dapat berupa data asesmen. Perspektif dan keadaan orang tua dan guru bisa saja berbeda dalam memberikan basis informasi yang luas lintas konteks dan waktu.

Karena itu kolaborasi sangat penting terutama antara orang tua dan guru, akan tetapi kolaborasi lebih mungkin terjadi ketika ada insentif dan keadaan mendukungnya. Pendidik, orang tua, dan berbagai pihak yang terlibat didalam pembelajaran untuk mendengarkan satu sama lain, berbagi informasi, dan mencapai keputusan yang benar-benar kolaboratif mengenai diagnostic. Asesmen dapat dilakukan untuk berbagai tujuan. Hal terpenting yang harus ditekankan adalah bahwa penilaian harus mencerminkan pengalaman hidup nyata yang bermakna dan menjadi dilakukan sebagai bagian dari kelas regular kegiatan. Pendidik dapat mengidentifikasi secara spesifik perilaku yang terjadi selama rutinitas dan berencana untuk mengamati masing-masing anak selama kegiatan tersebut.

Buku Referensi ini diharapkan bisa memberikan panduan bagi mahasiswa program studi Pendidikan PAUD, orang tua murid dan para pendidik di taman kanak-kanak maupun PAUD dalam melakukan pembelajaran dan sekaligus evaluasi pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Nearpod, "10 Ways to Use Nearpod in The Classroom," last modified 2015, diakses Agustus 4, 2021, <https://nearpod.com/blog/nearpod-in-the-classroom>.
2. Adi, S., & Fathoni, A. F. (2020). *Blended learning analysis for sports schools in Indonesia*. International Journal of Interactive Mobile Technologies, 14(12), 149–164. <https://doi.org/10.3991/IJIM.V14I12.15595>
3. Agus Halimi. 2001. *Mendidik Anak dalam Kandungan Perspektif Islami*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1. No.1.
4. Al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1979. *Al-Tarbiyah fi al-Islâm*, Mesir: Daar al Ma'arif
5. al-Attas, Muhammad Nuqaiib. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan
6. Al-Ghazali, al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. 1996. *Ihya 'Ulumuddin*, Jilid I, Kairo: Maktabah al-Iman Li al-Nasyri Wa al-Tauzi
7. Allen, SF (2007) *Assessing the development of young children in child care: A survey of formal assessment practices in one state*, Early Childhood Education Journal, 34(6), 455-465.
8. Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
9. Ami, R. A. (2021). *Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Nearpod*. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(2), 135–148. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.105>
10. Anas Sudijono. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
11. Arends, Richard I ; Helly Prajitno Soetjipto. *Learning To Teach : Belajar Untuk Mengajar / Richard I. Arends ; Penerjemah, Helly Prajitno Soetjipto* .2008
12. Arifin, Zainal 2011, *Konsep dan Model pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
13. Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

14. Asiah, H.A., Endang S., dan Murbangun N. 2017. *Inovasi Model Penilaian Proses pada Pembelajaran Kimia untuk Mengukur Keterampilan Laboratorium dan Aktivitas Siswa*. J. Inovasi Pendidikan Kimia. 2(2)
15. Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Muda: NAEYC. (2009). *Praktik yang Sesuai Secara Perkembangan untuk Program Anak Usia Dini Melayani Kelahiran hingga Usia 8 Tahun*.
16. Astini, B. N., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2017). *Identifikasi Pemfaatan Alat Permaian Edukatif (APE) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 6(1), 31–40
17. Astuti, Y. (2016). *Cara Mudah Asah Otak Anak*. Flash Books.
18. Azmawi Zainul. (2005). *Alternative Assessment*. Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta: PAU-PPAI- Universitas Terbuka.
19. Bagnato, SJ (2007). *Penilaian otentik untuk intervensi anak usia dini: Praktik terbaik*. New York, NY: Guilford Press.
20. Bagnato, SJ (2007). *Penilaian otentik untuk intervensi anak usia dini: Praktik terbaik*. New York, NY: Guilford Press.
21. Baldwin, JL, Adams, SM, & Kelly, MK (2009). *Sains di pusat: Sebuah kerangka kerja berpusat pada anak yang muncul, berbasis standar, untuk pelajar awal*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 37(1), 71-77.
22. Barnett, WS, Hustedt, JT (2003, April). *Prasekolah: Nilai paling penting*. Kepemimpinan Pendidikan 60 (7) 54-57.
23. Basuki, I. (2020). *Asesmen Pembelajaran*.
24. Benget, R. (2019). *Pembentukan Spritualitas Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0*. 132–144.
25. Benyamin, P. I., Sinaga, U. P., & Gracia, F. Y. (2021). *Penggunaan "Platform" Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi*. REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 6(1), 60–68.
26. Bernard, ME (2004) *The You Can Do It! program pendidikan anak usia dini: Mengembangkan kompetensi sosial-emosional-motivasi (usia 4-6 tahun)*. Oakleigh, Victoria, Australia: Australian Scholarships Group.
27. Beschorner1, B., & Amy Hutchison2. (2007). *iPads as a Literacy Teaching Tool in Early Childhood*. International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology, 24–27.

<https://doi.org/10.1109/CSICS07.2007.9>

28. Bodrova, E., & Leong, D. (2005). High quality preschool programs: *What would Vygotsky say?* *Early Education and Development*, 16(4), 435–444.
29. Bredekamp, S. (2006). *Dasar-dasar praktik perkembangan yang sesuai: Pengantar untuk guru anak usia 3 sampai 6 tahun*. Washington, DC: National Association for the Education of YoungChildren.
30. Brown, J., & Rolfe, SA (2005). *Penggunaan penilaian perkembangan anak dalam pendidikan anak usiadini: Praktisi anak usia dini dan sikap siswa terhadap pengujian formal dan informal*. *Perkembangan dan Perawatan Anak Usia Dini*, 175(3), 193-202.
31. Bucaille, M. *Basic Principles of Islam*. Available at <http://www.missionislam.com/discover/basic.htm>. Accessed on September 29th 2015.
32. Cloney, D., Jackson, J., & Mitchell, P. (2019). *Assessment of children as confident and involved learners in Early Childhood Education and Care: Literature review*. Victorian Curriculum and Assessment Authority. [https://research.acer.edu.au/early\\_childhood\\_misc/11](https://research.acer.edu.au/early_childhood_misc/11)
33. Collins, WA, Madsen, SD, & Susman-Stillman, A. (2002). *Menjadi orang tua selama masa kanak-kanak tengah*.
34. Cutter-Mackenzie, A., & Edwards, S. (2006). *Everyday environmental education experiences: the role of content in early childhood education*. *Australian Journal of Environmental Education*, 22(2), 13–19.
35. Daryanto. (2012). *Media Pembelajaran*. PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
36. Davis, J. (2010). What is early childhood education for sustainability? In J. Davis (Ed.), *Young children and the environment. Early education for sustainability* (pp. 21–42). Cambridge: Cambridge University Press.
37. Dewey, J., 1915. *The school and society*. Chicago: University of Chicago Press.
38. Dewi, P. (2021). *Utilization of Nearpod as an Online Learning Media through Active Learning Strategies for Students*. 1–5. <https://doi.org/10.4108/eai.25-11-2020.2306753>
39. Dewi, S., Chandra, A., Zahraini, D. A., & Sabarini, S. 2013. *Desain Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif PAUD Non*



- Formal* (Penelitian Research and Development). Paudia, 2(1), 155724
40. Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.44
  41. Dodge, Diane T. *Creative Curriculum*, (Washington DC: Teaching Strategies, Inc 2002),h. 199
  42. Douglass, A., Carter, A., Smith, F., & Killins, S. (2015). Training together: State policy and collective participation in early educator professional development. *New England Journal of Public Policy*, 27(1), 5, 1–13.
  43. Elliott, S. (2010). Children in the natural world. In J. Davis (Ed.), *Young children and the environment. Early education for sustainability* (pp. 43–75). Cambridge: Cambridge University Press.
  44. Elliott, S. (2010). Children in the natural world. In J. Davis (Ed.), *Young children and the environment. Early education for sustainability* (pp. 43–75). Cambridge: Cambridge University Press.
  45. Evans, J. L. 1997. Breaking Down The Barriers: Creating Integrated Early Childhood Programs. *Early Childhood Education and Development*. Cyprus, Febr, 15–18.
  46. Gabel L. Dorothy L (ed.), *Handbook of Research on Science Teaching and Learning* (New York: Macmillan Publishing Company, 1994), h. 388.
  47. Gage dan Berliner, *Educational Psychology*, (Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company, 1984), h. 335
  48. Gagne R. M. *Essentials of Learning for Instruction*. 2nd ed. (Hinsdale, IL: The Dryden Press, 1974)
  49. Galvin, K. M., Bylund, C. L., & Brommel, B. J. (2004). *Family communication: Cohesion and change*. 6th, Boston, MA: Pearson Allyn & Bacon.
  50. Glazzard, J., Chadwick, D., Webster, A., Percival, J. (2010). *Penilaian untuk pembelajaran di Tahap Yayasan Awal Tahun*. London: Bijak.
  51. Goodwin, W. L., & Goodwin, L.D, *Measuring Young Children*. In B. Spodek (Ed.), *Handbook of Research in Early Childhood Education* (New York: Free Press),h. 523
  52. Grisham-Brown, J., & Pretti-Frontczak, K. (Eds.). (2011). *Assessing young children in inclusive settings: The blended practices approach*. Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing Co

53. Grisham-Brown, J., Hallam, R., & Brookshire, R. (2006). Menggunakan penilaian autentik untuk membuktikan kemajuan anak menuju standar pembelajaran awal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 34 (1), 45-51.
54. Gullo, DF (2005). Memahami penilaian dan evaluasi dalam pendidikan anak usia dini. New York, NY: Pers Perguruan Tinggi Guru
55. Hägglund, S., & Pramling Samuelsson, I. (2009). Early childhood education and learning for sustainable development and citizenship. *International Journal of Early Childhood*, 41(2), 49–63.
56. Haryati, Mimin. (2007). Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta: Gaung Persada Press
57. Herbert, B.N., 2004. Mis-constructing knowledge: The case of learner-centred pedagogy in South Africa. *Prospects*, 34(3): 249-265. V
58. Higgins, S., Xiao, Z., & Katsipataki, M. (2012). *The Impact of Digital Technology on Learning : A Summary for the Education Endowment Foundation*.
59. Ikho Elista Liana, M. Kristanto, I. K. (2017). Upaya Meningkatkan MotorikHalus Anak melalui Kegiatan Origami Variatif pada Kelompok A Usia 4-5 Tahun di KB-TK Daqu School Semarang. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1– 8.
60. Indra, Hasbi. 2005. Pendidikan Islam Melawan Globalisasi, Jakarta: Rida Mulia.
61. Indrastoeti, J , Istiyati S, M 2017, Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar, Surakarta, UNS Press.
62. Isjoni, Drs M.Si, Ph.D. 2010. Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Jakarta: Alfabeta
63. Izza, L., Endanh S., dan Harjito. 2014. Analisis Instrumen Performance Assesment dengan Metode Generalizability Coefficient pada Keterampilan Dasar Laboratorium. *Chemistry in Education*. 3(1)
64. Jamaluddin,ahdar, 2019, Belajar dan Pembelajaran, Kaffah Learning Center, Pare-pare.
65. John W. Santrock, Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas) Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2007), 643.
66. Johnson, D. W., & Johnson, R. T. *Meaningful Assessment: A Manageable and Cooperative Process*. Boston: Allyn and Bacon. 2002.

67. Juel, C. (1988). Learning to read and write: A longitudinal study of 54 children from first through fourth grades. *Journal of Educational Psychology*, 80(4), 437.
68. Kang, JQ, & Liu, Y. (2011). Masalah perlu diperjelas tentang standar penilaian prasekolah pengaturan. *Studi dalam Pendidikan Prasekolah*, 1, 29–33.
69. Kangas, J, Harju-Luukkainen, H, Brotherus, A, Kuusisto, A & Gearon, L 2019, Playing to learn in Finland : Early childhood curricular and operational contexts . in S Garvis & S Phillipson (eds) , Policification of Early Childhood Education and Care : Early Childhood Education in the 21st Century Volume III . Evolving Families , Routledge , Abingdon, Oxon , pp. 71-85 . <https://doi.org/10.4324/9780203730539-7>
70. Khaldun, Ibn. t.t. Muqaddimah, Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi.
71. Kluny, R. 2015. Babies Remember: Preserving Wholeness with Prenatal Bonding and Self-Care. *International Journal of Childbirth Education*, vol 24 no. 4. ICEA Inc: Las Vegas.
72. Knauth, D. G. (2000). Predictors of parental sense of competence for the couple during the transition to parenthood. *Research in Nursing & Health*, 23, 496–509
73. Kulieke, M., Bakker, J., Collins, C., Fennimore, T., Baik, C., Herman, J., Jones, BF, Raack, L., Tinzmann, MB (1992) *Mengapa penilaian harus didasarkan pada visi belajar?* Oak Brook: Laboratorium Pendidikan Regional Tengah Utara.
74. Kusyeni, M. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Blended Learning Berbasis Edmodo Di Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XI Pada Materi Gelombang. 8.5.2017
75. Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 1(1), 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
76. Leggett, N., & Newman, L. (2017). Play: Challenging educators' beliefs about play in the indoor and outdoor environment. *Australasian Journal of Early Childhood*, 42(1), 24–32.
77. Lewis, M. & Ponzio, P. (2016). Character Education as the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137-146.

78. Linn, Robert & Baker, Eva & Dunbar, Stephen. (1991). Complex, Performance-Based Assessment: Expectations and Validation Criteria. *Educational Researcher*. 20. 15-21. 10.3102/0013189X020008015.
79. Lundy, A., Trawick-Smith, J. Effects of Active Outdoor Play on Preschool Children's on-Task Classroom Behavior. *Early Childhood Educ J* **49**, 463-471 (2021). <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01086>
80. Mann, D. 2015. Babies Listen and Learn While in the Womb. Available at <http://www.webmd.com/baby/news/20130102/babies-learn-womb>. Accessed on September 11th 2015
81. Mansur. 2004. Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan, Cet.I; Yogyakarta: Mitra Pustaka
82. Marcon, R.A. 1999. "Differential impact of preschool models on development and early learning of inner-city children: A three-cohort study." *Developmental Psychology* 35 (2):358
83. Margaret F. Bell Gredler, Belajar dan Membelajarkan (Jakarta: CV, Rajawali, 1999), 67.
84. Mayr, T & Ulich, M (2009) '*Kesejahteraan sosialemosional dan ketahanan anak-anak di lingkungan anak usia dini*', Tahun Awal, 45-57.
85. McCarrick, K., and X. Li. 2007. "Buried Treasure: The Impact of Computer Use on Young Children's Social, Cognitive, Language Development and Motivation." *AACE Journal* 15 (1):73.
86. Medvedovska D., Skarlupina Y., & Turchyna, T. (2016). Integrating online educational applications in the classroom. *European Humanities Studies: State and Society*, 4, 145-156. <https://essuir.sumdu.edu.ua/bitstream/123456789/51797/1/Turchyna%20T.%2C%20Medvedovska%20D.%2C%20Skarlupina%20Y.%20online.pdf>
87. Meisels, S. J. (2001, February/March). "Fusing assessment and intervention: Changing parents' and providers' views of young children." *ZERO TO THREE*, 4-10.
88. Miller, T. (2018). Developing numeracy skills using interactive technology in a play-based learning environment. *International Journal of STEM Education*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-018-0135-2>
89. Morrow, James R. dkk. (2005). Measurement and Evaluation In Human Performance (Third Edition). Champaign, Il: Human Kinethics Publisher.

90. Mulatsih, B. (2020). APPLICATION OF GOOGLE CLASSROOM, GOOGLE FORM AND QUIZZIZ IN CHEMICAL LEARNING DURING THE COVID19 PANDEMIC . *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 16 - <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.129>
91. Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung Rosda
92. Munawaroh, nurwijayawati, I. (2019). Gambaran Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Metode Menggambar. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, hlm. 54.
93. Muzdaliifah, I., Dian Rianita, & Elvira Asril. (2021). Sosialisasi Penerapan Google Forms Sebagai Alat Penilaian Pembelajaran di SDN117 Pekanbaru. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4). DOI: 10.31849/dinamisia.v5i4.7594
94. Nadeem, E, Maslak, K, Chacko, A & Hoagwood, KE (2010) 'Menyelaraskan Penelitian dan Kebijakan Kompetensi Sosial-Emosional dan Akademik untuk Anak Muda', *Pendidikan & Pengembangan Dini*, 21, 765–779.
95. National Research Council. (2000). *Inquiry and the national science education standards: A guide for teaching and learning*. Washington, DC: National Academy Press. <https://doi.org/10.17226/9596>.
96. National Research Council. (2012). *A framework for K–12 science education: Practices, crosscutting concepts, and core ideas*. Washington, DC: The National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/13165>.
97. Neaum, S. 2010. *Child Development for Early Childhood Studies*. SAGE
98. Nicole Servais, “Nearpod: Pros, Cons, and Practical Applications,” *CALL Newsletter*, last modified 2014, <https://newsmanager.commpartners.com/tesolcallis/textonly/2014-07-08/3.html>
99. O’Sullivan, M., 2004. The reconceptualization of learner-centred approaches: A Namibian case study. *International Journal of Educational Development*, 24(6): 585–602.
100. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Edisi I, ( Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara,1999), h. 90
101. O’Hara, M. 2008. "Young children, learning and ICT: a case study in the UK maintained sector." *Technology, Pedagogy and Education* 17 (1):29-40. doi: 10.1080/14759390701847443.

102. Oki Dermawan, "Partisipasi Wali Murid Di Sekolah Dasar (SD) Kuttab Al Fatih Bandar Lampung," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 6 (2016): 217– 36.h.219
103. Patacsil, F., dan Tablatin C. 2017. Exploring the Importance of Soft and Hard Skills as Perceived by IT Internship Students and Industry: A Gap Analysis. *Journal of Technology and Science Education*. 7(3): 347–68.
104. Patrick Griffitt dan Peter Nix, *Education Assessment and Reporting a New Approach* (Sydney: Harcourt Brace Jovanovich Group Pty Ltd., 1991), hh.3-4.
105. Patrick Griffitt dan Peter Nix, *Education Assessment and Reporting a New Approach* (Sydney: Harcourt Brace Jovanovich Group Pty Ltd., 1991), hh.3-4.
106. Pearson, E., & Degotardi, S. (2009). Education for sustainable development in early childhood education: A global solution to local concerns. *International Journal of Early Childhood*, 419(2), 97–111.
107. Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
108. Piaget J (1952) *Asal-usul kecerdasan pada anak-anak*. 1st (edn.), International Universities Press, US, hal. 1-419.
109. Plowman, L. 2016. "Learning technology at home and preschool." *The Wiley Handbook of Learning Technology*:96-112.
110. Pribadi, A. Benny. 2009. *Model Disain Sistem Pembelajaran*. Jakarta. Penerbit Dian Rakyat
111. Pucket, Margaret B dan Black, Janet K. 1994. *Authentic Assesment of the Young Child: Celebrathing Development and Learning*. New York: Macmillan College Publishing Company.
112. Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: al-Ma'arif.
113. Ramayulis. 1994. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
114. Rinaldi, C. (2006). *Dalam Dialog dengan Reggio Emilia: Mendengarkan, Meneliti, dan Belajar*. BaruYork, AS: Routledge
115. Rusliana, R. A. (2019). Development of Education in Early Childhood in the Digital Era. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(4), 445-448.

116. Sallenbach, William, 1998. *Claira: A Case Study in Prenatal Learning*, Journal of Prenatal & Perinatal Psychology & Health. Vol 12.
117. Saputro H, Fazrin I. *Anak Sakit Wajib bermain di Rumah Sakit*. Ponorogo: Forikes; 2017.
118. Saracho, O.N. Theories of Child Development and Their Impact on Early Childhood Education and Care. *Early Childhood Educ J* 51, 15–30 (2023). <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01271-5>
119. Sarginson dan McPherson. (2021). *Nearpod: An Innovative Teaching Strategi to Engage Students ini Pathophysiology/Pharmacology*. Journal of Nursing Education, 60.
120. Sari, M. (2017). *Peta Digital: Inovasi Pembelajaran Produktif Abad 21 dengan Smartphone dalam Pembelajaran Sejarah*. In *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone* (pp. 197–205). Solo: Universitas Sebelas Maret. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/psdtp/article/download/10987/7815>
121. Saryono, D., Ibrahim, G. A., Muliastuti, L., Akbari, Q. S., Hanifah, N., Miftahussururi, M., Nento, M. N., & Efgeni, E. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
122. Sattler, DN (1998). *Prinsip kebutuhan dalam dilema sosial*. *Jurnal Perilaku Sosial dan Kepribadian*, 13, 667-678.
123. Scott M. Warring and Richard Haershorne, "Conducting Authentic Historical Inquiry: Engaging Learners with SOURCES and Emerging Technologies," New York: Teachers College Press, last modified 2020, <https://www.amazon.com/Conducting-Authentic-Historical-InquiryTechnologies/dp/0807764051>
124. Shams, L. and A.R. Seitz, 2008. *Benefits of multisensory learning*. *Trends in Cognitive Sciences*, 12(11): 411-417
125. Siraj, I & Asani, R (2015) '*Peran pemikiran, permainan, dan metakognisi bersama yang berkelanjutan dalam pembelajaran anak-anak muda*', dalam S Robson & S Quynn (eds.) *Buku pegangan internasional Routledge tentang pemikiran dan pemahaman anak-anak muda*, London : Routledge.

126. Siraj-Blatchford, I., 1999. Early childhood pedagogy, practice, principles and research' in P. Mortimore (Ed) Understanding Pedagogy and its Impact on Learning. London: Paul Chapman.
127. Siti Atinah, "Media Pembelajaran," Surakarta: Yuma Pustaka (2010)
128. Slamet Suyanto. 2005. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta : Hikayat Publising.
129. Sriwahyuni, Sulastri, & Patabang, I. (2020). Efektivitas Pemberian Alat Permainan Edukatif Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di TK Frater Bakti Luhur Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 09(1), 59–64. Retrieved from <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP>
130. Sudarwati. (2018). Peningkatan kemampuan membilang 1-20 melalui permainan puzzle pada anak kelompok B di TK Tunas Rimba 1 Samarinda tahun pembelajaran 2016/2017. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini.*, 3(1), 20–37.
131. Sudjana, Nana. 2004. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
132. Sue C. Wortham. *Assessment in Early Childhood Education* (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005), h. 21-22
133. Supriyono, Widodo. 2001. "Imu Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis", dalam, Ismail SM, et. al., (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo.
134. Surani, D. (2019). Studi literatur: Peran Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, pp. 456–469). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
135. Suwandi Joko, Drs. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Classroom Action Research*. Surakarta : Qinant.
136. Suyadi. (2016). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 65–74
137. Suyanto, Slamet. (2005). *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
138. *Tarjamah Al-Qur'an* ,2005, Departemen Agama RI
139. Thawilah, Abd al-Wahhab Abd al-Salam. 1997. *al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa fan al-Tadrîs*, Beirut: dar al-Fikr



140. Tzu-Bin Lin, Victor Chen, and Ching Sing Chai, eds., *New Media and Learning in the 21st Century; A Social-Cultural Perspective* (Singapore: Springer, 2015), <http://eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno=EJ745810>.
141. Ulwan, Abdullah. 1978. *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islâm*, Jilid II, Beirut: Dar al-Salam
142. Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional & PP No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional,h.2-3
143. Victor Rivero, "Getting Cozy with Nearpod," *EdTech Digest*, last modified 2012, <https://edtechdigest.com/2012/05/10/interview-getting-cozy-with-nearpod/>.
144. Yamin, M., & Sanan, J. S. 2013. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
145. Yuliani S, R. *Asuhan Keperawatan pada Anak*. Jakarta: CV Sagung Seto; 2010.
146. Zainul, A. (2001). *Alternative assessment*. Jakarta: Dirjen Dikti.
147. Zainuri, Ahmad, 2018, *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*, Palembang: CV Amanah.
148. Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of educational psychology*, 81(3), 329.
149. Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational psychologist*, 25(1), 3-17.
150. Zuchdi, D. dkk. (2013). *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam pembelajaran dan Pengembangan Kultur*. Yogyakarta: UNY Press.
151. Zulherma, Z., & Suryana, D. (2019). Peran Executive Function Brain Dalam Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 648-656

## BIOGRAFI PENULIS

Lahir di Malang pada 14 Mei 1963. putri dari H. Ramelan dan Hj. Wiwik Rahayu. Sejak kecil hidup dilingkungan keluarga pendidik. menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-kanak Trisula Tumpang Malang. SDN Tumpang Malang, SMPN Tumpang Malang, SMAN 1 Malang, STIE Malangkeucwara Malang. S2 Uhamka Jakarta, Peneliti mulai mengajar di TK Nurul Aulia sejak tahun 2000 s.d sekarang. Setelah menyelesaikan S3 nya pada tahun 2016 pada Universitas Negeri Jakarta Erna Budiarti mengawali karier sebagai Dosen pada program studi pendidikan PAUD Universitas Panca Sakti Bekasi. Erna Budiarti juga aktif membina Sekolah yang dari awal didirikannya yaitu Taman Kanak-kanak Nurul Aulia Depok. Di sela-sela kesibukannya sebagai peneliti, dosen dan pemimpin yayasan Erna Budiarti juga aktif di beberapa kegiatan sosial sebagai pimpinan Aisyiah baik di tingkat cabang kecamatan cimanggis maupun daerah kota Depok.

Beberapa penelitiannya telah banyak dipublikasikan oleh jurnal nasional maupun internasional yang terakreditasi diantaranya. *Menumbuhkan literasi melalui permainan tradisional berbasis steam pada anak usia dini.* (2022, February). In Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta (Vol. 1, No. 1, pp. 141-146). *Problematics of Digital Literacy Implementation in Early Children at Nurul Aulia Kindergarten, Depok.* Budiarti, E. (2022). International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education, 4(2), 70-79. *The playing learning of cheerful pencak silat.* International Journal of Multidisciplinary and Current Research 6 (2018). *Fun Cooking to Increase Early Childhood Learning Motivation During Covid-19 Pandemic.* 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020). Atlantis Press, 2021. *Pengembangan Media Pembelajaran Digital untuk Anak Usia Dini.* JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 5.6 (2022): 1757-1760. *Problematika Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Di Lembaga Raudhatul Athfal." Jurnal Pendidikan Indonesia* 4.01 (2023): 15-21. *Stimulating Children in Enhancing Spirituality through the Exemplary Story of Ants.* Islamic Research 6.1 (2023): 69-76. *Building An Entrepreneurship Mindset Through Social Science Entering The Society 5.0 Era (Critical Review E ntreprenurship Urgency At Sps Uhamka Jakarta).* Journal of Namibian Studies: History Politics Culture 33 (2023): 2080-2097. Dan beberapa jurnal terindeks sinta 2 yang saat ini sedang dalam persiapan publish.

Selain aktif sebagai peneliti dan penulis Erna Budiarti juga aktif menjadi pembicara dalam prosiding baik pada tingkat nasional maupun international.

**BUKU AJAR**

# **Pembelajaran dan Assesmen dari Rumah**

**Dr. Dra. Erna Budiarti, M.Pd**

**Pertumbuhan dan perkembangan anak** pada masa keemasan (golden age) terjadi hampir pada seluruh aspek perkembangan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pola asuh dan pendidikan yang baik akan dapat membantu anak mengembangkan karakteristiknya sehingga anak lebih kreatif, antusias dalam bereksplorasi, bereksperimen, berimajinasi, dan berani mencoba hal-hal yang baru. Sebagai pendidik atau calon pendidik yang menekuni bidang pendidikan anak usia dini kita harus dapat memahami posisi kita untuk dapat memberikan yang terbaik untuk anak-anak.



**PT Inovasi Pratama Internasional**

+62853 6041 5005

[www.ipinternasional.com](http://www.ipinternasional.com)

[cs@ipinternasional.com](mailto:cs@ipinternasional.com)

25 Cempaka Street, Padangsidimpuan